

# *Bekisar Merah*



Ahmad Tohari

[pustaka-indo.blogspot.com](http://pustaka-indo.blogspot.com)

# *Bekisar Merah*

[pustaka-indo.blogspot.com](http://pustaka-indo.blogspot.com)

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002  
Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundangan-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

# *Bekisar Merah*

pustaka-indo.blogspot.com

## Ahmad Tohari



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama  
Jakarta, 2011



KOMPAS GRAMEDIA

**BEKISAR MERAH**

Oleh Ahmad Tohari

GM 401 01 11 0003

Ilustrasi oleh Lambok Hutabarat

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

Jl. Palmerah Barat 29–37

Blok I, Lt. 5

Jakarta 10270

Diterbitkan pertama kali oleh

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,

anggota IKAPI,

Jakarta, Februari 2011

360 hlm.; 21 cm.

ISBN: 978 - 979 - 22 - 6632 - 0

[pustaka-indo.blogspot.com](http://pustaka-indo.blogspot.com)

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

---

Isi di luar tanggung jawab percetakan

**Bagian Pertama**

**Bekisar Merah**

[pustaka-indo.blogspot.com](http://pustaka-indo.blogspot.com)



# Bab 1

DARI balik tirai hujan sore hari pohon-pohon kelapa di seberang lembah itu seperti perawan mandi basah; segar, penuh gairah, dan daya hidup. Pelepah-pelepah yang kuyup adalah rambut basah yang tergerai dan jatuh di belahan punggung. Batang-batang yang ramping dan meliuk-liuk oleh embusan angin seperti tubuh semampai yang melenggang tenang dan penuh pesona. Ketika angin tiba-tiba bertiup lebih kencang pelepah-pelepah itu serempak terjulur sejajar satu arah, seperti tangan-tangan penari yang mengikuti irama hujan, seperti gadis-gadis tanggung berbanjar dan bergurau di bawah curah pancuran.

Pohon-pohon kelapa itu tumbuh di tanah lereng di antara pepohonan lain yang rapat dan rimbun. Kemiringan lereng membuat pemandangan seberang lembah itu seperti lukisan alam gaya klasik Bali yang terpapar di dinding langit. Selain pohon kelapa yang memberi kesan lembut, batang sengan yang lurus dan langsing menjadi garis-garis tegak berwarna putih dan kuat. Ada beberapa pohon aren dengan daun mudanya yang mulai mekar; kuning dan segar. Ada pucuk pohon jengkol yang berwarna cokelat kemerahan, ada bunga bungur yang ungu, berdekatan dengan pohon dadap dengan kembangnya yang benar-benar merah. Dan batang-batang *jambe rowe*, sejenis pinang dengan buahnya yang bulat dan lebih besar, memberi kesan purba pada lukisan yang terpajang di sana.



Dalam sapuan hujan panorama di seberang lembah itu terlihat agak samar. Namun cuaca pada musim pancaroba sering kali mendadak berubah. Lihatlah, sementara hujan tetap turun dan angin makin kencang bertiup tiba-tiba awan tersibak dan sinar matahari langsung menerpa dari barat. Lukisan besar di seberang lembah mendadak mendapat pencahayaan yang kuat dan menjadikannya lebih hidup. Warna-warninya muncul lebih terang, matra ketiganya makin jelas. Muncul pernak-pernik mutiara yang berasal dari pantulan sempurna cahaya matahari oleh dedaunan yang kuyup dan bergoyang. Dari balik bukit, di langit timur yang biru kelabu, muncul lengkung pelangi. Alam menyelendangi anak-anak perawannya yang selesai mandi besar dengan kabut cahaya warna-warni.

Ketika dengan tiba-tiba pula matahari lenyap, suasana kembali samar. Apalagi hujan pun berubah deras menyusul ledakan guntur yang bergema di dinding-dinding lembah. Angin kembali bertiup kencang sehingga pohon-pohon kelapa itu seakan hendak rebah ke tanah. Ketika itulah dada Darsa terasa berdenyut. Darsa yang sejak lama memandangi pohon-pohon kelapanya di seberang lembah itu, hampir putus harapan. Bila hujan dan angin tak kunjung berhenti Darsa tak mungkin pergi menyadap pohon-pohon kelapanya. Sebagai penderes, penyadap nira kelapa, Darsa sudah biasa turun-naik belasan pohon dalam hujan untuk mengangkat *pongkor* yang sudah penuh nira dan memasang *pongkor* baru. Namun hujan kali ini disertai angin dan guntur. Penderes mana pun tak akan keluar rumah meski mereka sadar akan akibatnya; nira akan masam karena *pongkor* terlambat diangkat. Nira demikian tidak bisa diolah menjadi gula merah. Kalaupun bisa hasilnya adalah gula *gemblung*, yakni gula pasta yang harga jualnya sangat rendah. Padahal, sekali seorang penyadap gagal mengolah nira, maka terputuslah daur penghasilannya yang tak seberapa. Pada saat seperti itu yang bisa dimakan adalah apa yang bisa diutang dari warung.

Dari emper rumah bambunya Darsa kembali menatap ke timur, menatap pohon-pohon kelapanya yang masih diguyur hujan nun di seberang lembah. Darsa gelisah. Kesejatan seorang penyadap serasa tertantang.

Bagi Darsa, bagi setiap lelaki penyadap, pohon-pohon kelapa adalah harapan dan tantangan, adalah teras kehidupan yang memberi semangat dan gairah hidup. Tetapi karena hujan dan angin yang belum juga mereda, Darsa tak berdaya mendekati pohon-pohon kelapa yang terasa terus melambatkan pelepah-pelepah ke arahnya.

Guntur kembali bergema dan hujan menderas lebih hebat lagi. Hati Darsa makin kecut. Mungkin sore ini Darsa harus merelakan niranya berubah menjadi cairan asam karena tidak terangkat pada waktunya. Darsa hampir putus asa. Tetapi *pongkor*, seruas bambu penadah nira yang bergantung pada manggar-manggar kelapa, terus memanggil dan mengusik hatinya minta diangkat. Manakala hujan agak surut, harapannya muncul. Namun bila hujan kembali deras dan guntur meledak-ledak, harapan itu lenyap. Sementara suara beduk dari surau Eyang Mus sudah terdengar, sayup menyelinap ke hujan. Asar sudah lewat dan senja hampir tiba. Makin kecil saja kemungkinan Darsa bisa mengangkat niranya sore ini, karena belum juga tampak tanda-tanda cuaca akan berubah.

Sambil menjatuhkan pundak karena merasa hampir kehilangan harapan, Darsa membalikkan badan lalu masuk ke rumah. Berdiri di ruang tengah Darsa melihat Lasi, istrinya, sedang merentang kain basah pada tali isisan di emper sebelah barat. Lasi selesai mandi. Rambutnya basah tergerai, terjun ke belakang telinga kanan, melintir ke depan dan terjumbai di dada. Sekejap Darsa terbayang akan pohon-pohon kelapanya yang sedang disiram hujan. Dan karena Lasi berdiri membelakang, Darsa dapat melihat punggung istrinya yang terbuka. Juga tengkuknya. Ada daya tarik yang aneh pada kontras warna rambut yang pekat dengan kulit tengkuk Lasi yang putih, lebih putih dari tengkuk perempuan mana pun yang pernah dilihat oleh Darsa. Penyadap itu tak habis merasa beruntung punya istri dengan kulit sangat putih dan memberi keindahan khas terutama pada bagian yang berbatasan dengan rambut seperti tengkuk dan pipi. Apalagi bila Lasi tertawa. Ada lekuk yang sangat bagus di pipi kirinya.

Di mata Darsa, pesona dan gairah hidup yang baru beberapa detik

lalu direkamnya dari pohon-pohon kelapa di seberang lembah, kini berpindah sempurna ke tubuh Lasi. Sama seperti pohon-pohon kelapa yang selalu menantang untuk disadap, pada diri Lasi ada janji dan gairah yang sangat menggoda. Pada Lasi terasa ada wadah pengejawantahan diri sebagai lelaki dan penyadap. Pada diri istrinya juga Darsa merasa ada lembaga tempat kesetiaan dipercayakan. Dan lebih dari pohon-pohon kelapa yang tak putus meneteskan nira, Lasi yang sudah tiga tahun menjadi istrinya, meski belum memberinya keturunan, adalah harga dan cita-cita hidup Darsa sendiri.

Lasi selesai mengisis kain basahan. Ketika hendak masuk ke dalam matanya bersitatap dengan suaminya. Entah mengapa Lasi terkejut meski ia tidak merasa asing dengan cara Darsa menatap dirinya. Ia pun kadang-kadang mencuri pandang, memperhatikan tubuh suaminya dari belakang; sebetuk tubuh muda dengan perototan yang kuat dan seimbang, khas tubuh seorang penyadap yang tiap hari dua kali naik-turun belasan atau bahkan puluhan pohon kelapa. Dalam gerakan naik-turun pada tatar-tatar batang kelapa, seluruh perototan seorang penyadap digiatkan, terutama otot-otot tungkai, tangan, dan punggung. Hasilnya adalah sebetuk tubuh ramping dengan otot liat dan seimbang. Bila harus dicatat kekurangan pada bentuk tubuh seorang penyadap, itu adalah pundaknya yang agak melengkung ke depan karena ia harus selalu memeluk batang kelapa ketika memanjat maupun turun.

Lasi dan Darsa sama-sama tersenyum. Di luar, hujan masih deras. Rumah bambu yang kecil itu terasa sepi dan dingin. Hanya terdengar suara hujan dan tiupan angin pada rumpun bambu di belakang rumah kecil itu. Atau suara induk ayam dan anak-anaknya di emper belakang. Dari satu-satunya rumah yang dekat pun, rumah orangtua Lasi, tak terdengar kegiatan apa-apa. Lasi dan Darsa kembali berpandangan dan kembali sama-sama tersenyum.

"Las, apa aku harus tidak berangkat?"

"Kan masih hujan."

"Bagaimana bila aku berangkat juga?"

"Terserah, Kang. Tetapi kurang pantas, dalam cuaca seperti ini kamu bekerja juga."

"Berasmu masih ada?"

"Masih, Kang. Uang juga masih ada sedikit. Kita besok masih bisa makan andaikata nira sore ini terpaksa tidak diolah."

"Tapi sayang sekali bila *pongkor-pongkor* dibiarkan tetap bergantung dan niranya masam. Manggar bisa busuk."

"Ya. Soalnya, hujan masih lebat, Kang."

"Hujan masih lebat ya, Las?"

"Ya..."

Lasi tak meneruskan kata-katanya karena tiba-tiba suasana berubah. Darsa memandang Lasi dengan mata berkilat. Keduanya beradu senyum lagi. Darsa selalu berdebar bila menatap bola mata istrinya yang hitam pekat. Seperti kulitnya, mata Lasi juga khas; berkelopak tebal, tanpa garis lipatan. Orang sekampung mengatakan mata Lasi *kaput*. Alisnya kuat dan agak naik pada kedua ujungnya. Seperti Cina. Mungkin Darsa ingin berkata sesuatu. Tetapi Lasi yang merasa dingin masuk ke bilik tidur hendak mengambil kebaya. Dan Darsa mengikutinya, lalu mengunci pintu dari dalam. Keduanya tak keluar lagi. Ada seekor katak jantan menyusup ke sela dinding bambu, keluar melompat-lompat menempuh hujan dan bergabung dengan betina di kubangan yang menggenang. Pasangan-pasangan kodok bertunggangan dan kawin dalam air sambil terus mengeluarkan suaranya yang serak dan berat. Induk ayam di emper belakang merangkul semua anaknya ke balik sayap-sayapnya yang hangat. Udara memang sangat dingin.

Darsa hampir terlelap di samping istrinya ketika suasana di luar tiba-tiba berubah. Hujan benar-benar berhenti, bahkan matahari yang kemerahan muncul dari balik awan hitam. Semangat penyadap sejati membangunkan Darsa. Ia segera bangkit dan keluar dari bilik tidur. Lasi pun mengerti, suaminya terpanggil oleh pekerjaannya, oleh semangat hidupnya. Penderes mana saja akan segera pergi mengangkat *pongkor* pada kesempatan pertama. Sementara Darsa pergi ke sumur untuk mengguyur

seluruh tubuhnya, Lasi menyiapkan perkakas suaminya; arit penyadap, *pongkor-pongkor* dan pikulannya, serta caping bambu. Kemudian Lasi pun menyusul ke sumur, juga untuk mengguyur seluruh tubuhnya. Lasi mandi besar lagi meski rambutnya belum sempat kering.

Tanpa kata sepatah pun Lasi melepas Darsa berangkat. Terdengar kelentang-kelentung suara tabung-tabung bambu saling beradu ketika sepikul *pongkor* naik ke pundak Darsa. Seorang penyadap muda melangkahkan kakinya yang ramping dan kuat di atas tanah basah yang di sana-sini masih tergenang air hujan. Darsa terus melangkah menuju tanah lereng di seberang lembah. Sisa air hujan menetes dari dedaunan, beberapa tetes jatuh menimpa caping bambu yang menutup kepalanya. Gemericik air dalam parit yang tertutup berbagai jenis pakis-pakisan yang basah dan hijau segar. Darsa melintas titian dua batang bambu. Ketika tepat berada di tengahnya ia melihat setangkai pelepah pinang kuning tiba-tiba runduk lalu lepas dari batang dan melayang jatuh ke tanah. Pelepah itu terpuruk menimpa rumpun nanas liar. Di atas sana pelepah pinang itu meninggalkan mayang putih bersih dan masih setengah terbungkus selubung kelopak. Darsa merasa seakan baru melihat sebuah kematian setangkai pelepah pinang datang hampir bersamaan dengan kelahiran sejumlah mayang.

Lepas dari titian bambu Darsa menelusur jalan setapak yang naik bertatar yang dipahat pada lereng cadas. Turun lagi, melintas titian kedua, dan di hadapan Darsa terhampar sawah yang menjadi dasar lembah. Di ujung lembah adalah tanah lereng. Di sanalah pekarangan Darsa dan di sana pula pohon-pohon kelapanya tumbuh.

Darsa menurunkan pikulan dari pundaknya, mengambil dua *pongkor*. Sisa air hujan masih meluncur sepanjang batang kelapa yang hendak dipanjatnya. Sambil naik ke tatar pertama, Darsa mengikatkan ujung tali kedua *pongkor* pada kait logam yang terdapat pada sabuk bagian punggung. Maka ketika memanjat tatar demi tatar kedua *pongkor* itu seperti ekor yang berayun-ayun ke kiri dan ke kanan. Arit penyadap terselip di pinggang. Tetes air berjatuhan ketika pohon kelapa bergoyang oleh

gerakan tubuh Darsa yang mulai naik. Darsa terus memanjat dengan semangat yang hanya ada pada seorang penyadap.

Selalu eling dan nyebut, adalah peringatan yang tak bosan disampaikan kepada para penyadap selagi mereka bekerja di ketinggian pohon kelapa. Darsa pun tak pernah melupakan azimat ini. Seperti semua penyadap, Darsa tahu apa akibat kelalaian yang dilakukan dalam pekerjaannya. Terjatuh dari ketinggian pohon kelapa adalah derita yang sangat niscaya dan dalam musibah demikian hanya sedikit penyadap yang bisa bertahan hidup. Maka Darsa tahu bahwa ia harus tetap berada dalam kesadaran tinggi tentang di mana ia sedang berada dan apa yang sedang dilakukannya serta keadaan apa yang berada di sekelilingnya. Ia harus eling. Untuk mengundang dan menjaga taraf kesadaran seperti itu diajarkan turun-temurun kepada para penyadap: nyebut, ucapkan dengan lidah dan hati bahwa pekerjaanmu dilakukan atas nama Yang Mahaselamat.

Tetapi ketika duduk ngangkang di atas pelepah sambil mengiris manggar kesadaran Darsa tidak terpusat penuh pada pekerjaan yang sedang dilakukannya. Saat itu Darsa merasa sangat sulit melupakan keberuntungan yang baru dikenyamnya beberapa saat lalu di rumah. Anehnya, sulit juga bagi Darsa meyakinkan diri bahwa sumber keberuntungan itu, Lasi, adalah istrinya yang tak kurang suatu apa. Bukan karena Darsa tidak percaya akan keabsahan perkawinannya. Bukan pula karena Darsa meragukan ketulusan Lasi. Keraguan Darsa datang karena banyak celoteh mengatakan bahwa Lasi yang berkulit putih dengan mata dan lekuk pipi yang khas itu sesungguhnya lebih pantas menjadi istri lurah daripada menjadi istri seorang penyadap. Darsa juga pernah mendengar selentingan yang mengatakan bahwa rumah bambunya yang kecil adalah kandang bobrok yang tak layak ditempati seorang perempuan secantik Lasi. Lalu, Darsa sendiri sering melihat bagaimana mata para lelaki tiba-tiba menyala bila mereka memandang Lasi.

Turun dari pohon kelapa pertama, kedua *pongkor* yang bergelantungan pada sabuk Darsa sudah bertukar. Kini kedua tabung bambu itu berisi nira. Sebelum sampai ke tatar terendah, Darsa mencabut tali *pongkor*

dari kaitnya lalu meletakkan keduanya dengan hati-hati di tanah. Diam-bilnya dua *pongkor* baru dan Darsa siap memanjat pohon kelapa berikut. Entah mengapa Darsa sangat senang menyadap pohon kedua ini. Barangkali karena dari atas pohon ini pemandangan ke barat lebih bebas. Dari ketinggian Darsa dapat melihat rumahnya. Bahkan Darsa dapat juga melihat istrinya, meski samar, apabila Lasi kebetulan keluar. Atau karena kelapa ini tumbuh sangat dekat dengan sebatang pohon pinang. Pucuk pohon pinang itu berada di bawah mata ketika Darsa duduk di antara pelepah-pelepah kelapanya. Dan di sela-sela ketiak pelepah pinang itu ada sarang burung jalak. Anak-anak burung yang masih terpicing mata itu selalu menciap minta makan bila ada gerakan di dekatnya. Mulut mereka merah. Mereka kelihatan sangat lemah, tetapi menawan. Darsa biasa berlama-lama menatap anak-anak burung itu. Ia juga senang memperhatikan betapa sibuk induk jalak pergi-pulang untuk mencari makanan bagi anak-anaknya. Karena anak-anak burung itu Darsa jadi sering berkhayal, kapan Lasi punya bayi? Bila ada keindahan tercipta ketika seekor induk jalak menyuapi anaknya, betapa pula keindahan yang akan menjelma ketika terlihat seorang ibu sedang meneteki bayinya, apalagi bila si ibu itu adalah Lasi?

Tiga tahun usia perkawinan tanpa anak sering menjadi pertanyaan berat bagi Darsa. Ada teman, meski hanya dalam gurauan, mengatakan Darsa tidak becus sehingga sampai sekian lama Lasi belum juga hamil. Gurauan ini saja sudah sangat menyakitkan hatinya. Apalagi ketika ia menyadari sesuatu yang lebih gawat dan justru lebih mendasar; anak adalah bukti pengejawantahan diri yang amat penting sekaligus menjadi buhul perkawinannya dengan Lasi. Sebagai bukti perkawinan, surat nikah boleh disimpan di bawah tikar. Tapi anak? Bila Lasi sudah membopong bayi, Darsa boleh berharap segala celoteh segera hilang. Kukuh sudah ke-daulatannya atas Lasi. Orang tak usah lagi berkata bahwa sesungguhnya Lasi lebih pantas menjadi istri lurah karena dia adalah ibu yang sudah melahirkan anak Darsa.

Pasangan induk jalak datang. Keduanya membawa belalang pada pa-

ruh masing-masing. Tetapi mereka tak berani mendekat sarang selama Darsa masih bertengger di atas pelepah kelapa. Anak-anak jalak menciap karena mendengar suara induk mereka. Darsa menghentikan kegiatan dan mengarahkan pandang ke pucuk pinang di sebelahnya. Anak-anak burung itu membuka mulutnya yang merah segar. Namun dalam pandangan Darsa, anak-anak burung itu adalah seorang bayi yang tergolek dan bergerak-gerak menawan dalam buaian. Darsa menarik napas panjang.

Di rumah, Lasi menyiapkan tungku dan kawah untuk mengolah nira yang sedang diambil suaminya. Senja mulai meremang. Setumpuk kayu bakar diambilnya dari tempat penyimpanan di belakang tungku. Sebuah ayakan bambu disiapkan untuk menyaring nira. Pada musim hujan Lasi sering mengeluh karena jarang tersedia kayu bakar yang benar-benar kering. Mengolah nira dengan kayu setengah basah sungguh menyiksa. Bahkan bila tak untung, gula tak bisa dicetak karena pengolahan yang tak sempurna.

Pernah, karena ketiadaan kayu kering dan kebutuhan sangat tanggung, Lasi harus merelakan pelupuh tempat tidurnya masuk tungku. Tanggung, karena sedikit waktu lagi nira akan mengental jadi tengguli. Dalam tahapan ini pengapian tidak boleh terhenti dan pelupuh tempat tidur adalah kemungkinan yang paling dekat untuk menolong keadaan. Meskipun begitu tak urung Lasi ketakutan, khawatir akan kena marah suaminya karena telah merusak tempat tidur mereka satu-satunya. Untung, untuk kesulitan semacam ini emak Lasi mempunyai nasihat yang jitu: segeralah mandi, menyisir rambut, dan merahkan bibir dengan mengunyah sirih. Kenakan kain kebaya yang terbaik lalu sambutlah suami di pintu dengan senyum. Nasihat itu memang manjur. Darsa sama sekali tidak marah ketika diberitahu bahwa tempat tidur satu-satunya tak lagi berpelupuh. Daripada melihat tempat tidur yang sudah berantakan, Darsa lebih tertarik kepada istrinya yang sudah berdandan. Malam itu lampu di rumah Darsa padam lebih awal meski mereka harus tidur dengan menggelar tikar di atas lantai tanah.



Beduk kembali terdengar dari surau Eyang Mus. Magrib. Pada saat seperti itu selalu ada yang ditunggu oleh Lasi; suara "hung", yaitu bunyi *pongkor* kosong yang ditiup suaminya dari ketinggian pohon kelapa. Untuk memberi aba-aba bahwa dia hampir pulang. Darsa biasa mendekatkan mulut *pongkor* kosong ke mulut sendiri. Bila ia pandai mengatur jarak *pongkor* di depan mulutnya, "hung" yang didengungkannya akan menciptakan gaung yang pasti akan terdengar jelas dari rumah. Setiap penyadap mempunyai gaya sendiri dalam meniup "hung" sehingga aba-aba itu gampang dikenali oleh istri masing-masing.

Api di tungku sudah menyala. Tapi Lasi masih meniup-niupnya agar yakin api tidak kembali padam. Pipi Lasi yang putih jadi merona karena panas dari tungku. Ada titik pijar memercik. Dan Lasi menegakkan kepala ketika terdengar suara "hung". Wajahnya yang semula tegang, mencair. Tetapi hanya sesaat karena yang baru didengarnya bukan "hung" suaminya. Tak salah lagi. Lasi mengenal aba-aba dari suaminya seperti ia mengakrabi semua perkakas pengolah nira.

Lasi kembali jongkok di depan tungku. Wah, kawah yang masih kosong sudah panas, sudah saatnya nira dituangkan. Tetapi Darsa belum juga muncul. Di luar sudah gelap. Lasi bangkit ingin berbuat sesuatu.

Ketika yang pertama terlihat adalah lampu minyak tercantel pada tiang, Lasi sadar bahwa yang harus dilakukannya adalah menyalakan lampu itu. Malam memang sudah tiba. Diraihnya lampu minyak itu, dibawanya ke dekat tungku untuk dinyalakan. Cahaya remang segera terpancar memenuhi ruang sekeliling. Lasi mengembalikan lampu ke tempat semula. Dan pada saat itu ia mendengar suara langkah berat mendekat; langkah lelaki yang membawa beban berat dan berjalan di tanah basah. Apa yang biasa dilakukan Lasi pada saat seperti itu adalah menyongsong suaminya, membantunya menurunkan pikulan, kemudian segera menuangkan nira dari *pongkor-pongkor* ke dalam kawah yang sudah panas.

Tetapi pada senja yang mulai gelap itu Lasi malah tertegun tepat di ambang pintu. Samar-samar ia melihat sosok lelaki yang mendekat dengan langkah amat tergesa. Lelaki itu datang bukan dengan beban di

pundak melainkan di gendongannya. Beban itu bukan sepikul *pongkor* melainkan sesosok tubuh yang tak berdaya. Setelah mereka tertangkap cahaya lampu minyak segalanya jadi jelas; lelaki yang membawa beban itu bukan Darsa melainkan Mukri. Dan Darsa terkulai di punggung lelaki sesama penyadap itu. Ada rintihan keluar dari mulut yang mengalir darah.

Lasi beku. Jagatnya limbung, berdengung, dan penuh bintang beterbangan. Kesadarannya melayang dan jungkir balik.

"Katakan, ada *kodok lompat!*" ujar Mukri dalam napas megap-megap karena ada beban berat di gendongannya. "Jangan bilang apa pun kecuali ada kodok lompat," ulangnya.

Lasi ternganga tanpa sepotong suara pun keluar dari mulutnya. Bahkan Lasi hanya memutar tubuh dengan mulut tetap ternganga ketika Mukri menyerobot masuk dan menurunkan Darsa ke lincak bambu di ruang tengah. Darsa langsung rebah terkulai dan mengerang panjang. Dan tiba-tiba Lasi tersadar dari kebimbangannya. Lasi hendak menubruk suaminya tetapi Mukri menangkap pundaknya.

"Tenang, Las. Dan awas, jangan bilang apa-apa kecuali ada kodok lompat!"

Wajah Lasi tergelar menjadi panggung tempat segala rasa naik pentas. Kedua bibirnya bergetar. Air mata cepat keluar. Cuping hidungnya bergerak-gerak cepat. Kedua tangannya mengayun ke sana kemari tanpa kendali. Tenggorokan rasa tersekat sehingga Lasi belum bisa berkata apa pun. Dan ketika Lasi benar-benar sadar akan apa yang terjadi, tangisnya pecah.

"*Innalillahi...* ada-kodok-lompat?"

"Ya! Bukan apa-apa, sekadar kodok lompat," jawab Mukri dengan pembawaan tenang. Tetapi Lasi menjerit dan terkulai pingsan. Separo badannya tersampir di balai-balai dan separo lagi selonjor di tanah. Darsa kembali mengerang panjang.

Wiryaji dan istrinya segera datang karena mendengar jerit Lasi. Wiryaji adalah ayah tiri Lasi dan juga paman Darsa. Menyusul kemudian tetang-

ga-tetangga yang lebih jauh. Eyang Mus, orang yang dituakan di kampung itu dijemput di rumahnya dekat surau. Seseorang disuruh segera memberitahu orangtua Darsa di desa sebelah. Semua yang berkumpul tahu apa yang terjadi dan semua hanya berkata ada kodok lompat. Kata "jatuh" amat sangat dipantangkan di kalangan para penyadap kelapa. Dengan kepercayaan semacam itu para penyadap berusaha menampilkan sebuah kenyataan buruk dengan mengundang sugesti bagi kembalinya keadaan yang baik.

Orang-orang perempuan mengurus Darsa dan Lasi. Celana pendek Darsa yang basah dilepas dengan hati-hati. Ada yang memaksa Darsa menenggak telur ayam mentah. Mereka lega setelah menemukan tubuh Darsa nyaris tanpa cedera kecuali beberapa luka goresan pada tangan dan punggung. Tetapi bau kencing terasa sangat menyengat. Lasi pun siuman setelah seorang perempuan meniup-niup telinganya. Selembar kain batik kemudian menutupi tubuh Darsa dari kaki hingga lehernya. Lasi menangis dan menelungkup dekat kaki Darsa yang tampak sangat pucat. Namun seseorang kemudian menyuruhnya berbuat sesuatu: menyeduh teh panas untuk menghangatkan tubuh suaminya.

Tergeletak tanpa daya, Darsa sesekali mengerang. Tetapi Mukri terus bercerita kepada semua orang ihwal temannya yang naas itu. Dikatakan, ia sedang sama-sama menyadap kelapa yang berdekatan ketika musibah itu terjadi.

"Aku tidak lupa apa yang semestinya kulakukan. Melihat ada kodok lompat, aku segera turun. Aku tak berkata apa-apa. Aku kemudian melepas celana yang kupakai sampai telanjang bulat. Aku menari menirukan monyet sambil mengelilingi kodok yang lompat itu."

"Bau kencing itu?" tanya entah siapa.

"Ya. Tubuh Darsa memang kukencingi sampai kuyup."

"Mukri betul," ujar Wiryaji. "Itulah *srana* yang harus kalian lakukan ketika menolong kodok lompat. Dan wanti-wanti jangan seorang penyadap pun boleh melupakannya."

Wiryaji terus mengangguk-angguk untuk memberi tekanan pada na-

sihatnya. "Untunglah kamu yang ada di dekatnya waktu itu. Bila orang lain yang ada di sana, mungkin ia berteriak-teriak dan mengambil langkah yang keliru. Mukri, terima kasih atas pertolonganmu yang jitu."

"Ya. Tetapi aku harus pergi dulu. Pekerjaanku belum selesai."

"Sudah malam begini kamu mau meneruskan pekerjaanmu?"

Pertanyaan itu berlalu tanpa jawab. Mukri lenyap dalam kegelapan meski langkahnya masih terdengar untuk beberapa saat. Kini perhatian semua orang sepenuhnya tertuju kepada Darsa. Lasi tak putus menangis. Orang-orang tak henti menyuruh Darsa nyebut. Menyerukan nama Sang Mahasantun.

Dari cerita Mukri orang tahu bahwa Darsa jatuh dari pohon kelapa yang tinggi. Bahwa dia tidak cedera parah, arit penyadap tidak melukai tubuhnya, bahkan kata Mukri sejak semula Darsa tidak pingsan, banyak dugaan direka orang. Bagi Wiryaji, kemenakan dan sekaligus menantu tirinya itu pasti habis riwayatnya apabila Mukri salah menanganinya. Tetapi semuanya menjadi lain karena Mukri tidak menyimpang sedikit pun dari kepercayaan kaum penyadap ketika menolong Darsa. Atau, lebih kena adalah perkiraan lain; ketika melayang jatuh tubuh Darsa tersangga lebih dulu oleh batang-batang bambu yang tumbuh condong sehingga kekuatan bantingan ke tanah sudah jauh berkurang. Dan hanya Eyang Mus yang berkata penuh yakin bahwa tangan Tuhan sendiri yang mampu menyelamatkan Darsa. Bila tidak, Darsa akan seperti semua penderes yang tertimpa petaka jatuh dari ketinggian pohon kelapa; meninggal atau paling tidak cedera berat.

Pada malam yang dingin dan basah itu rumah Lasi penuh orang. Sementara Darsa diurus oleh seorang perempuan tua, Wiryaji minta saran para tetangga bagaimana Darsa selanjutnya. Ada yang bilang, karena Darsa tidak cedera berat, perawatannya cukup dilakukan di rumah. Yang lain bilang, sebaiknya Darsa segera dibawa ke rumah sakit. Orang ini bilang, sering terjadi seorang penyadap jatuh tanpa cedera, tetapi keadaannya tiba-tiba memburuk dan meninggal.

"Wiryaji," kata Eyang Mus. "Keputusan berada di tanganmu. Namun

aku setuju Darsa dibawa ke rumah sakit. Betapapun kita harus berikhtiar sebisa-bisa kita.”

Semua orang terdiam, juga Wiryaji. Lasi yang diminta ketegasannya malah menangis. Dan Darsa kembali mengerang.

”Eyang Mus, kami tak punya biaya,” kata Wiryaji setelah sekian lama tak bersuara. Semua orang kembali terdiam. Eyang Mus menyandar ke belakang sehingga lincak yang didudukinya berderit. Suasana pun cepat berubah dari kecemasan menghadapi seorang kerabat yang kena musibah menjadi kebimbangan karena tiadanya biaya untuk berobat. Dan bagi para penyadap, hal seperti itu bukan pengalaman aneh atau baru sekali mereka hadapi.

”Las,” kata Wiryaji dengan suara rendah. ”Kamu punya sesuatu yang bisa dijual?”

Semua mata tertuju kepada Lasi. Dan jawaban Lasi hanya gelengan kepala dan air mata yang tiba-tiba kembali mengambang.

”Bagaimana jika pohon-pohon kelapa kalian digadaikan?”

”Jangan,” potong Eyang Mus. ”Nanti apa yang bisa mereka makan?”

Mbok Wiryaji, emak Lasi, berjalan hilir-mudik di ruang yang sempit itu.

”Kalau sudah begini,” kata Mbok Wiryaji, ”apa lagi yang bisa kita lakukan kecuali datang kepada Pak Tir. Lasi selalu menjual gula kepadanya.”

Semua yang hadir diam. Mereka membenarkan Mbok Wiryaji tetapi mereka juga tahu apa artinya bila Lasi meminjam uang kepada Pak Tir. Nanti Lasi tak boleh lagi menjual gulanya kepada pedagang lain dan harga yang diterimanya selalu lebih rendah. Malangnya bagi istri seorang penyadap kepahitan ini masih lebih manis daripada membiarkan suami tak berdaya dan terus mengerang.

Wiryaji, atas nama Lasi, pergi ke rumah Pak Tir. Meski tahu Pak Tir biasa menolak meminjamkan uang pada malam hari, Wiryaji berangkat juga dengan keyakinan apa yang sedang menimpa Darsa bukan hal biasa. Sementara Wiryaji pergi, orang-orang sibuk mengurus Darsa. Ada yang

menyeka tubuhnya dengan air hangat agar lumpur serta bau kencing Mukri yang membasahi tubuhnya hilang. Darsa mengerang lebih keras ketika luka-luka di kulitnya terkena air. Beberapa lelaki mempersiapkan usungan darurat. Dua-tiga obor juga dibuat dari potongan bambu.

\*\*\*

Karangsoga adalah sebuah desa di kaki pegunungan vulkanik. Sisa-sisa kegiatan gunung api masih tampak pada ciri desa itu berupa bukit-bukit berlereng curam, lembah-lembah, atau jurang-jurang dalam yang tertutup berbagai jenis pakis dan paku-pakuan. Tanahnya yang hitam dan berhumus tebal mampu menyimpan air sehingga sungai-sungai kecil yang berbatu-batu dan parit-parit alam gemericik sepanjang tahun. Karena banyaknya parit alam yang selalu mengalirkan air, banyak sekali titian yang menyambungkan jalan setapak di Karangsoga. Pipa-pipa bambu dibuat orang untuk menyalurkan air dari tempat tinggi ke kolam-kolam ikan, pancuran, atau sawah-sawah yang tanahnya tak pernah masam karena air selalu mengalir dan mudah dikeringkan. Bila hujan turun, air cepat terserap ke dalam tanah sehingga tak ada genangan dan sungai-sungai tetap jernih.

Kecuali di sawah dan tegalan yang merupakan bagian sempit desa Karangsoga, sinar matahari sulit mencapai tanah. Kesuburan tanah vulkanik membuat semua tetumbuhan selalu hijau dan rindang. Rumpun bambu tumbuh sangat rapat. Pekarangan-pekarangan yang sejuk kebanyakan berbatas deretan rumpun salak. Anehnya, pohon kelapa tidak tumbuh dengan baik. Ada orang bilang Karangsoga terlalu tinggi dari permukaan laut sehingga udaranya agak dingin, kurang cocok untuk tanaman dari keluarga palma itu. Tetapi ada pula yang bilang, Karangsoga terlalu subur untuk tanaman selain kelapa sehingga yang terakhir itu tak berpeluang mengembangkan pelepah-pelepahnya. Di Karangsoga, pohon kelapa tumbuh dengan pelepah agak kuncup, karena tak sempat mengembang dalam bulatan penuh sehingga tak bisa menghasilkan buah yang banyak. Boleh jadi karena keadaan itu orang Karangsoga pada generasi terdahulu

memilih menyadap pohon-pohon kelapa mereka daripada menunggu hasil buahnya yang tak pernah memuaskan. Apalagi tupai yang berkembang biak dalam rumpun-rumpun bambu yang tumbuh sangat rapat menjadi hama kelapa yang tak mudah diberantas.

Dahulu, sebelum mengenal pembuatan gula kelapa, orang Karangsoga menyadap pohon aren. Nira aren adalah bahan pembuat tuak yang sudah sangat lama dikenal orang. Namun sejak dianjurkan tidak minum tuak, orang Karangsoga mengolah nira aren menjadi gula untuk kebutuhan sendiri. Ketika gula aren mulai berubah menjadi bahan perdagangan, orang mulai berpikir tentang kemungkinan pembuatan gula dari nira kelapa. Di Karangsoga penyadapan pohon kelapa berkembang sangat cepat karena, meski subur dan tidak pernah kurang air, tanah datar yang bisa digarap untuk sawah dan tegalan terlalu sempit untuk jumlah penduduk yang terus meningkat.

Malam itu ada usungan dipikul dua orang keluar dari salah satu sudut Karangsoga. Iring-iringan kecil itu dipandu oleh sebuah obor minyak, diikuti oleh seorang lelaki dan dua perempuan. Satu obor lagi berada di ekor iring-iringan. Barisan itu menyusur jalan setapak, naik tataran yang dipahatkan pada bukit cadas, turun, menyeberang titian batang pinang, lalu hilang di balik kelebatan pepohonan. Muncul lagi di jalan kecil yang berdinding tebing bukit, melintas titian kedua, kemudian masuk membelah pekarangan yang penuh pohon salak. Asap obor mereka menggelombang warna kelabu, ekornya terburai, dan makin jauh makin samar tertelan gelap malam. Seekor kelelawar terbang mendekat dan tertangkap cahaya obor, berbalik dengan gerakan tak terduga dan lenyap. Tetapi seekor belalang hijau meluncur langsung menabrak nyala obor. Sayap arinya yang tipis terbakar dalam sekejap dan serangga malang itu jatuh ke tanah. Pepohonan bergoyang oleh tiupan angin dan sisa hujan tadi siang berjatuhan seperti gerimis.

Lima orang yang beriringan itu hampir tak pernah berbicara. Lebih sering terdengar suara erangan Darsa yang tergeletak dalam usungan darurat yang ditutup kain. Atau sesekali isak Lasi yang berjalan tepat di

belakang usungan. Senyap. Hanya suara langkah. Hanya suara berbagai serangga atau bunyi katak hijau dari balik semak di lereng jurang. Dan desau api obor yang terayun-ayun seirama dengan langkah orang yang membawanya.

Melewati titian ketiga mereka menempuh tanjakan terakhir sebelum masuk ke lorong yang lebih lebar dan berbatu-batu. Dari rumah-rumah di tepi lorong itu muncul penghuni yang kebanyakan sudah mendengar tentang musibah yang menimpa Darsa. Mereka melipat tangan di dada, komat-komat membaca doa bagi keselamatan kerabat yang sedang menanggung musibah. Mereka sadar bahwa nasib serupa bisa juga menimpa suami, anak lelaki, atau saudara mereka.

Malam makin dingin ketika usungan dan pengantarnya itu memasuki jalan besar. Dari titik masuk itu mereka berbelok ke barat dan akan berjalan lima kilometer menuju poliklinik di sebuah kota kewedanan. Mereka mempercepat langkah karena ada pertanda hujan akan kembali turun. Kilat makin sering tampak membelah langit. Ketika langit sedetik benderang terlihat awan hitam mulai menggantung. Lasi mengisak karena mendengar dari jauh suara burung hantu. Orang Karangsoga sering menghubungkan suara burung itu dengan kematian. Untung, pada saat yang sama terdengar Darsa mengerang. Jadi bagaimana juga keadaannya Darsa masih hidup. Dan Lasi melangkah lebih cepat mengikuti iring-iringan yang sedang berkejaran dengan turunnya hujan, berkejaran dengan keselamatan Darsa.

Bagi siapa saja di Karangsoga berita tentang orang dirawat karena jatuh dari pohon kelapa sungguh bukan hal luar biasa. Sudah puluhan penderes mengalami nasib yang jauh lebih buruk daripada musibah yang menimpa Darsa dan kebanyakan mereka meninggal dunia. Si Itu patah leher ketika jatuh dan arit yang terselip di pinggang langsung membelah perut. Si Ini jatuh terduduk dan menghujam tepat pada tonggak bambu sehingga diperlukan tenaga beberapa orang untuk menarik tubuhnya yang sudah



menjadi mayat. Si Pulan bahkan tersambar geledak ketika masih duduk di atas pelepah kelapa dan mayatnya terlempar jatuh ke tengah rumpun pandan. Mereka, orang-orang Karangsoga, sudah terbiasa dengan peristiwa seperti itu sehingga mereka mudah melupakannya.

Namun tidak demikian halnya ketika mereka mendengar malapetaka semacam menimpa Darsa. Orang-orang Karangsoga membicarakannya di mana-mana dengan penuh minat, penuh rasa ingin tahu. Dan hal ini terjadi pasti bukan karena Darsa terlalu penting bagi mereka, melainkan karena istrinya, Lasi! Lasi akan menjadi janda apabila Darsa meninggal. Orang banyak mengatakan, Karangsoga akan hangat kembali oleh bisik-bisik, celoteh, dan gunjingan tentang Lasi seperti ketika dia masih gadis. Lasi akan kembali menjadi bahan perbincangan, baik oleh lelaki maupun perempuan. Bahkan orang juga menduga cerita tentang asal-usul Lasi dan perkosaan yang pernah dialami emaknya akan merebak lagi. Atau tentang ayah Lasi yang menyebabkan istri Darsa memiliki penampilan sangat spesifik, tak ada duanya di Karangsoga.

Karangsoga, 1961, jam satu siang. Bel di sekolah desa itu berdering. Terdengar ramai para murid memberi salam bersama kepada guru. Sepuluh-an anak lelaki dan perempuan keluar dari ruang kelas enam. Lepas dari pintu kelas mereka bersicepat menghambur ke halaman dan langsung diterpa terik matahari. Anak-anak lelaki terus berlari meninggalkan sekolah, melesat seperti anak-anak kambing dibukakan kandang. Tetapi tiga murid perempuan berjalan biasa sambil bersenda gurau. Ketiganya berambut ekor kuda dan bertelanjang kaki. Buku tulis dan kayu penggaris ada pada tangan masing-masing.

Keluar dari halaman sekolah mereka melangkah menyusur jalan kampung yang berbatu-batu, menaiki tanjakan terjal, turun, lalu masuk lorong di bawah rimbun pepohonan dan rumpun bambu. Pada sebuah simpang tiga, seorang di antara ketiga gadis kecil itu memisahkan diri. Lasi dan seorang temannya meneruskan perjalanan. Namun tak jauh dari sim-

pang tiga itu teman Lasi yang terakhir membelok ke halaman rumahnya. Sebelum berpisah, teman ini mencubit pipi Lasi dengan nakal. "Pantas, Pak Guru suka sama kamu, karena kamu cantik!" Teman itu kemudian lari. Lasi hanya meringis dan mengernyitkan alis. "Betul? Aku cantik?"

Kini Lasi tak berteman. Berjalan seorang diri, Lasi mempercepat langkah karena ingin segera sampai ke rumah. Ketika melintas titian batang pinang pun Lasi tidak memperlambat langkahnya. Tetapi Lasi mendadak berhenti sebelum kakinya menginjak titian yang kedua. Di atas titian yang melintas kali kecil itu Lasi biasa berdiri berlama-lama menatap ke bawah. Karena air sangat jernih, Lasi dapat melihat kepiting-kepiting batu yang merayap-rayap di dasar parit. Binatang berkaki delapan itu senang berkumpul di sana, boleh jadi karena ada anak suka berak di titian. Karena terbiasa dengan tinja yang jatuh, kepiting-kepiting itu segera muncul dari persembunyian bila ada benda dilempar ke dalam air.

Lasi menjatuhkan sebutir tanah. Seperti yang ia harapkan, serempak muncul empat atau lima kepiting besar dan kecil. Dan Lasi sangat senang kepada salah satu di antara binatang air itu. Kepiting kesukaan Lasi bukan yang paling besar, tetapi ia punya tangan penjepit sangat sangat kukuh dan hampir sama besar dengan ukuran tubuh binatang itu. Semua kepiting bergerak menuju benda yang dijatuhkan Lasi, namun dengan gerak yang perkasa si Jepit Kukuh mengusir yang lain. Lasi meremas-remaskan jarinya dan tanpa disadari mulutnya bergumam, "Tangkap dan jepit sampai remuk!"

Tak ada yang tertangkap, tak ada juga yang terjepit sampai remuk. Tetapi Lasi puas dan kepiting-kepiting itu kembali bersembunyi. Lasi ingin mengulang pertunjukan yang sama. Tetapi ia mengangkat muka karena mendengar suara langkah dari seberang titian. Empat anak lelaki sebaya cengar-cengir, bersipongah. Tiga di antara mereka adalah teman sekelas Lasi sendiri dan yang paling kecil dan kelihatan sebagai anak bawang adalah Kanjat, anak Pak Tir. Ketiga teman sekelas itu biasa menggoda Lasi, baik di dalam kelas apalagi di luarnya. Kini ketiganya cengar-cengir lagi dan Lasi menatap mereka dengan mata membulat

penuh. Pipinya serta-merta merona. Ada ketegangan merentang titian pinang sebatang. Kanjat yang kelihatan hanya ikut-ikutan, memandang silih berganti dengan wajah cemas. Tetapi ketiga temannya terus cengar-cengir dan mulai mengulang kebiasaan mereka menggoda Lasi.

"Lasi-pang, si Lasi anak Jepang," ujar yang satu sambil memonyongkan mulut dan menuding wajah Lasi. Seorang lagi menjulurkan lidah.

"Emakmu diperkosa orang Jepang. Maka pantas matamu *kaput* seperti Jepang," ejek yang kedua.

"Alismu seperti Cina. Ya, kamu setengah Cina."

"Aku Lasiyah, bukan Lasi-pang," teriak Lasi membela diri.

"Lasi-pang."

"Lasiyah!"

"Lasi-pang! Lasi-pang! Lasi-pang! Si Lasi anak Jepang!"

"Emakmu diperkosa Jepang. Emakmu diperkosa."

Dan Lasi mencabut kayu penggaris dari ketiaknya, lari menyeberang titian dan siap melampiaskan kemarahan kepada para penggoda. Di bawah kesadarannya Lasi merasa jadi kepiting batu jantan dengan tangan penjepit kukuh perkasa. Ia takkan segan menggunting hingga putus leher ketiga anak lelaki itu. Tetapi yang ada bukan tangan penjepit melainkan kayu penggaris. Dua penggoda lari dan seorang lagi tetap tinggal, bahkan membiarkan punggungnya dipukul Lasi dengan kayu penggaris. Dia hanya meringis sambil tertawa. Malah Lasi yang menangis.

Puas karena yang mereka goda sudah menangis, ketiga anak lelaki itu lari menghilang. Tetapi Kanjat tak bergerak dari tempatnya. Matanya yang bulat dan jernih terus memandang Lasi yang masih berurai air mata. Lama-lama mata Kanjat ikut basah.

"Las, aku tidak ikut nakal," ujar Kanjat yang tubuhnya lebih kecil karena usianya dua tahun lebih muda. "Kamu tidak marah, bukan?"

Lasi mengangguk dan berusaha tersenyum. Tanpa ucapan apa pun Lasi sudah mengerti Kanjat tidak ikut nakal. Bahkan di mata Lasi, Kanjat adalah anak kecil sangat lucu; matanya bulat dan tajam, tubuhnya gemuk dan bersih. Baju dan celananya bagus, paling bagus di antara pakai-

an yang dikenakan oleh semua anak Karangsoga. Pak Tir, orangtua Kanjat, adalah pedagang pengumpul gula kelapa dan dialah orang terkaya di Karangsoga.

Masih dengan mata basah, Lasi meneruskan perjalanan. Kanjat mengikutinya dari belakang dan baru mengambil jalan simpang setelah Lasi sekali lagi mencoba tersenyum kepadanya. Lasi berjalan menunduk. Langkahnya menimbulkan bunyi sampah daun bambu yang terinjak. Bayang-bayang ranting bambu seperti berjalan dan menyapu tubuhnya. Menyeberang titian terakhir, naik tatar yang dipahat pada tanjakan batu cadas, lalu sampailah Lasi ke sebuah rumah bambu dengan pekarangan bertepi rumpun-rumpun salak. Lasi langsung masuk kamar dan tidak keluar lagi. Panggilan Mbok Wiryaji, emaknya, yang menyuruh Lasi makan, juga diabaikan.

Dalam kamarnya Lasi duduk dengan pandangan mata kosong. Lasi masih tercekam oleh pengalaman digoda anak-anak sebaya. Meskipun godaan anak-anak nakal hampir terjadi setiap hari, Lasi tak pernah mudah melupakannya. Bahkan ada pertanyaan yang terus mengembang dalam hati: mengapa anak-anak perempuan lain tidak mengalami hal yang sama? Mengapa namanya selalu dilencengkan menjadi Lasi-pang? Dan apa itu orang Jepang? Lalu yang paling membingungkan Lasi: apa sebenarnya arti diperkosa? Emaknya diperkosa? Juga, mengapa banyak orang melihat dengan tatapan mata yang aneh, seakan pada dirinya ada kelainan? Apa karena dia anak seorang perempuan yang pernah diperkosa?

Pertanyaan panjang itu membaur dan berkembang sejak Lasi masih bocah. Selentingan lain yang samar-samar pernah didengarnya juga tak kurang meresahkannya: bahwa Wiryaji adalah ayah tiri bagi Lasi. Bahwa ayah kandungnya adalah orang Jepang yang hilang sejak lama, sejak Lasi masih dalam kandungan. Selentingan lain lagi menyebut tentang perkosaan atas diri emaknya dan dirinya adalah anak haram buah perkosaan itu. Tetapi apa itu perkosaan? Dan hasrat sangat kuat untuk mengetahui cerita mana yang benar selalu membuat hati Lasi panas. Dalam keadaan demikian hanya satu keinginan Lasi; menjadi kepiting jantan

dengan jepitan perkasa untuk menggantung leher semua orang Karangso-ga, juga leher emaknya karena perempuan itu belum pernah menjelaskan banyak hal yang selalu meresahkan hatinya.

Pintu kamar tiba-tiba terbuka dan Mbok Wiryaji masuk. Wajah perempuan itu langsung suram ketika melihat Lasi duduk termenung dengan wajah tegang dan mata berkaca-kaca. Bukan baru sekali Mbok Wiryaji mendapati anaknya dalam keadaan seperti itu. Namun mendung di wajah Lasi kali ini sungguh gelap. Emak dan anak saling tatap dan Mbok Wiryaji melihat sinar kemarahan dan kekecewaan terpancar dari mata Lasi. Mbok Wiryaji tertegun. Ingin dikatakannya sesuatu kepada Lasi, namun ucapan yang hendak keluar teredam di tenggorokan. Ia hanya menelan ludah dan berbalik hendak keluar. Tetapi tanpa disangka Lasi, memanggilnya. Anak dan emak kembali bersitatap.

Mbok Wiryaji menunggu apa yang hendak dikatakan anaknya. Namun Lasi hanya menatap lalu menunduk dan mulai terisak. Napas yang pendek-pendek menandakan ada gejolak yang tertahan dalam dada Lasi.

"Anak-anak mengganggu lagi?"

"Selalu!" jawab Lasi tajam. Sinar kemarahan masih terpancar dari matanya. Terasa ada tuntutan yang runcing dan menusuk diajukan oleh Lasi; mengapa dia harus menghadapi ejekan dan celoteh orang setiap hari. Dan Mbok Wiryaji seakan mendengar anaknya berteriak, "Kalau bukan karena engkau, takkan aku mengalami semua kesusahan ini!"

Mbok Wiryaji mendesah dan melipat tangan di dadanya. Perempuan itu paham dan menghayati sepenuhnya kesusahan yang selalu mengusik hati Lasi. Mbok Wiryaji juga sadar, amat sadar, kesusahan Lasi adalah perpanjangan kesusahan Mbok Wiryaji sendiri; kesusahan yang sudah puluhan tahun mengeram dalam jiwanya.

Sesungguhnya Mbok Wiryaji sudah bertekad menanggung sendiri kesusahan itu. Tak perlu orang lain, apalagi Lasi, ikut menderita. Namun orang Karangso-ga gemar bersigunjing sehingga Lasi mendengar rahasia yang ingin disembunyikannya. Bahkan cerita yang sampai ke telinga Lasi ditambah atau dikurangi, atau sama sekali diselewengkan untuk

memenuhi kepuasan si penutur. Mbok Wiryaji juga tidak habis pikir mengapa orang Karangsoga terus mengungkit cerita memalukan yang sebenarnya sudah lama berlalu. Atau, inilah yang dimaksud oleh kata-kata orang tua bahwa akan datang suatu masa ketika *sedulur ilang sibe*, persaudaraan tanpa kasih? "Apakah mereka tak ingin aku dan anakku hidup tenteram? Atau karena Lasi cantik dan sesungguhnya mereka iri hati?"

Mbok Wiryaji bergerak perlahan dan duduk di sebelah Lasi. Dengan mata sayu dipandangnya anaknya yang tetap membisu. Dalam hati Mbok Wiryaji bangga akan anaknya; kulitnya bersih dengan rambut hitam lurus yang sangat lebat dan badannya lebih besar daripada anak-anak sebayanya. Tungkainya lurus dan berisi. Dan siapa saja akan percaya kelak Lasi akan tumbuh jadi gadis cantik. "Lalu mengapa anakku harus menjadi bahan olokan orang setiap hari?"

Ketika Lasi melirik, Mbok Wiryaji tersentak karena merasa ada tusukan ke arah jantungnya. Ya. Mbok Wiryaji tahu dengan cara itu anaknya minta penjelasan banyak hal yang menyebabkan anak-anak dan juga orang-orang dewasa sering mengejeknya. Ya. Dan Mbok Wiryaji merasa tak perlu lagi merahasiakan sesuatu. Ia ingin membuka semuanya. Mbok Wiryaji siap membuka mulut tetapi tiba-tiba ada yang mengganjal niatnya. Bukankah Lasi baru tiga belas tahun? Pantaskah anak seusia itu mendengar pengakuan tentang sesuatu yang memalukan seperti tindak *rudapaksa* berahi? Mbok Wiryaji surut. Ada pikiran baru yang mencegahnya berterus terang karena ia merasa saatnya belum tiba. Mungkin kelak, bila Lasi sudah berumah tangga, semua bisa dibuka untuknya.

Mungkin karena lama ditunggu emaknya tak berkata sepatah pun, Lasi jadi gelisah. Dan tanpa mengubah arah wajahnya, sebuah pertanyaan meluncur dari mulutnya.

"Apa betul Wiryaji bukan ayah saya?"

Mbok Wiryaji terkejut dan mendadak meluruskan punggung.

"Ya, Las. Dia bukan ayah kandungmu," jawab Mbok Wiryaji agak terbata.

"Jadi siapa ayah saya yang sebenarnya? Orang Jepang?"

"Ya."

Mbok Wiryaji menelan ludah.

"Kok bisa begitu?"

"Dulu di sini banyak orang Jepang. Mereka tentara."

"Kata orang, Emak diperkosa orang Jepang. Diperkosa itu bagaimana?"

Mbok Wiryaji menelan ludah lagi. Dan gugup, sangat gugup. Bibirnya gemetar. Tangannya bergerak tak menentu. Air mata mulai meleleh dari mata dan hidungnya. Dan Mbok Wiryaji kembali terkejut ketika Lasi dengan suara mantap mengulangi pertanyaannya.

"Diperkosa, artinya dipaksa," ujar Mbok Wiryaji masih dalam kegalapan.

"Dipaksa bagaimana?" kejar Lasi.

"Oalah, Las, emakmu dipaksa cabul. Mengerti?"

Mata Lasi terbelalak. Meski tidak jelas benar, Lasi mengerti apa yang dimaksud emaknya. Rona amarah muncul sangat jelas pada wajahnya yang putih. Bibirnya bergerak-gerak hendak mengucapkan sesuatu tetapi Lasi hanya tergagap. Ketika akhirnya meluncur sebuah pertanyaan dari mulutnya, giliran Mbok Wiryaji yang tergagap.

"Karena diperkosa itu kemudian Emak mengandung saya?"

"Oh, tidak, Nak! Tidak."

"Emak bohong?"

"Oalah, Las, Emak tidak bohong. Dengarlah. Kamu lahir tiga tahun sesudah peristiwa cabul yang amat kubenci itu. Entah bagaimana setelah tiga tahun menghilang orang Jepang itu muncul lagi di Karangsoga. Kedatangannya yang kedua tidak lagi bersama bala tentara Jepang melainkan bersama para pemuda gerilya. Tampaknya ayahmu menjadi pelatih para pemuda. Dan mereka, para pemuda itu, juga Eyang Mus minta aku memaafkan ayahmu, bahkan aku diminta juga menerima lamarannya."

"Emak mau?"

"Mula-mula, Las, karena aku tak bisa menolak permintaan para pemuda dan Eyang Mus. Tetapi aku akhirnya tahu, ayahmu baik kok."

Sejenak Lasi terdiam. Alisnya berkerut.

"Las, akhirnya aku menikah dengan ayahmu dan sesudah itu kamu lahir. Tetapi, Las, ayahmu kemudian pergi lagi bersama para pemuda dan tak pernah kembali, padahal kamu sudah lima bulan dalam kandunganku. Kabarnya ayahmu meninggal dalam tawanan tentara Belanda."

Lasi mengerutkan kening, wajahnya tetap beku namun ketegangannya lambat laun mereda.

"Oh ya, Las," sambung Mbok Wiryaji, "ayahmu seperti Cina dan agak lucu apabila pakai kain sarung dan kopiah. Kata orang, sebenarnya ayahmu bernama Miyaki, atau Misaki barangkali. Entahlah, namun Eyang Mus kemudian memberinya nama baru, Marjuki."

"Marjuki? Jadi ayah saya Marjuki?"

"Ya. Dan mirip Cina."

"Mirip Cina?"

"Betul. Orang Jepang memang mirip Cina."

"Mak?"

"Apa?"

"Tetapi mengapa mereka selalu bilang saya haram jadah?"

Mbok Wiryaji terdiam. Matanya kembali merah.

"Las, mereka tahu apa dan siapa kamu sebenarnya. Tetapi aku tak tahu mengapa mereka lebih suka cerita palsu, barangkali untuk menyakitiku dan kamu. Sudahlah, Las, biarkan mereka. Kita sebaiknya *nrima* saja. Kata orang, *nrima ngalah lubur wekasane*, orang yang mengalahkan akan dihormati pada akhirnya."

Kamar itu mendadak senyap. Hanya suara napas Mbok Wiryaji yang mendesah panjang. Perempuan itu merasa telah menurunkan sebagian besar beban yang sudah bertahun-tahun menindih pundaknya. Dan kini ia menatap Lasi karena ingin membaca tanggapan atas pengakuannya. Tetapi Lasi bergeming. Gadis tanggung itu menatap tanah. Jarinya mengutik-utik sudut tikar pandan. Lalu, tanpa menoleh ke emaknya, Lasi bangkit dan keluar dari kamar. Mbok Wiryaji mengikuti dengan pandangan mata-



nya. Dan ia lega ketika melihat Lasi membuka tudung saji di atas meja. Mbok Wiryaji percaya, hanya hati yang damai bisa diajak makan.

Tamat sekolah desa usia Lasi genap 14 tahun. Empat teman perempuan yang bersama-sama meninggalkan sekolah segera mendapat jodoh masing-masing. Lasi pun akan segera berumah tangga andaikan orangtuanya menerima lamaran Pak Sambeng, guru Lasi sendiri. Lamaran itu ditolak karena Pak Guru sudah beristri. Dan hampir enam tahun sesudah itu Lasi belum juga menemukan jodoh; suatu hal yang agak bertentangan dengan ukuran kewajaran di Karangsoga, terutama karena Lasi sungguh tidak jelek apalagi cacat. Namun siapa saja akan segera mengerti mengapa gadis secantik Lasi lama tak mendapatkan jodoh. Orang Karangsoga sangat mempertimbangkan segi asal-usul dalam hal mencari calon istri atau menantu. Ayah Lasi, meski semua orang Karangsoga tahu siapa dia, adalah orang asing yang hanya muncul beberapa bulan di Karangsoga, bahkan sudah lama meninggal, tetapi entah di mana kuburnya. Di Karangsoga, gadis dari keluarga yang tidak utuh kurang disukai. Dan cerita tentang perkosaan itu membuat citra Lasi buruk. Lasi telanjur mendapat citra haram jadah meskipun semua orang tahu sebutan itu terlalu kejam dan sama sekali tidak benar.

Ada juga orang bilang Lasi berbeda dengan semua gadis Karangsoga sehingga perjaka di sana enggan melamarnya. Tidak aman mempunyai istri yang terlalu mudah menarik perhatian lelaki lain, kata mereka. Anahnya, mereka tetap senang menjadikan Lasi bahan celoteh di mana-mana.

Jadilah Lasi tetap gadis sampai usianya hampir dua puluh. Di Karangsoga mungkin hanya seorang gadis bisu yang belum menikah di usia itu. Padahal Lasi tak kurang suatu apa. Bahkan mungkin Lasi adalah gadis tercantik di antara gadis-gadis seangkatannya di Karangsoga. Dan kenyataan demikian malah membuat Lasi makin jadi omongan orang sehingga membuatnya segan keluar rumah.

Hari-hari Lasi adalah hari-hari anak perawan keluarga Wiryaji, satu di antara sekian banyak keluarga penyadap kelapa di Karangsoga. Pagi-pagi Lasi mempunyai pekerjaan tetap: menyiapkan tungku dengan kawah besar. Nira

akan dituangkan dari *pongkor-pongkor* lewat ayakan bambu sebagai saringan. Yang tersaring bisa macam-macam, dari sisa irisan malai, lebah mati, sampai kumbang tanduk yang terjebak ke dalam *pongkor*. Atau bila cuaca buruk nira sering berbusa kental berwarna putih. Dan Lasi selalu bergidik bila ada cecak atau tikus kecil mati tenggelam dalam nira.

Lasi senang memperhatikan nira menggelegak dalam kawah. Baunya enak dan gejolaknya mengundang gairah. Uap tebal yang naik bergulung-gulung bisa mendatangkan khayal tentang keperkasaan seorang lelaki penyadap. Atau bila nira mulai menjadi tengguli, warnanya berubah jadi cokelat lalu merah tua. Gelembung-gelembung kecil muncul, ketika pecah menimbulkan letupan-letupan halus. Pada saat ini tengguli yang mendidih hampir mencapai titik jenuh dan kawah akan diangkat dari tungku. Sambil menanti titik jenuh, tengguli yang sudah berbentuk pasta diaduk-aduk dan mulai dituangkan ke dalam *sengkang*, cetakan berupa gelang-gelang bambu setebal empat jari.

Lasi yang hampir tak pernah bicara kecuali dengan emaknya akan mendapat teman bila Wiryaji yang sudah tua kebetulan sakit. Bila Wiryaji tak bisa bekerja, Darsa akan menggantikan pamannya itu menyadap nira kelapa. Darsa pendiam dan Lasi menyukainya. Bukan apa-apa, seorang pendiam bagi Lasi punya arti khusus. Siapa yang pendiam tentu tidak banyak omong dan tidak suka berceloteh seperti kebanyakan orang Karangsoga. Atau karena Darsa setidaknya tidak buruk. Memang tidak juga bagus, tetapi sosok kelelakiannya jelas. Badannya seimbang dan ototnya liat, khas otot para penyadap. Apalagi Darsa masih sangat muda, usianya hanya beberapa tahun di atas Lasi.

Atau lagi, Darsa sering menyelipkan sesuatu di antara ikatan *pongkor*-nya. Kadang salak yang masak, kadang mangga. Bila Lasi bertanya, "Ini untuk aku?" Darsa hanya tersenyum. Dan matanya menyala. Anehnya Darsa tertunduk malu ketika suatu kali tertangkap oleh Mbok Wiryaji sedang saling pandang dengan Lasi. Padahal bagi Mbok Wiryaji suasana manis antara anak sendiri dan kemenakan suaminya itu sudah lama diketahuinya. Suasana itu malah memberi Mbok Wiryaji ilham; menjodohkan

Lasi dan Darsa, bila bisa diatur, akan memupus semua celoteh yang telah menyiksanya selama bertahun-tahun. Orang selalu bilang seorang gadis, apalagi ia cantik, akan tetap menjadi bahan omongan para tetangga sampai ia menikah, mapan, dan beranak-pinak. Sebelum hal itu tercapai, mungkin hanya masalah cara dia berjalan akan diperhatikan orang. Tetapi ungkapan itu terbukti tidak sepenuhnya benar. Omongan tentang Lasi, tentang perkosaan terhadap emaknya, atau tentang ayahnya yang hilang sesekali masih terdengar meski Lasi telah menjadi istri Darsa.

Kabut pagi yang tipis memberi sapuan baur pada lembah dan lereng-lereng bukit di sekitar Karangsoga. Namun karena kabut itu pula muncul tekanan pada matra ketiga pemandangan di sana. Karena sapuan kabut, makin jelaslah lereng atau bukit yang dekat dan yang lebih jauh. Di timur sinar matahari menyemburat dari balik bayangan bukit. Puncak-puncak pepohonan mulai tersapu sinar merah kekuningan. Dari sebuah sudut di Karangsoga pemandangan jauh ke selatan mencapai dataran rendah yang sangat luas. Karena letaknya yang tinggi, dari tempat ini orang Karangsoga setiap pagi dapat melihat iring-iringan burung kuntul terbang di bawah garis pandang mata. Dengan cara menunduk pula mereka dapat melihat hamparan sawah dan ladang. Kota kewedanan kelihatan seluruhnya dan berbatasan dengan cakrawala adalah garis pantai Laut Selatan.

Pagi ini Lasi berangkat hendak menjenguk Darsa di rumah sakit kecil di kota kewedanan itu. Lasi sengaja memilih jalan pintas agar tidak bertemu dengan orang-orang yang hendak pergi ke pasar. Mereka terlalu ingin tahu dan Lasi sudah bosan menjawab pertanyaan mereka. Dalam keremangan pagi Lasi melihat banyak pohon kelapa bergoyang karena sedang dipanjat oleh penyadap. Tetes-tetes embun berjatuhan, membuat gerimis setempat. Kelentang-kelentung suara *pongkor* yang saling beradu ketika dibawa naik. Ketika melintas titian Lasi tertegun sejenak, heran mengapa dulu ia sering berlama-lama melihat kepiting batu di bawah sana. Ada burung pa-

ruh udang terbang mengikuti alur jurang, suaranya mencicit lalu hilang di balik rumpun salak. Suara tokek dari lubang kayu memecah keheningan pagi yang masih sangat berembun. Seekor burung ekor kipas berkicau meriah, lalu melesat ketika melihat lalat terbang. Tubuhnya yang kecil tampak berkelebat bila unggas itu melompat dari dahan satu ke dahan lain dalam rimbunan semak. Dengung kumbang yang terbang-hinggap pada bunga bungur. Sepasang kadal berkejaran melintas jalan setapak di depan Lasi. Dan bunyi riang-riang mulai menggoda kelengangan pagi.

Lasi terus berjalan cepat tanpa menoleh kiri-kanan. Sampai di mulut jalan kampung Lasi naik delman yang sudah berisi beberapa penumpang. Kini Lasi tak bisa menghindar dari pertanyaan penumpang lain yang semuanya orang Karangsoga. Lasi hanya menjawab seperlunya karena hatinya sudah sampai ke kamar Darsa di rumah sakit. Sudah seminggu Darsa dirawat di sana dan luka-luka di kulitnya berangsur pulih. Tubuh seorang penyadap muda selalu punya daya sembuh yang kuat. Darsa juga sudah doyan makan. Dan Lasi sudah bertanya kepada perawat tentang jumlah biaya yang harus dibayarnya. Dari jawaban perawat Lasi dapat menghitung uang yang dipinjamnya dari Pak Tir hanya cukup untuk merawat Darsa selama sepuluh hari. Tetapi Lasi mendengar bisik-bisik di antara para perawat bahwa mungkin Darsa perlu perawatan di rumah sakit besar karena sampai demikian jauh masih ada yang tak beres pada tubuhnya; kencingnya terus menetes tak terkendali. Para perawat itu berbicara juga tentang kemungkinan bedah saraf atas diri Darsa.

Bedah saraf? Apa itu? Lasi pening memikirkannya dan sangat takut bila perawatan semacam itu mengancam jiwa suaminya. Lagi pula berapa biayanya? Dan pagi ini Lasi mendapat jawaban atas semua pertanyaan itu. Dokter kepala poliklinik memanggilnya untuk mendapat penjelasan tentang Darsa.

"Suamimu sudah lepas dari bahaya. Tetapi dia harus dibawa ke rumah sakit yang besar agar bisa dirawat dengan sempurna," kata dokter yang masih muda itu. "Kamu tahu, bukan, pakaian suamimu masih terus basah. Suamimu masih terus ngompol."

Lasi tak berani mengangkat muka. Rasa cemas mulai membayang di wajahnya.

"Apakah nanti Kang Darsa membutuhkan biaya besar?" tanya Lasi dengan bibir gemetar.

"Saya kira begitu. Mungkin puluhan, atau malah bisa ratusan ribu."

Lasi menelan ludah dan menelan ludah lagi. Dia merasa ada dinding terjal mendadak berdiri di depan wajahnya. Pandangan matanya buntu dan kosong. Pada wajahnya tidak hanya tergambar kecemasan, melainkan juga ketakberdayaan.

"Nanti akan saya bicarakan dengan orangtua saya," kata Lasi setelah lama terdiam, kemudian berlalu dari hadapan dokter.

Di kamar perawatan Darsa, Lasi berusaha menyembunyikan kebimbangannya. Sambil duduk di tepi dipan ia berusaha tersenyum, memijit-mijit lengan Darsa lalu bangkit untuk menukar kain sarung yang dikenakan suaminya itu. Bau sengak menyengat. Selesai menukar kain sarung Lasi membuka bungkus makanan yang dibawanya dari rumah. Tetapi Darsa tak tertarik melihat lontong dan telur asin yang dibawa Lasi.

Sesungguhnya Lasi ingin menyampaikan kata-kata dokter yang diterimanya beberapa menit berselang. Tetapi niat itu urung setelah Lasi menatap wajah suaminya yang masih pucat dan kelihatan sangat tertekan. Maka Lasi membuka pembicaraan lain sekadar untuk mencairkan suasana.

"Kang, bila malam rumah kita kosong. Aku tidur di rumah Emak."

Darsa hanya mengangkat alis.

"Sekarang Mukri yang menyadap kelapa kita," kata Lasi lagi, "sampai kamu sembuh"

"Berapa harga gula sekarang?" suara Darsa serak.

"Enam rupiah, tidak cukup untuk satu kilo beras."

Darsa mengangkat alis lagi. Tetapi dia tidak kaget. Seorang penyadap sudah terbiasa bermimpi tentang harapan yang tetap tinggal harapan. Mereka, para penyadap, punya harapan mendapatkan harga gula seimbang dengan harga beras; sebuah harapan bersahaja namun jarang menjadi kenyataan. Berapa harga gula, adalah pertanyaan sehari-hari para penyadap. Celaknya

mereka selalu cemas ketika menanti jawabnya. Harga gula adalah pertanyaan kejam yang tak pernah mempertimbangkan betapa besar risiko yang harus dihadapi para penyadap. Suami bisa jatuh dan istri bisa terperosok ke dalam tengguli mendidih. Untuk kedua risiko ini nyawalah yang menjadi taruhan. Tetapi harga gula jarang mencapai tingkat harga beras.

"Kang, aku pulang dulu, ya. Pakaianmu harus dicuci. Besok pagi aku datang lagi."

Darsa hanya mengangguk. Lalu dipandangnya Lasi yang sedang membungkus pakaian kotor dan baunya amat menyengat. Ketika Lasi berangkat sekilas tampak tengukunya yang putih. Mata Darsa menyala dan jantungnya terbakar. Angan-angannya melayang tetapi segera terpusus ketika ia menyadari tubuhnya masih lemah dan kencingnya masih terus menetes. Sejak mendapat kecelakaan seminggu yang lalu Darsa bahkan merasa mengalami gejala yang sangat dibenci oleh setiap lelaki: lemah pucuk.

Tiba di Karangsoga, Lasi langsung menuju rumah orangtuanya. Belum lagi melangkahi ambang pintu, air matanya sudah berderai. Suami-istri Wiryaji yang mengira keadaan Darsa bertambah buruk, segera menjemput Lasi.

"Bagaimana suamimu?" tanya Mbok Wiryaji memburu.

"Masih seperti kemarin, Mak," jawab Lasi sambil mengusap air matanya. "Tetapi kata dokter, Kang Darsa harus dibawa ke rumah sakit besar karena dia masih terus ngompol. Mak, kata dokter biayanya besar sekali. Bisa ratusan ribu."

Lasi terisak. Suami-istri Wiryaji terpaku di tempat duduk masing-masing. Dan keduanya terkejut ketika Lasi tiba-tiba bertanya.

"Kita harus bagaimana, Mak?"

Pertanyaan pendek itu lama tak terjawab. Puluhan atau bahkan ratusan ribu? Uang sebanyak itu tak pernah terbayang bisa mereka miliki. Tak pernah.

"Kira harus bagaimana?" ulang Lasi. Wiryaji terbatuk. Istrinya mende-sah. Lasi yang melihat orangtuanya bimbang makin terisak. Pikirannya

kacau dan hatinya gelap. Suasana rumah pun mati dan mencekam karena Lasi dan kedua orangtuanya sama-sama merasa tak punya kata-kata untuk diucapkan. Namun kesunyian cair kembali ketika Mukri, Eyang Mus, dan beberapa tetangga masuk. Mereka juga ingin tahu kabar terakhir tentang Darsa. Dan penjelasan yang diberikan Lasi membuat mereka tercengang.

"Kami bingung. Uang sebanyak itu hanya bisa kami miliki bila rumah dan pekarangan yang ditempati Lasi kami jual," ujar Wiryaji sambil menunduk. "Lalu, apakah hal itu harus kulakukan? Kalaupun ya, siapa yang bisa membelinya dengan cepat?"

"Kang, soal membeli dengan cepat Pak Tir bisa melakukannya," ujar Mbok Wiryaji. "Masalahnya, tanpa pekarangan dan rumah anakku mau tinggal di mana? Beruntung bila Darsa sembuh, bila tidak? Apakah ini bukan taruhan yang terlalu mahal dan sia-sia?"

"Mak, tapi kasihan Kang Darsa," sela Lasi. "Saya ingin dia dirawat sampai sembuh. Untuk Kang Darsa, apakah kebun kelapa saya tidak bisa dijual?"

"Jangan, Las," potong Mbok Wiryaji. "Tanah adalah sumber penghidupanmu dan juga persediaan bagi anak-anakmu kelak. Tanah itu, meski hanya secuil, adalah masa depanmu dan keturunanmu. Aku tak akan membiarkan kamu main-main dengan tanah."

"Tetapi, Mak, kasihan Kang Darsa," ulang Lasi.

"Las, siapa yang tak kasihan kepada Darsa? Tapi *pulub-pulub*, Nak, kita tak punya biaya. Kita hanya bisa pasrah."

Lasi kembali terisak. Eyang Mus terbatuk. Mbok Wiryaji menarik napas panjang. Selebihnya adalah kelengangan yang mencekam. Eyang Mus terbatuk lagi. Lelaki tua itu tahu dirinya adalah rujukan dan nara sumber untuk dimintai pendapat. Maka Eyang Mus ingin berkata sesuatu. Namun lidahnya terasa kelu karena Eyang Mus teringat musibah sama yang menimpa Parja setahun yang lewat. Parja pun jatuh ketika sedang menyadap nira. Melihat cederanya parah, keluarga Parja tidak mau membawanya ke rumah sakit. Mereka tak mau menggali utang untuk membiayai

pengobatan Parja karena usaha semacam itu terasa hanya sebagai kerja untung-untungan. Waktu itu Eyang Mus bersikeras meminta orangtua Parja membawa anaknya ke rumah sakit meskipun harus mencari pinjaman uang untuk biaya.

Ternyata nyawa Parja tak dapat dipertahankan. Parja meninggal dan keluarganya menanggung utang yang tak kunjung lunas. Anak dan istri Parja jatuh dan dua kali menderita. Sampai sekarang Eyang Mus sangat menyesal, apalagi bila kebetulan bertemu dengan anak-anak Parja yang yatim dan kurang terurus. Untuk ketiga kali Eyang Mus terbatuk dan gagal mengucapkan sesuatu. Bahkan orang tua itu hanya termangu ketika Wiryaji jelas-jelas minta nasihatnya.

Suasana masih hening. Kecuali desah-desah panjang. Atau burung-burung yang terus berkicau di atas pepohonan. Mereka tak mengenal duka. Dari jauh terdengar *ceblak-cebluk* suara orang mengaduk tengguli yang siap naik cetakan. Baunya yang harum merambah ke mana-mana, menjadi ciri utama kampung penghasil gula kelapa, ciri utama Karangsoga.

"Rasanya kami sudah berusaha semampu kami," ujar Wiryaji mencairkan kebisuan. "Utang sudah kami gali dan tentu tak akan mudah bagi kami mengembalikannya. Bila usaha kami ternyata tak cukup untuk menyembuhkan Darsa, kami tak bisa berbuat apa-apa lagi. Kami tinggal pasrah."

"Ya," sambung Mbok Wiryaji. "Kami pasrah. Besok Darsa kami jemput dan akan kami rawat di rumah. Siapa tahu, di rumah Darsa bisa sembuh. Kita percaya, bila mau menurunkan *welas-asih*, Gusti Allah tak kurang cara. Iya kan, Eyang Mus?"

Eyang Mus tersenyum dan mengangguk mengiyakan. Namun warna getir muncul di wajahnya. Lasi bangkit dan pergi ke sumur. Di sana Lasi mencuci pakaian suaminya yang bau sengak. Air matanya terus menetes. Mukri dan para tetangga pulang sambil menundukkan kepala. Matahari hampir mencapai pucuk langit dan angin yang lembut menggoyang pohon-pohon kelapa di Karangsoga.



## Bab 2

MUSIM pancaroba telah lewat dan kemarau tiba. Udara Karangsoga yang sejuk berubah dingin dan acap berkabut pada malam hari. Namun kemarau di tanah vulkanik itu tak pernah mendatangkan kekeringan. Pepohonan tetap hijau karena tanah di sana kaya akan kandungan air. Suara gemericik air tetap terdengar dari parit-parit berbatu atau dari dasar jurang yang tertutup rimbunan pakis-pakisan. Kemarau di Karangsoga hanya berarti tiadanya hujan dalam satu atau dua bulan. Alam sangat memanjakan kampung itu dengan memberinya cukup air dan kesuburan. Lalu, mengapa para penyadap kelapa di Karangsoga hidup miskin adalah kenyataan ironik, yang anehnya tak pernah dipermasalahkan apalagi dipertanyakan di sana.

Kehidupan di Karangsoga tetap mengalir seperti air di sungai-sungai kecil yang berbatu-batu. Manusianya hanyut, terbentur-bentur, kadang tenggelam atau bahkan membusuk di dasarnya. Tak ada yang mengeluh, tak ada yang punya gereget, misalnya mencari kemungkinan memperoleh mata pencarian lain karena menyadap nira punya risiko sangat tinggi dengan hasil sangat rendah. Atau menggalang persatuan agar mereka bisa bertahan dari kekejaman pasar bebas yang sangat leluasa memainkan harga gula.

Tidak. Karangsoga tetap *adbem-ayem* seperti biasa, tenang, seolah kemiskinan para penyadap di sana adalah kenyataan yang sudah dikemas dan harus mereka terima. Malam itu pun Karangsoga tenang. Bulan yang hampir bulat leluasa mendaulat langit karena awan hanya sedikit menyaput ufuk barat.

Eyang Mus turun dari suraunya yang kecil setelah beberapa lelaki tua lebih dulu meninggalkannya. Di emper surau Eyang Mus mengangkat muka untuk sejenak menatap langit. Dan cahaya bulan yang menerpa wajah serta-merta menyejukkan hatinya. Bunyi terompah yang teratur mengiringi langkahnya dan segera berganti nada ketika Eyang Mus menginjak lantai rumah.

Pintu berderit ketika Eyang Mus masuk. Mbok Mus sudah menyiapkan teh hangat dan kotak tembakau di meja ruang depan. Pasangan orang tua itu biasa duduk berlama-lama sambil menunggu mata mengantuk. Tak ada kesibukan pada malam seperti itu bagi pasangan yang sudah ditinggal oleh anak-anak. Keempat anak mereka sudah lama berumah tangga dan memisahkan diri.

Namun malam ini Eyang Mus tak ingin duduk termangu. Bulan hampir bulat yang dilihatnya sejenak ketika ia turun dari surau telah mengusik hatinya lalu menuntun langkahnya ke pojok ruang depan. Di sana ada gambang kayu keling yang usianya mungkin lebih tua daripada Eyang Mus sendiri. Eyang Mus yang sering mendapat sebutan santri kuno, mahir memainkan gambang tunggal untuk mengiringi bait-bait *suluk* yang biasa ditembangkannya dalam irama *sinom* atau *dbandhang-gula*. Bagi seorang santri kuno seperti Eyang Mus, *suluk* yang diantar oleh irama gambang tak lain adalah tangis rindu seorang *kawula* akan *Gusti*-nya; tangis seorang pengembara yang ingin menyatu kembali dengan asal-mula dan tujuan akhir segala yang ada, *sangkan paraning dumadi*. Maka bila sudah tenggelam dalam *suluk*-nya Eyang Mus lupa akan sekeliling, mabuk, keringat membasahi tubuh, dan air matanya berjatuh. Suaranya *ngelangut* menusuk malam, menusuk langit. Apalagi bila yang ditembangkan adalah bait-bait pilihan.

*Wong kas ingkang sampun makolib  
Hakul yakin tingale pan nyata  
Sarta lan sapatemone  
Pan sampun sirna luluh  
Tetebenge jagat puniki  
Kabotan katingalan  
ing wardayanipun  
Anging jatine Sanghyang Suksma  
Datan pegat anjenengaken mangkyeki  
Kang ketung mung Pangeran*

*Sapolabe dadi pangabekti  
Salat daim pan datan wangenan  
Pan ora pesti wektune pan ora salat wulu  
Tan pegat ing ulat liring  
Madhep maring Hyang Suksma  
Salir kang kadulu  
Andulu jatining tunggal  
Jroning bekti miwah sajabaning bekti  
Sampun anunggal tinggal*

*Adalah manusia istimewa yang telah sampai kepada kebenaran sejati  
Pandangan hatinya menjadi bening begitu ia berhadapan dengan Tuhan  
Luluh lebur segala tabir dunia  
Pandangannya larut dalam kebesaran Tuhan-nya  
Tak putus menyebut nama-Nya  
Baginya yang ada hanyalah Allah*

*Semua geraknya menjadi sembah  
Salat jiwanya tegak sepanjang waktu  
Bahkan ketika raganya dalam keadaan tak suci  
Mata hatinya tak putus memandang Allah*

*Kenyataan yang ada baginya adalah kesatuan wujud  
Baik ketika dalam salat maupun di luarnya  
Hasrat manusiawi 'lah terselaraskan dengan kebendak Ilahi.*

Dan semuanya baru berhenti apabila Eyang Mus, oleh mantra kemanusiaan sendiri, tersadar dirinya menghadirkan di alam keseharian.

Orang Karangsoga, bahkan Mbok Mus sendiri tak pernah mengerti betapa jauh jiwa Eyang Mus mengembara ketika lelaki tua itu sedang bersila di depan gambangnya. Mereka tidak tahu, ketika mata Eyang Mus terpejam, hatinya malah melihat dunia yang lebih nyata. Namun demikian orang Karangsoga setidaknya mampu menangkap muatan *wadbag*, muatan lahiriah suara gambang Eyang Mus. Muatan itu adalah irama gambang yang menyapa hati, menyentuh jiwa sehingga mereka betah mendengarkannya. Apalagi ketika tengah malam cahaya bulan membuat bayang-bayang pepohonan di halaman dan udara musim kemarau terasa sangat dingin; orang-orang Karangsoga larut dalam kelembutan suara gambang yang melantun merayapi sudut-sudut kampung, memantul pada lereng-lereng tebing, dan menghilang setelah jauh merayap menyusur lembah.

Eyang Mus bangkit setelah selesai dengan beberapa *pupub suluk* lalu duduk di bangku panjang. Lelaki tua itu sedang menggulung rokok dan istrinya sedang membersihkan bibir dengan susur ketika seorang perempuan *uluk salam*. Eyang Mus dan istrinya sudah kenal suara itu, suara Mbok Wiryaji.

"Aku tak pangling akan suaramu. Bersama siapa?" tanya Eyang Mus sambil membukakan pintu.

"Sendiri, Yang."

"Suamimu?"

"Di rumah."

Di bawah sorot lampu gantung tampak wajah Mbok Wiryaji yang gelap. Eyang Mus suami-istri sudah hafal, istri Wiryaji itu selalu datang bila ada kekusutan di rumah.

"Duduklah. Rasanya wajahmu mendung. Cekcok lagi?"

"Biasa, Yang. Mungkin sudah jadi suratan, saya dan suami saya harus sering cekcok."

"Kalian sudah beruban tetapi belum juga berubah."

"Yang, pada awalnya saya dan suami saya bicara soal Lasi. Bicara ke sana kemari, eh, lama-lama kami bertengkar. Daripada ramai di rumah, lebih baik saya menyingkir ke sini."

"Cobalah, sesekali kamu datang kemari dengan nasi hangat dan gulai ikan tawes, pasti kuterima dengan gembira. Jangan selalu soal pusing kepala yang kamu sodorkan kepadaku. Sekarang urusan apa lagi?"

"Lasi, Yang. Maksud saya, suaminya si Darsa itu. Sudah empat bulan dirawat di rumah keadaannya tak berubah."

"Masih ngompol?"

"Ngompol terus, malah perangai Darsa sekarang berubah. Ia jadi suka marah, sepanjang hari uring-uringan. Kemarin Darsa membanting piring hanya karena Lasi agak lama pergi ke warung. Aku kasihan kepada Lasi. Suami seperti kambing lumpuh, pakaiannya yang sengkak harus dicuci tiap hari, tapi saban kali Lasi malah kena marah."

"Siapa yang menyiapkan kayu bakar?"

"Nah, itu! Mengolah nira memang pekerjaan Lasi sejak kecil. Tetapi soal mencari kayu? Eyang Mus, saya tak tega melihat Lasi tiap hari bersusah payah mengambil kayu di hutan. Dan yang membuat saya cemas, apakah penderitaan Lasi bisa berakhir? Bagaimana kalau Darsa tak bisa sembuh?"

"Kamu jangan berpikir seperti itu."

"Eyang Mus, Lasi masih muda. Apa iya, seumur-umur ia harus *ngewulani* suami yang hanya bisa ngompol?" Mbok Wiryaji tersenyum pahit.

"Hus."

"Saya tidak main-main, Eyang Mus. Sekarang Darsa memang hanya bisa ngompol, ditambah perangainya yang berubah jadi pemarah. Dengan keadaan seperti itu, sampai kapan Lasi bisa bertahan, dan haruskah saya diam belaka?"

"Nanti dulu. Kalau perasaanku tak salah, aku menangkap maksud ter-

tentu dalam kata-katamu. Kamu tidak lagi menghendaki Darsa jadi menantumu?”

Mbok Wiryaji terkejut. Wajahnya berubah. Eyang Mus tersenyum karena percaya dugaannya jitu.

”Jangan tergesa-gesa. Sebelum mendapat kecelakaan Darsa adalah suami yang baik. Kini Darsa tak berdaya karena sesuatu yang berasal dari luar kehendaknya. Lalu, apakah kamu mau tega?”

”Aku ikut tanya,” sela Mbok Mus. ”Apakah Lasi kelihatan tak lagi bersuami Darsa?”

”Tidak juga. Saya kira Lasi tetap setia menemani suaminya yang bau sengak itu. Dan hal itulah yang membuat saya malah jadi lebih kasihan kepadanya. Masalahnya, apakah Lasi harus menderita lahir-batin seumur hidup?”

”Sebelum kamu punya pikiran pendek seperti tadi, apa kamu sudah cukup ikhtiar untuk menyembuhkan Darsa?”

”Sudah tak kurang, Eyang Mus. Tidak sembuh di rumah sakit, kemudian segala jamu sudah banyak diminum. Jampi sudah banyak disembur.”

”Ya. Ikhtiar harus tetap dijalankan. Juga doa. Dulu kamu sendiri bilang, bila hendak memberikan welas-asih, Gusti Allah tidak kurang cara. Tetapi mengapa sekarang kamu jadi berputus asa? Kamu tak lagi percaya bahwa Gusti Allah *ora sare*, tetap jaga untuk menerima segala doa?”

”Iya, Eyang Mus. Semua itu saya percaya. Tetapi...”

”Teruskan, kenapa terputus?”

Mbok Wiryaji kelihatan ragu.

”Eyang Mus, saya berterus terang saja, ya. Kemarin saya mendapat pesan dari Pak Sambeng, guru yang dulu mengajar Lasi. Ketika Lasi masih gadis Pak Sambeng melamarnya tetapi kami tolak karena waktu itu Pak Sambeng masih punya istri. Kini, dia menduda. Dia masih menghendaki Lasi. Katanya, bila tak kena perawan, jandanya pun jadi.”

”Cukup! Rupanya inilah hal terpenting mengapa kamu datang kemari. Rupanya kamu sedang mendambakan punya menantu seorang guru. Se-

benarnya kamu harus menolak begitu mendengar pesan Pak Sambeng itu. Satu hal kamu tak boleh lupa: jangan sekali-kali menyuruh orang bercerai. Juga jangan lupa, Darsa adalah kemenakan suamimu. Salah-salah urusan, malah kamu dan suamimu ikut kena badai. Oh, Mbok Wiryaji, aku tak ikut kamu bila kamu punya pikiran demikian. Aku hanya berada di pihakmu bila kamu terus berikhtiar dan berdoa untuk kesembuhan Darsa.

"Soal berikhtiar, Eyang Mus, percayalah, sampai sekarang pun kami terus berusaha. Kini pun Darsa sedang ditangani oleh seorang tukang urut; Bunek."

"Bunek si dukun bayi?"

"Ya. Bunek memang dukun bayi. Tetapi banyak orang bilang pijatannya terbukti bisa menyembuhkan beberapa lelaki *peluh*, eh, lelaki yang *anu*-nya mati."

"Kamu yang menghubungi Bunek?"

"Bukan. Lasi sendiri yang menyerahkan suaminya untuk ditangani peraji itu."

"Nah, itu namanya pikiran waras. Aku sungguh-sungguh ikut berdoa semoga ikhtiar kalian kali ini berhasil."

Mbok Wiryaji hanya mengangguk. Tetapi kesan tak puas masih tersisa pada wajahnya. Emak Lasi itu lalu merebahkan diri di balai-balai yang didudukinya.

"Kamu boleh beristirahat di sini. Tapi jangan menginap. *Ora ilok*, tak baik meninggalkan suami sendiri di rumah." Dan tangan Eyang Mus meraih kotak tembakau. Sesaat kemudian terdengar bunyi pemantik api serta embusan napas dengan asap rokok. Sepi dari luar merayap masuk. Mbok Mus menyuruh emak Lasi pulang, tetapi hanya mendapat jawaban desah napas. Mbok Wiryaji pulas.

Orang bilang ciri paling nyata pada diri Bunek adalah cara jalannya yang cepat. *Cekat-ceket*. Langkahnya panjang dan ayunan tangannya jauh,

mungkin karena Bunek biasa tergesa bila berjalan memenuhi panggilan perempuan yang sedang menunggu detik kelahiran bayinya. Namun cirinya yang lain pun tak kalah mencolok. Bunek selalu kelihatan paling tinggi bila berada di antara perempuan-perempuan lain. Tawanya mudah ruah, juga latahnya. Pada saat latah, ucapan yang paling cabul sekalipun dengan mudah meluncur dari mulutnya. Namun dalam keadaan biasa pun Bunek biasa berkata mesum seringan ia menyebut sirih yang selalu dikunyahnya. Wajah Bunek bulat panjang dan semua orang percaya ia cantik ketika masih muda. Kulitnya malah masih lembut meskipun sudah punya beberapa cucu. Rambutnya yang lebat mulai beruban tetapi Bunek rajin menyisirnya sehingga menambah kesannya yang rapi dan singset. Ia selalu ingin bergerak cepat.

Banyak perempuan menjadi pelanggan Bunek. Konon karena pijatan tangannya yang lembut namun tetap bertenaga. Keterampilan demikian konon tak mudah tertandingi oleh peraji lain. Tetapi lebih banyak orang bilang, bukan hanya pijatan Bunek yang disukai, melainkan juga suasana cair dan ringan yang selalu dibawanya di mana pun Bunek berada. Bagi Bunek segala masalah boleh dihadapi dengan tertawa, bahkan dengan latah yang cabul. Rasa sakit yang menusuk perut ketika seorang perempuan melahirkan hanya perkara enteng di mata Bunek. "Aku juga pernah melahirkan. Rasa sakit ketika jabang bayi mau keluar bisa membuat kau ingin meremas suami sampai remuk. Namun heran, sungguh heran, aku tidak jera. Aku bunting lagi dan bunting lagi. Aku kecanduan. Eh, apa kamu tidak begitu? Tidak? He-he-he!"

Suatu kali seorang ibu meraung-raung ketika hendak melahirkan. Perempuan itu bersumpah habis-habisan demi langit dan bumi bahwa dia tak sudi hamil lagi. Tak sudi! Tetapi Bunek menanggapi sambil tersenyum ringan. "Tahun lalu kamu bersumpah demi langit dan bumi, tetapi aku percaya tahun depan kamu hamil pula. Lalu kamu kamu akan bersumpah demi apa lagi? Ayolah, aku belum bosan mendengar sumpahmu, he-he-he."

Apabila ada perempuan tidak memilih Bunek, sebabnya mungkin ka-



rena kesukaan dukun bayi itu berterus terang. Bunek biasa blak-blakan menyuruh seorang suami *jajan* bila tak sabar menunggu istrinya sehat kembali setelah melahirkan. Bila disanggah orang karena nasihatnya yang *samin* itu dengan enteng Bunek bilang, "Lelaki *ngebet* itu biasa, wajar. Dan siapa yang bisa menahan diri boleh dipuji. Lho, yang tidak? Jujur saja, apa yang mereka harus mencari liang kepiting? He-he-he."

Selama merawat Darsa, Bunek tetap membawa suasana yang menjadi cirinya, cair dan enteng. Mula-mula Darsa agak tersinggung karena terasa betul Bunek menyepelekan penderitaannya. Namun lama-kelamaan Darsa menikmati keserbacairan dukun bayi itu. Tentang kemih Darsa yang terus menetes misalnya, Bunek hanya bilang, "Ah, tidak apa-apa. Cuma air yang merembes. Seperti nira yang yang kamu sadap, kemihmu akan berhenti menetes pada saatnya." Atau tentang pucuk Darsa yang lemah, "Itu juga tidak apa-apa. Seperti ular tidur, nanti akan menggeliat bangun bila cuaca mulai hangat."

Kata "tidak apa-apa" yang selalu diulang dengan senyum Bunek yang ringan akhirnya mampu membangkitkan kepercayaan Darsa; percaya bahwa cacat tubuh yang disandangnya hanya masalah sementara, tidak apa-apa, dan tidak mustahil Bunek bisa mengatasinya. Maka Darsa makin patuh kepada Bunek. Dia serahkan dirinya untuk diurut dari kaki sampai kepala. Bagian pusar dan selangkangannya selalu mendapat garapan khusus.

"Pantas, *bocah*-mu mati. Urat-urat di selangkanganmu dingin seperti bantal kebocoran," kata Bunek suatu kali. "Kamu harus banyak bergerak agar urat-uratmu tidak beku."

Darsa hanya melenguh.

"Tak lupa minum jamu?"

Darsa melenguh lagi.

"Ya. Meski pahit namun harus kamu minum. Bahannya bukan apa-apa, sekadar akar ilalang dan ujung akar pinang serta cengkih. Kamu tahu mengapa akar ilalang?"

"Tidak."

"Akar ilalang akas dan punya daya tembus hebat. Tanah cadas yang keras pun dapat diterobosnya."

Darsa nyengir.

"Kamu tahu mengapa cengkih?"

Darsa nyengir lagi.

"Cengkih bisa menimbulkan kehangatan. Ya. Karena semuanya bermula dari berhangat-hangat."

Pada pekan pertama setiap hari Bunek datang merawat Darsa di rumah. Namun selanjutnya Darsa diminta datang ke rumah Bunek pada malam hari. "Di siang hari pekerjaanku terlalu banyak," kata Bunek. "Lagi pula kamu perlu banyak berjalan untuk menghidupkan kembali urat-urat tungkaimu yang dingin."

Dengan senang hati Darsa memenuhi permintaan Bunek karena pergi malam hari jarang bertemu orang lain. Darsa malu, setiap orang akan menutup hidung bila berpapasan dengan dia. Sengak. Lasi sering mene mani Darsa pergi ke rumah Bunek. Namun bila badan terasa letih, Lasi melepas Darsa berangkat seorang diri.

Hujan pertama sudah turun mengakhiri musim kemarau selama hampir lima bulan. Perdu yang meranggas pada dinding-dinding lembah dan lereng jurang menghijau kembali karena munculnya pucuk daun muda dan tunas-tunas baru. Rumpun *puyengan* yang menutupi tanah-tanah liar mulai berbunga, seakan menaburkan warna marak kekuningan di mana-mana. Relung-relung muda bermunculan di tengah hamparan pakis-pakisan sepanjang lereng jurang.

Ketika matahari naik ratusan kupu dari berbagai jenis dan warna berterbangan mengelilingi bunga-bunga liar atau berkejaran dengan pasangannya. Pagi hari ribuan laron keluar, terbang berhamburan mengundang burung-burung dan serangga pemangsa. Pagi yang meriah, suasana khas awal musim hujan. Burung layang-layang, *keket*, dan si ekor kipas pamer ketangkasan mereka menyambar mangsa. Tapi capung maling tak lagi mengejar buruannya apabila sudah ada seekor laron di mulutnya. Sedikit laron yang selamat adalah yang segera bertemu pa-

sangannya. Laron jantan akan menggigit pantat laron betina, turun ke bumi, dan melepas sendiri sayap-sayap mereka. Keduanya akan merayap beiringan, menggali tanah di tempat yang tersembunyi, dan siap berkembang biak untuk membangun koloni baru.

Di pekarangan yang penuh pepohonan Darsa sedang mengumpulkan ranting-ranting mati untuk kayu bakar. Sudah beberapa hari Darsa bisa kembali bekerja yang ringan-ringan. Setengah tahun terpaksa beristirahat membuat otot-ototnya hampir kehilangan kekuatan. Maka Darsa belum berani menyadap sendiri pohon-pohon kelapanya. Meskipun demikian beberapa perubahan jelas tampak pada diri Darsa. Wajahnya mulai bercahaya dan segala gerak-geriknya kelihatan lebih bertenaga. Dan Lasi merasakan perubahan lain, Darsa makin jarang marah. Suaminya itu juga sudah mau bercakap-cakap, bahkan kadang tertawa dan bergurau bersama Mukri. Padahal biasanya wajah Darsa berubah gelap apabila Mukri datang mengantar nira. Apalagi bila Lasi kelihatan terlalu bersemangat membantu Mukri menurunkan *pongkor* dari pundaknya. Memang, Mukri suka mencuri pandang dan kadang senyumnya nakal. Lasi yang sekian bulan tidak diapa-apakan bisa tersengat oleh ulah Mukri. Hanya tersengat, selebihnya tidak ada apa-apa lagi.

Dan ada perubahan yang lebih nyata. Suatu kali Darsa mendekati Lasi yang sedang jongkok di depan tungku. Dengan wajah terang Darsa berbisik,

"Las, celana yang kupakai sejak pagi masih kering."

Lasi menatap suaminya dengan mata bercahaya. Senyumnya mengembang.

"Syukur, Kang. Oh, pantas, cucianmu makin sedikit."

"Kamu senang, Las?"

Lasi menunduk. Wajahnya memerah.

"Kamu sendiri senang apa tidak?"

Lasi dan Darsa berpandangan. Lasi tersengat dan ada gelombang kejut menyentak jantungnya. Pipinya merona. Namun Lasi segera menundukkan kepala.

"Nanti kita bikin selamatan ya, Kang. Kita syukuran."

"Ya, bila aku sudah benar-benar *pulih-asal*, kembali segar seperti sediakala."

"Ya, Kang."

Lasi terus bekerja mengendalikan api. Nira dalam kawah menggelegak seperti mengimbangi semangat yang tiba-tiba mengembang di hati Lasi. Asap mengepul dan bergulung naik ke udara. Bau nira yang mulai memerah tercium lebih harum. Oh, betul Gusti Allah *ora sare*, bisik Lasi untuk diri sendiri. Akhirnya Kang Darsa sembuh karena *welas-asih*-Nya. Orang yang senang menyebutku *randha magel*, janda kepalang tanggung, boleh menutup mulut. Emak yang selalu menyebut-nyebut nama Pak Sambeng juga boleh tutup mulut. Lasi mengembuskan napas lega. Air matanya menggenang.

Tadi malam hujan turun sejak sore dan baru berhenti bersamaan dengan bunyi beduk subuh di surau Eyang Mus. Beberapa bagian lantai tanah rumah Lasi tampak basah karena genting di atasnya bocor. Udara sangat dingin, namun pagi ini Lasi dan Darsa sama-sama mandi keramas. Ada luap kegembiraan yang tertahan. Mereka bergurau, saling menyiramkan air. Di atas mereka seekor burung ekor kipas mencecet dan selalu bergerak sigap seperti mewakili semangat yang sedang menggeliat dalam hati pasangan penyadap muda itu. Darsa sudah mengambil kembali pekerjaan yang selama ia sakit dipercayakan kepada tetangganya, Mukri.

Meski punya pengalaman pahit terbanting dari ketinggian puncak kelapa, semangat Darsa tetap tinggi, tak terlihat kesan khawatir akan jatuh buat kali kedua. Di Karangsoga belum pernah terdengar cerita seorang penyadap jera karena jatuh. Rakam, misalnya, jatuh sampai tiga kali dan meninggal pada kecelakaan yang keempat. Mungkin ia akan tetap menyadap nira apabila nyawanya tak melayang. Meskipun begitu kemarin Lasi berdiri lama di depan pintu ketika melepas Darsa pergi menyadap. Mulut Lasi komat-kamit. *Mangkat slamet, bali slamet*, bisik Lasi. Amit-amit jangan seperti dulu, *mangkat slamet*, kembali sudah terkulai dalam gendongan Mukri.

Menjelang matahari tergelincir Lasi sudah selesai mengolah niranya. Gula merah sudah siap dalam sebuah bakul kecil ditutup daun-daun waru kering sebagai pengisap kelembapan. Dengan selendang tua bakul itu diangkatnya ke punggung. Simpul selendang menekan dadanya. Lasi tak pernah sadar dalam keadaan seperti itu ada bagian tubuh yang memadat yang tampak lebih menyembul keluar dan menarik mata laki-laki.

Dengan sebakul gula merah di punggungnya Lasi ke luar rumah dan berjalan cepat menuju rumah Pak Tir. Lebih nyaman terasa, menjual hasil sadapan suami daripada hasil sadapan orang lain. Matahari bersinar penuh sehingga Lasi harus menyipitkan matanya selama perjalanan. Kupu-kupu masih banyak beterbangan. Bunga bungur yang selalu muncul pada awal musim hujan mekar dalam *dompolan* ungu berputik kuning dan berlantar daun yang hijau berkilat. Beberapa ekor kumbang yang berpunggung kuning terbang-hinggap pada bunga yang masih segar dan meluruhkan kelopak yang sudah tua. Sepasang kutilang melompat-lompat pada ranting-rantingnya. Si jantan melantunkan kicaunya yang nyaring dan bening. Suara riang-riang membuat suasana tengah hari makin terasa hidup.

Lasi terus melangkah. Menyeberang titian pinang sebatang, tersenyum sendiri karena teringat dulu ia sering berlama-lama di situ, lalu mendaki dan muncul pada gang yang lurus menuju rumah Pak Tir. Sudah ada beberapa perempuan yang sama-sama hendak menjual gula. Lasi menunggu giliran. Dan merasakan suasana tiba-tiba berubah kaku dan hening. Tiba-tiba terasa ada jarak antara dirinya dan semua orang yang ada di sana. Perempuan-perempuan itu kelihatan menahan diri, enggan bertegur-sapa, malah mereka tersenyum aneh di antara mereka sendiri. Atau saling menedipkan mata. Tiga laki-laki yang sedang mengangkat peti-peti gula dari gudang ke bak truk yang diparkir di halaman juga tersenyum dan saling pandang setelah mereka mengetahui kedatangan Lasi.

Pak Tir sendiri sibuk dengan batang timbangan. Lelaki gemuk dengan kepala bulat yang mulai botak itu bekerja cepat dan mekanis. Tangannya selalu tangkas memainkan batang timbangan, menangkapnya pada saat yang tepat, yaitu ketika batang kuningan itu mulai bergerak naik. Kete-

rampilan seperti itu akan memberikan keuntungan sepersekian ons gula sekali timbang. Maka Pak Tir kadang tersinggung apabila ada orang terlalu saksama memperhatikan caranya menimbang gula. Pembayaran gula pun dilakukan Pak Tir dengan gampang dan dingin.

"Hari ini harga gula turun lagi. Aku hanya menuruti aturan tauke. Bila mereka menaikkan harga, aku ikut. Bila turun, aku juga ikut."

Para istri penyadap sudah terbiasa mendengar kabar buruk seperti itu. Maka mereka selalu hanya bisa menanggapi dengan cara menelan ludah dan alis yang berat. Tak bisa lain. Menolak harga yang ditentukan Pak Tir lalu membawa gula mereka pulang? Tak mungkin, karena kebanyakan mereka punya utang pada tengkulak gula itu. Juga, hasil penjualan hari ini adalah hidup mereka hari ini yang tidak mungkin mereka tunda. Maka bagi mereka harga gula adalah ketentuan menakutkan yang entah datang dari mana dan harus mereka terima, suka atau tidak suka.

Tentang harga yang turun kadang Pak Tir punya cerita. Sekarang musim buah-buahan. Maka kebutuhan orang akan makanan yang manis berkurang. Atau, tauke bilang pabrik kecap di Jakarta yang biasa menerima gula terbakar sehingga stok gula menumpuk di gudang. Atau lagi, harga solar naik karena pemerintah memotong subsidi harga bahan bakar minyak. Tauke terpaksa menurunkan harga pembelian gula untuk menutup kenaikan biaya angkutan.

Istri-istri penyadap itu selalu mendengarkan cerita Pak Tir dengan setia. Mereka mengganggu setiap kali Pak Tir selesai dengan satu cerita. Tetapi mereka sungguh tidak bisa mengerti apa hubungan antara musim buah dan jatuhnya harga gula, tentang pabrik kecap yang terbakar, dan kenaikan bahan bakar minyak. Mereka mengganggu karena itulah satu-satunya hal yang bisa mereka lakukan. Ya, mengganggu bukan karena mereka mengerti. Anggukan mereka lebih terasa sebagai pertanda ketidakberdayaan.

Ketika akhirnya giliran Lasi tiba, Pak Tir menatapnya sejenak lalu berdecak sambil menggelengkan kepala. Sama seperti semua orang yang

berada di sekelilingnya, Pak Tir pun tersenyum aneh. Suaranya bernada penuh simpati ketika Pak Tir berkata perlahan,

"Oalah, Las, buruk amat peruntunganmu. Kamu harus bisa sabar. *Puluh-puluh*, Las, barangkali sudah jadi garis nasibmu."

"Pak Tir, apa maksudmu?" tanya Lasi gagap. Wajahnya menunjukkan kebimbangan yang amat sangat.

"Lho, apa kamu belum tahu?"

"Tahu hal apa, Pak? Ada apa sebenarnya?" Wajah Lasi makin tak menentu. Bibirnya gemetar.

Pak Tir kembali menggelengkan kepala. Terasa ada yang aneh dan muskil.

"Las, aku tak ingin mengatakan sampai kamu tahu sendiri apa yang kumaksud. Memang aneh, Las. Aneh. Orang sekampung sudah tahu, tetapi kamu sendiri malah tak merasa apa-apa."

Dengan tangan gemetar karena risau, Lasi menerima uang pembayaran gula yang diberikan Pak Tir. Tanpa menghitung uang itu Lasi langsung melangkah pulang. Sekilas dilihatnya orang-orang masih memandangnya dengan cara aneh. Terasa ada cakar tajam menusuk dadanya. Kuduk Lasi terasa panas, seakan semua mata orang melekat di sana. Lasi berjalan setengah berlari agar bisa secepatnya sampai di rumah. Langkahnya panjang-panjang. Tak dipedulikannya seekor si kaki seribu yang merayap melintas jalan di depannya. Padahal biasanya Lasi paling ngeri melihat binatang yang lamban dan menjijikkan itu. Lasi hampir masuk ke halaman rumah ketika dari arah samping muncul emaknya. Mbok Wiryaji berjalan sambil mengangkat kain tinggi-tinggi. Kemarahan yang luar biasa kelihatan dari wajahnya yang terbakar.

"Oalah, Lasi, anakku. *Kaniaya temen awakmu!* Sial amat peruntunganmu!"

"Apa, Mak? Sebetulnya ada apa, Mak?"

"Gusti. Jadi kamu belum tahu? Darsa, suamimu, tengik! Dia bacin! Dia kurang ajar. Sipah sedang menuntutnya agar dikawin. Kamu tidak usah pulang ke rumahmu. Kamu harus minta cerai."

Lasi masih mendengar emaknya terus nyapnyap dengan ledakan kata-kata yang sangat pedas dan tajam. Lasi juga masih melihat bayangan emaknya bergerak-gerak dalam kemabukannya. Tetapi Lasi sendiri terpaksa, matanya terbuka lebar tanpa kedip, kedua bibirnya berhenti pada posisi seperti hendak berkata-kata. Dan kesadarannya melayang ke dalam dunia yang asing. Lasi melihat semua orang. Pepohonan dan burung-burung menyeringai mengejeknya. Matahari terlihat kuning kotor dan air di dasar jurang menyuarakan gelak tawa. Muncul Bunek bertelanjang dada, teteknya menggelantung sampai ke pusar, menyeringai dengan gigi busuk dan jarang. Rambutnya gembel menjadi gumpalan serabut kotor. Bunek terkekeh dan meringkik panjang. Suara yang buruk dan menyakitkan telinga itu bergaung lalu memantul berulang-ulang pada setiap dinding lembah.

Dunia Lasi terus jungkir-balik dan malang-melintang. Segala sesuatu melayang, berhamburan, dan berbaur dengan sejuta kunang-kunang, sejuta bintang dan sejuta kembang api yang meledak bersama. Ada ular belang siap mematuk. Ada kalajengking. Lalu ada suara berdenting pecah dalam liang telinga Lasi. Lalu segalanya hening. Yang jungkir-balik perlahan mereda. Yang berhamburan perlahan berhenti dan luruh. Yang tampak pekat mencair. Yang keruh mengendap. Lahan Lasi hadir kembali ke dalam dunia nyata.

Dalam kesadaran yang belum sepenuhnya pulih Lasi melihat Sipah, perawan lewat umur, anak bungsu Bunek. Gadis berkaki pincang dan amat pemalu itu sedang menuntut Darsa mengawininya? Pada detik pertama Lasi memercayai kenyataan itu, bakul yang sedang digenggamnya jatuh ke tanah. Juga uang yang digenggamnya. Kelenting receh logam jatuh ke tanah berbatu. Kedua tangan Lasi mengepal. Lasi terlempar kembali ke dalam dunia khayal, menjadi kepiting batu raksasa dengan capit dari gunting baja. Lasi siap memangkas putus pertama-tama leher Bunek, kemudian leher Darsa, kemudian leher semua orang. Tapi tak pernah ada kepiting raksasa atau jari dari gunting baja. Yang tergelar di depan Lasi adalah kenyataan dirinya terlempar dari pentas tempat selama ini dia hadir. Lasi kini merasa di alam *awang-uwung*, antah berantah.



Tak ada layar atau cermin tempat ia melihat pantulan dirinya sendiri. Tak ada sesuatu untuk membuktikan bahwa dirinya ada. Lasi merasakan dirinya tak lagi mewujud. Hilang, atau ketiadaan yang menghunjamkan rasa amat sakit ke dalam dadanya.

Seperti kelaras pisang tertiuip angin, Lasi bergoyang lalu berjalan. Dengan matanya yang tak pernah berkedip dan wajah mati rasa Lasi menjadi sosok yang bergerak tanpa kesadaran penuh. Masih terus mengutuk dan mengumpat Darsa, Mbok Wiryaji mengikuti Lasi, pulang. Sampai di ambang pintu Mbok Wiryaji melihat suaminya sedang duduk diam seperti *pongkor* kosong. Serta-merta kemarahannya meruah lebih dahsyat.

"Itu, Darsa kemenakanmu. Tengik bacin! Tak tahu diuntung. Setengah tahun hanya menjadi kambing lumpuh yang harus dicatu, kini dia malah menghina anakku. Kamu tidak tahu Lasi secepatnya akan dapat suami baru bila ia jadi janda? Suami barunya nanti seorang priyayi. Guru. Punya gaji. Bukan cuma penderes dungu yang bau nira masam. Apek. Mau tahu, banyak lelaki menunggu Lasi jadi janda?"

"Nanti dulu," kata Wiryaji sabar.

"Tidak! Kemenakanmu memang kurang ajar. Menyesal, mengapa dulu aku menjodohkan dia dengan anakku. Menyesal!"

Mbok Wiryaji megap-megap karena kehabisan kata-kata. Lasi yang duduk di balai-balai masih membisu. Keheningan yang sesaat kemudian diisi oleh suara terompah mendekat. Eyang Mus masuk dan berdiri sejenak di pintu. Lelaki dan perempuan tetangga juga berdatangan.

"Ada apa, Wiryaji? Dari rumah aku mendengar orang berteriak-teriak?"

"Darsa, Yang. Kemenakan saya itu nakal. Dia sedang menghadapi tuntutan Sipah, anak Bunek. Sipah menuntut Darsa mengawininya. Darsa memang ingin membuat malu orangtuanya," jawab Wiryaji lesu.

"Nah, Eyang Mus!" tiba-tiba Mbok Wiryaji menyambar. "Dulu saya menyuruh Lasi minta cerai, tetapi *sampeyan* tidak setuju. Sekarang malah begini jadinya. *Sampeyan* harus ikut menanggung semua ini. Sekarang *sampeyan* harus ikut menyuruh Lasi minta cerai."

"Sabar. Dari dulu aku selalu ikut menanggung kesulitan yang kalian hadapi. Sekarang aku juga ikut menyalahkan Darsa. Memang, *wong la-nang* punya wenang. Tapi sekali-kali tak boleh sewenang-wenang. Jelas Darsa salah. Namun aku minta jangan dulu bicara soal perceraian."

"Tunggu apa lagi, Eyang Mus? Apa karena hanya lelaki yang punya talak?"

"Sabar. Aku tak bermaksud sejauh itu. Yang harus kalian tunggu adalah suasana hati yang tenang. Tidak baik mengambil keputusan besar dalam keadaan panas seperti ini. Juga, apa pun sikap yang akan diambil terhadap Darsa, Lasi-lah yang punya hak. Percayalah akan adanya hak di tangan anakmu. Karena, istri yang setia hanya untuk suami yang setia, begitu aturannya."

Beberapa tetangga, lelaki dan perempuan, ikut bicara. Mereka bersama-sama berusaha menenangkan Mbok Wiryaji. Seseorang mengingatkan Mbok Wiryaji akan keyakinan orang Karangsoga bahwa segala hal sudah ada yang mengatur, "*Manusia mung saderma nglakono*," katanya. Lasi, mesti terkesan seperti petasan siap meledak, tetap diam. Lengang, meski kaku dan tegang. Eyang Mus yang semula bermaksud memanggil Darsa, mengurungkan niatnya. Mempertemukan Darsa dengan Lasi dan Mbok Wiryaji ketika suasana masih panas sama dengan mengumpangkan kucing ke depan anjing yang sedang *amok*.

"Nah, aku mau pulang. Aku minta kalian bisa bersabar menghadapi cobaan berat ini. Dan kamu, Las, ayo ikut ke rumahku untuk menenangkan diri di sana. Mau?"

Di luar dugaan semua orang Lasi bangkit lalu berjalan mengikuti Eyang Mus. Orang-orang memandangnya dengan rasa kasihan. Dari rumah Wiryaji orang melihat tubuh Lasi dan Eyang Mus sedikit demi sedikit tenggelam di balik pagar hidup ketika mereka mulai menapak jalan menurun. Dan lenyap sama sekali setelah keduanya melewati kelokan ke selatan.

Karangsoga sibuk lagi dengan pergunjungan. Cerita berkembang ke segala arah menuruti kemauan mulut setiap orang yang punya kisah. Tetapi ke-

banyak orang percaya bahwa semua kesontoloyan Darsa bermula dari akal-akalan Bunek. Sipah yang cacat dan sangat pemalu kurang layak dianggap punya keberanian menggoda Darsa. Seorang petutur dengan gaya sangat meyakinkan berkata, orang pertama yang tahu akan kesembuhan Darsa tentulah Bunek sendiri. Kata petutur ini, kesembuhan Darsa tidak boleh dibuktikan langsung kepada istrinya, melainkan harus kepada orang lain lebih dahulu. Kata petutur itu pula, yang demikian adalah syarat yang biasa dilakukan oleh seorang dukun lemah pucuk seperti Bunek.

"Boleh jadi," kata petutur tadi, "Bunek ingin menyediakan diri menjadi ajang pengujian kesembuhan Darsa. Siapa tahu. Namun malu karena sudah bercucu dan beruban, Darsa dilimpahkannya kepada Sipah."

Mengakhiri ceritanya, si petutur tersenyum puas dan disambut gelak tawa orang-orang yang mendengarkannya.

Petutur lain membawa cerita yang tak kalah seru, seakan dia tahu betul apa yang terjadi antara Darsa, Bunek, dan anak gadisnya. Menurut petutur yang satu ini, pada awalnya Sipah menolak ketika suatu malam emaknya menyuruh menggantikannya mengurusi Darsa. Hanya karena takut akan kemarahan emaknya, Sipah menurut dan Bunek pergi meninggalkan Sipah hanya berdua dengan Darsa. "Nah, meski pincang, Sipah tetap perempuan, bukan?" Tawa mereka pun meledak lagi.

Cerita tentang Darsa dan Sipah makin hari berkembang makin rumit dan simpang siur. Bunek yang semula menaggapinya hanya dengan tertawa latah sampai merasa perlu berterus terang. Tetap dengan pembawaannya yang serba cair, Bunek blak-blakan kepada semua orang. "Darsa? Ah, itu masalah kecil, masalah *brayan urip*, masalah kebersamaan hidup. Darsa sudah kutolong mengembalikan kelekakiannya. Sebagai imbalan aku balik minta tolong. Permintaanku sangat sederhana, enak pula melaksanakannya; kawini Sipah. Kalian tahu, menunggu sampai orang datang melamarnya, repot. Apa kalian mau mengawini anakku yang pincang itu? He-he-he."

"Tetapi cara kamu minta tolong itu lho. Kamu menjebak Darsa dengan menjadikan Sipah sebagai umpan. Iya, kan?"

Bunek terkekeh.

"Urusan seperti itu kok ada jebakan dan ada umpan. Tak lucu. Soalnya sederhana. Darsa itu kan lelaki dan Sipah itu perempuan. Jadi soalnya adalah biasa, antara lelaki dan perempuan. Dan betul, Sipah memang pincang, tetapi hanya kakinya."

Bunek latah lagi. Ia sudah mengalahkan semua orang dan memaksa mereka ikut tersenyum. Bahkan tertawa.

Ketika Karangsoga masih hangat dengan cerita tentang Darsa dan Sipah, lepas magrib sebuah truk pengangkut gula keluar dari halaman rumah Pak Tir. Pardi duduk di belakang kemudi dengan Sapon, kernetnya. Dengan muatan empat ton gula, Pardi harus sangat hati-hati mengendalikan truk yang sudah tua itu. Apalagi jalan kampung, meski berlapis batu yang ditata rapi, tetapi turun-naik dan sempit. Sebelum sampai di jalan besar lima kilometer di depan, truk itu harus melewati tikungan menanjak atau menurun serta melintasi jembatan-jembatan sempit dan tua. Pada beberapa tempat jalan kampung itu bahkan menyusur bibir jurang atau berdinding tebing batu. Pardi tak pernah lupa tahun lalu sopir Pak Tir yang digantikannya meninggal di tempat itu setelah truk bersama semua isinya terguling dan hancur di dasar jurang.

Keluar dari tikungan terakhir Pardi merasa lepas dari ketegangan. Lampu truknya menyorot jauh karena jalan di depan sudah terbentang lurus meskipun menurun dan terus menurun. Pardi menyalakan rokok dan Sapon duduk lebih tenang. Seekor kelelawar tertangkap sorot lampu. Binatang itu terbang berkelok-kelok mengejar serangga buruannya. Jauh di depan seekor kucing liar atau musang bulan termangu di pinggir jalan. Sinar biru yang terpantul dari kedua matanya terlihat jelas sebelum binatang itu menyingkir ke balik belukar.

Menjelang masuk jalan besar Pardi mengangkat pedal rem karena jalan kampung itu mulai datar. Tetapi Pardi tiba-tiba menginjaknya lagi untuk memperlambat truknya karena ia melihat sesosok tubuh mendadak mun-

cul dari balik sebuah pohon. Sopir mana saja tahu itulah cara perempuan jajanan menarik perhatian orang, terutama para pengemudi kendaraan. Dan Pardi menggenjot rem kuat-kuat karena orang di depan sana bukan sekadar berusaha menarik perhatian, melainkan sengaja merintang jalan. Truk berhenti terhuyung karena berat muatan. Mesinnya mati selagi gigi penggerakannya belum bebas. Pardi dan Sapon sama-sama mengumpat kesal. Namun keduanya kemudian sama-sama berseru,

"Lho, Lasi? Mau apa dia?"

Sopir dan kernet turun bersama-sama. Dan jauh di luar dugaan mereka, Lasi menyerobot masuk kabin dan duduk membeku. "Mas Pardi, aku ikut," ujar Lasi dingin dan kaku. Tatapan matanya lurus ke depan. Wajahnya keras dan beku seperti dinding batu menyiratkan suatu tekad yang tak tergoyahkan

"Ikut? Kami mau ke Jakarta dan kamu mau ikut?"

Tak ada jawaban. Dan Lasi bergeming. Matanya yang nyalang terus menatap tanpa kedip ke depan.

"Lho, jangan, Las. Kami tahu kamu sedang punya masalah. Nanti orang bilang aku mencampuri urusanmu. Jangan, Las," cegah Pardi.

"Ya, lagi pula kami merasa tak enak terhadap suami dan orangtuamu. Juga Eyang Mus. Salah-salah mereka mengira kami melarikan kamu. Wah, bisa repot," tambah Sapon.

Lasi masih membatu di tempatnya. Pardi membuang rokok dan menggilasnya dengan sandal. Sapon berjalan berputar-putar. Suasana terasa canggung dan buntu. Mesin truk menderum-derum.

"Las, sesungguhnya kamu mau ke mana?" tanya Pardi.

"Truk ini mau ke mana?"

"Sudah kubilang, ke Jakarta."

"Ke Jakarta atau ke mana saja, aku ikut."

Pardi menggaruk kepala. Sapon malah menjauh lalu duduk menyelonjor di pinggir jalan. Ia bimbang.

"Bagaimana, Pon?"

"Terserah Mas Pardi. Bagiku, asal kita tidak dituduh macam-macam."

"Mas Pardi," kata Lasi tiba-tiba, "bumi-langit jadi saksi bahwa aku pergi atas kemauanku sendiri. Ayolah. Atau bila kalian keberatan aku akan turun dan duduk di depan roda. Bagaimana?"

Sekali lagi Pardi menggaruk kepala. Namun akhirnya sopir itu naik. Sapon pun naik. Lasi duduk di antara keduanya. Mesin truk menggeram dan roda-rodanya kembali bergulir makin lama makin cepat. Sambil menukar gigi penggerak, Pardi bergumam,

"Baiklah, bila kamu sudah bersaksi kepada langit, kepada bumi. Aku pun bersumpah bahwa aku tak punya urusan dengan pelarianmu ini."

Dekat mulut jalan besar Pardi kembali menghentikan truknya. "Aku mau beli rokok dulu," katanya sambil melompat turun. Pardi memang membeli rokok. Tetapi kesempatan itu digunakannya juga untuk titip pesan bagi orangtua Lasi kepada pemilik warung. Bagaimana juga Pardi ingin membersihkan diri sebab sebentar lagi pasti ada geger; Lasi raib dari Karangsoga.

Memasuki jalan besar truk membelok ke barat dan meluncur beriringan dengan kendaraan lain yang datang dari timur. Di atas jalan kelas tiga yang berlapis aspal truk dari Karangsoga itu berjalan lebih tenang dan dikemudikan dalam kecepatan tetap. Suara mesin menderu datar. Pardi kembali menyalakan rokok. Kabin truk terang sejenak. Sapon menengok ke kanan dan sekejap terlihat olehnya mata Lasi berkaca-kaca.

Lasi memang menangis. Kini ia mulai sadar akan apa yang sedang dilakukannya; lari meninggalkan Karangsoga, bumi yang melahirkan dan ditinggalinya selama dua puluh empat tahun usianya. Lari dari rumah; rumah lahir, rumah batin tempat dirinya hadir, punya peran dan punya makna. Lari meninggalkan tungku dan kawah pengolah nira dan wangi wangi tengguli mendidih. Dan semuanya berarti lari dari yang nyata menuju ketidakpastian, menuju dunia baru yang harus diraba-raba, dunia yang belum dikenal atau mengenalnya.

Lasi kadang merasa ragu dan takut. Namun rasa sakit karena perbuatan Darsa dan lebih-lebih sakit karena merasa dirinya tidak lagi berharga untuk seorang suami, membuat tekadnya lebih pekat. Lari dan *mbalelo*

adalah satu-satunya cara untuk melampiaskan perlawanan sekaligus membela keberadaannya. Lari dan lari meski Lasi sadar tak punya tempat untuk dituju.

Hampir satu jam sejak memasuki jalan besar tak seorang pun dalam kabin truk itu bersuara. Pardi sering menggaruk-garuk kepala dan segera menyalakan rokok baru bila yang lama habis. Sapon mencoba bernyanyi. Tetapi suaranya terdengar sember, tertekan, dan parau. Ganti bersiul, namun bunyinya pun tak enak didengar. Kebisuan terus bertahan sampai Pardi menghentikan truknya di depan sebuah warung makan. Sapon turun lebih dulu untuk mengganjal roda supaya aman.

"Las, aku lapar. Warung makan ini langgananku. Kamu juga belum makan, bukan?"

"Ya, tetapi aku tak lapar."

"Lapar atau tidak kamu harus makan. Kita mau berjalan jauh, tak baik membiarkan perut kosong. Bisa masuk angin."

"Betul, Las," sela Sapon. "Kita makan dulu."

"Aku tak pernah makan di luar rumah. Malu."

"Kalau begitu sekarang sekarang kamu coba. Lagi pula kamu sudah ikut kami, maka kamu harus ikuti aturan kami. Jangan sampai bikin repot gara-gara kamu sakit karena perut kaubiarkan kosong."

"Apa kita sudah jauh dari Karangsoga?"

"Sudah. Di tempat ini kukira tak ada orang yang mengenalmu. Ayolah turun."

"Aku tak punya uang. Pinjami aku dulu, ya."

"Jangan bilang begitu. Kamu ikut kami, maka soal makan kamilah yang tanggung. Kecuali kamu mau bikin malu kami."

Akhirnya Lasi mau turun dan masuk ke warung mengikuti Pardi dan Sapon. Lasi dan Sapon langsung duduk, tetapi Pardi terus ke belakang. Seorang perempuan muda melayani Pardi dengan memberikan sabun dan handuk. Pardi tampak sudah sangat akrab dengan perempuan itu. Mereka sekilas tampak seperti suami-istri. "Biasa, Las," kata Sapon yang melihat Lasi terheran-heran. "Sopir, kata orang, bila ingin *ngaso*, ya mampir.

Jadi pacarnya banyak.” Lasi tak memberi tanggapan apa pun. Ia sedang mencatat dalam hati sesuatu yang baru diketahuinya karena sesuatu itu belum pernah dilihatnya di Karangsoga.

Sinar putih lampu petromaks membuat sosok Lasi tampak jelas. Kain kebaya yang dikenakannya sudah lusuh. Rambutnya disanggul sembarangan seperti perempuan hendak pergi ke sawah. Wajahnya berminyak pertanda sudah lama Lasi tidak mandi. Juga ternyata Lasi tak memakai alas kaki. Dan bibirnya pucat. Beberapa kali Sapon mendengar suara keruyuk dari perut Lasi.

Meski pada awalnya kelihatan canggung, Lasi makan dengan sangat lahap. Segelas besar teh manis pun ditinggalkan habis. Kalau bukan karena rasa lapar yang sudah lama tertahan, tak mungkin Lasi makan selahap itu. Keadaan Lasi mengingatkan Sapon akan cerita orang bahwa sejak mendengar suaminya berkhianat Lasi tak mau makan, juga tak bisa tidur. Bila cerita itu betul, boleh jadi sudah dua hari perut Lasi tak terisi makanan dan mungkin juga tidak tidur.

Sapon menggeleng-gelengkan kepala. Dan tersenyum; karena dalam keadaan demikian pun Sapon melihat Lasi tetap dalam kekhasannya: kontras antara hitam pekat rambutnya dan putih kulitnya begitu mengesankan. Alis dan matanya tak ada duanya, membuat Lasi sangat mudah menarik perhatian. Apalagi tinggi badan Lasi seperti emaknya, Mbok Wiryaji, lebih tinggi dari kebanyakan perempuan Karangsoga. Sapon tersenyum lagi. Kini dia teringat Darsa. Betul, sumpah serapah Mbok Wiryaji, pikir Sapon. Darsa lelaki tak tahu diuntung, tak berhati-hati dengan kemujurannya mendapat istri secantik Lasi yang memang sudah dibilang orang lebih pantas menjadi ibu lurah.

Pardi keluar dari ruang dalam dan sudah berganti baju. Lasi heran lagi. Tetapi Pardi hanya menanggapi dengan senyum, lalu minta dilayani makan. Lagi-lagi perempuan muda itu meladeninya seperti seorang istri. Lasi teringat pada istri Pardi di Karangsoga. Kalau begitu, pikir Lasi, benar kata orang, *wis sakjege wong lanang gedhe gorobe*. Memang demikian adanya, semua lelaki tukang ngibul. Dan perempuan yang berambut



keriting dan beranting berbentuk cincin itu melirik Lasi. Lasi tersinggung dan hatinya berkata bahwa perempuan itu cemburu terhadapnya. Jantung Lasi berdebar. Lasi ingin sekali menerangkan bahwa dirinya adalah perempuan *somaban* yang punya harga diri dan tidak ingin merebut lelaki mana pun. Dirinya sekadar menumpang truk untuk lari dan kebetulan Pardi yang menjadi sopir. Tetapi kata-kata yang sudah hampir tumpah itu hanya berputar-putar kemudian bergaung dalam dada. Pada kenyataannya Lasi hanya bisa menelan ludah dan menelan ludah lagi.

Setelah membisikkan sesuatu pada pacarnya, Pardi mengajak Sapon dan Lasi berangkat. Jam dinding tua di warung itu menunjuk angka delapan. Udara malam benar-benar dingin. Mesin truk kembali menderum dan perjalanan sepanjang malam yang akan menempuh jarak empat ratus kilometer dilanjutkan. Pardi terus-menerus merokok dan setiap kali korek api menyala, Sapon melirik ke kanan. Wajah Lasi kelihatan lebih tenang bahkan pada kesempatan melirik kali ketiga, Sapon melihat mata Lasi terpejam. Jiwa yang letih setelah diguncang keras oleh kesontoloyaan suami, perut yang terisi penuh, serta ayunan pegas jok yang didudukinya membuat Lasi cepat mengantuk. Lasi benar-benar tertidur, kepalanya mulai terkulai ke kiri dan menindih pundak Sapon. Napasnya terdengar lembut dan teratur.

"Mas Pardi," kata Sapon pelan.

"Apa?"

"Lasi tidur."

"Biarlah dia tidur. Apa aku harus berhenti?"

"Bukan begitu. Aku kasihan."

"Bukan hanya kamu. Aku juga. Malah aku masih bingung, apa sebenarnya yang ingin dilakukan Lasi. Minggat dan tak balik lagi lagi ke Karangsoga atau bagaimana? Atau besok Lasi ikut pulang bersama kita?"

"Kukira begitu."

"Bila ternyata tidak?"

"Aku tidak berpikir apakah Lasi akan kembali atau tidak."

"Lalu?"

"Yang kupikir, dalam truk ini sekarang ada perempuan cantik, lebih cantik dari semua pacarmu, Mas Pardi. Apa kamu tidak..."

"Hus! Monyet kamu. Jangan macam-macam. Kami para sopir memang rata-rata bajingan. Tetapi kami punya aturan. Kami pantang main-main dengan perempuan bersuami. Itu pamali, tabu besar jika kami tidak ingin mampus dalam perjalanan."

"Ya, Mas. Namun aku juga sedang berpikir bagaimana nanti bila Lasi benar-benar jadi janda. Karangsoga bakal ramai."

"Ramai atau tidak, akulah yang akan pertama melamarnya. Tak percaya?"

"Lasi tidak akan mau karena dia tahu kamu sudah punya istri dan pacarmu sepanjang jalan. Dia akan memilih aku yang masih perjaka."

"Monyet kamu. Demi Lasi aku mau kehilangan apa saja. Tahu?"

Tawa hampir pecah apabila Sapon dan Pardi tidak ingat di dekat mereka Lasi sedang nyenyak tidur. Namun demikian tak urung Lasi terusik. Ia menggeliat sejenak dan kepalanya lebih menyandar ke bahu Sapon, lalu pulas lagi.

Jam sebelas malam truk pengangkut gula itu masuk Tegal dan berhenti mengisi bahan bakar. Pardi menyuruh Sapon naik ke bak truk dan tidur di bawah terpal karena sopir itu ingin memberikan tempat yang lebih longgar kepada Lasi. Dengan melipat kedua kakinya Lasi dapat tidur lebih nyenyak karena bisa merebahkan diri di samping Pardi. Lasi lelap sepanjang jalan. Dia tidak tahu bahwa truk yang ditumpanginya berhenti lagi di Indramayu dan Pamanukan. Di Indramayu Pardi bahkan tidur dua jam dalam kamar sebuah warung makan. Sapon hafal, di warung ini pun Pardi punya pacar.

Menjelang fajar truk sampai ke pinggiran kota Jakarta. Pardi menghentikan kendaraannya, lagi-lagi di sebuah warung makan yang masih benderang oleh dua lampu pompa. Pardi membangunkan Sapon untuk berjaga karena dia sendiri akan beristirahat sampai jam delapan pagi saat tauke siap menerima gula yang dibawanya. Segelas kopi dihidangkan oleh seorang perempuan dengan rokok di tangan. Dandanannya yang warnawarni seperti melawan suasana serbalembut ketika hari hampir pagi. Lasi

masih lelap dalam kabin truk, dan Pardi merebahkan diri di atas dipan kayu di emper warung. Nyenyak, meski segelas kopi panas terletak hanya beberapa jari dari kepalanya.

Lasi terbangun oleh deru lalu lintas yang makin ramai. Ketika bangkit dan menengok ke luar Lasi terkejut karena matahari sudah muncul. Linglung. Lasi tak tahu di mana dia berada sekarang. Dan mana Pardi serta Sapon? Dalam kebimbangannya, untung Lasi dapat menemukan Pardi masih tergeletak di emper warung. Lasi ingin turun dari kabin truk tetapi tak dapat membuka pintu.

"Sudah bangun, Las?" Sapon tiba-tiba muncul dari samping truk.

"Di mana kita sekarang berada, Pon?"

"Ya ini, Jakarta."

Lasi terpana sejenak dan turun setelah Sapon membukakan pintu.

"Aku ingin ke belakang. Kamu tahu ada sumur?"

"Mari kuantar."

Sapon membawa Lasi masuk ke warung makan yang cukup besar itu dan langsung ke bagian belakang. Lampu pompa belum dipadamkan, padahal hari sudah benderang. Lasi melihat tiga perempuan tidur berdempetan di sebuah bangku panjang. Sisa rias mereka masih tampak jelas. Warna pakaian mereka mencolok. Dua perempuan lain sedang duduk bercakap-cakap sambil merokok. Keduanya mengangkat muka ketika melihat Lasi dan Sapon masuk. Dan seorang di antaranya menyambar tangan Sapon setelah Lasi menghilang di balik pintu kamar mandi.

"Baru?" tanya perempuan yang beranting besar.

"Bawaan Pardi, ya? Pardi membawa barang baru?" susul yang berbetis kering.

"Kalian tanya apa sih?" dengus Sapon.

"Hus, aku cuma mau tanya, kalian bawa barang baru?"

"Jangan seenaknya. Dia tetanggaku di kampung, perempuan baik-baik dan punya suami."

"Aku tidak tanya dia bersuami atau tidak," ujar si Anting Besar. "Ini,

teman kita ini, juga punya suami,” lanjutnya sambil menuding si Betis Kering. ”Yang kutanyakan, dia barang baru?”

”Bukan!”

”Kalau bukan, mengapa ikut kalian?” Si Anting Besar dan si Betis Kering tertawa bersama.

Sapon tak berniat berbicara lagi. Lasi keluar dan terus bergabung dengan Pardi yang sudah bangun dan sedang bercakap-cakap dengan Bu Koneng, pemilik warung. Perempuan bersanggul besar ini menatap Lasi lekat-lekat, menyelidik seperti pedagang ternak mengamati seekor sapi yang montok.

”Duduklah, Las,” ujar Pardi setelah memperkenalkan Lasi kepada Bu Koneng. ”Sebentar lagi aku dan Sapon berangkat untuk membongkar muatan. Kamu tinggal di sini dulu bersama Bu Koneng. Mandi dan beristirahatlah. Siang atau sore nanti kami kembali.”

Wajah Lasi menyiratkan kebimbangan. Namun akhirnya Lasi mengangguk pelan.

”Ya, tak pantas seorang perempuan ikut mengantar barang sampai ke gudang,” sambung Bu Koneng ramah. ”Tinggallah sebentar bersama saya. Di sini banyak teman kok. Ah, nanti dulu, siapa namamu tadi?”

”Lasi, Bu.”

”Lasiyah,” sela Pardi.

Bu Koneng mengangguk. Dan kembali menatap Lasi.

”Maaf, ya. Aku mau tanya, apakah ayah atau ibumu Cina?”

Lasi tertunduk malu. Dia menoleh ke Pardi. Sopir itu mengerti. Maka dialah yang kemudian menjawab pertanyaan Bu Koneng dengan keterangan yang agak panjang. Dikatakannya juga Lasi sedang punya masalah sehingga perlu menghibur diri barang sebentar ke kota.

Selama mendengarkan penjelasan Pardi, Bu Koneng terus menatap Lasi dengan mata berkilat dan penuh minat.

”Oh, jadi begitu?” tanya Bu Koneng kepada Lasi.

Lasi mengangguk lagi dan tersenyum tawar. Dan tiba-tiba hatinya terasa buntu karena Lasi sadar bahwa dirinya sudah keluar jauh dari Ka-

rangsoga dan di tangannya tak ada uang sedikit pun. Bahkan ia juga tidak membawa pakaian pengganti barang selebar. Lasi bahkan baru sepenuhnya sadar bahwa dia tak punya jawaban untuk dirinya sendiri, "Mau apa sebenarnya aku berada di tempat yang ramai dan asing ini?" Mata Lasi berkaca-kaca.

Sebelum naik ke belakang kemudi Pardi mendekati Lasi dan mengulurkan tangan dengan beberapa lembar uang. Tetapi Lasi terpaksa. Lasi belum pernah menerima uang kecuali dari suami atau dari penjualan gula. Bagi Lasi, berat menerima uang dari orang lain karena dia tahu uang tak pernah punya arti lain kecuali alat tukar-menukar. Siapa menerima uang harus mau kehilangan sesuatu sebagai penukarannya.

"Untuk sekadar pegangan, Las. Barangkali kamu membutuhkannya untuk beli minuman selama aku pergi," kata Pardi.

"Terima kasih, Mas Pardi, aku memang tidak memegang uang. Dan uang ini kuterima sebagai pinjaman. Kapan-kapan aku akan mengembalikannya kepadamu."

"Jangan begitu, Las. Kita sama-sama di rantau, jauh dari kampung. Kita harus saling tolong."

"Kamu betul, Mas Pardi. Tetapi aku tak ingin menjadi beban. Jadi uang ini tetap kuanggap sebagai pinjaman."

"Terserahlah, kalau kamu ngotot. Yang pasti aku tidak merasa punya urusan utang-piutang dengan kamu."

Truk dari Karangsoga bergerak lagi setelah berhenti selama lima jam di depan warung Bu Koneng. Lasi memandang kepergian truk yang telah membawanya kabur sangat jauh dari rumah. Keterasingan tiba-tiba menggigit dirinya setelah truk bersama sopir dan kernetnya lenyap dari pandangan mata. Kosong dan buntu. Lasi berbalik dan ingin duduk di atas dipan kayu di emper warung. Bu Koneng masih di sana.

"Pardi bilang kamu tak membawa pakaian ganti?"

Lasi mengangguk dan tersipu.

"Kalau begitu pakailah ini. Tak apa-apa buat sementara. Tetapi apa tidak baik kamu mandi dulu?"

Lasi mengangguk lagi. Bu Koneng memanggil seseorang untuk membawakan handuk. Muncul si Betis Kering dengan barang yang diminta induk senangnya dan memberikannya kepada Lasi dengan keramahan yang kelihatan dipaksakan.

Selesai mandi Lasi keluar dengan kain sarung dan kebaya biru terang. Kesan lusuh berubah menjadi segar. Kulitnya menjadi lebih terang karena warna baju yang dipakainya. Rambut disisir dan dikonde seadanya, asal rapi. Bu Koneng mengajaknya makan pagi, bukan di ruang warung, melainkan di ruang dalam. Lasi tak enak karena merasa terlalu diperhatikan, tetapi tak mampu menampik kebaikan Bu Koneng. Si Betis Kering dan Si Anting Besar selalu mencuri-curi pandang. Tiga perempuan muda yang tergolek berimpitan pun sudah lama terbangun. Mereka juga selalu menatap Lasi dengan pandangan seorang pesaing.

Lasi dapat mengira-ngira si Anting Besar, si Betis Kering, serta ketiga temannya tentu perempuan jajanan semacam pacar Pardi yang ada pada setiap warung yang disinggahnya. Sepanjang pengetahuannya perempuan seperti itu tak ada di Karangsoga. Tetapi Lasi sering mendengar ceritanya dan kini Lasi melihat sendiri sosok mereka, bahkan berada di antara mereka. 'Dan, apakah Bu Koneng seperti sering dibilang orang, adalah mucikari dan menyamar sebagai pengusaha warung makan?'

"Las, Pardi bilang kamu sedang punya masalah?" tanya Bu Koneng tanpa melihat Lasi. Samar, Lasi mengangguk.

"Katakan, soal uang, soal mertua, atau soal suami?"

"Suami, Bu," jawab Lasi lirih.

"Katakan lagi, suami pelit, suami kelewat doyan, atau suami menyeleweng?"

"Nyeleweng.

Bu Koneng mengangguk-angguk dan terlihat tak ada kejutan tersirat pada wajahnya.

"Ya. Itu biasa. Tetapi suami semacam itu pantas diberi pelajaran. Dia akan tahu rasa apabila kamu membalasnya dengan cara menyeleweng pula."

Lasi mengangkat muka dan membelalakkan mata.

"Oh, tidak. Maksudku, banyak istri membalas perlakuan suami dengan perbuatan yang sama. Kamu tidak begitu, bukan?"

"Bu Koneng, saya hanya seorang perempuan dusun. Melihat suami bertindak begitu, paling saya bisa *purik* seperti ini."

"Hanya *purik*? Tidak minta cerai sekalian?"

"Entahlah, Bu. Tetapi di kampungku sebutan janda tak enak disandang. Terlalu banyak mata menyorot, terlalu banyak telinga nguping. Berjalan selangkah atau berucap sepatah serba dinilai orang."

"Ya, betul. Tentang urusan seperti itu aku lebih berpengalaman. Tetapi lalu apa rencanamu berikut?"

"Saya tidak tahu," Jawab Lasi sambil menggeleng.

"Tetapi aku tahu."

Lasi mengangkat muka, ingin mengerti apa yang dimaksud Bu Koneng.

"Tinggallah bersamaku di sini barang satu atau dua minggu sampai hatimu dingin. Kemudian kamu lihat nanti apa yang sebaiknya kamu lakukan."

"Merepotkan Bu Koneng?" kata Lasi setelah agak lama terdiam.

"Tak apa-apa kok. Aku sering disinggahi istri-istri sopir dan mereka biasa menginap di sini."

"Istri-istri sopir?"

"Ya. Istri sebenarnya atau pacar, maksudku. Dan kamu lihat sendiri di warungku ini banyak perempuan."

Lasi mengerutkan kening. Hatinya risi. Mengapa Bu Koneng menyebut-nyebut perempuan yang ditampungnya. 'Ingin menyamakan aku dengan si Anting Besar atau si Betis Kering?' Lasi menelan ludah. Bu Koneng menangkap perasaan Lasi yang tersinggung.

"Di warungku memang banyak perempuan. Yah, kamu mengerti apa yang kira-kira mereka lakukan. Dan kamu, Las, tak perlu ikut-ikutan mereka. Aku tahu kamu bersih dan tidak seperti mereka. Kamu bisa menjadi penjaga warung. Atau kalau mau, mengurus pekerjaan dapur."

"Entahlah, Bu. Saya masih bimbang. Yang jelas saya malu bila harus

menjaga warung. Tetapi pekerjaan dapur, barangkali saya bisa membantu Ibu.”

Bu Koneng tersenyum.

”Andaikan kamu mau bekerja di dapur, Las, bukan maksudku menjadikan kamu pembantu di sini. Sekadar memberi kamu peluang untuk melupakan sakit hatimu. Aku sangat kasihan kepadamu. Kamu mengerti?”

Lasi mengangguk.

Seorang teman yang mau mengerti dan bisa menjadi bejana tempat menuangkan perasaan telah ditemukan Lasi. Dengan anggukan kepala dan senyum penuh pengertian Bu Koneng, dengan cara yang sangat diperhitungkan, menjadikan dirinya sandaran bagi hati Lasi yang sedang kena badai. Lasi mendapat seorang sahabat ketika dirinya merasa tercabut dari bumi dan terpencil dari dunianya. Ketika harus mengembara di tengah padang kerontang yang sangat terik, seseorang memberi payung dan segayung air sejuk. Hati Lasi tertambat.

Tertambat, maka Lasi menurut ketika Bu Koneng mengajaknya ikut ke pasar. Naik becak, Lasi dan Bu Koneng menyusur jalan yang riuh dan semrawut, sangat berbeda dengan lorong-lorong kampung yang lengang di Karangsoga. Bu Koneng mengerti Lasi gagap karena tak biasa dengan keadaan seramai itu, tetapi dia pura-pura tidak tahu. Turun dari becak Bu Koneng membimbing Lasi menyeberang jalan. Lasi gagap lagi, kali ini oleh keadaan pasar yang kumuh, sumpek, dan luar biasa becek. Lasi yang tak asing dengan lumpur sawah, entah mengapa, merasa jijik dengan lumpur pasar. Hanya karena tak ingin menyinggung hati Bu Koneng, Lasi ikut ke mana saja induk semangnya yang baru itu pergi. Dengan keranjang besar Lasi menampung sayuran, tahu, ikan, atau telur yang sudah dibayar Bu Koneng.

Jam dua siang ketika Lasi sedang bercakap-cakap dengan Bu Koneng di emper depan, Sapon datang seorang diri. Ada muatan untuk dibawa sampai ke Tegal dan Pardi sedang mengaturnya, jawab Sapon ketika Lasi bertanya.



"Las, aku disuruh Mas Pardi memberitahu kamu agar segera bersiap. Sebentar lagi Mas Pardi datang dan kita langsung berangkat."

"Berangkat ke mana?" potong Bu Koneng.

"Ke mana? Ke mana lagi kalau bukan pulang ke rumah."

"Ya, aku tahu. Tetapi Lasi tidak ikut kalian. Lasi akan tinggal di sini sampai hatinya tenang. Bila tak percaya, tanyalah sendiri."

Lasi ternganga. Pandangannya berpindah-pindah dari mata Sapon ke mata Bu Koneng. Kelihatan mulutnya hendak mengatakan sesuatu, tetapi suaranya tak kunjung terdengar.

"Jangan, Las. Kamu jangan merepotkan kami. Kamu harus pulang. Bila tidak aku dan Mas Pardi bisa mendapat kesulitan. Kami bisa menjadi sasaran segala macam pertanyaan."

"Pon, kamu jangan menekan Lasi yang sedang sakit hati. Biarlah dia pada pilihannya, tinggal bersama kami sampai hatinya kembali tenang."

"Sungguh, Las!" kata Sapon tak peduli. "Kamu harus pulang. Soal nanti kamu kembali kemari itu urusanmu. Tetapi kali ini, karena kamu berangkat bersama kami, kamu harus pulang bersama kami pula. Kamu bisa marah kepada suami, tetapi Emak? Dan kamu pergi tanpa memberitahu siapa pun, bukan?"

Lasi tergagap. Dalam kebimbangannya sekilas Lasi melihat rumahnya, melihat tiap jengkal bagian rumah kecil yang sudah tiga tahun dihuninya. Dadanya bergetar ketika di matanya muncul bilik tidur dengan balai-balai bambu beralas tikar pandan yang sudah mengilat. Lasi juga teringat setiap potong jalan setapak yang selalu dilewatinya bila ia pergi menjual gula ke rumah Pak Tir. Titian pinang sebatang. Suara *pongkor* saling beradu. Bunyi letupan tengguli panas yang sedang diaduk. Dan malam hari yang lengang dengan suara gambang yang ditabuh Eyang Mus. Juga emaknya. Lasi sadar dirinya adalah anak tunggal. Emak pasti merasa sangat kehilangan dirinya.

Lasi hampir mengiyakan ajakan Sapon. Tetapi urung karena tiba-tiba di matanya muncul Bunek, Sipah, lalu Darsa, lalu semua orang Karang-

soga yang ramai-ramai mencibirinya. Telinganya berdenging karena Lasi mendengar tangis bayi yang masih berada dalam perut Sipah. Ada kembang api pecah dalam kelopak matanya. Ada suara denting yang kering dan menusuk telinga. Lasi megap-megap. Beberapa kali ia mencoba menelan ludah yang terasa amat pekat.

"Las, kamu jangan linglung," ujar Sapon memecah kebisuan. "Kamu mau pulang, bukan?"

Lasi terperanjat. Entah sadar tidak Lasi menoleh kepada Bu Koneng. Yang ditoleh tersenyum dan berusaha menampilkan wajah yang teduh.

"Begini," kata Bu Koneng tenang. "Kamu biasa mengangkut gula kemari seminggu sekali, bukan?"

Sapon mengangguk.

"Kali ini tinggalkan Lasi bersamaku di sini. Minggu depan kamu boleh membawa Lasi pulang. Itu pun kalau Lasi mau. Kalau tidak, ya jangan memaksa. Begitu, Las?"

"Ya," kata Lasi dengan suara serak. "Sekarang aku ingat, minggu depan kalian akan mengangkut gula lagi. Jadi aku bisa pulang seminggu lagi bila aku mau."

Sapon diam dan tertunduk. Bimbang, tak ada lagi yang bisa dikatakannya untuk mendesak Lasi pulang.

"Percayakan Lasi kepadaku," ujar Bu Koneng.

Sapon menatap Bu Koneng dengan alis berkerut.

"Ya! Aku mengerti apa yang kamu khawatirkan akan terjadi terhadap Lasi. Tidak. Kalian jangan cemas. Aku menyadari Lasi tidak sama dengan perempuan-perempuan yang kutampung di sini. Jadi aku tidak akan menyamakannya dengan mereka."

Terdengar klakson ditekan berulang-ulang. Sapon berlari ke jalan untuk menemui Pardi yang enggan turun dari truknya. Sopir dan kernet berbicara serius. Karena merasa kurang puas, Pardi turun dan berjalan mendekati Lasi yang masih berdiri bersama Bu Koneng. Seperti Sapon, Pardi pun membujuk Lasi hingga kehabisan kata-kata. Tetapi Lasi tidak goyah. Lasi bahkan mengulangi kata-kata yang diucapkannya kemarin;

bumi dan langit menjadi saksi bahwa Pardi dan Sapon bersih dari kesalahan karena pelarian Lasi adalah tanggung jawab pribadi sepenuhnya.

"Kami percayakan Lasi kepadamu, Bu Koneng," ujar Pardi tanda menyerah. Atau tanda minta jaminan.

"Baik. Aku tidak akan menyia-nyiakan kepercayaan orang yang sudah lama kukenal. Percayalah, Lasi akan aman bersamaku di sini."

Pardi dan Sapon berjalan lesu menuju truk mereka. Beberapa kali keduanya menggelengkan kepala pertanda kecewa. Ketika roda-roda kembali bergulir mereka melambaikan tangan. Lasi, tak urung, merasa ada yang menjauh dari hatinya. Ada yang menusuk dada, ada yang menikam jiwa. Mata Lasi basah. Truk milik Pak Tir itu tampak makin baur dalam pandangannya, lama-kelamaan kabur dan hilang dalam iring-iringan kendaraan yang melaju ke timur.

## Bab 3

KALIRONG adalah sebuah sungai kecil yang bermula dari jaringan parit-parit alam di lereng gunung sebelah utara Karangsoga. Pada wilayah yang tinggi Kalirong lebih menyerupai jurang panjang dengan aliran air jernih di dasarnya, namun tak tampak dari atas karena tertutup semak paku-pakuan. Hanya pada tempat-tempat tertentu terdengar gemercik-nya. Namun pada wilayah yang lebih rendah Kalirong adalah nadi yang mencukupi air bagi sawah dan tegalan di kiri dan kanannya. Batu-batu besar, beberapa di antaranya sangat besar, teronggok diam seperti pengawal abadi yang merendam diri sepanjang masa dalam air jernih Kalirong. Di tempat ini air mengalir gemercik, buihnya yang putih hilang-tampak di antara bebatuan yang hitam mengilat. *Anggang-anggang* berlari kian-kemari pada permukaan air. Serangga berkaki panjang ini bagai tak punya berat dan mereka menggunakan permukaan air sebagai tempat bersiluncur, menangkap mangsa, dan kawin.

Sepanjang tepian Kalirong tumbuh berbagai jenis pohonan. *Cangkring* yang penuh duri serta bakung yang muncul dari sela-sela batu besar. *Logondang* yang untaian buahnya muncul langsung dari batang, menjulurkan cabang-cabangnya jauh ke atas permukaan sungai agar mudah menyebarkan keturunannya lewat aliran air. *Jambe rowe* dengan batangnya yang langsing tumbuh tegak lurus dan berbaris mengikuti alur Ka-

lirong. Lengkung-lengkung daunnya yang teratur mengikuti pola yang rapi dan buahnya yang bulat kekuningan membuat tumbuhan palma itu kelihatan sebagai jenis tanaman purba yang masih tersisa. Rumpun pandan yang juga hampir tak putus mengikuti garis tepian Kalirong, memberi tempat bersembunyi yang aman bagi cerpelai. Bila keadaan sepi binatang pemangsa ikan itu keluar dari persembunyian dan bercengkerama di atas batu besar dan segera menghilang bila terlihat oleh manusia.

Pada sebuah kelokan Kalirong, sebatang beringin yang amat besar tumbuh di tepiannya. Buahnya yang kecil dan bulat sering jatuh ke air oleh gerakan berbagai jenis burung yang sedang berpesta dalam kerimbunan daun pohon besar itu. Plang-plung suara buah beringin menimpa air, memecah sunyi. Dan suara itu segera berubah menjadi rentetan bunyi yang lembut tetapi aneh ketika lebih banyak buah beringin runtuh oleh tiupan angin. Seekor burung merah yang sangat mungil terbang-hinggap pada ranting beringin yang menjulur, menggantung hampir menyentuh air, menggoyang tangkai-tangkai benalu yang tumbuh di sana. Beberapa butir buah jatuh dan lagi-lagi plang-plung. Ada daun kering ikut luruh menerpa permukaan air, berkisar sejenak, lalu hanyut dan hilang di balik bongkah cadas hitam. Ada sehelai daun ilalang yang terus bergerak berirama karena ujungnya menyentuh aliran air. Seekor kodok tiba-tiba terjun dan mencoba menyelam untuk menyelamatkan diri. Tetapi penyerangnya, seekor ular ubi, tak kalah cepat. Ceot-ceot, suara kodok yang sedang mempertahankan diri dalam mulut ular. Ceot-ceot, makin lama makin lemah. Dan akhirnya hilang setelah kodok itu perlahan-lahan masuk ke dalam tubuh ular.

Darsa mendesah panjang. Diperhatikannya ular ubi itu, yang kemudian bergerak lamban karena ada beban seekor kodok dalam perutnya. Sekilas orang tak mudah melihat Darsa yang sedang duduk di atas batu berlumut, agak tersembunyi di bawah pohon beringin itu. Selama beberapa hari terakhir Darsa mengundurkan diri dari pergaulan. Ia lebih suka menyendiri. Dan tepian Kalirong di bawah lindungan kerimbunan beringin adalah tempat sepi yang mau menerima kegelisahan hatinya. Di sana

pula, dekat Darsa kini duduk menyendiri, ada sebuah batu besar dan berpunggung rata. Batu yang yang terbaring di tengah kali itu kelihatan lebih kelimis karena sering tersentuh tangan manusia. Beberapa penyadap suka mandi di dekatnya dan kemudian naik untuk sembahyang setelah mereka membungkus tubuh hanya dengan kain sarung. Di sana sering terlihat pemandangan yang mengesankan; seorang lelaki dalam pakaian sangat sahaja bersujud di atas batu besar di tengah kali. Sepi, kecuali gemercik air atau cicit burung madu merah yang amat mungil. Atau derai plang-plung suara buah beringin yang jatuh menimpa air ketika angin bertiup.

Matahari yang hampir tenggelam hanya menyisakan mega kuning kemerahan di langit barat. Sepi makin sepi karena burung-burung tak lagi mencicit. Angin pun mati. Darsa bangkit dan mendesah. Geraknya tanpa semangat ketika dia melangkah, merendam diri setinggi betis dalam air, dan bersuci. Dengan melompat-lompat ke atas batu sampailah Darsa ke punggung batu besar itu. Darsa sujud dan alam diam menyaksikannya. Darsa sujud demi pertemuan dengan Sang Kesadaran Tertinggi untuk memahami *gonjang-ganjing* yang sedang melanda jiwanya. Darsa ingin memahami apa yang benar-benar telah dilakukannya dan menyebabkan ia harus berhadapan dengan kenyataan paling getir yang pernah dialaminya: Lasi minggat dan seisi kampung geger. Tak cukup dengan kenyataan pahit yang sulit diterimanya itu Darsa juga harus mengawini Sipah, perempuan yang tak pernah sekali pun dibayangkan akan menjadi istrinya.

Darsa merasa berdiri di depan dinding cadas yang terjal ketika tahu bahwa tidak mudah memahami perbuatan sendiri yang benar-benar telah dilakukannya. Memang, Darsa bisa mengingat dengan jelas urutan kejadian di suatu malam di rumah Bunek. Seperti malam-malam sebelumnya, Darsa dipijat oleh Bunek dalam sebuah bilik. Sudah beberapa hari Darsa merasa mendapat kemajuan. Dan malam itu Darsa percaya tak ada lagi masalah pada dirinya. Tubuhnya bereaksi secara normal ketika dengan caranya sendiri Bunek memberinya stimulasi berahi, baik de-

ngan pijatan maupun dengan kata-katanya. Bunek tertawa. "Apa kataku dulu, ular apa saja akan menggeliat bangun bila mendapat kehangatan."

Bunek menyuruh Darsa tetap berbaring sementara dia sendiri keluar. Dari dalam bilik itu Darsa mendengar Bunek berbicara dengan Sipah. Tidak jelas benar apa yang mereka bicarakan. Tetapi telinga Darsa menangkap ucapan Sipah yang menolak permintaan emaknya.

"Kamu jangan bodoh. Apa yang kuminta kamu lakukan hanya untuk membuang *sebel* yang melekat pada dirimu, *sebel* yang menyebabkan kamu jadi perawan tua."

"Apa bukan karena kaki saya pincang, Mak?" kata Sipah. Darsa mendengar anak perawan Bunek itu mengisak.

"Bukan. Ada beberapa perempuan lebih pincang daripada kamu, tetapi mereka mendapat jodoh karena mereka tak menyandang *sebel*."

"Bagaimana nanti bila aku hamil?"

"Dasar bodoh. Jika kamu hamil, malah kebetulan. Akan saya minta Darsa mengawinimu. Syukur bisa langgeng. Bila tidak, tak mengapa. Yang penting *sebel*-mu hilang dan kamu jadi janda, sebutan yang jauh lebih baik daripada perawan tua. Tahu?"

Darsa masih ingat, setelah mendesak Sipah, Bunek masuk kembali ke dalam bilik. Ketika itu Darsa masih terbaring dan memberi kesan demikian rupa seakan dia tak mendengar apa-apa. Bunek memintanya duduk lalu mengungkapkan keinginannya dengan terus terang dalam kata-kata yang sangat cair dan ringan, bahkan diselingi tawa dan latah.

Ya. Darsa masih ingat. Ketika itu pikirannya terbelah-belah. Ada kesadaran tidak ingin menyakiti Lasi. Pada kesadaran ini Lasi terlalu baik untuk dikhianati. Atau Lasi adalah cermin tempat Darsa memperoleh pantulan gambar tentang dirinya sendiri. Adalah bodoh bila Darsa ingin memecah cermin berharga itu. Tetapi ada juga keinginan untuk tidak mengecewakan Bunek yang sudah sekian lama dengan sabar merawatnya sampai terasa berhasil. Dan ada berahi. Tetapi bahkan untuk soal berahi ini pun Darsa sudah dapat mengira-ngira beban akibat yang mungkin harus dipikulnya kelak.

Darsa juga menyadari waktu itu ada cukup peluang untuk mempertimbangkan dengan baik pilihan mana yang akan diambilnya; tidak menyakiti Lasi di satu pihak atau menyenangkan Bunek sekaligus melampiaskan berahi di pihak lain. Namun pada saat yang sama Darsa juga merasa ada dorongan kuat untuk meninggalkan peluang itu, untuk meninggalkan segala macam pertimbangan. Pada detik genting yang tiba-tiba terasa menyergapnya itu Darsa hanyut, lebur, dan mungkin sirna. Hilang. Tiada lagi Darsa karena yang ada ketika itu adalah Darsa yang lain, Darsa yang lupa pada Lasi, Darsa *sing ora eling*, Darsa yang lupa akan Sang Kesadaran Tertinggi.

Ya, diri yang hilang, dan Darsa tergegap ketika mencoba meraih kembali sosok diri sebenarnya yang lenyap itu. Gagap, bahkan Darsa merasa menjadi manusia asing bagi dirinya sendiri. Darsa mengeluh dan mende-sah untuk mengusir kebimbangan. Namun hasilnya malah sebaliknya. Darsa makin, makin kusut.

Beduk magrib telah terdengar bergema dari surau Eyang Mus. Hari mulai gelap, namun Darsa tidak beranjak dari atas batu besar itu, malah sujud lagi dan sujud lagi. Tak dipedulikannya puluhan nyamuk yang berputar-putar kemudian hinggap untuk mengisap darah dari tubuhnya. Suara bangkong yang menggema dari balik batu-batu besar di tepi Kalirong. Suara keluang yang berkelahi berebut nira yang mereka tumpahkan dari *pongkor* yang masih terpasang di atas pohon kelapa. Atau kecipak suara cerpelai yang sedang berburu ikan di malam hari.

Malam benar-benar telah hadir. Dan Darsa masih termenung di atas batu, tak tahu apa yang hendak dilakukannya. Kembali ke rumah yang sudah kosong dan mati karena sudah ditinggal Lasi? Tak ingin. Atau Darsa tak berani menghadapi kekosongan rumah sendiri, kehampaan hati, dan ketiadaan Lasi. Dan pada puncak kerisauannya Darsa membayangkan dirinya tergantung tanpa nyawa pada dahan *logondang* yang menjulur datar di atas Kalirong. Dengan cara itu Lasi mungkin akan percaya bahwa Darsa benar-benar menyesal. Ah, tidak. Darsa merasa tak berani mengundang kematian untuk dirinya sendiri. Minggat, menghilang dari



Karangsoga mungkin lebih baik. Dan Darsa bangkit. Termangu. Angin bertiup perlahan membuat basah halus pada kelebatan dedaunan. Buah beringin berjatuhan menimpa permukaan air. Dan telinga Darsa mendengar sesuatu yang lembut berirama dari arah rumah Eyang Mus. Suara gambang kayu keling tiba-tiba mengingatkan Darsa akan penabuhnya.

Eyang Mus. Selama ini Darsa enggan berbicara kepada siapa pun. Tetapi Eyang Mus? Orang tua itu mungkin mau memberi pencerahan, atau setidaknya mau mendengarkan keluhannya. Bahkan siapa tahu Eyang Mus mau memberi jalan, jalan apa saja yang mungkin bisa membawa Lasi kembali kepadanya.

Dari tepi Kalirong, Darsa menempuh lorong yang biasa dilalui para penyadap sampai ke rumahnya yang masih gulita. Derit pintu terdengar bagai suara hantu dalam kegelapan. Darsa menyalakan lampu tempel yang seketika memperlihatkan sosok kehampaan dalam rumahnya. Sunyi dan kosong. *Ngawang-uwung*. Rumah kecil itu telah kehilangan rohnya. Darsa tertegun dan tiba-tiba rasa sakit menusuk dadanya. Dengan mata kosong dipandangnya tungku dan kawah yang biasa dipakai Lasi mengolah nira. Dan denyut yang menyakitkan jantung kembali menusuk ketika Darsa melihat kebaya Lasi masih tergantung pada tali sampiran.

Darsa tercenung sejenak, menelan ludah, dan mendesah sebelum menutup pintu dari luar lalu melangkah menuju rumah Eyang Mus. Bunyi gambang masih terdengar. Setelah dekat Darsa juga mendengar suara tembang Eyang Mus sendiri yang mengiringi alunan gambangnya. Meskipun serak, suara lelaki tua itu terdengar serasi dengan irama gambang yang mengalir dari tangannya. Karena tak ingin memutus keasyikan Eyang Mus, Darsa tidak segera masuk. Darsa berhenti di emper depan sambil menunggu Eyang Mus selesai dengan pengembaraan batin melalui suara gambangnya.

Mengakhiri sebuah bait *dbandhanggula* Eyang Mus menghentikan kedua tangannya yang kemudian terkulai lemas di atas deretan bilang gambang. Kepalanya tertunduk karena dalam hati masih tersisa kemesraan berdekatan-dekatan dengan Yang Mahadamai. Kemudian dengan tertatih-

tatih Eyang Mus bangkit meninggalkan gambangnya dan pada saat yang sama Darsa terbatuk.

"Siapa di luar?"

"Saya, Yang, Darsa."

"Oh, kamu? Mari masuk."

Pintu berderit dan Darsa masuk. Eyang Mus menyilakan Darsa duduk di kursi kayu di seberang meja. Darsa tersenyum namun kegelisahan hati tak bisa disembunyikan dari wajahnya. Lain dengan Eyang Mus. Kakek itu tersenyum lebar dan wajahnya tetap jernih.

"Nah, kamu kelihatan kurus dan lusuh. Susah?"

Darsa tersenyum getir. Tetapi Eyang Mus malah tertawa.

"Iya, ya. Aku tahu, semua orang tahu, kamu sedang *kanggonan luput*, sedang menanggung salah. Dan itu tak mudah memikulnya."

"Eyang Mus, saya bingung," ucap Darsa sambil menunduk lesu.

"Iya, ya. Semua orang tahu kamu tengah gagap menghadapi akibat perbuatanmu sendiri. Malah mungkin kamu sendiri juga bertanya, apa sebenarnya yang telah terjadi kok tiba-tiba hidupmu *gonjang-ganjing*, limbung, sehingga badanmu jadi kurus seperti itu. Iya, kan?"

"Itulah sebabnya saya datang, Yang. Saya minta Eyang Mus mau memberi saya *pepadhang*, jalan keluar. Eyang Mus, saya amat bingung."

Eyang Mus terbatuk lalu tersenyum. Mengangguk-angguk.

"Nanti dulu. Kamu sudah makan?"

Darsa tersipu.

"Belum? Kalau begitu sana masuk."

"Terima kasih, Yang. Saya tak ingin makan."

"Kalau begitu, kopi?"

Darsa mengangguk dan Eyang Mus menyuruh istrinya membuat minuman yang diminta. Darsa gelisah di kursinya. Matanya yang redup memandang sekelilingnya tanpa maksud tertentu. Beberapa kali terdengar desah napasnya yang berat dan panjang.

"Eyang Mus..."

"Ya?"

"Saya merasa telah membuat kesalahan yang besar. Saya menyesal. Tetapi saya tak tahu apakah penyesalan saya bisa diterima Lasi?"

"Benar, katamu. Kukira kamu memang salah. Kamu telah menyakiti istrimu. Kamu juga telah mengabaikan *angger-angger*, aturan Gusti dalam tata krama kehidupan. Tetapi jangan terlalu sedih sebab kesalahan terhadap Gusti Allah mudah diselesaikan. Gusti Allah *jembar panga-purane*, sangat luas ampunannya. Kamu akan segera mendapat ampunan bila kamu sungguh-sungguh memintanya. Gusti Allah terlalu luhur untuk dihadapkan kepada kesalahan manusia, sebesar apa pun kesalahan itu."

Darsa mengangguk. Dan tebersit cahaya harapan pada wajahnya.

"Yang lebih sulit," sambung Eyang Mus, "adalah memperoleh ampunan istrimu, Lasi. Kesalahanmu kepadanya sangat besar. Padahal Lasi adalah manusia seperti kita. Dia bukan sumber ampunan seperti Tuhan."

"Saya mengerti. Tetapi, Yang, bagaimana juga saya tidak ingin rumah tangga saya *bubrah*. Saya tak ingin berpisah dengan Lasi."

"Ya, semua orang tahu, mempunyai istri secantik Lasi adalah keberuntungan yang nyata. Maka kehilangan dia bisa berarti penderitaan yang dalam. Aku tahu, semua orang tahu. Namun masalahnya tergantung Lasi. Bagaimana bila dia menolak kembali kepadamu? Memang, orang bilang talak adalah kewenangan lelaki sehingga lelaki boleh berkata *wong lanang wenang*. Tetapi jangan lupa, seorang istri seperti Lasi pun bisa minggat. Dan hal itu sudah terbukti, bukan?"

Darsa menunduk. Terlihat gambaran penderitaan pada matanya yang cekung dan tanpa cahaya.

"Jadi apa yang harus saya lakukan sekarang, Yang?"

Eyang Mus diam. Tangannya mulai menggulung tembakau, pelan tetapi mekanis. Kemudian terdengar bunyi pemantik api dan cahayanya menerangi wajah lelaki tua itu, yang segera terkurung oleh kepulan asap.

"Darsa," ujar Eyang Mus dengan suara dalam.

"Apa, Yang?"

"Kukira, hal pertama yang pantas kamu lakukan adalah berani meneri-

ma dirimu sendiri, termasuk menerima kenyataan bahwa kamu telah melakukan kesalahan. Tanpa keberanian demikian kamu akan lebih susah.”

Darsa mengangguk-angguk dan kelihatan sangat berat mengangkat wajah.

Eyang Mus tersenyum.

”Ketika *ngulabi* Sipah dulu, sudahkah kamu merasa akan ada akibatnya?”

”Ya, Eyang Mus. Rasanya saya sendiri sudah bisa menduga apa yang mungkin bisa terjadi.”

”Nah, dengan demikian *purba-wisesa* ada pada dirimu. Awalnya kamu sadar akan apa yang kamu lakukan, maka akhirnya kamu harus berani menanggung akibatnya. Terimalah kenyataan ini sebagai sesuatu yang memang harus kamu terima. Kamu tak bisa menghindar. Kamu harus *ngundbuh wobing pakarti*, harus memetik buah perbuatan sendiri; suatu hal yang niscaya bagi siapa pun.”

Darsa menelan ludah.

”Eyang Mus,” kata Darsa sesudah lama membeku di kursinya.

”Ya?”

”Sejak semula saya tidak ingin melakukan kesalahan ini. Sungguh, karena seperti yang sudah saya katakan, saya juga sudah bisa menduga apa akibatnya. Tetapi kesalahan itu benar-benar telah saya lakukan. Eyang Mus, saya bertanya mengapa hal seperti ini bisa terjadi?”

”Terjadi?”

”Ya. Mengapa orang bisa melakukan sesuatu yang sesungguhnya tidak ingin dilakukannya?”

”Maksudmu?”

”Maksud saya, apakah memang betul *manungsa mung sakdrema nglakoni*, manusia sekadar menjalankan apa yang sudah menjadi suratan?”

Eyang Mus menegakkan punggung, terkesan oleh pertanyaan Darsa. Diembuskannya asap rokok dan kedua matanya memejam. Sekilas tebersit dalam ingatan Eyang Mus satu bait *suluk* ajaran seorang wali, Sunan Bonang.

*Pan karsa manira iki  
Sampurnane ing Pangeran  
Kaliputan salawase  
Tan ana ing solabira  
Pan ora darbe sedya  
Wuta tuli bisu suwung  
Solah tingkah saking Allah*

*Menurutku, kesempurnaaan Tuhan meliputi segalanya  
Manusia tak punya tingkah atau maksud  
Manusia tuli, bisu, dan bampa  
Segala tingkah berasal dari Allah*

Eyang Mus menelan ludah. Kepalanya mengangguk-angguk. Dan setelah lama merenung Eyang Mus merasa apa yang sekejap melintas dalam ingatannya tak mungkin dikemukakannya kepada Darsa. Lelaki muda yang sedang kusut itu bukan orang yang tepat dan takkan sanggup mencerna pikiran Sunan Bonang tentang suatu sisi ajaran *sangkan paraning duma-di*. Maka Eyang Mus hanya ingin menyampaikan pengertian yang lebih sahaja.

Darsa terbatuk.

"Oh, aku belum menjawab pertanyaanmu? Dengarlah, anak muda, orang sebenarnya diberi kekuatan oleh Gusti Allah untuk menepis semua hasrat atau dorongan yang sudah diketahui akibat buruknya. Orang juga sudah diberi *ati wening*, kebeningan hati yang selalu mengajak *eling*. Ketika kamu melanggar suara kebeningan hatimu sendiri, kamu dibilang orang *ora eling*, lupa akan kesejatian yang selalu menganjurkan kebaikan bagi dirimu sendiri. Karena lupa akan kebaikan, kamu mendapat kebalikannya, keburukan. Mudah dinalar?"

Darsa mengerutkan kening.

"Maksud Eyang Mus, tidak benar manusia *mung sakdrema nglakoni*?" tanya Darsa dengan sorot mata bersungguh-sungguh. Eyang Mus terkekeh.

"Tadi kamu bilang bahwa kamu sendiri tahu apa yang mungkin akan terjadi sebagai akibat perbuatanmu terhadap Sipah. Kesadaran seperti itu menjadikan kamu mempunyai peluang untuk memilih. Artinya, kamu akan berbuat sesuatu terhadap Sipah atau tidak, kamu bisa memutuskan-nya sendiri."

Lagi, Darsa mengerutkan kening. Ia merasa tak sanggup mencerna kata-kata Eyang Mus.

"Tetapi jangan terlalu bersedih hati, karena kamu tidak sendiri. Lebih banyak orang yang seperti kamu, melakukan kesalahan yang sesungguhnya tak ingin dilakukan karena kebeningan hati sendiri melarangnya. Sebaliknya, hanya sedikit orang yang setia menuruti suara kesejatan dalam hatinya."

"Jadi sebaiknya apa yang saya lakukan sekarang?" tanya Darsa setelah lama termenung.

Eyang Mus tidak segera menjawab karena sibuk menggulung rokok baru. Sementara itu Mbok Mus keluar membawa dua gelas kopi panas.

"Andaikan aku jadi kamu, aku akan mengambil sikap *nrima salah*, bersikap taat asas sebagai orang bersalah. Inilah cara yang paling baik untuk mengurangi beban jiwa dan mempermudah penemuan jalan keluar. Bagimu, hal ini berarti menjadikan Lasi sebagai pemegang kata putus atas kelanjutan rumah tanggamu."

Kalimat terakhir yang diucapkan Eyang Mus membuat dada Darsa merasa tertusuk dan wajahnya tiba-tiba tampak sengsara. Beberapa kali Darsa berdecap sambil menggelengkan kepala untuk mencoba mengelak dari keniscayaan sangat pahit yang sudah menjelang di depan mata.

"Aku juga harus mengawini Sipah meskipun aku tak menghendaknya?"

"Ya. Kamu tak mungkin menghindar dari keputusan para pamong desa dan itu juga *wobing pakarti*, buah perbuatan yang harus kamu petik. Lagi pula, *suweng ireng digadhekna, wis kadhung mateng dikapakna*. Kamu tahu?"

Darsa menggeleng.

"*Subang keling digadaikan, telanjur bunting mau diapakan*. Tahu?"

Kini Darsa nyengir pahit, sangat pahit. "Dan penting kamu pahami, makin sungkan kamu menerima akibat perbuatan sendiri, makin berat beban batin yang akan menindih hati. Jadi andaikan aku jadi kamu, lebih baik semuanya kuterima dengan perasaan ringan dan carilah pertobatan. Mencoba mengelak, meski hanya dalam hati, hanya akan membuat beban menjadi jauh lebih berat dan membuat kamu lebih menderita."

Darsa makin menunduk. Matanya menatap dataran meja. Tetapi pada dataran yang kusam itu Darsa melihat Lasi datang dari sumur hanya ber-*pinjung* kain batik. Rambutnya yang basah jatuh di tengkuk, melingkar ke samping, dan terjumbai pada belahan dada. Darsa juga mendengar langkah-langkah Lasi, bahkan merasakan bau rambutnya. Tetapi ketika Darsa sadar bahwa kehadiran Lasi hanya sebuah angan-angan, mendadak rasa sakit menyengat jantung dan menyebar ke seluruh tubuh bersama edaran darahnya. Dan tak peduli sedang berada yang di depan Eyang Mus, air mata Darsa jatuh.

"Yang..."

"Apa."

"Sudah saya bilang, sangat berat bagi saya ditinggal Lasi meskipun saya mengaku salah. Sekarang apa kira-kira usaha saya agar Lasi mau kembali?"

Eyang Mus tertawa.

"Begini kok tanya. Gampang sekali; susul Lasi ke Jakarta dan bawa dia pulang."

"Maksud saya, usaha batin. Menyusul Lasi ke Jakarta bagi saya tak mungkin."

"Oh!"

Eyang Mus tertawa lagi. Tetapi Darsa tetap menunduk.

"Bila kamu percaya segala kebaikan datang dari Gusti dan yang sulit-sulit datang dari dirimu sendiri, hanya kepada Gusti pula kamu harus meminta pertolongan untuk mendapat jalan keluar. Jadi, lakukan pertobatan lalu berdoa dan berdoa. Bila masih ada jodoh, takkan Lasi lepas dari tanganmu. Percayalah."

Darsa mendesah panjang. Senyumnya muncul dari wajahnya yang ku-

sam. Betapa juga kata-kata terakhir Eyang Mus adalah setitik harapan, meski samar dan terasa sangat, sangat jauh.

Seekor burung malam melintas di atas rumah Eyang Mus sambil mencecet ketika Darsa membuka pintu lalu turun ke halaman. Masih di bawah tatapan Eyang Mus, Darsa berhenti dan termangu dalam keremangan sinar gemintang. Darsa tidak merasa pasti ke arah manakah dia akan melangkah. Pulang ke rumah untuk mendapatkan kehampaan yang amat menyakitkan hati atau kembali ke batu datar di tengah kalirong untuk bersujud? Entahlah. Dan mungkin Darsa tak sepenuhnya sadar ketika langkahnya berbelok ke samping rumah Eyang Mus. Darsa membasuh kaki di kolam yang berdinding batu-batu kali lalu naik ke surau. Dalam surau kecil itulah dulu Darsa menghabiskan setiap malam masa kanak-kanaknya. Kini ia kembali bukan untuk ngaji seperti dulu, melainkan untuk mencoba bercakap-cakap dengan kenyataan pahit yang sedang menghadang hidupnya.

Dari bunyi kecil air, lalu suara pintu terbuka, Eyang Mus mengerti Darsa memasuki suraunya dan mungkin akan tidur di sana. Eyang Mus menggeleng dan menarik napas dalam untuk keprihatinan bagi seorang lelaki muda yang sedang memikul kesulitan yang sangat berat.

Ketika memutuskan memilih kehidupan para pembuat gula kelapa sebagai objek penulisan skripsinya, Kanjat hanya berpikir masalah praktis. Masyarakat penyadap kelapa adalah dunia yang mengelilinginya. Dunia itu bukan hanya dialami dan dipahaminya, melainkan sekaligus juga dihayatinya. Sejak masa kanak-kanak Kanjat hidup di tengah para penyadap itu. Bahkan karena ayahnya, Pak Tir, adalah tengkulak gula, Kanjat akrab dengan hampir semua keluarga penyadap di Karangsoaga; akrab dengan keluh kesah atau tawa mereka, akrab dengan mimpi-mimpi dan kegetiran mereka.

Masa kecil Kanjat dinikmati bersama anak-anak para penyadap. Bersama mereka Kanjat sering minum nira langsung dari *pongkor*. Bersama



mereka pula Kanjat selalu bermain berkejaran di bawah pepohonan yang rimbun atau menangkap capung dengan getah nangka. Pada malam terang bulan Karangsoa riuh oleh suara anak-anak penyadap yang mengejar kunang-kunang atau main kucing-kucingan dan sekali pun Kanjat tak pernah terpisah dari mereka. Jadi Kanjat sungguh jujur kepada dirinya sendiri ketika dia mengaku kenal, akrab, bahkan menghayati sepenuhnya kehidupan masyarakat penyadap, dari tangis sampai gelak tawa mereka.

Anehnya setelah skripsi untuk derajat sarjana teknik pertanian Universitas Jenderal Sudirman, Purwokerto, itu mulai digarap, Kanjat terkejut menghadapi kenyataan yang mengusik jiwanya. Pilihan objek penelitian yang jatuh pada kehidupan para penyadap, ternyata, bukan semata-mata masalah praktis. Rasanya ada kesadaran laten dalam alam bawah sadar yang muncul tak terasa dan menuntut keprihatinan Kanjat. Atau sesungguhnya justru keterpihakan dan keprihatinan terhadap kehidupan masyarakat penyadap itulah yang mengusik alam bawah sadarnya dan kemudian menuntun Kanjat menentukan objek penelitian untuk menyusun skripsinya. Kehidupan para penyadap dalam kenyataannya bukan sekadar kenangan indah masa kanak-kanak bagi Kanjat. Karena pada sisi lain kehidupan masyarakat penyadap juga memberikan pelajaran kepada Kanjat tentang kepahitan dan kegetiran, yang ikut membentuk sejarah pribadinya.

Sejak kecil Kanjat tahu teman-teman lelaki dan perempuan sering terpaksa meninggalkan kegembiraan main gasing atau kelereng karena mereka harus membantu orangtua mencari kayu bakar. Karena sebab yang sama teman-teman bermain Kanjat kebanyakan putus di jalan sebelum tamat sekolah desa. Dan teman-teman yang kemudian yatim karena ayah mereka meninggal setelah jatuh ketika menyadap nira; Kanjat tak bisa melupakan tangis mereka. Atau teman-teman yang emaknya kena musibah karena tangan terperosok ke dalam kawah yang berisi tengguli mendidih; suara tangis mereka masih terngiang dalam telinga. Atau tentang si Cimeng; ayahnya harus masuk penjara selama lima bulan ka-

rena kedapatan membawa cabang-cabang kayu pinus yang dipungut di tepi hutan untuk kayu bakar. Padahal barang yang dibawa itu hanyalah sisa curian sekelompok maling yang direstui mandor hutan sendiri. Dan Kanjat akan kehilangan semua teman bermain ketika harga gula jatuh. Teman-teman itu tak punya tenaga buat main kelereng atau kucing-kucingan karena perut tak cukup terisi makanan.

Keprihatinan Kanjat terhadap kehidupan para penyadap adalah sikap yang tumbuh sangat alami. Dan ia makin berkembang setelah Kanjat duduk di SMA. Pada usia itu Kanjat bisa membaca lebih jelas wajah istri-istri penyadap yang setiap hari menjual gula kepada ayahnya. Kanjat mulai menangkap gambaran beban dalam sorot mata mereka ketika mereka berhadapan dengan timbangan gula; ada ketakberdayaan ketika mendengar harga gula jatuh, ada kegembiraan bercampur ketakutan ketika mendengar harga sedikit naik.

Dan gambar penderitaan masyarakat penyadap berubah menjadi angka serta data setelah Kanjat dalam usaha menulis skripsi itu memulai penelitiannya. Apa yang dulu dirasakan hanya sebagai gejala kesenjangan yang menindih kehidupan para penyadap, muncul menjadi bukti yang nyata yang bisa dihitung dan dianalisis. Tentang harga gula misalnya; para penderes terbukti menerima jumlah yang sangat tidak proporsional bila dibandingkan dengan harga terakhir yang dibayar oleh konsumen, terutama di kota-kota besar.

Dalam penelitiannya Kanjat juga menemukan, dengan harga yang selalu rendah sesungguhnya jerih payah para penyadap tidak punya nilai ekonomis bagi mereka sendiri. Apa yang mereka lakukan hanya layak disebut sebagai usaha terakhir mempertahankan hidup untuk diri sendiri, istri, dan anak-anak mereka. Sedangkan nilai ekonomis dan keuntungan perdagangan gula kelapa hanya dinikmati oleh tengkulak, pedagang besar, bandar di pasar-pasar kota, serta pedagang pengecer.

Keuntungan yang sama juga dipetik oleh industri makanan, obat-obatan, serta barang konsumsi lain yang menjadikan gula kelapa sebagai salah satu bahan dasarnya. Merekalah yang bersama-sama menciptakan

mekanisme pasar dan pengaruh mereka terhadap naik-turunnya harga gula sangat besar, atau bahkan mutlak.

Kanjat selalu, selalu tercenung bila menyadari bahwa dengan demikian para penyadap yang hidup sengsara di sekelilingnya terbukti setiap hari memberikan subsidi nyata kepada mereka yang hidup lebih makmur atau sangat makmur. Para penyadap yang meletakkan nyawa di pucuk-pucuk pohon kelapa dan setiap saat terancam jatuh, nyata terbukti punya kontribusi besar untuk kemakmuran orang lain sementara perut sendiri sering kosong.

Mereka, para penyadap, yang terpaksa percaya bahwa kemiskinan adalah suratan sejarah, akhirnya hanya mampu menggantung harapan yang sangat sederhana; hendaknya keringat dan taruhan nyawa mereka bisa menjadi alat tukar untuk *sekilo asin*, sekilo beras plus garam. Namun harapan minimal ini pun lebih banyak hampa karena lebih sering terjadi harga sekilo gula lebih rendah daripada harga sekilo beras. Kanjat bahkan menemukan bukti, tidak jarang pada suatu masa harga satu kilo gula hanya bisa untuk membeli setengah kilo beras.

Karena penghasilan yang sangat rendah para penyadap mempunyai masalah berat tentang pengadaan kayu bakar, terutama pada musim hujan. Mereka tak mungkin mengurangi pendapatan mereka untuk membeli kayu bakar secara sah. Kayu harus diambil secara gelap dari hutan tutupan meskipun dengan risiko berurusan dengan mandor kehutanan, bahkan tidak sedikit yang harus merasakan penjara. Dengan kata lain, karena penerimaan yang tidak proporsional itu, para penyadap terpaksa membebankan faktor bahan bakar kepada daya tahan hutan pinus dan jati di sekitar mereka.

Sementara itu dengan perhitungan apa pun Kanjat mengerti bahwa nilai ekonomi gula kelapa, karena faktor biaya produksi dan risiko, sesungguhnya lebih tinggi daripada nilai ekonomi beras. Tetapi justru dari sisi ini Kanjat melihat ketidakadilan yang sangat nyata; apabila gabah mendapat perlindungan harga dengan adanya patokan harga eceran terendah, mengapa gula kelapa tidak? Karena ketiadaan perlindungan ini,

tak ada jaminan penerimaan harga gula yang sepadan atau sekadar layak untuk para penyadap.

Dalam penelitiannya Kanjat menemukan, sesungguhnya pernah ada usaha untuk memperbaiki nasib para penyadap dengan pendirian koperasi-koperasi primer gula kelapa di desa seperti Karangsoga. Semua penyadap diminta membayar andil untuk menjadi anggota koperasi itu. Untuk beberapa bulan para penderes mendapat kemudahan memperoleh kain batik, sabun, beras murah, atau minyak tanah. Mereka bahkan mendapat janji mendapat perawatan gratis bila mendapat musibah jatuh dari ketinggian pohon kelapa.

Namun kepercayaan terhadap koperasi hanya bertahan sementara. Semua kemudahan terputus bahkan sebelum impas dengan nilai andil yang diberikan oleh para penyadap. Koperasi gula kelapa berubah wujud, menjadi pengesah bentuk perdagangan monopoli yang makin memberatkan para anggota. Harga gula makin jatuh karena jalur niaga makin panjang; koperasi tak bisa menjual gula yang terkumpul kecuali lewat para tauke yang secara tradisional memang menjadi penampung sekaligus menguasai distribusi dan pemasaran gula kelapa. Apalagi para pengurus koperasi, yang semuanya adalah priyayi-priyayi tingkat kampung, harus mendapat honorarium dan mencari untung. Maka koperasi gula pun ambruk karena tiadanya kepercayaan para anggota. Bahkan sebagai dampaknya, orang Karangsoga kehilangan kepercayaan terhadap segala bentuk yang bernama koperasi.

Semua kenyataan yang ditemukan Kanjat dalam penelitian mengangkat laten keprihatinan terhadap kehidupan para penyadap ke permukaan kesadaran. Keprihatinan, bahkan keterpihakan. Dengan demikian Kanjat sesungguhnya menyadari penyusunan skripsi yang dilakukannya mempunyai kadar subjektivitas, setidaknya pada tingkat motivasinya. Mungkin kelak ada orang berkata bahwa skripsi Kanjat lebih bermotif politis daripada ilmiah. Maka, karena merasa ragu suatu kali Kanjat minta pendapat Dokter Jirem, dosen pembimbing sebelum skripsinya diajukan ke depan dewan penguji.

"Lho, saya sudah membaca usulan skripsimu dan saya setuju. Kenapa kamu malah ragu?" tanya Pak Jirem.

"Saya khawatir akan ditertawakan orang."

"Apa?"

"Akan ada orang mengatakan keterpihakan yang muncul dalam skripsi saya nanti adalah sikap sok moralis. Sementara saya sadar sikap seperti itu, setidaknya untuk saat ini, dibilang orang tak ada sangkut pautnya dengan dunia ilmiah."

Pak Jirem tertawa sambil menepuk pundak Kanjat.

"Saya malah berpendapat sebaliknya. Keterpihakanmu kepada objek yang sedang kamu garap justru menambah bobot skripsimu. Ah, kamu tahu, saya adalah orang yang tidak percaya bahwa dunia ilmiah harus steril. Saya sudah bosan membaca skripsi-skripsi yang bisu dan mandul terhadap permasalahan nyata yang ada di sekeliling kita. Saya melihat skripsimu punya semangat keprihatinan terhadap masyarakat pinggir yang sekian lama tersisih. Maka kamu harus jalan terus!"

"Apakah nanti tidak akan dikatakan skripsi saya mirip slogan sosial? Bahkan politik?"

"Mungkin ya. Tetapi saya bilang jalan terus. Saya akan membelamu sekuat tenaga karena saya senang akan semangat yang ada di otakmu. Keterpihakanmu kepada masyarakat penyadap, saya kira, merupakan manifestasi perasaan utang budi dan terima kasihmu kepada mereka yang telah sekian lama memberikan subsidi kepadamu. Ini bukan sebuah dosa ilmiah. Jat, kamu tahu, sudah terlalu banyak kaum sarjana seperti kita yang telah kehilangan rasa terima kasih kepada "ibu" yang membesarkan kita. Mungkin karena, ya itu, mereka seperti kamu, takut dibilang sok moralis. Mereka lebih suka memilih hanyut dalam arus kecenderungan pragmatis. Agaknya mereka lupa bahwa dari segi-segi tertentu pragmatisme menjadi benar-benar amoral. Jadi mereka jadi amoral karena takut dibilang moralis.

"Maka banyak sarjana seperti kita lupa, atau pura-pura lupa bahwa misalnya, guru yang mendidik mereka dari sekolah dasar hingga pergu-

ruan tinggi digaji oleh masyarakat; bahwa sarana pendidikan yang mereka pakai dari gedung sekolah sampai laboratorium juga dibiayai dengan pajak orang banyak. Mereka lupa ini semua sehingga status yang mereka peroleh dari keserjanaan mereka hampir tak punya fungsi sosial. Mereka seakan merasa bahwa status keserjanaan yang mereka peroleh semata-mata merupakan prestasi pribadi dan karenanya hanya punya fungsi individual.

"Jat, dengan demikian amat banyak sarjana seperti kita yang kehilangan keanggunan di mata masyarakat yang telah membesarkan kita. Mereka tak bisa berterima kasih dan membalas budi. Maka jangan heran bila masyarakat telah kehilangan banyak kepercayaan dan harapan atas diri orang-orang seperti kita."

Kanjat menggaruk-garuk kepala.

"Kamu pernah mendengar ungkapan *orang bodoh makanan orang pandai?*"

Kanjat makin menggaruk-garuk kepalanya.

"Asal kamu tahu, ungkapan itu adalah keluhan masyarakat luas yang merasa diri mereka bodoh. Juga asal kamu tahu yang mereka maksud dengan orang pandai, sedikit atau banyak adalah kaum sarjana seperti kita. Sekarang, andaikan ada orang bilang bahwa banyak sarjana makan "ibu" mereka sendiri, bagaimana kita harus membantahnya?"

"Nah, anak muda," sambung Doktor Jirem. "Saya melihat dalam skripsi kamu semangat yang berlawanan dengan kecenderungan yang saya sebut tadi. Maka saya bilang, jalan terus. *Bravo!*"

Dan Doktor Jirem sekali lagi menepuk pundak Kanjat.

Boleh jadi Doktor Jirem sendiri tidak begitu peduli dengan tepukan yang dijatuhkan di pundak mahasiswanya itu. Namun lain bagi Kanjat. Tepukan lirik itu punya makna dalam dan melecut semangatnya. Keraguan hilangnya hilang. Pergulatan hati sekitar masalah subjektivitas skripsinya tak perlu diperpanjang. Celaknya pada saat yang sama Kanjat merasa jiwanya tiba-tiba terkepung dari segenap arah oleh rasa malu dan rasa bersalah: Bukankah kehidupan keluarganya termasuk dirinya sejak dulu

dibiayai oleh keuntungan perdagangan gula kelapa yang diyakininya tidak adil itu?

Seperti menemukan sebuah granat yang siap meledak, Kanjat terkejut ketika menyadari dirinya sudah sejak semula menjadi bagian dari mereka yang diberi subsidi oleh para penyadap yang hidup miskin itu. Sindiran yang sangat tajam tiba-tiba menusuk jiwanya, menusuk kesadarannya, dan menggoyahkan martabat dirinya yang tak pernah bercita-cita menjalani hidup di atas kerugian orang lain, apalagi di atas mereka yang menderita.

Kanjat jadi lebih sering mengerutkan kening. Kesadaran bahwa biaya sekolahnya sejak tingkat dasar sampai tingkat tinggi juga berasal dari keuntungan perdagangan gula kelapa, tak mungkin ditepis. Kesadaran itu bahkan melebar ke segala arah. Dalam renungannya Kanjat sering melihat rumus-rumus kimia pada tatar-tatar batang kelapa, atau grafik-grafik pada pelepah nyiur yang digoyang angin. Vespa baru pemberian ayahnya juga sering terlihat sebagai timbangan gula sehingga Kanjat kadang malas mengendarainya.

Timbangan itu! Kanjat sangat menyadari perkakas metrologi yang terbuat dari kuningan itu adalah momok besar bagi para penyadap. Dan siapa yang mengendalikannya dibilang orang sahabat hantu yang suka makan *cecek*, yakni setrip-setrip batang timbangan. Satu setrip yang termakan adalah satu ons gula yang termanipulasi untuk keuntungan tetap seorang tengkulak. Dan Pak Tir, ayah kandung Kanjat, adalah salah seorang tengkulak itu. Kanjat menelan ludah.

Untuk mengurangi tekanan rasa bersalah yang terus menindih hati, Kanjat sering termenung sendiri di bawah pohon dalam kompleks kampusnya. Kanjat juga pernah mencoba membagi rasa bersalah dengan sesama mahasiswa: bukankah di antara sekian banyak mahasiswa yang tiap hari muncul di kampus sangat mungkin ada yang sama dengan dirinya? Dia mungkin anak pedagang yang mengambil keuntungan dari kelemahan mitra niaga seperti yang dilakukan Pak Tir, ayahnya sendiri. Atau, boleh jadi dia adalah anak pejabat yang rata-rata punya penghasilan jauh di atas jumlah gaji resmi. Mungkin juga dia adalah anak seorang pembo-

rong bangunan sekolah desa yang ternyata hanya mampu tegak selama tiga tahun karena pemborong itu memanipulasi mutu dan volume bahan bangunan.

Apabila kemungkinan itu mengandung kebenaran, apakah mahasiswa tersebut juga punya rasa bersalah seperti dirinya? Atau sebaliknya: apakah pertanyaan seperti ini hanya pantas keluar dari mulut orang sinting sehingga tak perlu diajukan? Jawabnya sering terdengar sebagai keletak-keletik langkah kaki kuda penarik andong yang biasa lewat dekat kampus: datar dan terasa mengandung rahasia.

Meskipun demikian bagi Kanjat pribadi rasa berutang kepada masyarakat penyadap adalah sebuah kejujuran yang mungkin unik tetapi terus mengepung jiwa. Utang itu makin disadari mengalir sampai ke pembuluh darah yang terhalus dan terus berbisik minta diperhitungkan, setidaknya secara moral. Kanjat merasa dirinya selalu diburu.

Pernah, untuk mencoba melawan perasaan itu Kanjat mencari pembenaran pada asas dunia perdagangan; bahwa keuntungan adalah tujuan pokok, maka hal-hal lain menjadi kurang atau tidak penting untuk dipertimbangkan. Dengan demikian sebagai tengkulak gula kelapa ayahnya tidak bisa dipersalahkan dan keuntungan yang didapat adalah sah dan wajar. Ayahnya, Pak Tir, hanyalah ujung tangan sebuah jaringan yang bukan hanya perkasa, melainkan juga mampu menciptakan ketergantungan yang sangat niscaya sehingga para penyadap sendiri dipaksa membutuhkan mereka. Tanpa jaringan perdagangan yang tidak disukai itu kehidupan para penyadap bahkan akan lebih parah. Namun pembenaran seperti itu malah kian menyiksa Kanjat. Rasa bersalah, meski dia sadari sendiri sebagai naif yang nyata, terus mengurung jiwanya.

Dan ketika berada dalam kepungan tuntutan moral seperti itu Kanjat pulang ke Karangsoga. Anehnya, Kanjat sendiri tidak pasti untuk apa dia pulang. Boleh jadi karena Kanjat memang mempunyai libur beberapa hari. Mungkin juga demi uang saku yang sudah menipis atau demi emaknya yang selalu meminta Kanjat, si bungsu, tidak terlalu lama meninggalkannya.



Atau demi meredam kegelisahan yang kian hari terasa kian menekan. Namun sampai di Karangsoga kegelisahannya malah merebak. Begitu menginjak kampung, cerita pertama yang didengarnya adalah ihwal derita seorang istri penyadap, Lasi, yang sudah satu bulan minggat ke Jakarta. Pada awalnya Kanjat tak begitu terkesan oleh kabar seperti itu. Juga oleh cerita tentang kesontoloyaan Darsa yang menyebabkan Lasi kabur. Tetapi setelah mengendap sejenak Kanjat merasa ada sesuatu yang menggeliat dari khazanah masa lalunya.

Oh ya, Lasi! Boleh jadi tak seorang pun tahu bahwa nama itu pernah punya makna khas di hati Kanjat meski anak Pak Tir itu jarang kembali ke Karangsoga. Bahkan bagi Kanjat, nama itu tidak juga hilang setelah Lasi menjadi istri Darsa. Dalam kenangan Kanjat, Lasi adalah anak kelin-ci putih yang cantik dan dulu sering digoda oleh anak-anak lelaki. Kanjat kecil selalu ingin membelanya meskipun tak pernah berdaya. Lasi juga teman bermain petak umpet waktu malam terang bulan. Kanjat tak pernah lupa, bila hom-pim-pah tangan Lasi paling putih. Ketika harus bersembunyi bersama dalam permainan kucing-kucingan, Kanjat kecil suka merapat ke tubuh Lasi yang lebih besar. Bau rambut Lasi tak pernah terlupakan. Dalam setiap permainan Kanjat merasa bahwa Lasi ingin bertindak sebagai kakak. "Jat, aku kan tidak punya adik," demikian sering dikatakannya. Dan Lasi senang mencubit lengan Kanjat yang gemuk.

Setelah masuk SMP Kanjat tidak lagi bermain bersama Lasi. Bahkan jarang bertemu karena Kanjat indekos di kota. Namun pada tiap kesempatan berada di rumah, Kanjat senang menunggu Lasi datang menjual gula emaknya. Kanjat puas bila sudah mengajak Lasi sekadar bercakap-cakap, atau malu-malu bertukar senyum. Dan lekuk di pipi kiri itu! Mengapa urusan kulit pipi yang sedikit terlipat itu punya daya tarik kuat dan Kanjat amat menyukainya? Apakah karena lesung di pipi Lasi selalu muncul bersama mata yang amat spesifik dan alis yang kuat? Atau karena rambutnya yang lurus dan amat legam? Kanjat tak pernah tahu jawabnya. Kanjat hanya mengerti sejak bocah bahwa Lasi lain. Lasi putih, matanya spesifik, dan lekuk pipinya sangat bagus.

Mungkin Kanjat ingin tetap akrab dengan Lasi ketika anak tengkulak itu mulai menginjak usia remaja. Sayang, Kanjar merasa Lasi mulai menghindarinya. Memang, di Karangsoga tidak ada gadis dan perjaka berani akrab di depan orang banyak. Namun Kanjat percaya bukan masalah itu yang menyebabkan Lasi menjauh. Dan jawaban yang jelas diperoleh Kanjat dari orang ketiga: Lasi malu berakrab-akrab dengan anak orang kaya sementara dia anak orang miskin. Apalagi setelah tamat SMA Kanjat memang lain; bongsor, gagah, terpelajar, dan dimanjakan Emak dengan sebuah sepeda motor. Pokoknya, Kanjat tak pantas lagi diaku adik oleh Lasi seperti ketika mereka masih kanak-kanak dan suka bermain petak umpet.

Dari luar tampak semua angan manis berakhir setelah Kanjat menjadi mahasiswa. Tetapi bagi Kanjat, Lasi adalah satu-satunya nama yang tetap mewakili kenangan indah masa bermain petak umpet di malam terang bulan. Anehnya, di sisi lain Kanjat merasa nama Lasi juga selalu mengingatkannya akan kehidupan pahit para tetangga di Karangsoga: para penyadap.

Meskipun jarang bertemu Lasi, Kanjat sering membayangkan kesulitan hidup para penyadap pada wajah teman lamanya itu, bahkan pada lesung pipinya. Bagi Kanjat, Lasi adalah selembur daun. Permukaan atasnya adalah kenangan indah masa kanak-kanak dan lesung pipi yang amat enak dipandang, permukaan sebaliknya adalah kehidupan pahit masyarakat penyadap. Keduanya sama-sama sering mengusik jiwa.

Tetapi sang daun lambang dunia penyadap itu tiba-tiba lenyap. Kanjat merasa ada sesuatu yang mendadak tanggal dan bergerak menjauh. Sesuatu yang selalu ingin sekadar dilihat bila Kanjat pulang libur, kini tak ada lagi di Karangsoga. Sekadar dilihat karena Kanjat tidak bisa berbuat apa-apa buat Lasi sebagai pribadi maupun sebagai wakil dunia pahit yang diwakilinya.

Karena ingin mengetahui lebih jelas berita tentang Lasi, Kanjat mendekati Pardi yang sedang mengutak-atik mesin truk di halaman.

"Ah, Juragan Muda, kapan pulang?" sambut Pardi.

"Tadi pagi. Ada yang rusak?"

"Tidak. Hanya saringan udara yang perlu dibersihkan. Saya bisa menanganinya sendiri."

"Selesaikan pekerjaanmu, nanti temui aku dekat kolam ikan belakang rumah."

"Wah, mau memberi hadiah kok pakai mencari tempat sepi."

"Hus!"

"Penting?"

"Kok nyinyir?"

Pardi pergi ke sumur untuk membersihkan tangan lalu berjalan melingkar ke belakang rumah. Kanjat sedang memberi makan ikan gurame dengan daun-daun keladi. Dan tanpa menghentikan tangannya, bahkan tanpa menoleh, pertanyaan pertamanya meluncur ringan.

"Kudengar Lasi ikut kamu ke Jakarta. Sudah berapa lama?"

Pardi tertegun, karena sama sekali tidak menyangka akan ditanyai soal Lasi oleh anak majikan. Tangannya tergegap mencari rokok dalam saku, menyalakannya, dan kepulan asap segera mengepung kepalanya.

"Kira-kira satu bulan, Mas."

"Tahu keadaannya sekarang?"

"Saya kan baru pulang kemarin malam dari Jakarta. Setelah membongkar muatan saya memang sengaja menemui Lasi untuk..."

"Nanti dulu! Di mana Lasi tinggal? Bersama siapa?"

"Mas Kanjat pernah ikut saya mengirim gula ke Jakarta, bukan?"

"Ya."

"Mas Kanjat ingat pernah saya ajak mampir makan di warung nasi Bu Koneng di daerah Klender?"

"Ya. Dan Lasi di sana? Lasi kamu taruh di tempat seperti itu?" tanya Kanjat dengan nada tinggi. Matanya serius.

"Kemauan Lasi sendiri, Mas. Saya dan Sapon sudah berusaha keras, bahkan memaksa Lasi ikut kembali pada hari yang sama kami datang di Jakarta. Tetapi Lasi bertahan. Malah kemarin saya pun menemuinya lagi untuk membujuk Lasi pulang. Mas Kanjat, dia bilang tak ingin kembali."

"Apa karena tahu suaminya sudah mengawini Sipah?"

"Saya kira bukan. Lasi belum tahu dirinya dimadu. Kemarin saya ingin mengatakannya tetapi tak tega."

Kanjat diam. Tangannya meremas daun keladi yang masih tersisa dalam genggamannya. Pandangannya jatuh ke permukaan kolam tetapi Kanjat tidak melihat ikan-ikan yang ramai berebut makanan. Jongkok menghadap kolam. Dan Kanjat tidak tahu perlahan-lahan Pardi menyingkir karena merasa anak majikannya tiba-tiba seperti terputus lidahnya. Pardi mengangkat pundak dan berlalu. Kanjat tetap memandang air kolam meskipun angannya terbang kembali ke masa kanak-kanak ketika bersama Lasi berlarian menyeberang titian pada malam musim kemarau yang berhias bulan.

Sebuah Chevrolet berhenti di halaman warung nasi Bu Koneng. Bu Lanting turun, berjalan seperti bebek manila karena kelewat gemuk. Si Kacamata, sopir atau pacar Bu Lanting, menyusul di belakang. Bila Bu Lanting mungkin berusia di atas lima puluh, si Kacamata yang tak pernah melepas kacamata hitamnya mungkin dua puluh tahun lebih muda. Pasangan ini sering muncul di warung Bu Koneng dan kelihatan sangat akrab dengan pemiliknya.

"Maaf, aku baru bisa datang sekarang," ujar Bu Lanting ketika melihat Bu Koneng muncul di pintu.

"Wah, sudah beberapa hari aku menunggu. Kukira kamu sudah tidak mau mendapat untung besar."

Mereka masuk ke ruang dalam. Si Kacamata menyambar bir dan meminta gelas dengan es dan duduk di samping Bu Lanting. Si Betis Kering melayani pesanan si Kacamata.

"Yang ini istimewa," kata Bu Koneng setelah menoleh kiri-kanan. "Kamu akan dapat untung besar. Tetapi kamu pun harus berjanji memberi bagian kepadaku dalam jumlah besar pula."

"Koneng, nanti dulu. Aku mau minta datang kemari karena katamu,

kamu punya barang. Katakan dulu; lampu antik, besi kuning, keris langka, atau...”

Bu Koneng tertawa latah. Dia lupa bahwa niaga Bu Lanting memang banyak, dari segala macam benda antik, batu berharga sampai keris dan jejimatan. Dan perempuan muda. Terakhir Bu Lanting giat menjalankan niaga istimewa untuk melayani pasar istimewa yang sangat terbatas di kalangan tinggi. Orang bilang pasar itu diilhami oleh masuknya seorang gadis *geisha* ke istana negara pada awal dasawarsa 60-an dan kemudian bahkan menjadi ibu negara beberapa tahun kemudian.

Kecantikan gadis Jepang itu, yang sering muncul mendampingi Pemimpin Besar dengan kain kebaya gaya Jawa, konon mampu membikin oleng hati banyak orang. Dan karena Pemimpin Besar adalah patron, dari kalangan yang sangat terbatas pula muncul beberapa pemimpin kecil mengikuti langkahnya, mencari istri baru dari Jepang atau yang mirip dengan itu, Cina. Apabila mereka tidak berhasil menjadikan gadis-gadis Jepang itu istri sah, apa salahnya sekadar gundik. Yang penting, meniru langkah Pemimpin Besar dijamin tidak mungkin keluar dari rel revolusi, suatu ungkapan dan slogan politis yang sangat dipopulerkan oleh Pemimpin Besar sendiri.

Bagi pemimpin yang lebih kecil lagi memperoleh seorang gadis Jepang bukan hal yang mudah. Namun hasrat untuk mengikuti langkah Pemimpin Besar sebagai bagian dari semangat revolusi yang *jor-joran*, habis-habisan, tidak bisa surut. Maka apabila pemimpin yang lebih kecil lagi merasa tak mungkin memperoleh gadis Jepang asli, apa salahnya mencari yang setengah asli. Dan mereka bukan tidak tahu bahwa banyak tentara Jepang meninggalkan keturunan di beberapa daerah, misalnya di Kuningan, Jawa Barat.

Maka pencarian gadis-gadis peninggalan tentara Jepang, dalam beberapa kasus tak peduli dia sudah bersuami, pun dimulai. Bidang usaha bagi para calo bertambah. Apabila sebelumnya mereka menjelajah pelosok daerah untuk mencari lampu kuno, jimat-jimat untuk menciptakan rasa aman bagi pejabat, politisi, atau tokoh masyarakat, kini mereka juga

mencari gadis-gadis tinggalan tentara Nippon. Dan Bu Lanting adalah salah satu mata rantai niaga gadis semacam itu dan beberapa kali berhasil memenuhi permintaan pasar.

"Ayahnya Jepang asli. Bukan Cina seperti yang kamu pernah kena tipu," sambung Bu Koneng.

"Oh, jadi barang yang kamu maksud seorang gadis keturunan Jepang?"

"Jangan keras-keras. Dia di dapur. Memang bukan gadis lagi. Tetapi kamu akan lihat sendiri. Dipoles sedikit saja dia akan tampak seperti gadis Jepang yang sebenarnya. Nah, tunggu sebentar, akan kusuruh dia membawa teh untuk kamu berdua."

Bu Koneng bangkit dan menghilang di balik gorden pintu. Terdengar dia menyuruh Lasi menyiapkan minuman dan makanan kecil dan kembali ke meja tamu.

"Sengaja aku belum apa-apakan dia. Sebab aku tidak perlu menyembunyikan sesuatu. Nanti kamu akan percaya betapa repot aku menolak laki-laki yang mau jajan dan menghendaki *rambon* Jepang itu. Mereka baru surut bila kukatakan bahwa dia bukan orang jajanan. Dia kuakui sebagai sepupuku dan punya suami seorang tentara."

Mungkin Bu Koneng masih ingin bicara lebih banyak. Tetapi Lasi muncul membawa nampan berisi tiga gelas teh dan piring berisi kue-kue. Bu Lanting memperhatikan Lasi dengan cara yang tidak kentara. Tetapi si Kacamata malah melepas kacamataanya, suatu hal yang jarang ia lakukan. Bu Koneng tersenyum karena melihat mata Bu Lanting berbinar.

Selesai meletakkan gelas dan piring, Lasi membalikkan badan. Tetapi Bu Lanting menghentikannya.

"Nanti dulu, Neng. Siapa namamu?"

"Lasi, Bu, Lasiyah," jawab Lasi malu-malu. Senyumnya, meski sedikit canggung, menampilkan ciri khasnya, lekuk manis di pipi kiri. Mata Bu Lanting tambah berbinar.

"Kamu senang tinggal di sini?"

Lasi tersenyum lagi. Pertanyaan Bu Lanting sulit dijawab. Tetapi Lasi tidak bisa lain kecuali berbasa-basi mengiyakannya.

"Betul. Kamu harus senang tinggal di kota. Secantik kamu tak pantas bergelut dengan lumpur sawah di desa. Pokoknya segala yang terbaik akan akan atau harus terkumpul di kota."

Dan Bu Lanting tersenyum dengan mimik seorang ibu kandung. Lasi pun tersenyum dengan lekuk pipi makin jelas. Si Kacamata nyengir sehingga giginya yang kuning kehitaman terbuka lebar.

"Boleh juga," ujar Bu Lanting setengah berbisik setelah Lasi berlalu. "Hebat juga kamu. Di mana kamu menemukannya?"

"Untuk mendapat seorang seperti dia, kamu pasti harus mengerahkan puluhan calo dan menunggu berbulan-bulan sebelum berhasil. Atau malah gagal. Tetapi aku mujur. Aku tidak mencarinya ke mana pun karena dia sendiri datang kepadaku," jawab Bu Koneng dengan senyum penuh kebanggaan. Kemudian segala cerita tentang Lasi meluncur lancar. Bu Lanting hanya mengangguk-angguk. Kegembiraan hati karena menemukan mata dagangan bagus disembunyikannya baik-baik. Perempuan gemuk itu khawatir antusias yang muncul ke permukaan bisa membuat Bu Koneng jual mahal.

"Ya. Lasi kini menjadi urusanku," kata Bu Lanting sambil membuka tas tangannya. "Tetapi aku titip dia di sini dulu sampai aku siap. Ini uang untuk kamu."

"Nanti dulu. Kali ini aku tak perlu uang."

"Tak perlu?"

Bu Koneng tersenyum penuh percaya diri. "Coba lihat cincinmu. Nah, itu aku suka."

"Kamu jangan bertingkah."

"Aku tidak main-main."

Bu Lanting tertegun. Kemudian dipandangnya cincin berlian di jari manisnya. "Koneng menghendaki cincin yang sangat mahal ini."

"Berikanlah," tiba-tiba si Kacamata memberi perintah. Bu Lanting menegakkan kepala dan menatap si Kacamata. Tatapan protes. Anehnya Bu Lanting menurut. Cincin itu dilepas dan dengan gerak yang berat diulurnya kepada Bu Koneng. Cahaya kemilau membersit dari mata cincin

itu ketika Bu Koneng memasukkannya ke jari manisnya sendiri. Senyumnya merekah.

Bu Koneng mendekati Lasi di dapur setelah kedua tamunya pergi. Dipamerkannya cincin baru yang melingkar di jarinya. Wajahnya meriah seperti gadis kecil mendapat sepatu batu.

"Las, lihat ini. Bagus, ya?"

"Bagus sekali. Di kampung saya hanya istri lurah atau istri Pak Tir yang bisa punya cincin seperti itu." Lasi memandang dengan kagum. "Berapa harganya, Bu?"

"Kukira bisa ratusan ribu. Mungkin malah jutaan. Tetapi aku tidak membeli kok, Las. Bu Lanting memberikan ini kepadaku sebagai hadiah. Dia memang kaya dan baik."

Mata Lasi membulat.

"Ibu yang tadi?"

"Ya."

"Dia juga mau menyapa saya ya, Bu? Tentu dia baik."

"Memang. Maka aku percaya besok atau lusa kamu pun akan mendapat hadiah dari dia. Atau mengajakmu jalan-jalan. Kukira, bagi Bu Lanting harta tak begitu penting. Keempat anaknya sudah mapan."

"Laki-laki di samping tadi anaknya juga?"

"Hus. Itu suaminya."

Lasi kaget. Rasa menyesal tergambar jelas pada wajahnya.

"Bu Lanting memang begitu. Dia selalu mendapat suami yang pantas jadi anaknya. Hebat ya, Las?"

"Selalu?"

"Ya. Bu Lanting memang sering ganti suami atau gandengan atau semacam itu dan selalu mendapat lelaki muda."

Lasi tersenyum. Dan terus tersenyum meski ia tahu induk semangnya sudah masuk ke kamar pribadinya.

Keesokan harinya pasangan Lanting dan si Kacamata muncul lagi di warung Bu Koneng. Selain menjinjing tas tangan, kali ini Bu Lanting mengepit bungkusan di ketiaknya. Si Kacamata berjalan di belakangnya



sambil mengunyah makanan. Tangan kanannya memegang sebuah majalah. Mereka masuk tanpa menunggu si empunya warung keluar. Si Kacamata menyambar bir dan minta gelas dengan es. Bila kemarin si Betis Kering, kini si Anting Besar yang melayaninya. Mereka langsung duduk di ruang tengah dan berseru memanggil Bu Koneng. Yang dipanggil, masih di tempat tidur, langsung bangkit karena sangat mengenal si empunya suara.

"Sesiang ini masih ngorok?"

"Maaf, tadi malam ngobrol sampai larut bersama Lasi. Kamu juga salah, pagi-pagi sudah datang. Tak tahu warungku memang buka malam? Maka jangan datang kemari terlalu pagi."

"Pagi? Dasar pemalas. Jam sepuluh masih kaubilang pagi? Pantas, warung ini tak maju-maju karena pemiliknya doyan ngorok. Ah, sudahlah. Mana Lasi?"

"Pasti ada. Mau ke mana, karena dia tak pernah berani keluar seorang diri."

"Bagus lah. Nah, aku ingin melihat Lasi tidak pakai kain kebaya. Cobalah suruh dia memakai baju ini."

Bu Koneng mengambil bungkusan yang disodorkan Bu Lanting dan membukanya. Isinya ternyata bukan hanya baju, melainkan juga pakaian-pakaian dalam. Semuanya dari mutu yang bagus.

"Karena terlalu bagus, jangan-jangan Lasi malah tak mau memakainya."

"Ah, jangan terlalu merendahkan Lasi. Meski datang dari kampung, Lasi sama seperti kita, perempuan. Pernah mendengar perempuan menampik pakaian bagus?"

Lasi sedang mencuci perabotan dapur ketika Bu Koneng memanggilnya masuk. Cepat dikeringkannya kedua tangannya, lalu bergegas memenuhi panggilan induk semangnya itu.

"Nah, benar kan, Las, Bu Lanting memang baik? Kini giliran kamu mendapat hadiah. Cobalah pakai baju ini."

Sejenak Lasi terpana menatap baju yang disodorkan Bu Koneng.

"Bu, saya tak biasa memakai baju seperti itu. Saya biasa pakai kain kebaya."

"Bila kamu tinggal di kampung, kamu memang pantas pakai kain kebaya. Tetapi, Las, di sini Jakarta. Lihat sekelilingmu. Tak ada perempuan muda kamu pakai kain kebaya, bukan?"

Lasi kelihatan ragu. Tetapi matanya berbinar ketika sekali lagi dia menatap baju bagus itu. Ragu-ragu. Dan akhirnya tangan Lasi bergerak.

"Sudahlah, jangan banyak pertimbangan. Sana, masuk dan ganti kain kebaya lusuh itu."

Lasi menurut dan tertawa ringan. Bu Koneng tersenyum. Dalam hati Bu Koneng memuji Bu Lanting; pernah kamu lihat perempuan menampik pakaian bagus? Tetapi dalam kamarnya yang sempit Lasi berdiri termangu. Baju baru yang hendak dipakainya masih terlipat di tangan. Lasi ragu karena mendadak teringat Emak pernah mengatakan, tak ada pemberian yang tidak menuntut imbalan. Ya. Lasi masih ingat betul emaknya beberapa kali menekankan, tak ada pemberian tanpa menuntut imbalan. Bahkan Emak waktu itu bilang, dia sendiri merasa berhak menuntut imbalan kepatuhan Lasi karena dia telah melahirkan dan menyusuinya.

Lasi sering menjumpai kebenaran ucapan Emak bahwa memang tak ada pemberian cuma-cuma. Dulu, Lasi tiap hari menerima uang dari Pak Tir karena tiap hari pula Lasi menyerahkan gula kepada tengkulak itu. Tak pernah terbayangkan Pak Tir mau memberikan uang kepadanya tanpa imbalan gula secukupnya. Lasi juga sering menerima sayur bening atau lodeh dari tetangga dan untuk itu pada lain waktu Lasi akan berbuat sebaliknya sebagai imbalan. Dan kata Eyang Mus, "Hanya pemberian Gusti Allah yang sepenuhnya cuma-cuma karena Gusti Allah *Alkiyanu binapsibi*, tak memerlukan apa pun dari luar diri-Nya, bahkan puji-pujian dan pengakuan manusia sekalipun."

Lasi bertambah ragu. Dia percaya apa yang Emak bilang. Tetapi di tangannya kini ada baju pemberian Bu Lanting yang baru dikenalnya. Untuk kebaikan Bu Koneng yang telah memberinya tempat berteduh,

Lasi sudah memberikan tenaga sebagai imbalan. Tetapi untuk orang yang telah memberinya baju yang kini ada di tangan, apa yang akan diserahkannya?

Tiba-tiba pintu terbuka, Bu Koneng masuk. Dan heran ketika mendapati Lasi berdiri beku dan belum berganti pakaian.

"Oh, kamu tidak bisa memakainya? Mari kubantu," ujarnya penuh semangat.

Lasi tergegap, tetapi menurut. Bu Koneng menggelengkan kepala, kagum ketika melihat dari balik kain kebaya yang usang muncul tubuh Lasi yang membuatnya iri. Kemudaannya memancar sangat mengesankan. Kulitnya yang putih makin putih setelah punggung Lasi sejenak terbuka. Rambutnya terlihat makin pekat karena tersaing oleh warna kulit yang begitu terang. Bagaimana nanti bila rambut sudah terkena shampoo? Bagaimana nanti bila Lasi sudah rajin menyikat gigi dan memakai cat bibir?

"Wah, pantas betul. Dasar baju bagus," ujar Bu Koneng. "Las, ayo keluar, biar Bu Lanting tahu bagaimana kamu sekarang."

Dibimbing Bu Koneng, Lasi melangkah keluar dengan canggung. Dan makin canggung setelah Lasi berada dalam jarak tatap Bu Lanting dan si Kacamata.

"Rasanya, rasanya, rok ini terlalu pendek," kata Lasi terbata dan salah tingkah.

"Ah, siapa bilang. Lagi pula betismu bagus, tak perlu ditutup-tutupi."

Bu Lanting tersenyum. Matanya menyapu sekujur tubuh Lasi. Sambil menyuruh Lasi duduk, Bu Lanting malah bangkit. Meminta sisir kepada Bu Koneng. Perempuan tambun itu kemudian berdiri di belakang Lasi. Tangannya bergerak mengurai rambut Lasi yang tersanggul lalu menyisirnya pelan-pelan. Lasi kikuk tetapi senang karena merasa diakrabi demikian rupa, bahkan dimanjakan. Lasi menyukai bau parfum yang dipakai Bu Lanting.

"Las," kata Bu Lanting yang terus menyisir rambut Lasi.

"Ya, Bu."

"Koneng bilang, kamu lari ke sini untuk mencari ketenangan hati, bukan?"

"Ya."

"Apa kamu bisa tenang tinggal di warung yang penuh orang? Apa kamu senang tinggal bersama perempuan-perempuan jajanan? Lho, salah-salah kamu disangka orang sama seperti mereka."

Lasi diam, hanya menelan ludah dan menunduk.

"Las."

"Ya, Bu."

"Sebaiknya kamu tidak tinggal di sini. Kamu boleh ikut aku. Rumahku cukup besar dan ada kamar kosong. Bagaimana?"

Lasi termenung. Tiba-tiba Lasi teringat pada rumahnya sendiri di Karangsoa. Telinganya mendengargelegak nira mendidih. Hidungnya mencium wangi tengguli yang hampir kental. Bayangan Darsa berkelebat. Jantung Lasi berdetak keras. Rasa marah dan muak menyesak dada. Dalam rongga matanya, Lasi melihat Mbok Wiryaji, emaknya, memanggil pulang. Mata Lasi basah. Lasi terisak. Bingung. Tinggal di warung Bu Koneng memang risi, kadang gerah. Pokoknya tidak enak tinggal seataap dengan si Anting Besar dan si Betis Kering. Mereka memajang diri di warung Bu Koneng, lalu berangkat bersama lelaki yang membelinya. Malah Lasi mengerti, kadang-kadang mereka melayani lelaki di kamar belakang. Tetapi untuk menerima tawaran Bu Lanting, Lasi ragu. Lasi belum tahu siapa perempuan yang kini sedang menyisiri rambutnya itu.

"Lho, kok malah menangis. Aku tidak memaksa kamu, Las. Kalau kamu suka tinggal di kamar sempit dan sumpek di sini, ya terserah."

"Bukan begitu, Bu."

"Lalu?"

"Bagaimana nanti dengan Bu Koneng? Apa dia tidak keberatan? Nanti siapa yang membantunya masak dan cuci piring?"

"Aku? Jangan repot memikirkan aku. Bila kamu senang ikut Bu Lanting, ikutlah. Aku bisa cari orang lain untuk membantuku. Atau begini, Las. Kamu memang pantas ikut Bu Lanting. Percayalah. Kamu tidak

layak tinggal di tempat ini. Kamu ingat ketika ada lelaki mau nakal kepadamu, bukan?"

Lasi mengangguk.

"Nah. Jadi terimalah tawaran Bu Lanting. Kamu akan senang tinggal bersama dia."

Lasi masih terdiam.

"Lho, bagaimana?"

"Bu Koneng, bila esok atau lusa Pardi datang kemari, bagaimana?"

"Itu gampang. Akan kukatakan kamu ikut Bu Lanting. Bila Pardi meminta, dia akan kuantar menemuimu. Itu gampang sekali."

Lasi menyeka air mata dengan punggung tangannya. Rambutnya selesai disisir dan tidak disanggul kembali. Rambut itu dilipat dua oleh Bu Lanting lalu diikat model ekor kuda. Bu Lanting tersenyum puas, tak peduli Lasi sendiri masih sibuk dengan air matanya.

"Nah, benar. Kamu memang cantik. Kamu akan dibilang orang mirip Haruko, eh, Haruko siapa?" kata Bu Lanting sambil menoleh kepada si Kacamata.

"Haruko Wanibuchi," jawab si Kacamata.

"Ya, betul, Haruko Wanibuchi. Hanya sayang, gigimu tak gingsul. Nah, kalau sudah cantik demikian, kamu masih mau tinggal di warung ini apa mau ikut aku?"

Sekali lagi Lagi tercenung. Ia ingin menggelengkan kepala tetapi tiba-tiba Lasi sadar dirinya sudah mengenakan baju pemberian Bu Lanting. Karena alam pikirannya yang sahaja, Lasi merasa wajib memberi sesuatu karena dia telah menerima sesuatu. Dan sesuatu itu setidaknya berupa kesediaan menerima tawaran Bu Lanting.

"Las, aku ingin jawabanmu, lho."

"Ya, Bu. Saya mau ikut. Saya bisa cuci piring."

"Jangan pikirkan itu. Aku tahu yang kamu perlukan adalah ketenangan untuk melupakan sakit hati karena dikhianati suami. Pokoknya kamu ikut aku dan beristirahatlah di rumahku. Tempat ini tidak baik buat kamu. Itu saja."

"Ya, Bu."

Dan air mata Lasi kembali meleleh.

Bu Lanting tidak bohong ketika dia bilang bahwa rumahnya besar. Juga tidak bohong tentang sebuah kamar kosong yang tersedia bagi Lasi. Kamar itu ada dan pada hari-hari pertama Lasi ikut menjadi penghuni rumah besar itu kecanggungan hampir membuatnya memutuskan kembali ke warung Bu Koneng. Kamar besar dan terang dengan dipan kayu jati dan kasur tebal membuat Lasi merasa sangat asing. Apalagi ada lemari, ada meja rias yang merupakan perabot yang buat kali pertama disediakan untuk dirinya.

Pada malam-malam pertama menghuni kamar itu Lasi tak bisa tidur. Ia teringat biliknya di kampung dengan balai-balai bambu, berpelupuh, beralas tikar pandan. Pelupuh bambu dan tikar telah begitu akrab dengan kulitnya sehingga kasur busa, meski sangat empuk, terasa kurang nyaman. Keterasingan juga sangat menggelisahkan Lasi. Dia merasa terdampar ke suatu dunia lain.

Karena sulit memejamkan mata seorang diri di tengah malam Lasi sering merenung dan bertanya tentang lakon yang sedang dialaminya. Mengapa Karangsoga, tanah kelahirannya, sejak Lasi masih bocah tak pernah ramah kepadanya? Apa kesalahannya sehingga rumah tangganya tiba-tiba berubah menjadi sepanas tungku dan Lasi tak mungkin bisa bertahan? Mengapa dia kini tinggal dalam sebuah rumah gedung bersama seorang yang bukan sanak, bukan pula saudara. Dan apa yang akan dilakukan selanjutnya di tempat yang asing ini?

Lasi tak bisa menjawab pertanyaannya sendiri. Namun dia punya satu kepastian; tak ingin kembali ke Karangsoga, apalagi kembali kepada Darsa. Cukup sudah ketidakramahan orang-orang Karangsoga yang diterimanya sejak bocah. Cukup pula sakit hati akibat kesontoloyaan Darsa. Lasi ingin keluar dari tanah kelahirannya meski di sana masih ada orang yang tak perlu ikut dibenci: Emak, Eyang Mus, bahkan Wiryaji, paman

Darsa. Dan Lasi merasa sangat beruntung, dalam ketidakpastiannya berada di Jakarta dapat bertemu dengan orang sebaik Bu Lanting, yang memberinya pakaian dan tempat berteduh.

Karena merasa tak enak menjadi penganggur suatu kali Lasi bergabung dengan dua perempuan pembantu bekerja di dapur. Namun Bu Lanting melarangnya. Bahkan Lasi juga diminta menyerahkan pakaian kotornya kepada tukang cuci. Lasi dilarang mencuci pakaian sendiri.

"Las, di rumah ini kamu adalah anakku," kata Bu Lanting suatu kali. "Kalau kamu ingin bekerja, temani aku karena aku sering ke luar rumah. Itulah pekerjaanmu. Atau, yah, temani aku merawat kebun mawar di belakang itu. Mudah, bukan?"

Mudah. Tetapi Lasi malah sering bingung; orang kok bisa sebaik Bu Lanting. Selain tidak boleh bekerja, ketika pergi bersama, Lasi sering dibelikan baju, selop, atau perkakas kecantikan, semua bagus-bagus. Tiga hari yang lalu Lasi dibawa ke toko rias. Rambutnya dicuci, diperpendek sedikit, lalu disisir model entah apa namanya. Wajahnya digarap dengan sapuan macam-macam air dan pasta. Selama menggarap Lasi, Bu Lanting dan tukang rias bersama-sama memperhatikan gambar seorang perempuan dalam majalah. Lasi merasa sedang didandani agar kelihatan seperti perempuan dalam gambar itu. Lasi juga mendengar berkali-kali Bu Lanting menyebut Haruko Wanibuchi. Apakah itu sebuah nama? Bila betul, di telinga Lasi itu adalah nama yang sangat aneh.

Selesai dirias Lasi didandani dengan baju yang baginya juga aneh. Bu Lanting menyebutnya kimono. Dan masih dengan dandanan itu Lasi di boyong ke toko potret.

Setelah potret dicetak Lasi menemukan dirinya lain, sangat lain. Lasi terkejut, sungguh terkejut. Cantik? Mungkin. Lasi selalu berdebar bila memandang potretnya sendiri. Galau. Ada perasaan senang. Atau bangga. Atau malah asing.

Nah, apa kubilang. Kamu sangat cantik, bukan? Kamu bukan anak kampung lagi. Dasar ayahmu Jepang, nah, kamu sekarang kelihatan aslinya, gadis Jepang yang cantik," kata Bu Lanting.

Lasi tertawa ringan. Matanya berkaca-kaca. Hatinya melambung, seperti dalam mimpi.

"Las."

"Ya, Bu."

"Enak lho, jadi orang cantik."

"Enak bagaimana, Bu?"

"Dengan modal kecantikan, perempuan muda seperti kamu bisa memperoleh apa saja."

"Saya tidak mengerti, Bu. Dan apa betul saya cantik?"

"Lho, lihat sendiri potret itu. Sekarang kamu jauh lebih pantas dibilang gadis Jepang daripada gadis... eh, mana kampungmu?"

"Karangsoga, Bu."

"Ya. Karangsoga. Dan sekarang aku mau tanya kepadamu, Las; bila kamu sudah begini, apakah kamu tak menyesal pernah menjadi istri seorang penyadap? Mending penyadap yang setia; suamimu malah berkhianat dan menyakitimu, bukan?"

Lasi mengangkat muka sejenak lalu menunduk. Senyumnya kaku, bahkan kemudian Lasi mendesah panjang.

"Las, maksudku begini. Kamu masih muda dan menarik. Bagaimana bila suatu saat kelak ada lelaki menginginkan kamu? Atau, apakah kamu masih ingin kembali kepada suamimu?"

Lasi cepat menggeleng. Dan air matanya cepat mengambang.

"Kamu betul. Buat apa kembali kepada suami yang brengsek. Kalau kamu tak ingin kembali, namanya kamu bisa menyayangi dirimu sendiri. Dan percayalah, kamu akan cepat mendapat suami baru. Siapa tahu suami yang baru nanti adalah lelaki kaya. Tidak aneh, Las, soalnya kamu layak punya suami berduit."

"Tetapi, Bu, saya tidak memikirkan masalah suami."

"Ya, aku mengerti, mungkin hatimu masih *gonjang-ganjing*. Maksudku, entah kapan nanti kamu toh membutuhkan seorang pendamping. Iya, kan? Dan aku percaya, pendampingmu nanti bukan seorang penyadap. Kamu sudah menjadi terlalu cantik bagi setiap lelaki Karangsoga."



"Apa iya, Bu?"

"Betul."

Lasi sering tak percaya mengapa dirinya bisa kelihatan sangat berbeda. Bahkan dalam keadaan tanpa rias pun Lasi merasa dirinya sudah berubah. Mungkin karena sudah lebih dari dua bulan kulitnya tak terjerang api tungku pengolah nira. Jemarinya lembut karena tak lagi memegang-megang kapak pembelah kayu api. Selalu memakai alas kaki. Dan Bu Lanting sudah mengajarnya duduk di depan kaca rias sambil memoles-moles segala cairan dan bedak kecantikan. Bibirnya kadang menyala dengan warna merah.

Pada awalnya Lasi merasa malu dan canggung karena tak terbiasa dengan alat-alat kecantikan itu. Namun karena Bu Lanting terus mendorongnya, dan, Lasi sendiri kemudian merasa senang karena jadi tambah ayu, Lasi melakukannya dengan sepenuh hati. Bahkan bersemangat. Atau sebenarnya Lasi terpacu oleh pertanyaan Bu Lanting. "Tidak menyesal pernah menjadi istri penyadap karena sesungguhnya kamu cantik?"

Menjadi istri penyadap bukan hanya berarti tiap hari terjerang panasnya api tungku dan bekerja sangat keras, tetapi juga hidup miskin seumur-umur. Badan tak pernah dilekati baju yang baik, tak punya perhiasan apalagi alat kecantikan. Lasi sangat teringat betapa berat mengolah nira pada waktu hari-hari hujan. Nira kurang bernas karena tercampur air dan kayu api lembap. Dan pengalamannya jadi istri penderes beberapa kali Lasi terpaksa membakar pelupuh satu-satunya tempat tidur karena kehabisan kayu kering. Belum lagi, dalam cuaca yang banyak mendung, nira cepat berubah masam dan hasil pengolahannya adalah gula *gemblung* yang persis aspal, merah kehitaman dan tak laku dijual. Bila hal demikian yang terjadi berarti tak ada uang belanja karena bukan hanya Lasi, tapi hampir semua keluarga penyadap tak pernah mampu menyimpan uang cadangan.

Meskipun demikian mungkin Lasi tidak akan pernah menyesal menjadi istri penyadap karena segala kekurangan itu adalah hal biasa bagi semua perempuan sesamanya. Tetapi Lasi merasa semua harus dipertanyakan

kembali karena Darsa sontoloyo. Atau bila Lasi tidak telanjur merasakan enaknya tinggal bersama Bu Lanting. Lasi tak pernah keluar keringat tetapi segala kebutuhan tercukupi: baju-baju bagus, anting, jam tangan, bahkan sepatu yang dulu tak pernah terbayang akan dimilikinya. Sangat jauh berbeda dengan pengalaman menjadi istri penyadap. Dulu, hanya untuk membeli selembur kain batik kodian, Lasi harus menabung sampai berbulan-bulan. Hal itu bahkan tak bisa dilakukan tanpa mengurangi jatah makan. Atau, untuk memiliki dua gram cincin emas 18 karat, Lasi hanya mengalaminya dalam mimpi.

Tetapi aneh, Lasi masih sering bertanya dalam hati: orang kok bisa sebaik Bu Lanting? Apakah karena dia, seperti pernah dikatakannya, sudah menganggap Lasi sebagai anak sendiri? Mungkin. Bu Lanting pernah bilang dirinya kesepian karena kelima anaknya memisahkan diri dan tak pernah datang lagi. Bu Lanting bilang terus terang, anak-anak itu marah karena hubungan ibu mereka dengan si Kacamata. Ya, si Kacamata itu. Sejak kali pertama melihatnya Lasi pun sudah tidak menyukainya. Takut. Untung, ternyata si Kacamata tidak tinggal di rumah itu. Jadi benar kata Bu Koneng dulu bahwa si Kacamata itu sopir atau pacar atau suami Bu Lanting. Tidak jelas.

Atau, seperti juga pernah dikatakannya sendiri, Bu Lanting ingin menolong Lasi mencari ayahnya, atau paling tidak keluarganya. Bu Lanting bilang punya beberapa teman bekas tentara Jepang yang kini memimpin pabrik-pabrik besar di Jakarta. "Orang Jepang rapi. Mereka mungkin punya catatan tentang teman-teman mereka yang hilang dalam perang. Dari catatan itu bisa dicari keluarganya di Jepang. Las, kamu punya kemungkinan bertemu dengan keluarga ayahmu."

Cerita tentang kemungkinan bertemu ayahnya adalah mimpi yang selalu mendebarkan dada Lasi. Mimpi itu muncul dari tumpukan ketidakpastian masa lalu yang mengurung Lasi sejak kanak-kanak. Tetapi mungkinkah mimpi itu berubah menjadi kenyataan? Lasi bertemu ayah kandung atau paling tidak keluarganya? Lasi sering bilang dalam hati bahwa hal itu hampir tak mungkin. Namun sering juga keyakinannya berubah.

Bila Gusti Allah berkehendak, apa pun bisa terjadi. Dan bila mengingat kemungkinan bertemu ayahnya, Lasi selalu berdebar. Bahkan takut. Atau, ketika Lasi duduk di depan kaca rias, secara tak sadar dia sedang mema-tut diri agar cukup pantas bila nanti bertemu ayah kandungnya.

Anehnya, sesering berkhayal bertemu dengan ayahnya, sesering itu pula Lasi teringat emaknya, teringat rumahnya di Karangsoga. Di tengah musim hujan seperti ini, pikir Lasi, orang Karangsoga biasa sedang panen padi darat. Sebelumnya, panen jagung. Lasi ingin meniup serunai, duduk di bawah *logondang* yang rimbun di pinggir Kalirong. Lasi mencium bau batang padi darat ketika angin bertiup. Telinganya mendengar suara lengking gadis-gadis Karangsoga mengusir punai yang *nebah* padi. Matanya melihat hamparan padi darat menguning, menutup tegalan yang bertepi deretan pohon kelapa yang disadap.

Lasi bahkan melihat dirinya sendiri berjalan sepanjang lorong sempit yang membelah tegalan. Ada rumpun kecipir dengan bunganya yang biru sedang dirubung kumbang. Tangan Lasi menyibak-nyibak rumpun padi yang melengkung melintang lorong. Punggung telapak kakinya basah oleh embun yang tersisa meski matahari sudah cukup tinggi. Betisnya perih tergesek daun padi. Ada belalang kayu terbang dengan sayap arinya berwarna merah tua. Ada *kinjeng tangis*, semacam riang-riang kecil yang terus berdenging. Kicau burung *ciplak* yang terbang berputar-putar di atas hamparan padi. Gemercik air bening Kalirong yang mengalir timbul dan menyusup di sela bebatuan. Dan Lasi terkejut ketika melihat seekor lebah terbang tepat ke arah wajahnya.

Lasi tersadar. Potret di tangannya jatuh. Menengok kiri-kanan, Bu Lanting tak kelihatan lagi. Lasi membungkuk untuk memungut potret-nya. Duduk lagi dan matanya menatap tembok putih. Tetapi tiba-tiba tembok itu menjadi layar dan di sana muncul rumahnya yang hampa dan sunyi di Karangsoga. Dari rumah yang kecil itu bermunculan semua orang Karangsoga. Darsa dan Sipah berada di antara mereka. Orang-orang itu berbanjar di halaman lalu bersama-sama menjulurkan lidah masing-masing ke arah Lasi. Cepat Lasi memejamkan mata, mengubah

dirinya menjadi kepiting raksasa, dan menjepit putus leher semua orang Karangsoga.

"Las..., " suara Bu Lanting mengejutkan Lasi.

"Ya, Bu," Lasi tergagap.

"Ambilkan penyemprot obat serangga. Mawarku dirubung semut."

## Bab 4

KALAU bukan karena Pak Handarbeni, boleh jadi Bu Lanting tak pernah mendengar nama Haruko Wanibuchi. *Overste* purnawira yang berhasil merebut jabatan terpenting pada PT Bagi-bagi Niaga, bekas sebuah perusahaan asing yang dinasionalisasi, sering menyebut nama itu. Dari Pak Han itulah Bu Lanting tahu bahwa Haruko adalah seorang bintang film Jepang yang potretnya sering menghiasi majalah hiburan dan kalender. Bagi Pak Han, Haruko adalah khayalan romantis, bahkan kadang mimpi berahi yang paling indah. Kecantikannya, kata Pak Han, melebihi Naoko Nemoto, *geisha* yang beruntung pernah menjadi penghuni Istana Negara itu.

"Lho, kok Anda tidak ambil saja dia dari Jepang? Bukankah bisa diatur agar Haruko diperhitungkan sebagai harta rampasan perang?" demikian Bu Lanting pernah bergurau dengan Pak Han. "Soal biaya tak jadi masalah bagi seorang direktur PT Bagi-bagi Niaga, bukan?"

"Ndak gitu. Untuk *nyicipi* seorang gadis Jepang, mudah. Aku punya uang. Namun untuk memboyong dia ke rumah ada halangan politis, atau halangan tatakrama, atau semacam itu."

"Kok?"

"Mbakyu lupa kita orang Jawa? Di Istana sudah ada Naoko Nemoto. Nah, bila aku juga membawa gadis Jepang seperti Haruko, itu namanya

*ngembari srengenge*, mengembari matahari. Kita orang Jawa pantang melakukan sesuatu yang merupakan prestise pribadi Pemimpin Besar. Mau kualat apa?"

"Takut kualat? Bekas tentara dan pejuang kok takut?"

"Boleh dibilang begitu. Tetapi masalahnya, aku tak ingin repot."

"Terus teranglah. Tak ingin kehilangan kursi direktur utama PT Bagi-bagi Niaga. Iya, kan?"

"Ah, sudahlah. Yang jelas rumahku yang baru di Slipi masih kosong. Aku ingin segera mengisinya bukan dengan seorang Haruko, cukuplah dengan yang kini sedang banyak dicari."

"Saya tahu, saya tahu."

"Kata teman-teman yang sudah punya, hebat lho, Mbakyu."

"Pernah melihat anak tinggalan tentara Jepang yang kini banyak diburu itu?"

"Seorang teman menunjukkannya kepadaku. Teman itu sungguh membuat aku merasa iri. Dan dia bilang Mbakyu-lah pemasoknya."

"Barang langka selalu menarik. Seperti benda-benda antik. Atau bekisar. Dan Anda meminta saya mencarinya."

"Langka atau tidak, antik atau bukan, aku tidak main-main, lho."

"Saya percaya Anda tidak main-main. Anda butuh bekisar untuk menghias istana Anda yang baru. Ya, bekisar, kan?"

"Bekisar bagaimana?"

"Bekisar kan hasil kawin campur antara ayam hutan dan ayam kota. Yang kini banyak dicari adalah anak blasteran macam itu, bukan? Blasteran Jepang-Melayu. Memang, Pak Han, hasil kawin campur sering menarik. Entahlah, barangkali bisa menghadirkan ilusi romantis, atau bahkan ilusi berahi. Khayalan-khayalan kenikmatan berahi. Eh, saya kok jadi *saru*."

"Entahlah, Mbakyu. Yang penting aku ingin bersenang-senang."

"Ya, saya tahu Anda beruntung, punya biaya untuk menghadirkan apa saja untuk bersenang-senang."

"Nasib, Mbakyu. Barangkali memang sudah jadi nasib. Aku merasa sejak muda nasibku baik. Dulu, pada zaman perang kemerdekaan aku

melepaskan kartu domino untuk bergabung dengan para penjuang seka-  
dar ikut ramai-ramai. Yang penting gagah-gagahan. Dan kalau kebetulan  
ada kontak senjata aku senang karena, rasanya, aku sedang main petasan.  
Jujur saja, sejak dulu aku lebih menikmati bunyi petasan daripada yang  
dibilang orang sebagai perjuangan. Pokoknya aku ikut *grudak-gruduk*,  
dar-der-dor, dan lari. Orang muda kan suka yang rusuh dan brutal. Ba-  
nyak temanku mati, eh, aku sekali pun tak pernah terluka. Malah dapat  
pangkat letnan. Dan kini...”

”Dapat kursi direktur utama....”

”He-heh-heh...Nasib, Mbakyu, nasib.”

Dan hanya tiga bulan sejak pembicaraan itu, pagi ini Bu Lanting  
mengirimkan potret Lasi kepada Pak Han melalui si Kacamata. Dalam  
pengantarnya Bu Lanting menulis, apabila suka dengan calon yang di-  
sodorkan, Pak Han harus lebih dulu menepati janji. Pak Han harus me-  
nyerahkan kepada Bu Lanting Mercedes-nya yang baru. Plus biaya ope-  
rasi pencarian sekian juta. Bila tak dipenuhi, calon akan diberikan kepada  
orang lain, salah seorang bos Pertamina, perusahaan minyak milik negara.

Di ruang kerjanya, Handarbeni mengamati tiga foto yang baru diteri-  
manya. Satu foto seluruh badan, satu foto setengahnya, dan satu lagi foto  
wajah *close-up*. Mata lelaki 61 tahun itu menyala. Tersenyum. Wajahnya  
hidup. Lalu bangkit dan berjalan ke arah cermin dan menyisir rambutnya  
yang sudah jarang tetapi selalu bersemir. Merapikan leher bajunya. Dan  
kembali ke meja untuk menatap tiga foto Lasi.

Nyata benar yang tergambar di sana bukan Haruko Wanibuchi meski  
terkesan penuh sebagai seorang gadis Jepang, bahkan alis dan rambutnya  
dirias mirip aktris film negeri Sakura itu. Merah kimononya persis yang  
dipakai Haruko dalam penampilannya pada sebuah kalender. Tetapi se-  
cara keseluruhan daya tarik yang muncul sama. Atau bahkan lebih kuat?

Ada keluguan, atau kemalu-maluan sehingga perempuan dalam foto  
itu terkesan tidak terlalu masak. Ah, Overste Purnawira Handarbeni su-  
dah kenyang pengalaman. Menghadapi perempuan yang kelewat matang  
sering menyebalkan. Perempuan dalam foto itu juga menampilkan se-

suatu yang terasa ingin disembunyikan, ditahan-tahan pada senyumnya yang setengah jadi. Citra keluguan perempuan kampung? Mungkin. Ah, Handarbeni teringat selorong seorang teman. "Kenapa, ya, ayam kampung kok lebih enak daripada *broiller*? Apa karena ayam kampung tetap makan cacing dan serangga sementara *broiller* diberi makanan buatan pabrik?"

Atau, hanya karena sudah terlalu lama ngebet dengan seorang gadis Jepang, di mata Handarbeni perempuan dalam foto itu menjadi sangat cantik?

Handarbeni meraih telepon, memutar nomor dengan tergesa dan kelihatan kurang sabar menanti Bu Lanting mengangkat pesawatnya.

"Aku sudah melihat potret itu. Ah, boleh juga. Aku ingin bertemu dengan orangnya. Di mana? Di situ?"

"Eh, sabar, Raden. Perhatikan dulu baik-baik. Sebab meski ayahnya seorang Jepang tulen betapa juga dia bukan Haruko."

"Tapi mirip kok."

"Meski demikian dia tetap bukan Haruko, kan?"

"Tak apa. Tak apa. Yang penting dia sangat mengesankan. Siapa namanya?"

"Las, Lasi... ah, bahkan saya lupa nama lengkapnya. Yang jelas, umurnya 24 dan masih punya suami."

"Tak urusan! Yang kutanya, di mana dia? Kapan aku bisa bertemu?"

"Pak Han, sudah saya bilang, sabar! Bekisar Anda ada di suatu tempat dan belum akrab dengan suasana Jakarta. Dia belum jinak. Saya sendiri harus penuh perhitungan dalam menanganinya. Sebab, salah-salah dia bisa tak kerasan dan terbang lagi ke hutan."

"Ya, ya. Tetapi sekadar ingin lihat, boleh kan?"

"Itu bisa diatur. Pak Han, pada tahap pertama ini saya hanya ingin bilang bahwa bekisar pesanan Anda sudah saya dapat. Dan agaknya Anda berminat. Begitu?"

"Ya, ya."

"Terima kasih. Eh. Jangan lupa janji lho."



"Tentu, tentu. Kapan bisa kukirim? Atau Mbakyu ambil?"

"Ah, saya hanya mengingatkan bahwa Anda punya janji. Semua akan saya ambil bila bekisar sudah ada di tangan Anda."

Dan Bu Lanting meletakkan gagang telepon. Tersenyum, dan mende-sah panjang. Niaga yang berliku dan rumit sudah memperlihatkan ba-yangan keuntungan. Si tua Handarbeni yang berkantong sangat tebal bernafsu terhadap bekisar dari Karangsoga. Namun pada saat yang sama Bu Lanting sadar, pekerjaan belum selesai, bahkan sedang memasuki tahapan peka. Bu Lanting tahu, berdasarkan pengalaman ada kemung-kinan bekisarnya tidak bisa jinak; menolak lelaki yang menghendaknya. Tetapi berdasarkan pengalaman pula Bu Lanting mengerti, kemakmuran adalah umpan yang sangat manjur untuk menjinakkan bekisar-bekisar kampung yang kebanyakan punya latar kemelaratan.

Bu Lanting makin sering mengajak Lasi keluar; makan-makan di res-toran, belanja di Pasaraya, atau beranjangsana ke rumah teman. Atau menghadiri resepsi perkawinan di gedung pertemuan yang megah. Lasi mulai terbiasa dengan sepatu, jam tangan, serta sudah bisa berbicara lewat telepon dan menghidupkan televisi. Bu Lanting mengamatinya dengan saksama dan yakin bekisar itu menikmati semuanya. Kadang Bu Lanting tersenyum bila memperhatikan perubahan fisik bekisarnya. Putih kulitnya makin hidup. Rambutnya bercahaya, dan bila tersenyum gigi Lasi sudah putih dan begitu indah. Tumitnya yang dulu pipih dan pecah-pecah sudah membentuk bulat telur dan halus. Lasi sudah lain, meski sisa kecanggungannya masih tampak bila berhadapan dengan orang yang tak dikenalnya. Dan kemarin Bu Lanting mendengar Lasi bernyanyi kecil menirukan biduan di televisi. "Bekisarku sudah jinak dan betah di kota."

Bu Lanting teringat Handarbeni yang sudah berkali-kali menelepon ingin diberi kesempatan melihat Lasi. Kemarin-kemarin Bu Lanting selalu berusaha menunda pertemuan itu, khawatir segalanya belum siap. Tetapi sekarang lain; Bu Lanting percaya situasinya sudah matang. Sudah tiba saatnya Handarbeni dipertemukan dengan bekisar yang ingin dibelinya.

Telepon pun diangkat untuk memberitahu Handarbeni bahwa lelaki itu boleh bertemu Lasi nanti sore di rumah Bu Lanting sendiri.

"Jadi selama ini bekisar itu ada di rumahmu?"

"Ya. Kenapa?"

"Kalau aku tahu begitu, sejak dulu aku ke situ dengan atau tanpa izinmu."

"Sudahlah. Nanti sore Anda bisa melihatnya. Tetapi tolong, Pak Han, haluslah cara pendekatan Anda."

"Halus bagaimana?"

"Halus, ya tidak kasar. Soalnya saya belum bilang apa-apa kepada Lasi. Menyebut nama atau gambaran tentang Anda pun belum."

"Jadi aku harus bagaimana?"

"Bertamulah seperti biasa sebagai teman saya jam lima sore nanti."

"Mengapa harus nanti sore? Sekarang bagaimana?"

"Saya mengerti, Pak Han, Anda tidak sabar. Tetapi jangan sekarang. Sungguh. Kami tidak siap."

"Baik, nanti sore pun jadilah. Dan apakah aku perlu membawa oleh-oleh?"

"Bila Anda sediakan buat saya, boleh. Boleh. Tetapi bukan untuk Lasi. Tak lucu, baru bertemu langsung memberi oleh-oleh. Lagi pula Anda harus yakin dulu bahwa bekisar itu memang pantas mengisi rumah Anda yang baru. Sejauh ini Anda baru melihat fotonya, bukan?"

Jam lima sore. Namun belum lagi jam tiga Bu Lanting sudah meminta Lasi mandi. Lasi mengira dirinya akan diajak keluar karena hal itu sudah terlalu sering terjadi. Apalagi selesai mandi Lasi melihat induk semangnya sudah berdandan. Dan pertanyaan mulai muncul dalam hati Lasi ketika Bu Lanting menyuruhnya mengenakan kimono. Lasi belum pernah diajak pergi dengan pakaian seperti itu.

"Kita mau ke mana sih, Bu? Saya kok pakai kimono?"

"Tidak ke mana-mana, Las. Kita tidak akan pergi. Aku mau menerima tamu. Tamuku ingin melihat cara orang memakai baju adat Jepang ini."

"Teman Ibu?"

"Ya tentu, Las. Masakan aku menerima tamu yang belum kukenal. Dia lelaki yang baik kok."

Lasi agak terkejut. "Laki-laki?"

"Ya, laki-laki. Mengapa heran? Las, temanku bahkan lebih banyak lelaki daripada perempuan. Dan yang akan datang nanti orangnya baik. Sangat kaya. rumahnya ada empat atau lima. Pokoknya sangat kaya. Nah, kamu lihat, semua temanku adalah orang-orang seperti itu."

Dan orang seperti itu ingin melihat aku dalam pakaian kimono? pikir Lasi.

Tetapi Lasi kehabisan kata-kata. Lasi tetap duduk dan diam sampai Bu Lanting menyuruhnya masuk ke kamar dan mulai berdandan. Tak lama kemudian Bu Lanting pun ikut masuk, membantu Lasi merias wajah dan menata rambut. Bu Lanting harus lebih banyak campur tangan ketika Lasi mulai memasang kimono merahnya.

"Las, aku tak pernah bosan mengatakan kamu memang gadis Jepang."

"Apa iya, Bu?"

"Betul."

"Bila saya memang gadis Jepang, bagaimana?"

"Banyak yang mau!"

Lasi terdiam, merapikan pakaiannya, lalu berjalan ke depan kaca.

"Las, bagaimana bila ada lelaki mau sama kamu? Soalnya, sudah kubilang, kamu masih sangat muda dan menarik. Tidak aneh bila akan ada lelaki, bahkan mungkin yang kaya, melirik kepadamu."

Lasi tidak segera menjawab. "Bu, saya belum berpikir tentang suami. Ibu tahu, kan, saya lari ke sini pun gara-gara suami."

"Aku mengerti, Las. Cuma, salahmu sendiri mengapa kamu cantik. Jadi *salira*-mu sendiri yang mengundang para lelaki. Ah, begini saja, Las. Kelak kamu kubantu memilih lelaki yang pantas jadi suamimu. Betul, kamu akan kubantu."

"Ibu kok aneh. Saya belum punya surat janda lho."

Bu Lanting tertawa.

"Bagi seorang lelaki yang berduit, surat janda bukan masalah. Kamu akan segera memperolehnya kapan kamu suka."

"Sudah cukup, Bu?" kata Lasi mengalihkan pembicaraan.

"Ya, sudah. Dan, Las, sekarang baru jam empat kurang. Kamu tinggal dan menunggu tamu itu. Aku mau keluar sebentar. Sebentar..."

"Keluar? Bagaimana..."

"Tak lama. Betul. Syukur aku bisa kembali sebelum tamu itu datang. Bila tidak, tolong wakili aku menerimanya dan tunggu sampai aku kembali."

"Tetapi saya malu, Bu."

"Eh, tidak boleh begitu. Kamu sudah lama jadi anakku, kenapa masih malu bertemu orang? Lagian kamu tak punya sesuatu yang memalukan. Kamu cantik. Aku bilang, kamu adalah anakku dan cantik."

Lasi masih ingin mengelak namun Bu Lanting sudah bergerak membelakanginya. Lasi hanya bisa memandang induk semangnya meraih tas tangan di meja tengah, berjalan seperti bebek manila, keluar halaman, dan melambaikan tangan di pinggir jalan raya untuk menghentikan sebuah taksi. Suara rem berdecit. Kemudian suara pintu mobil ditutup dan derum taksi yang menjauh.

Duduk di kamar seorang diri, Lasi merasa ada kerusuhan besar dalam hatinya. Takut tak mampu mewakili Bu Lanting menerima tamunya. Takut berhadapan dengan lelaki yang belum dikenal, dan siapa dia sebenarnya? Lasi gelisah. Lasi bangkit dan duduk lagi di depan cermin besar. Dipandangnya kembaran dirinya dalam kaca, dan tiba-tiba takutnya malah menyesakkan dada. "Jangan-jangan Bu Lanting benar, sekarang aku cantik. Dan sebentar lagi ada laki-laki datang untuk melihat aku memakai kimono?" Lasi makin gelisah.

Lamunan Lasi mendadak terputus ketika terdengar bel berdering. Duh, Gusti, tamu itu datang. Lho? Ini belum lagi jam setengah lima? Lasi bergegas menuju ruang depan, menenangkan diri sejenak, lalu memutar tombol pintu.

Lalu terperanjat. Kedua matanya terpaku pada seorang lelaki yang ber-

diri kurang dari dua meter di depannya. Jelas sekali lelaki itu juga kaget, sama seperti yang dirasakan Lasi. Keduanya saling tatap pada kedalaman mata masing-masing. Keduanya seakan mati langkah. Bibir Lasi bergetar.

Dalam pelupuk matanya yang terbuka lebar tiba-tiba Lasi melihat dirinya masih seorang bocah sedang berlari di malam terang bulan. Di belakangnya menyusul seorang bocah lelaki yang montok dan ingin bersembunyi bersama dalam permainan kucing-kucingan. Lasi merasa geli sebab teman ciliknya itu terlalu rapat menempel ke tubuhnya.

Bayangan masa kanak-kanak terus bermain di mata Lasi, tetapi ia mendengar lelaki di depannya mendesah panjang. Lelaki itu kelihatan sudah kembali menguasai perasaannya. Tetapi ketika membuka mulut suaranya terdengar parau.

"Las."

"Kanjat? Oalah, Gusti, aku agak pangling!" Lasi bergerak ingin menepuk pundak Kanjat, tetapi gerakannya tertahan. Anehnya Lasi membiarkan tangannya lama dalam gengaman Kanjat.

"Ya, aku tadi juga pangling."

"Kok kamu tahu aku berada di sini?"

"Bu Koneng yang memberikan alamat rumah ini."

"Bu Koneng?"

"Ya. Aku ikut Pardi mengangkut gula. Pardi memang biasa istirahat di warung Bu Koneng. Tetapi tadi kami harus bertengkar dulu dengan pemilik warung makan itu."

"Bertengkar?"

"Ya. Karena pada mulanya perempuan itu bersikeras tak mau menunjukkan di mana kamu berada. Pardi mengancam akan memanggil polisi bila Bu Koneng tetap ngotot."

Lasi masih megap-megap. Tangannya terlepas dari gengaman Kanjat dan bergerak tak menentu.

"Ah, aku sangat senang karena kamu datang. Kamu sudah gede, gagah. Eh! Kamu tahu bagaimana keadaan Emak?"

Kanjat masih canggung. Ia jadi salah tingkah. Meski sudah yakin siapa

yang berdiri di depannya, Kanjat masih sulit percaya bahwa perempuan cantik dengan kimono merah itu adalah Lasi. Sejak diberitahu oleh Bu Koneng bahwa Lasi tinggal bersama seorang kaya, Kanjat punya kesimpulan Lasi bekerja menjadi pembantu rumah tangga. Tetapi sosok yang kini berdiri di depannya sama sekali tidak memperlihatkan tanda-tanda seorang babu. Dalam rias dan busana seperti itu Lasi bahkan membuat jantung Kanjat berkisar-kisar. Lekuk pipi Lasi yang sejak dulu sangat manis di mata Kanjat terkesan bertambah indah. Lasi seperti kayu dipoles pernis; masih tampak pola garis seratnya, tetapi terlihat jauh lebih terawat dan indah. Kanjat menelan ludah.

"Eh, Jat, maaf. Ayo masuk. Kamu bertamu di rumah ini dan aku, anggaplah yang punya rumah, karena Ibu kebetulan belum lama keluar."

Kanjat hanya tersenyum. Matanya tetap pada sekujur tubuh Lasi. Yang diamati jadi rikuh. Lasi salah tingkah.

"Maaf, Jat, apakah aku kelihatan *nganyar-anyari*? Atau malah aneh? Lucu?"

Kanjat tidak bisa menjawab. Dan menunduk ketika pandangannya tersambar mata Lasi yang bercahaya.

"Kamu pantas jadi nyonya rumah ini," gumam Kanjat.

"Jangan begitu, Jat. Aku malu."

"Kamu pantas jadi nyonya rumah ini," ulang Kanjat.

Wajah Lasi memerah.

"Ayolah masuk. Atau kamu lebih suka duduk di teras ini?"

Kanjat mengangguk lalu mengambil kursi rotan yang ada di dekatnya. Lasi pun duduk berseberangan meja yang kecil dan lonjong.

"Jat, kamu belum menjawab pertanyaanku. Bagaimana keadaan Emak?"

"Baik. Kemarin masih kulihat emakmu menjual gula. Dan dari pembicaraannya aku tahu dia susah karena kamu tinggal pergi."

Lasi menelan ludah.

"Emak tahu bahwa kamu akan datang kemari?" tanya Lasi.

Kanjat menggeleng.

"Jadi kamu datang kemari tanpa pesan apa pun untuk aku?"

Kanajat mengangguk. Ia tampak canggung. Dan hatinya rusuh lagi karena Lasi menatap dengan matanya yang *kaput*, mata Sakura.

"Jadi kamu datang kemari hanya karena ingin ketemu aku? Atau apa?"

Kanajat mengangguk lagi. Dan senyumnya tertahan.

"Kamu tak suka aku datang?"

"Oh, tidak. Tidak..."

Lasi tak bisa meneruskan ucapannya. Mendadak hatinya ikut rusuh. Keduanya membisu. Dan lengang. Tetapi kadang Kanajat mencuri pandang. Mereka bertukar senyum. Hati Lasi juga riuh. Ah, kenangan masa kanak-kanak. Dulu, bola ada anak Karangsoga yang tidak ikut-ikutan meleceh Lasi, dialah Kanajat. Dulu, bila ada bocah yang berusaha membela ketika Lasi diganggu anak nakal, Kanajat-lah dia. Dan dulu, bila ada anak Pak Tir yang bongor dan lucu sehingga Lasi senang menganggapnya sebagai adik, Kanajat juga orangnya. Bahkan kalau bukan malu karena merasa dirinya anak miskin, sesungguhnya sejak dulu Lasi ingin selalu manis pada Kanajat.

"Las, aku sendiri tak bisa mengatakan dengan pasti mengapa aku datang kemari. Mungkin hanya karena aku ingin melihat kamu. Atau entahlah."

Lasi diam, mendengarkan Kanajat yang berbicara sambil menunduk dan gelisah.

"Tetapi setelah sampai kemari aku tahu jawabannya. Aku ingin kamu kembali ke Karangsoga. Ah, tetapi hal itu terserah kamu. Apalagi suamimu sudah mengawini Sipah. Oh, maaf. Aku tak sengaja memberi kamu kabar buruk."

Lasi mengerutkan kening dan matanya menyempit. Napasnya yang pendek-pendek mewakili ombak besar yang tiba-tiba melanda hatinya. Air matanya terbit karena luka lama yang tak sengaja tergesek keras.

"Las, kalau aku boleh bertanya, bagaimana cerita sampai kamu tinggal di rumah ini?"

"Bu Koneng tidak mengatakannya kepadamu?"

"Dia, setelah kami desak-desak, mengatakan kamu ikut Bu Lanting. Tak ada cerita lainnya."

"Memang begitu. Aku ikut Ibu pemilik rumah ini dan dia menganggapku sebagai anaknya. Di sini aku tidak bekerja apa pun kecuali menemani Ibu jalan-jalan dan memelihara bunga."

Kanjat diam. Tetapi hatinya tetap rusuh.

"Jadi kamu betah tinggal di sini?"

"Bagaimana, ya? Aku tak bisa menjelaskannya. Aku hanya merasa lebih baik berada di sini daripada tinggal di rumah karena bagiku amatlah sulit *dimaru bareng sabumi*, dimadu dalam satu kampung. Tetapi, Jat, mengapa kamu bertanya seperti itu?"

Kanjat menunduk. Sesungguhnya ia ingin berkata bahwa ia menduga mungkin ada sesuatu di balik kebaikan Bu Lanting terhadap Lasi. Namun perasaan itu tetap tertahan dalam hati.

"Aku juga tidak bisa menjelaskannya. Yang bisa kukatakan, aku punya keinginan kamu kembali ke Karangsoga. Pulanglah ke rumah emakmu bila tak ingin berkumpul kembali dengan suamimu."

Lasi menggeleng dan menggeleng. Tangannya sibuk menghapus air mata yang tiba-tiba keluar menderas.

"Kenapa?"

"Jat," jawab Lasi setelah lama hanya sibuk dengan air matanya. "Untuk apa aku pulang? Tak ada guna, bukan? Rumah tanggaku sudah hancur. Suamiku tak bisa lagi kupercaya. Dan aku anak orang miskin yang menderita sejak aku masih kecil. Bila aku kembali aku merasa pasti semua orang Karangsoga tetap seperti dulu atau malah lebih: senang menyakiti aku."

"Las, kamu jangan berkata seperti itu karena aku pun anak Karang soga."

"Maaf. Kamu memang satu-satunya..."

Tiba-tiba Lasi berhenti berkata. Matanya yang redup menatap Kanjat dengan pandangan yang dalam. Entah mengapa Lasi merasa ingin mengulang masa kanak-kanak, minta perlindungan Kanjat bila menghadapi gangguan anak nakal. Berputar kembali dengan jelas rekaman pengalaman masa bocah: Lasi bergegas pulang sekolah, siap melintasi titian pinang sebatang. Tetapi di seberang sudah berdiri tiga anak lelaki



merintang jalan. Seorang lagi yang paling kecil kelihatan bimbang. Lasi mengusir tiga anak lelaki itu setelah memukuli mereka dengan kayu penggaris. Anak yang paling kecil kelihatan ingin membela Lasi tetapi tak berdaya. Si kecil Kanjat hanya terpaksa dan minta dimengerti dirinya tidak ikut nakal. Tetapi dulu Kanjat lebih kecil. Sekarang anak itu sudah jadi lelaki berbadan besar, berkumis, dan lengannya berbulu.

"Jat, bagaimana sekolahmu?"

"Alhamdulillah, hampir selesai. Las, sebentar lagi aku insinyur."

"Oh? Syukur. Kamu bahkan hampir insinyur. Nah, sekarang aku jadi ingin bertanya. Kamu anak orang kaya, calon insinyur, lalu mengapa kamu mau bersusah payah mencari aku di sini? Aku yang sejak bocah selalu diremekan oleh orang Karangsoga?"

"Las!"

Lasi menangis lagi. Pipinya yang putih merona merah. Kanjat terpojok oleh pertanyaan Lasi sehingga ia tak mudah menemukan kata untuk diucapkan.

"Maafkan, Las, aku tak bisa menjawab pertanyaanmu. Malah aku balik bertanya. Sebenarnya kamu mau pulang apa tidak?"

Kali ini pun Lasi hanya menggeleng. Matanya yang merah melekat pada wajah Kanjat. Ingin dicarinya sasmita yang bisa menerangkan mengapa Kanjat terus mengajaknya pulang. Samar, sangat samar, Lasi menangkap apa yang dicari pada senyum dan mata Kanjat. Dada Lasi berdenyut. "Ah, tetapi betulkah perasaanku? Sejatikah *sasmita* sekilas yang kutangkap dari kedua mata Kanjat? Mungkin tidak. Aku hanya seorang janda kepalang, melarat dan malah dua tahun lebih tua. Dia perjaka, terpelajar, dan anak orang paling kaya di Karangsoga. Mustahil dia menaruh harapan kepadaku. Dia dengan mudah dapat menemukan gadis yang lebih muda dan sepadan. Tidak!"

"Bagaimana, Las?"

"Jat, aku *bungah* kamu menyusul aku kemari. Tetapi aku tidak ingin pulang. Biarlah aku di sini. Aku ingin ngisis dari kegerahan hidupku sendiri."

"Tidak kasihan sama Emak? Dia kelihatan begitu menderita."

Hening Lasi menunduk dan mengusap mata.

"Jadi sudah tidak bisa ditawar lagi, kamu tidak mau pulang?"

Lasi mengangguk. Kanjat menyandar ke belakang. Wajahnya buntu. Kanjat kelihatan sulit meneruskan pembicaraan.

"Baiklah, Las. Jauh-jauh aku datang kemari memang hanya untuk meminta kamu pulang. Tetapi bila kamu tak mau, aku menghargai keinginanmu tinggal di sini. Meski begitu apakah aku boleh sekali-sekali datang lagi kemari?"

"Oalah, Gusti, aku senang bila kamu tidak meluapkan aku. Seringlah datang lagi. Aku juga tidak akan lupa kamu. Dan kamu tidak marah, bukan? Jat, aku khawatir kamu marah."

Kanjat menggeleng dan tersenyum tawar lalu bangkit sambil menyodorkan tangan minta bersalaman. Lasi terkejut.

"Mau pulang?"

"Ya, sudah cukup. Kasihan Pardi yang sudah lama menungguku."

"Tetapi betul kan, kamu tidak marah?"

"Betul." Dan Kanjat tersenyum paksa.

"Nanti dulu..."

Lasi lari ke dalam dan muncul lagi dengan sebuah foto di tangan. "Aku titip ini buat Emak. Tolong sampaikan. Tolong juga katakan aku baik-baik di sini."

Kanjat memperhatikan foto Lasi dalam kimono merah itu. Tak pernah terkirakan Lasi bisa menjadi demikian menarik. Kanjat menggigit bibir.

"Maaf, Las, bagaimana bila foto ini kuminta?"

Lasi terpana. Mulutnya komat-kamit tanpa bunyi.

"Kamu suka?"

Kanjat mengangguk. Dan senyumnya membuat wajah Lasi merah.

"Bila suka, ambillah. Tetapi jangan dirusak, ya. Dan apa kamu juga mau memberi aku fotomu?"

Kanjat terkejut.

"Sayang aku tidak membawanya. Oh, tunggu."

Tangan Kanjat merogoh dompet di saku belakang, membukanya dengan tergesa. Senyumnya mengembang ketika ketemu apa yang dicarinya. Sebuah pasfoto dirinya dalam hem putih dan dasi hitam. Mata Lasi berbinar ketika menerima lalu menatap foto itu.

Kanjat tersenyum sambil memasukkan foto Lasi ke dalam saku bajunya, menatapnya dengan mata bercahaya, lalu minta diri.

Lasi tak menemukan kata-kata untuk melepas Kanjat. Keduanya hanya beradu pandang. Bertukar senyum. Tangan Lasi berkeringat ketika berjabat. Matanya terus mengikuti Kanjat yang berjalan meninggalkannya. Kanjat terus melangkah tanpa sekali pun menoleh ke belakang dan menghilang di balik pagar halaman. Pada saat yang sama Lasi memejamkan mata rapat-rapat.

Kembali duduk seorang diri Lasi malah jadi bimbang. Lasi menyesal tidak minta ketegasan Kanjat mengapa anak Pak Tir itu datang dan memintanya pulang. Tanpa maksud tertentu rasanya tak mungkin Kanjat bersusah payah datang dari Karangsoga. Lalu mengapa Kanjat tidak berterus terang? "Karena bagaimana juga Kanjat tahu aku masih istri Darsa?" Ah, ya. Lasi juga menyesal mengapa terlalu cepat menolak diajak Kanjat pulang. Padahal pulang sebentar bersama Kanjat berarti kesempatan melihat keadaan Emak atau bahkan membereskan urusannya dengan Darsa.

Angan-angan Lasi *bubrah* ketika sebuah mobil biru tua masuk ke halaman. Jam lima kurang sedikit. Lasi sadar tamu yang harus disambutnya sudah datang. Sebelum tamu itu turun dari mobilnya Lasi bergegas masuk untuk menghapus sisa tangisnya. Rias yang rusak cepat diperbaiki sebisanya. Lalu keluar untuk membuka pintu depan. Dan tamu itu sudah berdiri di teras. Hal pertama yang terkesan oleh Lasi adalah cincin emas besar dengan batu berwarna biru melingkar di jarinya. Jam tangannya pun kuning emas. Lalu tubuhnya yang bundar tanpa pinggang dan perutnya yang menjorok ke depan. Wajahnya yang gemuk hampir membentuk bulatan. Tenguk dan dagunya tebal. Hidungnya gemuk dan berminyak. Lasi juga mencium wewangian yang dikenakan tamu itu.

Lasi merasa tatapan tamu itu sekilas menyambar mata dan menyapu sekujur tubuhnya. Tetapi hanya sejenak. Detik berikut tamu itu sudah tersenyum seperti seorang guru tua sedang memuji muridnya yang pandai dan cantik. Senyum itu mencairkan kegugupan Lasi.

"Selamat sore, aku Pak Han," salam Handarbeni. Senyumnya mengembang lagi.

"Selamat sore, Pak. Mari masuk."

"Terima kasih. Tetapi nanti dulu. Aku mau bilang, Bu Lanting beruntung. Dia bilang punya anak angkat yang cantik. Kamulah orangnya?"

Lasi terkejut oleh pertanyaan yang sama sekali tidak diduganya. Wajah Lasi merona. Dan ia hanya bisa mengangguk kaku untuk menjawab pertanyaan itu. Dari cara Pak Han memandang Lasi sadar bahwa tamu itu adalah lelaki yang ingin melihat perempuan berkimono seperti yang dikatakan Bu Lanting. Lasi bertambah gagap. Tetapi Handarbeni malah senang. Ia menikmati kegagapan perempuan muda di depannya.

"Aku juga sudah tahu namamu. Lasi?"

Lasi mengangguk lagi. Dan menunduk. Bermain dengan jemari tangan yang kukunya bercat merah saga. Dan dengan sikap Lasi itu Handarbeni malah punya kesempatan lebih leluasa memandang bekisar yang akan dibelinya. Bahkan Handarbeni tiba-tiba mendapat kesenangan aneh karena merasa menjadi kucing jantan yang sangat berpengalaman dan sedang berhadapan dengan tikus betina yang bodoh dan buta. Handarbeni amat menikmati kepuasan itu karena dia terlalu biasa menghadapi tikus-tikus berpengalaman tetapi malah selalu merangsang-rangsang ingin diterkam. Atau Handarbeni sering merasa seperti disodori pisang yang sudah terku-pas; tak ada sisi yang tersisa sebagai wilayah pemburuan atau tempat rahasia keperempuan masih tersimpan. Pisang-pisang yang kelewat matang yang kadang menyebalkan.

"Kamu sangat pantas dengan pakaian itu. Kudengar ayahmu memang orang Jepang?"

Lasi senyum tertahan. Tetapi lekuk pipinya malah jadi lebih indah. Entahlah, dulu di Karangsoga Lasi terlalu risi, bahkan jengkel, bila disebut

*rambon* Jepang. Namun sekarang sebutan itu terdengar sejuk. Mungkin karena orang Karangsoga mengucapkan sebutan itu sebagai pelecahan sedangkan Bu Lanting, dan kini Pak Han, menyebutnya sebagai pujian? Entahlah.

"Pak, mari masuk," kata Lasi untuk menghindari pertanyaan Pak Han lebih jauh.

"Ya. Mana Ibu?"

"Ibu sedang keluar sebentar. Saya diminta mewakilinya menemui Pak Han sampai Ibu kembali."

Handarbeni tersenyum, mengangguk-angguk dan maklum. Si tua Lanting memang licin. Tetapi kali ini Handarbeni berterima kasih atas kelicinan itu. Wajahnya makin meriah.

"Oh? Kalau begitu ayolah duduk bersamaku. Aku sudah biasa datang kemari seperti saudara kandung ibu angkatmu. Jadi kamu jangan rikuh. Kamu sudah jadi anak Jakarta. Siapa yang pemalu tidak bisa jadi anak kota ini. Kamu senang tinggal di Jakarta, bukan?"

Lasi tersenyum dan mengangguk karena ia percaya itulah yang diharapkan oleh tamunya. Tetapi ingatan Lasi sekilas melayang kepada Kanjat yang baru beberapa saat meninggalkannya. Sudah sampai ke mana dia berjalan pulang?

"Ya."

Dan Handarbeni menyalakan rokok. "Banyak orang kampung pergi ke kota karena hidup di sana susah. Apalagi kamu memang lebih pantas jadi orang kota."

"Apa iya, Pak. Saya kok belum percaya. Sebab saya bodoh. Saya tidak sekolah."

"Tidak sekolah?"

"Hanya tamat sekolah desa."

"Meski begitu kamu tetap lebih pantas jadi orang kota. Lho, kamu tahu mengapa aku bilang begitu?"

Lasi tersipu.

"Tahu?"

Lasi menggeleng. Handarbeni tertawa. Suasana berubah cair dan Lasi merasa lebih leluasa.

"Sebab, kamu tidak lagi pantas bekerja di sawah di bawah terik matahari. Tidak lagi pantas menggendong bakul di punggung. Pokoknya kamu lebih layak jadi nyonya, tinggal di rumah yang bagus, dengan mobil..."

"Betul!" tiba-tiba terdengar suara Bu Lanting yang sebenarnya sudah agak lama berdiri di balik pintu. "Betul, tak seorang pun bisa membantah bahwa Lasi memang pantas jadi nyonya. Nah, Pak Han, apakah Anda punya calon untuk Lasi?"

"Kita cari dan pasti dapat. Kata orang sekolahan, yang terbaik selalu sudah ada pemesannya. Iya, kan?"

"Betul, Pak Han. Barang yang *demagang* akan cepat laku."

Handarbeni dan Bu Lanting sama-sama tertawa. Lasi yang tak enak karena merasa jadi dagangan yang terlalu banyak dipuji, bangkit.

"Maaf, Bu, saya belum menyiapkan minuman. Tadi Pak Han menahan saya di ruang tamu ini."

"Oh? Tentu. Lelaki mana tak suka duduk berdua dengan kamu. Ya, sekarang ambillah minuman."

Hening sejenak. Handarbeni menyedot rokok dan mengembuskan asapnya ke atas. Punggungnya merebah ke sandaran, sangat santai.

"Ah, aku suka bekisarmu. Penampilannya hampir sepenuhnya Jepang. Malah lebih jangkung dari rata-rata gadis Sakura. Sekarang aku percaya, dalam urusan barang langka kamu memang sangat ahli!"

"Wah, wah, kalau hati gembira pujian pun keluar seperti laron di musim hujan."

"Betul. Kamu jempol. Kok bisa-bisanya kamu menemukan bekisar yang demikian bagus."

"Jangan berkata tentang apa-apa yang sudah nyata. Bahkan saya merasa belum berhasil seratus persen. Bekisar Anda itu, Pak Han, masih berjalan seperti perempuan petani. Serba tergesa dan kaku. Sangat jauh dari keanggunan. Sisi ini adalah pekerjaan rumah saya yang belum selesai."

"Ya. Sekilas aku telah melihatnya. Namun kamu harus tahu juga bahwa aku tak ingin dia sepenuhnya jadi anak kota. Sedikit sapuan kesan kampung malah aku suka."

"Ya. Saya tahu Anda sudah jenuh dengan penampilan yang serba-artifisial seperti yang diperlihatkan kebanyakan perempuan kota. Anda ingin menikmati sisi keluguan. Iya, kan?"

Handarbeni tersenyum. Kedua kakinya diselonjorkan ke depan. Kepalanya terdongak berbantal sandaran kursi.

"Ah, andaikan mungkin, aku ingin membawa bekisarku pulang sekarang juga." Handarbeni tertawa tanpa mengubah posisi duduknya.

"Apa?"

"Tidak. Aku cuma berolok-olok."

"Jangan seperti anak kecil mendapat mainan baru. Pak Han, perjalanan kita masih cukup panjang. Lasi, meskipun saya tahu sudah sangat ingin berpisah dari suaminya, belum punya surat cerai. Ini sebuah masalah. Kedua, akhirnya kita harus dapat meyakinkan dia agar bersedia menjadi bekisar Anda. Ini adalah soal yang paling peka."

"Ya, aku menyadari hal itu. Aku juga sadar *giri lusi, jalma tan kena kinira*, hati manusia tak bisa diduga. Jelasnya, urusan bisa runyam bila bekisar itu tak mau kumasukkan ke kandang yang kusediakan di Slipi."

"Iya. Maka Anda benar-benar harus sabar dah bijaksana. Kesabaran adalah kunci. Anda juga saya minta..."

Lasi keluar membawa minuman dan makanan kecil. Kemunculannya serta-merta menghentikan diskusi kecil antara Bu Lanting dan tamunya. Dan dari ekspresi wajahnya Lasi tidak menyadari dirinya sedang menjadi bahan pembicaraan.

"Anda juga saya minta tidak menunjukkan minat yang berlebihan," sambung Bu Lanting setelah Lasi masuk kembali.

"Aku sudah enam puluh lebih."

"Oh, maaf. Saya percaya Anda sudah banyak pengalaman. Maksud saya, Anda saya minta bersikap pasif namun tetap manis. Selebihnya saya akan menggiring bekisar itu masuk kandang milik Anda, bukan seka-

dar masuk melainkan dengan senang hati. Untuk mencapai hasil yang memuaskan, Pak Han, saya kira Anda harus mau menunggu sampai dua atau tiga bulan. Nah, saya ragu apakah Anda bisa memenuhi permintaan ini."

Handarbeni terkekeh. Lalu tersenyum.

"Jangan tersenyum dulu, sebab saya punya permintaan lain. Mulai sekarang segala biaya untuk pemeliharaan bekisar saya bebaskan kepada Anda."

"Karena aku merasa bekisar itu sudah jadi milikku, sebenarnya kamu tak perlu berkata begitu. Sebelum kamu minta aku sudah bersedia menanggungnya. Bagi aku yang penting adalah jaminan hasil kerjamu."

"Anda percaya kepada saya, bukan?"

"Ya, sejauh ini kamu terbukti bisa kupercaya."

"Terima kasih. Asal Anda tahu, yang sudah saya lakukan adalah mengajari bekisar itu membiasakan diri dari hal menyikat gigi sampai merawat kuku-kukunya yang rusak. Dari mengenal nama-nama alat kecantikan sampai nama-nama makanan dan masakan. Dan yang saya belum sepenuhnya berhasil adalah meyakinkan bekisar itu bahwa dirinya bukan lagi perempuan kampung istri seorang penyadap. Ia masih punya rasa rendah diri dan belum sepenuhnya percaya akan kelebihan penampilannya. Ah, tetapi untung, bekisar itu cerdas. Ia cepat menangkap hal-hal baru yang saya ajarkan kepadanya."

"Baiklah, Bu Lanting, sementara kutipkan bekisarku karena aku percaya kepadamu. Tetapi sekarang panggil dia karena aku ingin melihatnya sekali lagi sebelum aku pulang."

"Anda mau pulang?"

"Sore ini aku punya urusan dengan seorang teman."

Lasi keluar masih dengan kimono merahnya. Wajahnya merona ketika Handarbeni mengajaknya bersalaman setelah memujinya dengan acungan jempol.

"Aku senang bila kamu betah tinggal bersama Bu Lanting. Sudah pelesir ke mana saja selama di Jakarta?"



Lasi tersipu. Menunduk dan bermain jemari tangan.

"Belum banyak yang dilihat," sela Bu Lanting.

"Baik. Lain waktu kita jalan-jalan, pelesir bersama. Mau lihat Pantai Ancol atau nonton film di Hotel Indonesia?"

Lasi tetap tersipu.

"Pak Han, mengapa tidak mengundang kami lebih dulu datang ke rumah Anda sebelum Anda mengajak kami jalan-jalan?" tanya Bu Lanting.

"Oh, kamu betul. Ya, aku senang sekali bila kalian mau datang ke rumahku. Aturlah waktunya. Aku menunggu kedatangan kalian."

"Baik, nanti Anda kami beritahu kapan kami akan datang. Tetapi katakan lebih dulu ke rumah Anda yang mana kami harus datang? Rumah yang baru Anda bangun di Slipi, bukan?"

Handarbeni tertawa mengiyakan. Matakannya berkilat-kilat ketika sekali lagi mengangguk sambil tersenyum kepada Lasi.

Sejak meninggalkan rumah Bu Lanting pikiran Kanjat terus lekat kepada Lasi. Berbagai macam perasaan mendadak mengembang dalam hatinya. Penampilan fisik Lasi sangat di luar dugaan. Lasi menjadi jauh lebih menarik. Dada Kanjat selalu berdenyut lebih keras bila membayangkannya. Namun lebih dari soal penampilan, kenyataan bahwa Lasi berada di rumah orang kaya yang tak dikenal sebelumnya membuat hati Kanjat terasa tak enak. Kanjat tak bisa menghindari dari pertanyaan tentang tujuan Bu Lanting membawa Lasi ke rumahnya. Dari berita yang sering terbaca di koran, bahkan dari berita yang beredar dari mulut ke mulut, Kanjat sering mendengar tentang perempuan desa yang tertipu dan terpaksa menjadi pelacur di kota-kota besar. Kanjat berharap hal semacam itu tidak akan terjadi atas diri Lasi. Anehnya Kanjat tetap punya perasaan bahwa keberadaan Lasi di rumah gedung di daerah Cikini itu tidak wajar, setidaknya bukan kehendak Lasi sendiri. Memang Bu Koneng menjamin, Bu Lanting sekali-kali tidak akan menyengsarakan Lasi. Na-

mun pemilik warung nasi itu pun tidak berkata lebih jelas dan Kanjat tidak begitu percaya akan jaminan yang diberikannya.

"Bisa ketemu?" tanya Pardi serta-merta Kanjat turun dari taksi di depan warung Bu Koneng. Kanjat tak segera menjawab. Pardi bahkan melihat wajah anak majikannya itu berat. Pardi hanya dijawab dengan anggukan kepala.

"Kita terus pulang?" tanya Pardi lagi karena melihat Kanjat langsung naik ke kabin truk.

"Kamu sudah dapat muatan? Mana Sapon?"

"Lumayan, ada muatan barang rongsokan sampai ke Purwokerto. Si Sapon sudah ngorok di bak."

"Kalau begitu, ayolah, kita pulang."

Pardi bersiap dan tangannya bergerak hendak memutar kunci kontak. Tetapi tertahan karena tiba-tiba Kanjat menepuk pundaknya dari samping.

"Nanti dulu, Di. Aku ingin ngobrol sebentar."

"Ngobrol apa? Lasi?"

Kanjat tak menjawab. Tetapi tangannya merogoh saku baju dan dikeluarkan foto Lasi yang langsung diperlihatkannya kepada Pardi. Sopir itu membuka mata lebar-lebar agar dapat mengenali siapa yang terpampang dalam gambar di tangannya.

"Mas Kanjat, ini si Lasi anak Mbok Wiryaji?"

"Kamu pangling?"

"Bukan main, Mas. Aku bilang bukan main. Hanya beberapa bulan pergi dari kampung Lasi sudah sangat lain. Sangat cantik, Mas. Tak memalukan buat dipacari! Dan meski hanya anak Mbok Wiryaji dan tidak gadis lagi, tetapi Lasi pantas menjadi istri seorang calon insinyur."

"Jangan ngawur."

"Saya tidak ngawur. Apa Mas kira saya tak tahu Mas Kanjat senang sama Lasi?"

Kanjat tersenyum kaku karena merasa terpojok. Diambilnya foto Lasi dari tangan Pardi lalu disimpannya kembali dalam saku.

"Apabila Lasi terus tinggal bersama Bu Lanting kira-kira apa yang bakal dialaminya?" tanya Kanjat tanpa menoleh kepada Pardi.

"Mas Kanjat mempunyai perkiraan yang tidak baik?"

"Terus terang, ya. Maka aku sesungguhnya merasa kasihan, dan khawatir Lasi akan dijadikan perempuan nggak benar. Menurut kamu apa perasaanku ini berlebihan?"

"Tidak, Mas. Sedikit atau banyak saya pun punya rasa yang sama. Namun, andaikan perasaan kita benar, apa yang ingin Mas Kanjat lakukan?"

"Karena Lasi bukan anak-anak lagi dan juga masih punya suami, yang patut kulakukan hanyalah memintanya pulang. Hal itu sudah kulakukan dan gagal. Lasi kelihatan senang tinggal bersama orang kaya. Dia juga kelihatan dimanjakan. Kamu tahu, Di, ketika aku datang Lasi mengenakan pakaian seperti dalam foto itu."

"Cantik?"

"Jangan tanya, Di."

"Ya, itulah. Saya yakin Bu Lanting mau menampung Lasi karena kecantikannya. Mas Kanjat, saya kira hal ini bisa berbuntut nggak benar. Maka saya setuju bila Mas Kanjat berusaha mengambil Lasi dari rumah Bu Lanting. Kasihan dia, Mas."

"Tidak mudah melakukannya, Di. Lagi pula, seperti sudah kubilang, Lasi masih punya suami. Tak enak, terlalu jauh mengurus istri orang. Apa kata orang Karangsoga nanti, apalagi bila ternyata kemudian... Ah, tidak."

Pardi tertawa.

"Mas Kanjat, pikiran itu tidak salah. Saya yang brengsek ini pun pantang mengganggu perempuan bersuami karena perempuan yang bebas amat banyak. Tetapi tentang Lasi, siapa yang kira-kira pantas menolongnya selain Mas Kanjat?"

"Aku sudah mencobanya sebatas keputusan."

"Mungkin belum cukup, Mas."

"Belum cukup? Jadi menurut kamu, aku harus bagaimana lagi?"

"Barangkali, lho, Mas Kanjat, Lasi mau pulang jika Mas Kanjat berjanji akan bertanggung jawab."

"Bertanggung jawab? Ah, aku mengerti maksudmu. Aku harus berjanji mengawini Lasi bila dia sudah diceraikan suaminya?"

"Maaf, Mas Kanjat, itu perkiraan saya belaka. Meskipun demikian saya juga menyadari tidak mudah bagi seorang insinyur, anak bungsu Pak Tir, melakukan itu semua. Karangsoga bakal geger; ada perjaka terpelajar dan kaya mengawini janda miskin, lebih tua pula. Bahkan sangat mungkin orangtua Mas Kanjat sendiri tidak akan mau punya menantu bernama Lasi. Namun andaikan saya adalah Mas Kanjat, andaikan."

"Ya, bagaimana?"

"Andaikan saya adalah Mas Kanjat, saya takkan peduli dengan omongan orang Karangsoga. Bila saya suka Lasi, pertama saya harus jujur kepada diri saya sendiri. Lalu, masa bodoh dengan gunjingan orang. Toh sebenarnya Lasi perempuan yang baik. Apalagi sekarang dia makin cantik. Jadi yang pokok adalah kejujuran."

Kanjat mendesah. Pardi mengambil rokok dan menawarkannya kepada Kanjat tetapi ditolak. Kabin truk segera penuh asap setelah Pardi menyalakan rokoknya.

"Di," kata Kanjat menghentikan keheninga.

"Ya, Mas?"

"Bahkan sesungguhnya aku merasa malu bila orang-orang Karangsoga tahu bahwa aku menyukai Lasi. Maka aku minta kamu jangan bocor mulut. Tahanlah lidahmu setidaknya selama Lasi belum bercerai dari suaminya."

"Ya, saya berjanji. Ah, Mas Kanjat, mulut saya masih mulut lelaki. Percayalah. Lagi pula saya merasa wajib mendukung keinginan Mas Kanjat. Setia kawan terhadap anak majikan. Dan yang lebih penting, bagaimana caranya agar Lasi tertolong. Betul, Mas Kanjat. Berbuatlah sesuatu untuk menyelamatkan Lasi."

"Ya. Tetapi sayang aku tak mungkin bertindak apa pun dalam satu atau dua minggu ini."

"Lho, kenapa?"

"Ujian. Aku harus menyiapkan diri menghadapi ujian. Maka paling cepat aku bisa kembali menemui Lasi bulan depan."

"Wah, terlalu lama, Mas."

"Aku pun ingin bertindak secepatnya. Tetapi apa boleh buat. Apakah aku harus menunda kesempatan menyelesaikan sekolah?"

"Saya mengerti, Mas. Tetapi segalanya bisa terjadi atas diri Lasi selama jangka sebulan lebih itu."

"Bukan hanya kamu yang cemas, Di. Maka kubilang, apa boleh buat. Sekarang, ayo berangkat."

Pardi membuang rokoknya lalu memutar kunci kontak. Truk itu menderum dan roda-rodanya mulai bergulir kian cepat. Pardi beralih ke gigi tiga, empat, dan truk Karangsoga itu melesat ke timur. Duduk di samping Pardi, Kanjat menyandarkan diri ke belakang. Dalam tatapan matanya yang kosong Kanjat melihat ada pipi putih transparan sehingga jaringan urat darahnya tampak. Ada banyak tangan berhom-pim-pah, dan satu di antaranya paling putih. Tangan Lasi.

## Bab 5

LAMPU utama di kamar Lasi sudah lama padam. Yang tinggal menyala adalah lampu kecil bertudung plastik biru yang berada di pojok ruangan. Sunyi sekali. Lasi sudah lama berbaring di tempat tidur. Tetapi Lasi tak dapat memejamkan mata. Dari jauh terdengar penjual sekoteng mendinginkan mangkuknya. Dentang jam pukul dua tengah malam. Lasi yang makin gelisah bangkit untuk mematikan lampu kecil itu. Pekat seketika. Dalam kegelapan yang menelan sekeliling, Lasi mencoba mengendapkan hati dan kembali merebahkan diri menanti kantuk. Tetapi kegelisahannya malah makin menjadi-jadi.

Pada layar malam yang sangat pekat Lasi melihat dengan jelas sosok Kanjat yang datang seminggu lalu. Anak Pak Tir itu! Dia sudah besar dan gagah. Dia datang dengan senyum dan sinar mata seorang lelaki dewasa; senyum dan sinar mata yang mendebarakan. Tetapi, sudahlah. Lasi harus berusaha melupakan Kanjat. Karena malam ini ada hal lain yang lebih menggelisahkan hatinya. Handarbeni! Tadi sore Lasi diajak Bu Lanting berkunjung ke rumah lelaki itu di Slipi. Sebuah bangunan baru yang gagah.

Sebenarnya Lasi sudah mulai terbiasa dengan rumah-rumah bagus di Jakarta. Maka Lasi tak begitu heran lagi dengan rumah Pak Han yang lantainya lebih putih daripada piring yang biasa dipakainya di Karang-

soga. Ruangan dan kamarnya besar-besar, dapurnya mengilap, dan ada kolam ikan di ruang tengah. Perabotnya serba kayu jati dengan bantal tebal dan empuk. Setiap ruang tidur dilengkapi kamar mandi mewah.

Tidak. Lasi tidak begitu heran lagi. Tetapi ketika berada di rumah Pak Han itu Lasi berdebar-debar karena ada sebuah potret besar berbingkai perak terpajang pada tembok ruang tengah. Dan potret itu adalah foto Lasi sendiri dalam kimono merah.

Lasi sangat ingin bertanya mengapa potret dirinya bisa terpajang di sana. Ia ingin sekali bertanya kepada tuan rumah namun terasa segan meskipun Pak Han demikian ramah dan manis ketika mengantarkan Lasi dan Bu Lanting berkeliling rumah. Hanya Bu Lanting yang berhati peka tahu perasaan Lasi.

"Las, akulah yang memberikan potretmu kepada Pak Han. Sudah ku bilang, Pak Han menyukai perempuan dalam pakaian kimono. Tetapi yang memasang potretmu di sana mungkin Pak Han sendiri."

"Lho iya, dan apa pendapatmu? Sangat pantas, bukan?" ujar Pak Han.

"Amat sangat pantas," jawab Bu Lanting. Lasi menunduk dan tersipu. "Lebih pantas lagi andaikan Lasi sendiri yang menghias rumah baru ini. Nah, Pak Han, sekarang saya balik bertanya, apa pendapat Anda?"

"Susah payah kubangun rumah ini, kaukira buat siapa?"

"Anda tidak berolok-olok, bukan?" tanya Bu Lanting.

"Aku bukan anak-anak lagi. Buat apa berolok-olok?"

Handarbeni dan Bu Lanting sama-sama tertawa dan sama-sama mencari tanggapan pada wajah Lasi. Merah rona dan tersenyum malu. Lasi merasa sesak di dada, gerah dan berkeringat. Dan ingin sekali segera meninggalkan rumah itu. Untung, Handarbeni memang segera mengajak mereka keluar untuk makan malam. Tetapi Lasi kehilangan selera karena hatinya terus gelisah. Bahkan kegelisahan Lasi masih terkesan di wajah meskipun Handarbeni sudah membawanya jalan-jalan ke Pasaraya di tingkat atas restoran itu dan membelikannya baju dan sebuah tas tangan yang sangat mahal.

Keesokan hari Bu Lanting mengajak Lasi duduk-duduk di teras depan.

Dengan jemari sibuk pada benang dan jarum renda, Bu Lanting membawa ingatan Lasi kembali ke rumah Handarbeni.

"Las, apa kamu belum tahu mengapa Pak Han memasang potretmu di rumahnya yang baru itu?" tanya Bu Lanting tanpa menoleh kepada Lasi.

Lasi langsung menundukkan kepala dan menggeleng. Tetapi hati kecilnya sudah merasa, sesuatu yang mengejutkan akan segera didengarnya.

"Las, aku mau bilang sama kamu, ya. Aku harap kamu sangat senang mendengarnya. Las, sebenarnya Pak Han menaruh harapan kepadamu. Pak Han suka sama kamu dan ingin kamu mau menjadi istrinya. Kataanya, dia sungguh tidak main-main."

Lasi terbelalak. Sejenak terpana dan tiba-tiba sulit bernapas. Wajahnya pucat oleh guncangan yang mendadak menggoyang jiwanya. Sepasang alisnya merapat. Lasi gelisah. Tetapi Bu Lanting tak ambil peduli.

"Bila kamu mau, rumah Pak Han yang baru itu akan menjadi tempat tinggalmu. Aku sendiri ikut senang bila kamu menjadi Nyonya Handarbeni. Nah, apa kataku dulu. Kamu memang cantik sehingga seorang kaya seperti Pak Han bisa jatuh hati kepadamu. Bagaimana, Las, kamu mau menerima tawaran itu, bukan?"

Lasi tidak menjawab. Ia tetap menunduk. Tangannya gemetar dan mulai sibuk mengusap air mata.

"Las, bila aku jadi kamu, harapan Pak Han akan kuterima sebagai keberuntungan. Memang Pak Han tidak muda lagi. Bahkan kukira dia sudah punya satu atau dua istri. Namun dia punya kelebihan; dia akan mampu mencukupi banyak keinginanmu.

Bu Lanting berhenti sejenak karena harus mengambil gulungan benang renda yang jatuh ke lantai.

"Las, kamu sendiri sudah berpengalaman menjadi istri yang bekerja sangat keras sambil mengabdikan sepenuhnya kepada suami. Tetapi apa hasilnya? Selama itu, menurut cerita kamu sendiri, terbukti kalung sebesar rambut pun tak mampu kamu beli, malah kamu dikhianati suami. Pakaianmu lusuh dan badanmu rusak. Kini ada peluang bagimu untuk



mengubah nasib. Dan karena kamu memang sudah pantas menjadi istri orang kaya, jangan sia-siakan kesempatan ini.”

Bu Lanting berhenti lagi, kali ini karena haus. Diangkatnya gelas teh manis yang baru diletakkan di hadapannya oleh pembantu. Dan tangannya segera kembali ke benang renda.

Air mata Lasi sudah reda.

”Bagaimana, Las?”

”Bu,” jawab Lasi gagap dan makin gelisah. Suaranya seperti tertahan di tenggorokan. Bibirnya bergetar. ”Sebenarnya saya belum berpikir tentang segala macam itu. Saya malu. Saya masih punya suami. Dan hati saya belum tenang dari kesusahan yang saya bawa dari kampung. Lagi pula, apa betul Pak Han mengharapkan saya? Bu, saya cuma perempuan dusun yang miskin dan hanya tamat sekolah desa. Jadi apa yang diharapkan Pak Han dari seorang seperti saya?”

Bu Lanting terkekeh tetapi mata dan tangannya tetap lekat pada benang renda. Tetap tanpa memandang Lasi, Bu Lanting terus berceramah, sesekali diselingi dengan derai tawa.

”Oalah, Las, dasar kamu perempuan dusun. Kamu tidak tahu bahwa kamu punya sesuatu yang disukai setiap lelaki: wajah cantik dan tubuh yang bagus. Kamu mungkin juga tidak tahu bahwa sesungguhnya lelaki kurang tertarik, atau malah segan terhadap perempuan yang terlalu cerdas apalagi berpendidikan terlalu tinggi. Bagi lelaki, perempuan yang kurang pendidikan dan miskin tidak jadi soal asal dia cantik. Apalagi bila si cantik itu penurut. Jadi lelaki memang bangsat. Nah, kamu dengar? Kini kamu tahu kenapa Pak Han suka sama kamu? Sebabnya, kamu cantik dan diharapkan bisa menjadi boneka penghias rumah dan kamar tidur. Maka percayalah, kamu akan selalu dimanjakan, ditimang-timang, selama kamu tetap menjadi sebuah boneka; cantik tetapi penurut.”

Tawa Bu Lanting kembali pecah. Sebaliknya, Lasi diam dan tak mengerti apa yang dikatakan Bu Lanting. Kerut-kerut di keningnya makin jelas.

”Bu, tetapi bagaimana juga saya masih punya suami. Rasanya tidak

patut berbicara tentang lelaki lain selagi surat cerai pun belum ada di tangan.”

”Ah, itu mudah,” potong Bu Lanting dengan suara datar dan dingin, bahkan tanpa sedikit pun memalingkan wajah. ”Sangat mudah. Kalau mau, kamu malah bisa punya surat cerai tanpa menunggu talak dari suamimu dan kamu tak perlu pulang kampung. Uang, Las, uang. Dengan uangnya Pak Han atau siapa saja bisa mendapat apa saja, apalagi sekadar surat ceraimu.”

”Ya, Bu. Tetapi, tetapi sedikit pun saya belum berpikir tentang perkawinan. Ah, bagaimana mungkin, saya masih punya suami.”

Lasi tak bisa meneruskan kata-katanya. Air mata yang kembali deras membuat lidahnya kelu. Dan bayangan Kanjat muncul sekejap. Bu Lanting tetap tenang, tetap suntuk dengan benang dan jarum rendanya.

”Sudah kubilang, yang penting kamu bersedia menerima Pak Han dan kamu akan beruntung. Lagi pula buat apa mengingat-ingat suami pengkhianat. Masalah surat cerai dan lain-lain, mudah diatur.”

Lasi mengerutkan kening.

”Apa kira-kira saya boleh pikir-pikir dulu, Bu? Soalnya, urusan seperti ini sangat penting, bukan?”

”Bukan hanya penting, melainkan juga keberuntungan yang sangat besar bagimu.”

”Tadi Ibu bilang Pak Han sudah punya satu atau dua istri?”

”Betul. Dan juga terlalu tua bagi kamu. Tetapi, Las, apa artinya itu semua jika Pak Han bisa memberi kamu rumah gedung dengan perlengkapannya yang mewah, pakaian bagus, dan mungkin juga simpanan uang di bank atau kendaraan. Las, aku sama seperti kamu, perempuan. Aku sudah cukup pengalaman hidup.

”Dulu, aku pun berpikiran seperti kamu. Tak sudi berbagi suami karena aku pun punya kesetiaan. Makan tak makan tidak jadi soal, yang penting akur, *ayem tentrem*. Suami hendaknya yang sepadan dan gagah. Itu dulu. Sekarang, Las, ternyata kemakmuran itulah yang terpenting. Buat apa menjadi istri satu-satunya dan punya suami muda bila kita tinggal di rumah kumuh, tak sempat merawat badan, dan selalu dikejar

kekurangan? Las, hidup hanya satu kali; mengapa harus miskin seumur-umur? Nah, kinilah waktunya kamu mengubah nasib. Jangan biarkan peluang ini lewat karena mungkin tidak bakal datang dua kali seumur hidupmu.”

Lasi diam dan menggigit bibir. Lidahnya serasa terkunci oleh kepandai-an Bu Lanting menyusun kata-katanya.

”Ya, Bu. Namun bagaimana juga saya minta waktu untuk berpikir.”

”Mau pikir apa lagi, Las?” sambung Bu Lanting. ”Masalahnya sudah jelas, kamu mendapat peluang jadi *wong kepenak*, orang yang beruntung. Kenapa harus kamu pikir dua kali? Ah, tetapi baiklah. Kamu boleh pikir-pikir dulu. Namun aku pesan, jangan kecewakan orang yang berniat baik terhadap kamu. Besok kamu harus memberi jawaban, sebab Pak Han sudah menunggu. Ingat, jangan kecewakan aku dan Pak Han. Kalau kamu menampik peluang yang dia tawarkan, jadilah kamu orang tak tahu diuntung. Dan tak mau berterima kasih kepadaku!”

Bu Lanting bangkit dengan wajah beku dan pekat.

Dan Lasi tersentak karena mendengar bunyi jam tiga dini hari. Sambil menggeliat gelisah Lasi mengeluh, ”Besok aku harus memberi jawaban. Tetapi apa?”

Sesungguhnya Lasi tahu jawaban yang harus diberikan hanya satu di antara dua: ya atau tidak. Namun kedua jawaban itu amat sulit dicari karena keduanya bersembunyi dalam rimba ketidakjelasan, keraguan, malah ketidaktahuan. Segalanya serba samar dan baur. Lasi jadi gagap karena merasa dihadapkan kepada dua pilihan yang tiba-tiba muncul di depan mata.

Dua pilihan? Oh, tidak. Hanya satu pilihan! Tiba-tiba Lasi sadar dirinya sedang berhadapan dengan hanya satu pilihan. Lasi hampir mustahil bilang ”tidak”. Lasi merinding ketika menyadari dirinya sudah termakan oleh sekian banyak pemberian: penampungan oleh Bu Lanting, segala pakaian, bahkan juga makan-minum. Uang dan perhiasan. Belum lagi hadiah-hadiah dari Pak Han. Lasi merasa terkepung dan terkurung oleh segala pemberian itu. Lasi terkejut dan merasa dikejar oleh aturan yang selama ini diyakini kebenarannya. Bahwa tak ada pemberian tanpa

menuntut imbalan. Dan siapa mau menerima harus mau pula memberi. "Ya ampun, ternyata diriku sudah tertimbun rapat oleh *utang kabecikan*, utang, utang budi, atau apalah namanya. Bila aku masih punya muka, aku harus menuruti kemauan Bu Lanting untuk membayar kembali utang itu. Aku tak mungkin menampik Pak Han. Tak mungkin?"

Lasi mendesah kemudian mengisak. Hati terasa pepadat. Ia teringat pada pertemuannya dengan Kanjat. Dan tetap tak mengerti, *getun*, mengapa Kanjat tidak mengambil sikap lugas, berjanji mau hidup bersama misalnya, lalu mengajaknya lari entah ke mana. Lasi mendesah lagi.

Anehnya, dalam kegelisahan yang makin rumit Lasi masih bisa merasakan kadar kebenaran dalam ucapan Bu Lanting; bahwa hidup sebagai istri penyadap memang tidak banyak harapan. Lasi merasakan sendiri, para penderes bekerja hari ini untuk makan hari ini. Bahkan sering lebih buruk dari itu yakni ketika harga gula mencapai titik terendah. Atau ketika gula mereka *gemblung*, lembek, dan gagal dicetak. Para penyadap bertahan dalam kehidupan yang getir itu hanya karena mereka sudah membiasakan diri dengan segala macam kepahitan. Bahkan selama hidup bersama Darsa, Lasi pun tidak pernah ingin melarikan diri dari kegetiran hidup sebagai istri penyadap. Sama seperti orang-orang Karangsoga, Lasi tidak merasa perlu mempermasalahkan kesulitan hidup dan kemiskinan karena mereka tak pernah mampu melihat jalan keluar. Atau keduanya sudah diterima sebagai bagian keseharian yang sudah menyatu dan telanjur akrab sehingga tak perlu dipertanyakan lagi.

Atau sesungguhnya Lasi sendiri sering menemukan celah kenikmatan dalam kepahitannya sebagai seorang istri penyadap. Misalnya, puasnya hati ketika gula yang diolah keras dan kuning; segarnya mandi curah di sumur yang terlindung rumbun bambu setelah lama bekerja di depan tungku; nikmatnya makan nasi dengan sayur bening dan sambal terasi ketika lapar demikian menggigit setelah keringat bercucuran. Semua tak bisa dirasakannya lagi setelah Lasi lari dari Karangsoga. Semuanya tak bisa diganti dengan kemanjaan hidup yang kini diterimanya setelah Lasi tinggal bersama Bu Lanting, menjadi bagian kehidupan Jakarta.

Atau puasnya hati ketika menerima uang hasil penjualan gula kepada Pak Tir. Meski tak seberapa, bahkan Lasi selalu merasa tidak menerima jumlah yang semestinya, tetapi selalu ada kenikmatan ketika menerimanya. Kini Lasi tahu betul apa yang menyebabkan kenikmatan itu: gamblangnya asal-usul uang yang diterima, yakni cucuran keringat suaminya dan dirinya sendiri. Perolehan uang semacam itu tidak menimbulkan beban dalam hati. Sangat berbeda ketika Lasi menerima uang dari Bu Lanting yang sering dikatakan sebagai titipan dari Pak Han; Lasi selalu merasa ada sesuatu yang terbeli atau tergadai. Dan Lasi merasakan sakit bila mengingat dirinya sudah kehilangan kemampuan untuk mengelak dari pemberian-pemberian seperti itu.

Dentang jam menunjukkan pukul setengah empat pagi. Meski kamarnya tetap gelap, Lasi mencoba menatap langit-langit. Tetapi yang terbayang di pelupuk mata adalah semua orang Karangsoga. Oh, mereka tetap seperti dulu, suka meremehkan Lasi. Dan Lasi memejamkan mata kuat-kuat ketika teringat pengkhianatan Darsa. "Ah, tidak! Aku takkan kembali ke Karangsoga meskipun sebenarnya aku tak pernah menolak menjadi istri seorang penyadap, asal bukan Darsa."

Ya. Tetapi apa? Pertanyaan itu datang lagi dan mengepung lagi. Sekejap Lasi teringat pada Kanjat. Malah terlintas niat untuk mempertimbangkan kemungkinan lari menyusul anak Pak Tir itu. Namun pikiran demikian hanya sejenak singgah di kepalanya. Lasi tak bisa membayangkan dia punya keberanian lari dari rumah Bu Lanting. Bahkan Lasi tak tahu ke mana harus menyusul Kanjat. Atau Lasi malu dan tak ingin dikatakan sebagai bubu yang mengejar ikan. Apalagi Lasi juga sadar, Kanjat belum pernah berterus terang menyatakan harapannya.

"Tidak. Aku tidak akan lari menyusul Kanjat."

Ya, tetapi apa? Lasi makin gelisah. Entah sudah berapa kali ia mengubah posisi tubuhnya: miring ke kiri, ke kanan, tengadah, atau telungkup. Meskipun demikian keresahan hati malah kian mengembang. Dan Lasi merasa tiba di jalan buntu ketika sadar memang hanya tinggal satu kemungkinan yang harus diterimanya: menuruti anjuran Bu Lanting

menjadi istri Pak Han. "Menjadi istri Pak Han? Apakah aku bisa? Apakah benar kata Bu Lanting, enak menjadi istri orang kaya?"

Mungkin. Atau entahlah, karena Lasi belum pernah merasakannya atau bahkan sekadar membayangkan. Seperti semua istri penyadap, Lasi merasa dunia makmur bukan dunianya. Dunia makmur adalah dunia asing. Di Karangsoga Lasi melihat dunia makmur pada kehidupan Pak Tir. Meski tinggal bersama puluhan penderes dan dalam banyak hal Pak Tir bisa *brayan*, membaur dengan mereka, namun tengkulak itu tetap lain, tetap asing. Pak Tir bisa bersikap tawar, tanpa rasa bersalah, misalnya ketika mengatakan harga gula jatuh. Sejak anak-anak Lasi tahu dunia makmur adalah dunia orang seperti Pak Tir yang tidak ikut susah, tidak mau peduli terhadap kepahitan hidup masyarakat penyadap.

Di Karangsoga juga pernah ada Pak Talab. Dengan bantuan saudaranya yang konon jadi orang penting, Pak Talab menjadi pemborong karbitan yang selalu memenangkan tender untuk proyek-proyek Inpres. Pak Talab jadi orang kaya mendadak, orang kaya *tiban*. Lasi tahu betul, orang-orang Karangsoga merasa risi dengan tingkah Pak Talab. Apabila Pak Tir terlihat asyik sendiri dengan kekayaannya, Pak Talab lain lagi. Dia dan keluarganya bertingkah *ketemben*, pamer dengan kemakmuran yang mendadak mereka terima. Ulah mereka macam-macam dan selalu dapat dibaca sebagai usaha menarik perhatian dan minta pengakuan akan kelebihan mereka di bidang harta.

Pak Talab juga jadi jarang bergaul dengan para tetangga. Dia seperti takut dikatakan masih satu lapisan dengan orang kebanyakan. Apabila mendapat pengakuan, biasanya berupa pujian, Pak Talab *bungab* seperti anak kecil yang dimanjakan. Namun bila pengakuan tak didapat, polahnya bisa tak terduga: kadang merajuk, marah, atau malah jadi pamer dan pongah. Lasi tahu betul, kebanyakan orang Karangsoga risi, bahkan malu. Pokoknya mereka tak suka direpotkan oleh tingkah Pak Talab.

Masalahnya, aku harus bagaimana andaikata aku sendiri sudah menjadi istri Pak Han? Haruskah aku menghindari perilaku seperti Pak Talab agar aku tidak membikin risi dan repot orang lain?

Atau!

Atau!

Atau biarlah aku meniru Pak Talab untuk mencolok mata Darsa bahwa aku tidak pantas dia perlakukan seenaknya? Juga untuk menunjukkan kepada semua orang Karangsoga bahwa aku, Lasi, bisa meraih peluang untuk membalas sikap mereka yang meremehkan aku?

Dalam kegelapan kamarnya Lasi bangkit dan duduk bersimpuh di tempat tidur. Amat lengang. Namun Lasi tersenyum dan turun untuk menyalakan lampu. Matanya menyipit karena silau oleh cahaya yang tiba-tiba membuat kamarnya benderang. Tanpa maksud tertentu Lasi duduk di depan kaca rias. Lasi berhadap-hadapan dengan dirinya sendiri. Subjek dan bayangannya saling tatap dengan pandangan menusuk kedalaman hati. Ada kesadaran yang tiba-tiba terbit dan mendorong keduanya berbincang empat mata.

"Las!"

"Ya?"

"Mungkin benar kata Bu Lanting; enak lho, jadi istri orang kaya."

"Tak tahulah."

"Mau mencoba?"

"Entahlah. Aku bingung."

"Tetapi kamu tak bisa mengelak. Hayo, kamu mau apa bila tidak patuh sama Bu Lanting?"

"Itulah sulitnya."

"Sudahlah, Las. Tak usah banyak pikir. Biarkan terjadi apa yang agaknya harus terjadi. Mungkin sudah jadi suratanmu. Kalau bukan, mengapa kamu sampai terdampar di rumah ini?"

"Baiklah. Aku akan membiarkan terjadi apa yang agaknya harus terjadi."

"Tidak hanya itu, Las. Kamu harus memanfaatkan peluang yang ada di depanmu. Kamu sudah cukup pengalaman hidup menjadi istri penyadap yang serbasusah. Nanti kamu boleh menikmati kemakmuran yang ada di

tanganmu. Kamu juga sudah cukup menderita karena sikap orang-orang Karangsoga yang selalu dengki kepadamu. Nanti kamu harus tunjukkan kepada mereka siapa kamu sebenarnya dan apa saja yang bisa kamu lakukan terhadap mereka.”

”Apa aku bisa?”

”Bisa.”

”Kok kamu tahu?”

”Jadi kamu bingung?”

”Memang aku bingung.”

Bingung. Dan Lasi bangkit lagi, berjalan ke tempat tidur dengan hati dan jiwa yang sangat lelah. Agaknya aku harus rela hanyut pada apa yang akan terjadi, keluhnya beberapa kali. Lasi merebahkan diri. Dan tekanan yang menyesak dada terasa menurun setelah Lasi beberapa kali mengosongkan dada dengan melepas desah panjang. Angan-angan yang lintang pukang mulai mengendap dan samar. Matanya mulai terasa berat. Jagat besarnya makin susut, susut, dan lenyap ke dalam jagat kecilnya ketika Lasi menarik napas yang lentur, pertanda ia mulai melayang ke alam mimpi. Tidur yang tak seberapa lama tergoda mimpi yang menakutkan. Lasi seakan masih tinggal di Karangsoga dan suatu ketika menyaksikan Darsa terbanting dari ketinggian pohon kelapa. Tubuhnya terluka parah karena terbelah oleh arit sendiri yang terselip di pinggang. Darsa meninggal dalam genangan darah. Lasi teragap-gagap dan bangun karena mendengar dentang lonceng jam enam pagi.

Ketika bertemu di meja makan untuk sarapan, Bu Lanting menagih janji.

”Sudah punya keputusan?”

Sejenak Lasi termangu tetapi kemudian mengangguk perlahan.

”Bagaimana? Kamu ikuti kata-kataku, bukan?”

”Bu, sebenarnya saya tidak bisa memutuskan apa-apa. Saya hanya akan menurut; semua terserah Ibu bagaimana baiknya. Saya pasrah. Tetapi, Bu, sebenarnya saya takut.”

”Takut? Kok?”



"Ya, Bu. Bagaimana juga saya adalah seorang perempuan kampung. Apa saya bisa mendampingi Pak Han?"

"Las, kamu sudah lebih dari pantas jadi orang kota. Sekarang ini malah tak akan ada orang percaya bahwa kamu orang kampung. Jadi jangan ragu menerima tawaran Pak Han. Memang, kamu belum pernah jadi istri orang kaya. Ah, itu gampang, Las. Nanti kamu akan tahu sendiri bahwa semuanya biasa dan mudah."

Lasi diam lagi, bermain-mainkan sendok di piring.

"Bu, masih ada lagi yang menjadi pikiran saya; bagaimana soal surat cerai? Saya ingin bicara blak-blakan, tanpa surat cerai dari bekas suami, saya tidak mungkin mau kawin lagi."

Wajah Bu Lanting berubah beku dan dingin.

"Kamu jangan khawatir tentang kemampuan Pak Han. Seperti sudah kubilang, kamu bisa memperoleh surat cerai di sini. Las, di Jakarta ini segala sesuatu bisa ditembak. Surat cerai, oh iya, juga surat pindahmu bisa ditembak di sini dengan duit. Nah, agar urusan jadi cepat dan mudah, serahkan semuanya kepada Pak Han. Kamu tinggal tahu beres. Enak, bukan?"

Lasi termenung. Kedua alisnya merapat.

"Tetapi, Bu, soal surat cerai saya menghendaki yang asli, yang saya peroleh dari bekas suami. Saya juga ingin minta restu orangtua."

"Oh, aku tahu. Maksudmu, kamu ingin pulang dulu ke kampung?"

"Ya."

Bu Lanting diam. Ia memikirkan kemungkinan Lasi tak kembali kepadanya bila sudah sampai di Karangsoga. Ah, tidak. Bekisar ini masih amat lugu. Lasi bisa dipercaya.

"Baik, Las. Kamu boleh mengurus sendiri perceraianmu, sekalian minta surat pindah. Aku juga tahu, kira-kira kamu sudah kangen sama emakmu. Tetapi kukira Pak Han ingin bertemu kamu sebelum kamu berangkat. Lho iya, Las. Ini soal perjodohan. Jadi bagaimana juga kamu harus berbicara dulu berdua-dua dengan dia. Ah, kamu sudah bisa pacaran. Menyenangkan, bukan?"

Tawa Bu Lanting deras seperti talang bocor. Tetapi Lasi malah menunduk dengan wajah dingin.

"Lho, Las. Pacaran penting untuk kesenangan hidup. Malah kamu tahu aku yang tak muda lagi ini pun masih suka pacaran. Ya, kan?"

Bu Lanting tertawa lagi. Dan Lasi makin menunduk.

Jam tujuh malam Handarbeni muncul di rumah Bu Lanting. Necis dengan baju kaus kuning muda dan celana hijau tua. Wajahnya cerah dengan senyum renyah dan sorot mata penuh kegembiraan. Rambutnya, meskipun sudah menipis, tersisir rapi dan hitam oleh semir baru. Handarbeni sudah tahu bekisar itu mau, atau setidaknya tidak menolak menjadi miliknya dari pembicaraan telepon dengan Bu Lanting tadi siang. Kini Handarbeni datang karena ingin berbicara sendiri dengan bekisarnya.

"Wah, Anda kelihatan lain, Pak Han," sambut Bu Lanting di teras.

"Lain? Aku masih biasa seperti ini."

"Pokoknya bila hati sedang menyala segala jadi lain; ya kelimis, ya necis, ya murah senyum. Ah, tetapi Anda memang layak bersenang hati malam ini. Hati siapa sih yang tidak menyala mendapat bekisar cantik dan masih begitu segar?"

Handarbeni hanya membalas dengan senyum dan duduk sebelum nyonya rumah menyilakannya. Mengambil rokok dari saku baju dan menyalakannya. Gelisah. Bu Lanting tersenyum. Lucu. Ternyata, seorang kakek pun tetap bisa *celala-celili*, gampang salah tingkah ketika menunggu pacar keluar dari kamar. Masih dengan senyum, Bu Lanting masuk untuk memberitahu Lasi akan kedatangan tamunya. Lasi menanggapi dengan sikap biasa, sangat biasa. Namun setidaknya Lasi mengangguk ketika Bu Lanting menyuruhnya mematut diri sebelum keluar menemui Handarbeni.

"Pak Han, kukira bekisar itu sudah jinak dan bisa Anda masukkan ke dalam sangkar yang sudah Anda sediakan. Namun pandai-pandailah membuat dia betah. Karena bekisar Anda akan menemui banyak hal

yang sangat boleh jadi tak pernah dibayangkan sebelumnya, lebih lagi perjalanannya dengan Anda. Dia harus banyak melakukan penyesuaian dan bila gagal akan menjadikannya tidak betah tinggal dalam sarang yang paling bagus sekalipun. Pokoknya Anda harus merawatnya dengan sangat hati-hati.”

”Aku sudah pernah bilang bahwa aku bukan anak muda lagi. Aku sudah biasa *ngemong* dan yang penting aku sudah biasa bersabar.”

”Sebenarnya saya sudah tahu siapa dan bagaimana Anda. Namun saya merasa harus bicara sekadar mengingatkan Anda agar tetap berhati-hati. Nah, sekarang, Anda berdua mau cukup bertemu di sini atau bagaimana?”

”Kamu pasti tahu apa yang kuinginkan.”

”Tahu! Anda ingin keluar berdua. Silakan. Saya pun punya janji malam ini.”

”Jadi kamu juga mau keluar?”

Bu Lanting hanya tersenyum lebar. Handarbeni juga hendak tertawa tetapi tertahan karena Lasi muncul. Bu Lanting mengatur Lasi duduk pada kursi yang paling dekat dengan Handarbeni. Suasana terasa agak kaku dan akan terus demikian apabila Bu Lanting tidak mencairkannya.

”Kalau sudah begini saya tidak bisa bilang apa-apa selain ucapan selamat. Ah, setidaknya selamat berbicara dari hati ke hati buat Anda, Pak Han, serta kamu, Lasi. Dan tidak seperti waktu lalu, sekarang saya tidak boleh menjadi pihak ketiga di antara Anda berdua. Jadi...”

Sebuah mobil terlihat membelok masuk halaman. Bu Lanting segera tahu siapa yang datang. Si Kacamata turun setelah memberi aba-aba dengan klaksonnya.

”Ah, rupanya sayalah yang harus berangkat lebih dulu. Yang menjemput saya sudah datang. Pak Han, Lasi, silakan atur waktu Anda berdua. Saya berangkat. Selamat, ya.”

Bu Lanting bergerak agak tergesa seperti anak itik manila lari ke kubangan. Handarbeni memandangnya dengan senyum. Ada yang terasa lucu. Ternyata, seorang nenek pun bisa bertingkah seperti perawan ingusan bila sedang pacaran.

Hanya tinggal berdua, Handarbeni dan Lasi sejenak terjebak dalam ke-lengangan. Lasi bahkan merasa sangat berat untuk mengangkat muka. Ada kegelisahan mengusik hatinya, semacam rasa bersalah entah kepada siapa, karena Lasi seakan sudah menyediakan diri dimiliki oleh seorang lelaki lain. Dalam pandangan mata yang tiba-tiba membaur Lasi melihat dengan jelas bilik tidur dalam rumahnya di Karangsoga. Lasi juga melihat kain sarung Darsa terayun pada tali sampiran dalam bilik itu. Bahkan Lasi seakan merasakan kembali bau khas kain sarung itu meskipun yang sebenarnya menggambarkan adalah wangi parfum yang digunakan Handarbeni.

"Las," suara Handarbeni pelan dan datar. Tetapi tak urung Lasi tersentak dibuatnya. "Bu Lanting sudah bilang soal keinginanmu kepadamu, bukan?"

Diam. Wajah Lasi menjadi permukaan air yang diam tanpa riak sekecil apa pun. Namun terlihat beban berat di balik tatapan matanya yang kosong.

"Bagaimana, Las?"

Lasi mengerutkan kening lalu samar-samar mengangguk.

"Kata Bu Lanting kamu menerima ajakanku. Begitu, bukan?"

Lasi kembali beku. Keraguan dan kehampaan muncul lagi di wajahnya.

"Bagaimana? Katakanlah, Las."

"Pak..."

"Ya?"

"Saya cuma menurut," kata Lasi pelan, tanpa mengangkat wajah. Handarbeni mendesah, lega. Tersenyum sendiri dan matanya lekat pada Lasi yang tetap menunduk.

"Las, aku ingin bicara agak banyak tetapi bukan di tempat ini. Kita keluar sekalian makan malam. Kamu mau, bukan?"

Lasi terdiam dan kelihatan ragu.

"Saya malu."

"Tak usah malu, Las. Kamu sudah lama menjadi anak Jakarta, menjadi anak Bu Lanting. Kalau mau hidup di kota ini, jangan terlalu banyak rasa malu. Ayolah."

Akhirnya Lasi mengangguk. Lasi merasa tak punya tempat lagi untuk bersembunyi. Handarbeni tersenyum. Matanya berkilat.

"Las, aku ingin mendengar suaramu."

"Ya, Pak." Suara Lasi lirih setelah sekian lama tetap membisu.

"Ah, meski aku memang sudah tua, aku lebih suka kamu panggil 'Mas'. Bagaimana?"

"Ya, Pak. Eh. Ya, Mas." Suara Lasi lirih sekali dan terdengar agak terpaksa.

"Nah, begitu. Sekarang ambil baju hangat, sebab udara di luar agak dingin."

Seperti wayang bergerak di tangan dalang, Lasi bangkit. Namun Handarbeni mendadak menahannya.

"Nanti dulu, las. Aku hampir lupa. Aku punya sesuatu untuk kamu."

Handarbeni merogoh saku celana dan mengambil sesuatu yang terbungkus kertas dan menyerahkannya kepada Lasi. "Bukalah di dalam dan kalau kamu suka, pakailah."

Lasi mengulurkan tangannya dengan canggung, mengucapkan terima kasih dengan suara hampir tak terdengar, lalu melangkah masuk. Dalam kamar setelah menarik baju hangat dari gantungan, Lasi ingin melihat isi bungkus yang tergenggam di tangannya. Sesuatu yang melingkar, dan agak berat. Ketika bungkus terbuka, mata Lasi terbelalak melihat sebuah gelang yang tidak terlalu besar namun bermata banyak. Tanpa sadar Lasi memasang gelang itu pada tangan kirinya. Cahaya putih kebiruan berjatuh dari pernik-pernik permata. Lasi berdebar. Ia tidak mengerti tentang intan atau berlian. Namun terasa ada sihir yang membuatnya tersenyum. Ada sihir berbisik mengatakan bahwa semua perempuan pasti menyukai dan membanggakan gelang seperti itu. Sihir itu pula yang mengatakan bahwa sangat bodoh bila Lasi menampik pemberian Pak Han itu. Lasi kembali tersenyum.

Dan senyum itu masih tersisa ketika Lasi kembali berhadapan dengan Handarbeni di ruang tamu. Senyum berhias lekuk pipi yang membuat

Handarbeni terbayang pada wajah Haruko Wanibuchi meskipun bintang film Jepang itu hanya sempat dikenalnya melalui majalah hiburan.

"Sudah siap, Las?" tanya Handarbeni lembut dan santun seperti gadis kecil sedang memanjakan bonekanya.

"Sudah, Pak."

"Mas."

"Eh, iya. Saya sudah siap, Mas."

"Ayolah."

Lasi menurut ketika Handarbeni membimbing tangannya berjalan keluar. Seorang *gentleman* tua mengepit tangan pacarnya yang belia, lalu dengan anggun membukakan pintu kiri mobil, memutar untuk mencapai pintu kanan, dan sesaat kemudian mesin pun mendesing lembut. Lasi membeku. Entahlah, mendadak Lasi merasa seharusnya ia tidak dalam keadaan berdua-dua dengan seorang lelaki, siapa pun dia.

"Ingin makan apa, Las? Ayam goreng, rendang Padang, apa masakan Cina?" tanya Handarbeni setelah mobil meluncur di Jalan Cikini.

Lasi tetap membeku.

"Las?"

"Oh..."

"Kamu ingin makan apa?"

"Anu. Terserah. Saya ikut saja."

"Aku lebih senang kamu ada permintaan."

"Saya tak punya permintaan apa-apa kok."

"Atau ayam Kalasan di Arya Duta?"

"Terserah saja."

"Ah, aku lupa. Setengah darahmu adalah Jepang. Sudah pernah menikmati *sukiyaki* atau *tempura*?"

"Apa itu?"

"Hidangan dari negeri ayahmu, Jepang."

"Namanya pun saya baru mendengar."

"Mau mencoba?"

"Pak...eh, Mas Han, sebenarnya saya ingin makan nasi dengan sambal terasi dan lalapan."

Senyap. Lasi terkejut dan menyesal atas keterusterangannya. Malu, dan ingin mencabut kata-katanya andaikan bisa. Handarbeni tersenyum, nyaris menjadi tawa. Tetapi tua bangka itu segera sadar, menertawakan kejujuran orang, apalagi pacar, bukan tindakan seorang *gentleman*.

"Dengan senang hati, Las, kamu akan kuantar ke sana. Di Jakarta ini, apalah yang tiada. Percayalah, kita akan mendapat hidangan nasi putih dengan sambal terasi dan lalapan. Tambah sayur bening dan ikan asin?"

Lasi tertawa lirih dan menunduk.

"Semua itu hidangan untuk orang kampung seperti saya, Mas Han. Apa Mas Han juga suka?"

"Ya, aku juga suka?"

"Bukan pura-pura suka?"

"Ah, Las. Bila soal makan tidak bercampur dengan urusan gengsi dan semacamnya, semuanya bisa sangat sederhana; yang penting sehat. Yang penting nilai gizinya, bukan jenis atau harganya atau dari mana asalnya."

"Jadi Mas Han benar-benar suka sambal terasi?"

"Hm, ya. Apalagi bila kamu yang membuatnya."

Lasi tersipu. Suasana menjadi begitu menyenangkan sehingga hati Handarbeni berkobar, mendorong tangan kirinya bergerak dan jemarinya menggamit dagu Lasi. Dan Lasi menarik kepalanya ke belakang karena dia tidak siap menerima kemesraan seperti itu.

Di sebuah rumah makan khas Sunda, Lasi menemukan hidangan yang sudah sekian lama amat dirindukannya. Seluruh sistem pencernaannya yang sudah terbiasa dengan makanan sederhana menjadikan Lasi begitu menikmati makan malamnya. Pedasnya sambal terasi dan kuatnya rangsangan garam ikan asin membangkitkan selera aslinya sehingga Lasi menghabiskan sepiring penuh nasi. Malah kalau bukan karena malu kepada Handarbeni, Lasi ingin minta tambah. Handarbeni memperhatikan dengan penuh minta bagaimana pipi Lasi jadi makin merah oleh pedasnya cabe; bagaimana kesegaran muncul dengan sangat jelas pada wajah

blasteran Jepang itu. Dan dada Handarbeni mengambang bila menyadari semua itu kini miliknya.

"Las, sehabis makan kamu ingin ke mana lagi?"

"Tak ingin ke mana-mana."

"Nonton?"

"Tidak tahu. Saya tidak ingin ke mana-mana."

"Kalau begitu lebih baik kita pulang ke Slipi. Kita omong-omong saja di rumah sendiri, pasti leluasa. Kamu mau, bukan?"

Kali ini Handarbeni tak menunggu persetujuan Lasi.

"Tetapi jangan sampai terlalu malam."

"Kamu takut sama Bu Lanting."

"Bukan takut, nggak enak."

"Kamu bisa telepon kepada Bu Lanting. Atau malah tak perlu. Kita juga sudah jadi calon suami-istri, bukan?"

Lasi terkejut. Tiba-tiba Lasi sadar bahwa Handarbeni memang punya cukup alasan untuk berkata seperti itu.

Dalam perjalanan ke rumah Handarbeni di Slipi, Lasi tak pernah bicara kecuali sekadar menjawab pertanyaan yang diajukan kepadanya. Lasi tengah mencoba mencairkan kebimbangan karena tidak sepenuhnya mengerti lakon apa yang sedang diperaninya. Perasaannya mengambang dan samar. Namun dari segala yang mengambang dan samar itu ada satu titik yang pasti: Lasi merasa tidak seharusnya berada dalam keadaan seperti sekarang ini. Dan perasaan asing itu makin memberat di hati setelah Lasi berada di dalam rumah Handarbeni yang baru dibangun itu.

"Las, ini bukan rumah siapa-siapa melainkan rumah kita. Kamu bukan orang asing di sini. Malah, kamu nyonya rumah."

"Bukan, Mas Han," ujar Lasi.

"Bukan? Ah, ya. Lebih tepat dikatakan kamu calon nyonya rumah ini. Meskipun begitu aku sudah menganggap kamu nyonya rumah sepenuhnya. Jadi jangan canggung. Kamu sudah tahu tempatnya bila kamu memerlukan makanan dan minuman. Juga lemari pakaianmu sudah tersedia



dengan isinya. Tetapi maaf, aku belum mendapat pembantu yang cocok. Di sini baru ada Pak Min, sopir, dan Pak Ujang, penjaga.”

Lasi seperti tak berminat mendengarkan penjelasan Handarbeni. Mungkin karena terlalu nikmat makan dengan sambal dan lalapan, Lasi kelihatan lelah. Ia duduk seperti orang yang mulai mengantuk. Handarbeni mendekat dan meminta Lasi pindah duduk di sofa. Mereka berdekatan. Lasi kembali merasa tidak seharusnya berada dalam keadaan seperti itu. Lebih lagi karena kemudian Handarbeni melingkarkan tangan pada pundaknya. Risi. Tetapi Lasi tak berani berbuat sesuatu yang mungkin bisa menyinggung perasaan Pak Han.

”Las...”

”Ya, Mas.”

”Rumah ini sudah lengkap kok. Maksudku, jika lelah malam ini kamu bisa tidur di sini. Ada banyak kamar. Kamu tinggal pilih. Nggak apa-apa kok, Las. Betul, nggak apa-apa.”

Tak ada tanggapan. Lasi bermain dengan jemarinya. Dan menggeleng.

”Lho, daripada tidur di rumah Bu Lanting? Rumah itu takkan pernah menjadi milik kita, bukan?”

Lasi menggeleng lagi. Dan dalam hatinya terus berkembang perasaan bahwa dirinya tidak patut berdua-dua dengan Handarbeni. Bahkan akan menginap di bawah satu atap? Atau bahkan satu kamar?

Handarbeni bingung, seperti kehilangan acara. Bangkit, mengambil dua minuman kaleng dari lemari pendingin. Kembali ke sofa dan mendapati Lasi benar-benar mulai terkantuk. Handarbeni meletakkan minuman di atas meja kecil di samping sofa, duduk, dan menegakkan kepala karena Lasi minta diantar pulang ke rumah Bu Lanting. Handarbeni menepuk dahi sendiri dan tiba-tiba wajahnya cerah. Ada gagasan. ”Tunggu sebentar, Las.”

Handarbeni masuk ke sebuah kamar dan keluar lagi dengan sebuah proyektor kecil di tangan, meletakkannya di atas meja kemudian menghadapkannya ke tembok. Tangannya sibuk memasang film, mengulur kabel, lalu berjalan mencari stop kontak. Proyektor sudah hidup. Posisinya

digeser-geser untuk mencari bidang sorot yang tepat. Lampu ruangan dipadamkan dan gambar hidup pun mulai.

Lasi hampir tertidur. Namun terkejut karena tiba-tiba lampu padam dan ada bioskop di tembok depan sana. Lasi kembali terjaga. Apalagi kemudian Handarbeni kembali duduk di sampingnya sambil melingkarkan tangan ke pundaknya.

”Las, jangan ngantuk. Kita nonton film.”

Lasi diam dan meski terasa berat matanya mulai mengikuti adegan di depan sana. Sebuah suasana purba. Seorang lelaki prasejarah yang hampir telanjang dan berambut panjang, berjalan mengendap-endap di sepanjang bantaran sungai. Lelaki kekar dan masih muda itu bersenjatakan sepotong tulang besar, berjalan agak terbungkuk. Serangga dan burung-burung kecil berterbangan ketika si manusia purba berjalan menembus belukar.

Lasi menikmati tontonan itu. Pemandangan di sana mengingatkan Lasi pada pengalamannya sendiri ketika mengumpulkan kayu bakar di hutan. Ada serangga berterbangan, ada derik ranting kering terinjak, dan ada gemericik air di dasar jurang. Bau lumut dari dinding tebing. Ada kokok ayam hutan. Ada *ramat* laba-laba berpendar seperti jala benang sutera yang ditebar di udara. Tetapi Lasi merasa ngeri ketika bioskop memperlihatkan seekor buaya tiba-tiba muncul dan menyerang si lelaki purba. Dengan senjata tulangnya lelaki itu membela diri bahkan mengalahkan penyerangnya.

Lasi lega. Matanya terus lekat pada gambar hidup yang terproyeksi di tembok sana. Demikian asyik sehingga Lasi kurang menaruh perhatian terhadap tangan Handarbeni yang mulai sempoyongan, melingkari pinggangnya.

Manusia purba itu terus berjalan lalu berhenti di tubir lembah. Mata si purba memandang ke bawah, menatap sepasang kambing hutan yang sedang berkelamin. Si kambing jantan terlalu besar dan perkasa, bahkan brutal, sehingga si betina terlihat begitu payah melayaninya.

Selesai menonton kambing kawin lelaki purba itu meneruskan perjalanan, menembus hutan dengan pepohonan raksasa. Tetapi lagi-lagi ia

berhenti dan menatap ke atas. Di sana, pada dahan besar yang tumbuh mendatar, ada sepasang *munyuk*, yang sedang berkelamin. Primitif, hewani. Steril. Lasi tersenyum atau memalingkan muka atau memejamkan mata. Sekali terdengar Lasi terkikih. Dan di luar kesadaran Lasi, Handarbeni makin lekat. Sementara Lasi makin hanyut dengan tokoh lelaki purbanya, apalagi ketika si tokoh tiba-tiba membalikkan badan, lari, dan terus lari menempuh jalur yang semula dilewatinya. Burung-burung kecil kembali beterbangan. Serangga berhamburan. Si purba terus lari menempuh semak, tanah terbuka, bibir tebing, kemudian tiba pada wilayah tepi sungai yang bergua-gua. Lelaki purba itu masuk ke dalam salah satu gua dan menarik keluar seorang perempuan yang sama purbanya. Perempuan itu dipaksa melepaskan anak kecil yang kebetulan sedang ditetekkinya.

Lasi menahan napas. Tetapi di sebelahnya Handarbeni malah tertawa ngikik. Handarbeni sudah belasan kali melihat film cabul yang sedang diputarnya itu dan kini sengaja menyajikannya kepada Lasi demi sebuah tujuan. Dan Lasi kembali menahan napas ketika melihat si lelaki purba mulai memaksa perempuan pasangannya. Brutal seperti kambing jantan. Primitif, hewani, steril, seperti *munyuk*. Tidak. Lebih dari itu. Di mata Lasi adegan antara lelaki purba dan pasangannya di sana juga terasa liar, sangat tidak wajar, biadab, *nirsila*, menjijikkan, dan entah apa lagi, Lasi tak punya cukup perbendaharaan kata untuk melukiskannya. Yang jelas Lasi mulai merasa perutnya mual. Jantungnya berdebar. Kepalanya pening. Badannya basah oleh keringat dingin. Menggigil. Mendesah dalam keluhan yang tak jelas. Kemudian Lasi sungguh-sungguh memejamkan mata karena merasa tak sanggup lebih lama melihat apalagi mencerna adegan yang bagi penglihatnya, sangat, sangat, sangat cabul. Lebih brengsek dari segala brengsek yang pernah dilihat atau didengarnya. Satu hal saja cukup membuat bulu kuduk Lasi berdiri; sekadar jempol tangan suaminya pun Lasi belum pernah disuruh mengulumnya! Padahal yang baru ditontonnya sepuluh kali lebih brengsek.

Film habis tanpa Lasi mengetahui bagaimana akhir ceritanya. Tetapi Lasi malah merasa beruntung tidak melihatnya sampai selesai. Meski-

pun begitu perutnya tetap terasa mual. Kepalanya pusing. Lasi hampir muntah. Handarbeni cepat bangkit untuk menyalakan lampu. Dan terkejut ketika di bawah lampu yang terang terlihat wajah Lasi amat pucat dan *shock*. Lasi bergegas ke kamar mandi. Di sana, nasi putih, sambal terasi, dan lalapan yang baru disantapnya dengan penuh nikmat, tumpah ruah.

Handarbeni berjalan hilir-mudik menunggu Lasi keluar dari kamar mandi. Menggeleng-gelengkan kepala, penasaran. Dan terasa ada yang meleset. Dengan memutar film biru, sesungguhnya, Handarbeni ingin mencoba mengundang fantasi berahi untuk membakar Lasi. Bila api sudah berkobar Handarbeni akan berjerang dan mengendalikannya sepuas hati. Meleset. Lasi bukan hanya tak terbakar, kok malah muntah? Meleset. Handarbeni sungguh penasaran. Bahkan khawatir jangan-jangan Lasi jadi benar-benar sakit. Tetapi Handarbeni mencoba tenang ketika berhadapan dengan Lasi yang baru keluar dari kamar mandi.

"Las, kamu sakit?"

"Tidak," jawab Lasi sambil menggelengkan kepala. Tetapi wajahnya masih pucat. Bibirnya pasi.

"Kok muntah?"

"Mual dan pusing. Namun sekarang sudah hilang," jawab Lasi sambil duduk lesu.

"Untuk mual dan pusing di sini ada persediaan obatnya. Akan kuambil untukmu."

"Jangan repot, Mas Han. Saya sudah sembuh. Saya tidak memerlukan obat," ujar Lasi bohong, padahal kepalanya masih berdenyut dan rasa mual belum hilang benar dari perutnya.

"Kalau begitu akan kubuatkan teh manis."

Handarbeni lenyap. Duduk seorang diri, Lasi merasa seperti baru datang dari tempat asing. Film yang baru ditontonnya itu! Lasi bergidik. Muskil, mustahil. Sebidang wilayah yang baginya sangat pribadi dan rahasia, yang bagi Lasi kecantikannya justru terletak pada kerahasiaannya itu, bisa disontoloyokan dengan cara yang paling brengsek. Lasi bergidik

lagi. Mual dan pusing lagi. Ada yang terasa terinjak-injak dalam jiwanya. Anehnya, kesontoloyaan itu juga membawa pertanyaan yang menusuk hati: mengapa kamu merasa terhina ketika melihat adegan brengsek itu? Untuk pertanyaan ini Lasi hanya punya jawaban sahaja, "Karena aku bukan kambing, bukan pula *munyuk*."

Atau Lasi malah berpikir, apakah bukan karena dirinya orang kampung, dia merasa muskil ketika berhadapan dengan kebengsekan itu? Karena ternyata Lasi juga merasa, hal tergariskan sebagai orang kampung yang miskin, tak terdidik, dan tak berpengalaman mungkin adalah sebuah kesalahan nasib yang menyebabkan ketertinggalan. Dengan demikian kegagapannya menghadapi adegan tanpa rasa malu, seperti yang baru ditontonnya beberapa saat berselang, adalah sebuah kesalahan dan ketertinggalan pula. Dengan kata lain, mereka yang bisa mendapat kenikmatan dari tontonan cabul semacam itu, Pak Han misalnya, berada pada pihak yang tak salah dan tidak tertinggal zaman. Karena itu mereka tak usah dipersamakan dengan kambing apalagi *munyuk*. Demikian seharusnya?

Atau bukan hanya Pak Han. Di warung Bu Koneng pun Lasi sudah melihat sesuatu yang baginya sangat ganjil mengenai perkelaminan. Para lelaki yang membeli si Anting Besar atau si Betis Kering di warung Bu Koneng, beberapa di antaranya kelihatan baru sekali bertemu dengan perempuan yang dibelinya. Hampir tanpa perkenalan, mereka bisa langsung masuk kamar. Lasi sering heran, sangat heran; keintiman semacam itu mereka lakukan tanpa keakraban hati dan jiwa? Jadi hanya penyatuan raga? Persetubuhan? Bukan peleburan dua pribadi secara total?

Lasi ingat, dulu, apa yang dilakukannya bersama Darsa adalah sesuatu yang dimulainya dengan api yang memercik dalam jiwa. Tulus. Yang menyatu bukan hanya badan, melainkan ada yang lebih mendalam lagi. "Persetubuhan" adalah kata yang tak cukup memadai untuk menyebutkannya.

Ah! Lasi menggelengkan kepala. Dan tiba-tiba pikiran Lasi melayang ringan. Ingatnya kembali kepada film cabul itu. Entahlah, kini Lasi

mengenaunya dengan pikiran yang cair, *komis*. Tanpa mengerti mengapa bisa terjadi, Lasi merasa telah berpindah sudut pandang. Dalam film cabul tadi ditampilkan gaya seekor kambing jantan yang brutal dan penuh tenaga. Mengerikan. Tetapi si *munyuk*? Lasi tersenyum. Binatang yang mirip manusia itu dalam penampilan perkelaminannya, tidak bisa tidak, terlihat menggelikan. Tampangnya blo'on lucu. Bila mengingatnya tak bisa lain Lasi harus tersenyum. Malah Lasi sedang terpingkal tanpa suara ketika Handarbeni datang membawa segelas teh manis.

"Kamu tertawa, Las?"

Lasi makin terpingkal hingga air matanya keluar.

"Tidak."

"Tidak? Kamu sedang tertawa, bukan?"

"Lucu."

"Lucu?"

"Ya. Ternyata *munyuk* bisa brengsek kayak manusia."

Tawa Lasi meledak. Sambil memegang perutnya yang terasa sakit karena lama terpingkal, Lasi menelungkup di atas meja dan terus tertawa. Handarbeni kecut. Lelaki itu pun ikut tertawa tetapi bukan karena merasa ada sesuatu yang lucu. Handarbeni tersodok oleh gaya pertanyaan Lasi. Ternyata, dalam perkelaminan *munyuk* ingin meniru kebengsekan manusia? Entahlah. Yang jelas tawa telah menyatukan Lasi dan Handarbeni dalam suasana yang begitu cair. Lasi merasa seperti daun bungur yang jatuh ke atas air Kalirong. Hanyut, mengapung, dan kadang menyerah ketika dipermainkan angin.

Ketika akhirnya tawa Lasi habis, yang tersisa adalah suasana yang akrab dan mengendap. Handarbeni merasa setengah berhasil. Memang dia gagal membakar berahi Lasi. Namun keakraban yang tercipta setidaknya membuat Handarbeni merasa tiada beban ketika harus berbicara tentang hal-hal yang sangat pribadi. Dia tidak bosan memuji keindahan mata dan lekuk pipi Lasi dan senang memanggilnya dengan Haruko. Dan ketika merasa jarak hati sudah demikian dekat, Handarbeni, sekali lagi, meminta Lasi mengingat. Mendengar permintaan Pak Han, men-

dadak Lasi surut seperti siput yang menarik diri ke balik perlindungan rumah kapurnya. Ketika Handarbeni mengulang permintaannya, Lasi hanya menjawab dengan gelengan kepala.

Handarbeni diam. Menghadapi keteguhan hati Lasi, terasa ada sodokan terarah ke lembaga moral yang sudah lama tak pernah menjadi pertimbangan perilakunya. Namun anehnya Handarbeni tersenyum. Lagi-lagi Handarbeni merasa ada pertahanan dalam keluguan perempuan kampung; pertahanan yang memerlukan perjuangan untuk menembusnya, sebuah tantangan yang membawa kadar kenikmatan. Handarbeni tersenyum lagi. Tetapi adanya bergemuruh. Apalagi ketika Lasi pun menatap dengan senyumnya yang berhias lesung pipi.

"Jadi bagaimana, Las?" ucap Handarbeni dalam desah.

"Saya ingin pulang."

"Baik. Aku akan mengantarmu. Dengan senang hati."

"Bukan cukup dengan Pak Min?"

"Tidak. Kecuali kamu menolak kuantar pulang."

Lasi tersenyum dan membiarkan Handarbeni menggandeng dirinya keluar. Tetapi untuk kesekian kali Lasi merasa tidak seharusnya membiarkan diri digandeng seorang lelaki. Entahlah.

Jarang terjadi bulan Puasa jatuh pada musim kemarau. Tetapi hal yang jarang itu selalu dinanti oleh para penyadap, karena sudah menjadi kebiasaan pada saat seperti itu harga gula akan naik dan bisa mencapai titik tertinggi. Para penderes sendiri tidak mengerti mengapa harga gula naik pada bulan Puasa, terutama sejak sepuluh hari menjelang Lebaran. Mereka hanya tahu dari pengalaman sejak lama bahwa harga dagangan mereka membaik bahkan melonjak menjelang akhir bulan itu. Tetapi para tengkulak seperti Pak Tir bisa mengatakan bahwa kenaikan harga gula disebabkan oleh melonjaknya tingkat konsumsi di kota-kota besar. "Pada bulan Puasa banyak orang membuat makanan manis, terutama di kota."

Harga jual gula yang sangat baik pada bulan Puasa dan mudahnya kayu bakar didapat pada musim kemarau adalah dua hal yang bersama-sama mampu sejenak menjernihkan wajah masyarakat penyadap. Pada musim ini para penyadap merasa pekerjaan mereka jauh lebih ringan. Selain mudah mendapat kayu bakar, batang kelapa tidak licin karena lumut yang melapisinya mengering. Nira juga sangat bernas. Inilah hari-hari para penyadap sejenak bisa tersenyum dan tertawa.

Mereka untuk sementara cukup makan dan mungkin bisa menyisihkan sedikit uang untuk mengganti baju anak-anak. Dan karena hati terasa ringan, sering terdengar mereka berdendang ketika mereka membelah kayu atau bahkan ketika mereka sedang tersiur-siur pada ketinggian pohon kelapa. Anak-anak mereka pun berubah. Pipi mereka jadi montok dan betis mereka jadi berisi. Mereka bergembira dan sering bertembang ramai-ramai di bawah sinar bulan. Ada sebuah tembang yang sangat mereka sukai, tembang tentang harapan di bulan Puasa bagi anak-anak yang sehari-hari tak cukup sandang dan pangan.

*Dina Bakda uwis leren nggone pasa  
Padha ariaya seneng-seneng ati rag  
Nyandhang anyar sarta ngepung sega punar  
Bingar-bingar mangan enak nganti meklar*

*Di hari Lebaran sudah kita purnakan puasa  
Kita berhari raya, bersenang jiwa dan raga  
Berbusana baru, menyantap nasi pulen  
Riang gembira santap enak hingga perut  
Kenyang benar*

Malam hari, sementara anak-anak berlarian atau bertembang di bawah sinar bulan, beberapa lelaki biasa berkumpul di surau Eyang Mus. Ketika hidup terasa *kepenak*, tak sia-sia, dan perut terasa aman, mereka punya peluang memikirkan sesuatu yang tak pernah hilang dalam jiwa



tetapi sering mereka lupakan ketika lapar: *sangkan paraning dumadi*. Para penyadap yang selalu menyebut Gusti Allah untuk membuka kesadaran terdalam demi keselamatan mereka, sering lupa pergi ke surau karena mereka bingung menjawab pertanyaan yang menggigit; mana yang harus didulukan, *oman* atau iman? *Oman* adalah tangkai bulir padi, perlambang keamanan perut. *Oman* dan iman adalah kebingungan para penyadap yang muncul dalam ungkapan yang sering mereka ucapkan, "Bagaimana kami bisa lestari berbakti bila perhatian kami habis oleh ketakutan akan tiadanya makanan untuk besok pagi?"

Maka ketika ketakutan itu hilang, para penyadap sangat ingin membuktikan diri bahwa mereka sebenarnya adalah orang-orang yang tetap eling dan tetap berhati *rumangsa* di hadapan kemahakuasaan Gusti. Mereka berpuasa karena dalam suasana perut aman mereka justru tak ingin lagi berkata, "Buat apa puasa karena tanpa puasa pun perut kami selalu kosong." Dan hanya di surau Eyang Mus mereka bisa menemukan jalan untuk menyatakan hubungan yang mendalam antara jiwa mereka dan Sang Mahajiwa melalui cara yang mereka bisa. Mereka sembahyang malam bersama, kemudian melantunkan *slawatan* atau kadang *suluk si-singiran* secara *barungan*; satu orang membaca dan yang lain menirukan bersama-sama di belakang.

Namun tak jarang, setelah lelah membaca *slawatan* atau *suluk* mereka terlibat dalam percakapan tentang hukum dan biasanya Eyang Mus menjadi sumber rujukan. Malam ini ada sebuah pertanyaan sangat khas yang selalu menggantung, karena setiap kali diajukan, Eyang Mus lebih suka menghindar daripada menjawabnya. Pertanyaan itu sudah diajukan Mukri pada puasa tahun kemarin dulu: apakah seorang penderes seperti Mukri tetap wajib berpuasa sementara ia harus naik-turun 40 pohon kepala pagi dan sore hari?

"Eyang Mus, malam ini saya minta jawaban yang jelas. Saya tidak tahan lebih lama dalam kebingungan; tidak puasa takut salah, tetapi bila berpuasa kaki saya sering gemetar ketika naik-turun pohon kelapa. Apalagi bila hari hujan."

"Betul, Eyang Mus," sela San Kardi. "Sudah sekian tahun Eyang Mus tak mau menjawab pertanyaan ini. Sekarang Eyang Mus kami minta menjawabnya."

Suasana mendadak jadi sepi. Eyang Mus menunduk sehingga kelihatan jelas *iket wulung* yang membalut kepalanya. Terbatuk lirih lalu mengangkat muka. Senyumnya yang tulus menghias wajahnya yang tua.

"Ah, kalian tak pernah bosan mengajukan pertanyaan ini. Begini, Anak-anak. *Dhawuh* berpuasa hanya untuk mereka yang percaya, dan dasarnya adalah ketulusan dan kejujuran. Intinya adalah pelajaran tentang pengendalian dorongan rasa. Mukri, bila kamu kuat melaksanakan puasa meski pekerjaan berat, *dhawuh* itu sebaiknya kamu laksanakan."

"Bila tak kuat?" potong Mukri.

"Di sinilah pentingnya kejujuran itu. Sebab kamu sendirilah yang paling tahu kuat-tidaknya kamu berpuasa sementara pekerjaanmu memang mengurus banyak tenaga. Apabila kamu benar-benar tidak kuat, ya jangan kamu paksakan. Nanti malah mengundang bahaya. Dalam hal seperti ini kukira kamu bisa mengganti puasamu dengan cara berderma atau menebusnya dengan berpuasa pada bulan lain. Gampang?"

Mukri dan San Kardi saling pandang. Keduanya tampak gembira karena merasa sudah terlepas dari kebimbangan yang lama menindih hati mereka.

"Jelasnya, Yang, bila saya tak kuat berpuasa karena pekerjaan yang sangat berat, saya boleh berbuka?"

Eyang Mus mengangguk dan tertawa. "Asal kamu tulus dan jujur."

"Eyang Mus..."

"Nanti dulu, aku belum selesai bicara. Meski kalian bisa memperoleh kemudahan, jangan lupa bahwa dalam bulan puasa seperti sekarang ini kalian tetap diminta berlatih mengendalikan nafsu, perasaan, dan keinginan. Karena, itulah inti ajaran puasa."

"Baik, Yang. Tetapi itu lho, jawaban Eyang Mus ternyata sederhana. Lalu mengapa Eyang Mus menundanya sampai bertahun-tahun?"

Eyang Mus terkekeh. Mulutnya yang sudah ompong terbuka. "Mau

tahu jawabku? Begini, Anak-anak. Aku memang membatasi diri berbicara soal puasa. Sebab aku tahu kalian bekerja sangat berat dan berbahaya, sementara pekerjaanku hanya memelihara sebuah kolam ikan, itu pun tidak seberapa luas. Itulah, maka aku tak berani mengatakan puasamu harus seperti puasaku.”

”Dan itulah, maka sampai sekian lama Eyang Mus tak berani berterus terang kepada kami?” seloroh Mukri. Mereka tertawa. Eyang Mus juga tertawa.

Bulan tua sudah meninggi ketika orang-orang turun meninggalkan surau Eyang Mus. Terdengar kentongan menandakan pukul sebelas, hampir tengah malam. Anak-anak sudah lama masuk dan tidur dalam pelukan udara kemarau yang dingin. Sunyi. Hanya suara tokek dari lubang pada pohon sengon dan suara gangsir. Kepak sayap kelelawar. Suara terompah kayu Eyang Mus mengiringi langkahnya pulang. Desah pintu bambu yang digeser. Eyang Mus masuk. Di luar, bulan yang tinggal sebelah mulai merambat menuruni langit sebelah barat. Namun semuanya bisu dan hampir tak ada gerak. Karangsoga sudah nyenyak karena dinginnya malam kemarau. Hanya ada cericit suara tikus busuk di pinggir kolam. Ada kucing melintasi halaman tanpa suara, hanya bola matanya memantulkan sepasang cahaya kebiruan. Di langit yang tanpa noda sering membersit lintasan cahaya bintang berpindah. Dan samar-samar dua ekor keluang terbang membentuk sepasang bayangan yang bergerak beriringan dalam keheningan.

Makin dekat Lebaran orang Karangsoga makin banyak senyum karena harga gula kelapa terus naik. Pada puncaknya nanti mungkin harga sekilo gula bisa sepadan dengan satu setengah atau bahkan dua kilo beras. Apabila keadaan ini tercapai, meskipun tidak lima tahun sekali dan mungkin hanya berlangsung beberapa hari, orang Karangsoga merasa beruntung justru karena mereka adalah penyadap nira. Setelah tersedia beberapa kilo beras dan sedikit uang untuk menyambut Lebaran, mereka merasa bahwa hidup adalah kenikmatan yang pantas disyukuri. Dalam rasa beruntung seperti ini mereka pergi menyadap, menembus kabut pagi

yang dingin dengan hati yang ringan. Mereka berbagi kegembiraan bila saling berpapasan di jalan dengan tertawa atau bersenandung, bahkan ketika mereka sedang berada di ketinggian pohon kelapa. Memang, mereka sangat sadar bahwa harga gula yang pantas tidak pernah berlangsung lama. Namun kesadaran itu pula yang mengharuskan para penderes Karangsoga menikmati hari-hari yang langka dan sangat berharga itu. Tertawalah selagi ada peluang, meski hanya sejenak.

Sudah menjadi kebiasaan di Karangsoga sejak lama, hari-hari mereka bermula dengan suara beduk subuh dari surau Eyang Mus. Lalu suara panggilan yang berbaur kokok ayam jantan dan kicau burung-burung. Dan bunyi terompah kayu beberapa lelaki tua yang setia memenuhi panggilan itu. Kecipak air di kolam yang ada di samping surau. Dengung ribuan lebah madu yang merubung pepohonan yang sedang berbunga, dan teriakan angsa di halaman rumah Pak Tir. Kelentang-kelentung suara *pongkor* mulai terdengar dan di timur langit mulai terang. Beberapa pohon kelapa mulai bergoyang, pertanda sudah ada lelaki Karangsoga menembus kabut kemarau yang dingin dan mulai bekerja menyadap nira.

Sinar matahari belum menjamah pucuk-pucuk pohon kelapa ketika sebuah sedan keluar dari jalan raya, membelok ke kanan, menelusuri jalan kampung yang menanjak, dan terus menanjak menuju Karangsoga. Para penderes yang melihat kedatangan mobil itu yakin hari ini Pak Tir punya tamu tauke yang sering datang bersama keluarga. Hubungan dagang yang sudah berlangsung puluhan tahun membuat Pak Tir kelihatan sangat akrab dengan keluarga taukenya. Mereka sudah kelihatan seperti bersaudara.

Sedan itu terus merayap di atas jalan sempit yang naik-turun dan berbatu. Ayam-ayam berlarian menghindar. Seekor anak kambing mengembik dan segera lari bergabung dengan induknya. Sepasang angsa menegakkan leher dan si jantan berteriak nyaring dan serak. Beberapa orang perempuan muncul di pintu dan bergumam: Sepagi ini Pak Tir punya tamu. Hadiah apa lagi yang bakal diterima dari taukenya?

Tetapi sedan itu tidak membelok ke halaman rumah Pak Tir. Terus merayap dan baru berhenti di sebuah mulut lorong, beberapa puluh meter ke selatan. Mesin mati dan tak lama kemudian keluar seorang lelaki lima puluhan, kurus dan berpeci. Dari pintu mobil sebelah kiri muncul seorang perempuan muda muda berkulit sangat bersih dengan rambut tergerai agak sebau. Mereka mulai menarik perhatian orang-orang yang tinggal di sekitar sedan itu berhenti. Dua anak lelaki malah lari mendekat. Kemudian seorang gadis kecil dengan adik di punggungnya. Seorang penyadap yang sedang mengiris manggar pun berhenti untuk lebih leluasa memandang ke bawah; siapakah lelaki dan perempuan yang mengendarai sedan itu?

Makin banyak anak-anak berdatangan mengelilingi mobil pendatang. Seorang anak laki-laki yang agak besar merasa pasti bahwa dia belum pernah mengenal lelaki kurus dan berpeci itu, tetapi merasa pernah tahu si perempuan. Siapa? Dan bagi anak lelaki itu semuanya menjadi jelas setelah ia melihat Mbok Wiryaji keluar dari rumah, lari sepanjang lorong sambil berseru, "Las, Lasi, Lasiyah! Kamu pulang? Gusti, anakku pulang?"

"Ya, Mbok," jawab Lasi dengan nada biasa. Wajahnya pun tidak menggambarkan kegembiraan yang meluap. Jabat tangan untuk emaknya juga ringan saja.

Mbok Wiryaji tak bisa berkata-kata lagi. Dadanya sesak. Terengah-engah. Air matanya mulai meleleh. Emak Lasi itu benar-benar menangis. Ia begitu gembira dan ingin merangkul anaknya, tetapi mendadak ada rasa segan muncul dalam hati. Emak yang sudah sekian bulan memendam kangen itu berdiri kaku, merasa tak diberi peluang untuk menumpahkan kerinduannya. Mbok Wiryaji merasa Lasi telah berubah: pakaiannya, tata rambutnya, selopnya, bahkan gerak-geriknya, pandangan matanya, segalanya. Aneh, di mata Mbok Wiryaji, Lasi sudah lain, sangat lain. Dingin. Lasi kelihatan seperti seorang nyonya, artinya istri tauke Cina atau istri priyayi yang makmur dan cantik. Dan di atas segalanya, Lasi seperti tidak kangen kepada emaknya sendiri meski sudah

lama tak bertemu. Dingin. Lalu apa pula artinya, Lasi datang dengan mobil bersama seorang lelaki asing?

"Mbok, ini Pak Min, sopir," ujar Lasi memperkenalkan lelaki kurus itu.

Pak Min mengangguk dalam, membuat Mbok Wiryaji risi. Seumur-umur dia belum pernah mendapat perlakuan seperti itu. Mbok Wiryaji juga merasa Pak Min bersikap sangat sopan terhadap Lasi seperti terhadap majikan. Jadi benar, Lasi sudah lain. Itu perasaan Mbok Wiryaji. Padahal Lasi sendiri merasa banyak bagian dirinya tetap utuh. Paru-parunya masih peka terhadap kejernihan udara pagi di desanya. Penciumannya masih tajam terhadap bau pakis-pakisan yang tumbuh lebat pada dinding-dinding parit di sekitarnya. Telinganya masih sempurna menikmati kicau si ekor kipas yang terbang-hinggap dengan lincah dalam kerimbunan rumpun bambu. Dan Lasi sejenak tertegun ketika melihat jauh di sana, di balik sapuan kabut, sebatang pohon kelapa bergoyang. Tampak seorang penyadap turun dengan dua *pongkor* tergantung dan berayun-ayun dari pinggangnya. Lasi melihat dunia lamanya terputar kembali di depan mata.

Masih dengan perasaan tak keruan Mbok Wiryaji mengiringi Lasi berjalan sepanjang lorong. Pak Min di belakang, menjinjing sebuah koper. Iring-iringan kecil itu bergerak menuju rumah Mbok Wiryaji karena ternyata Lasi tidak ingin masuk kembali ke rumah sendiri yang memang sudah lama dikosongkan. Di depan pintu, Lasi berhadapan dengan Wiryaji, ayah tirinya yang juga paman Darsa. Keduanya hanya bertatapan, saling sapa dengan basa-basi yang dingin dan terasa janggal.

*Lasi datang dari Jakarta membawa sedan*, itulah celoteh terbaru yang segera merambat ke semua sudut Karaangsoga. Dan cerita pun, menuruti kebiasaan di sana, berkembang tak terkendali ke segala arah. Meskipun demikian segala cerita orang Karaangsoga bisa disimpulkan, mereka mempertanyakan bagaimana bisa, hanya dalam enam bulan Lasi berubah menjadi demikian makmur. Penampilannya menjadi demikian mengesankan sehingga para tetangga, bahkan emaknya sendiri, merasa terpisahkan oleh jarak yang sukar diterangkan. Anehnya rata-rata orang

Karangsoga sudah menduga Lasi mendapat kemakmuran dari kecantikannya. "Kalau bukan karena cantik, di Jakarta Lasi paling-paling jadi babu," kata mereka.

Dengan mengatakan bahwa Lasi jadi makmur berkat kecantikannya, orang Karangsoga bermaksud memperhalus dakwaan mereka. Mereka tak berani mengatakan kecurigaan mereka bahwa Lasi telah melacurkan diri. Bila tidak, masakan secepat itu Lasi punya sedan. Pakaian dan perhiasannya hanya bisa dibandingkan dengan milik istri tauke yang sering datang ke rumah Pak Tir.

Hari-hari berikut celoteh orang Karangsoga terus berkembang. Tetapi mereka tak lagi bicara soal dari mana Lasi mendapat kemakmuran. Mereka beralih ke topik yang baru: Lasi sedang menuntut cerai dari Darsa. Namun topik ini pun cepat padam karena di luar dugaan semua orang Karangsoga, proses perceraian itu sangat cepat dan lancar. Mereka mengatakan bahwa Lasi membawa "surat sakti" dari seorang *overste* purnawira di Jakarta yang ditujukan kepada Kepala Desa Karangsoga dan Kepala Kantor Urusan Agama. Karena silau oleh tanda tangan seorang *overste*, kata tukang celoteh di Karangsoga, Kepala Desa bersegera membawa Darsa menghadap kepala KUA. Bahkan tanpa kehadiran Lasi di kantor itu talak Darsa pun jatuh.

Pada usia hampir dua puluh lima tahun Kanjat lulus sebagai insinyur. Di hari-hari pertama menjadi sarjana Kanjat merasakan kegembiraan, dan juga kebanggaan. Tetapi hari-hari berikut terasa membawa kekaburan. Kanjat tak mudah menjawab pertanyaan sendiri; sesudah menyandang gelar sarjana, lalu apa? Beberapa teman seangkatan segera meninggalkan kampus untuk melamar pekerjaan menjadi pegawai negeri Departemen Pertanian. Dan Kanjat, entah mengapa, tak ingin mengikuti langkah mereka. Mungkin karena Kanjat tahu, melamar pekerjaan seperti itu sering berarti berhadapan dengan sistem birokrasi yang absurd dan ada kalanya seperti meminta belas kasihan.

Seorang teman mengajak Kanjat mencoba melamar menjadi pegawai perkebunan milik para konglomerat yang makin banyak dibuka, terutama di luar Pulau Jawa. Atau menjadi pegawai bagi pemegang hak pengusahaan hutan. Kata teman tadi, pada sektor swasta semacam itu pelamaran tidak begitu rumit dan aspek profesional lebih diperhatikan. Entahlah, tawaran ini pun tak menarik hati Kanjat, terutama karena para pengusaha HPH, termasuk keputusan-keputusan yang melahirkannya, punya andil besar dalam pembotakan hutan-hutan Kalimantan, Sumatera, Sulawesi, dan Irian Jaya. Kanjat tidak ingin ikut menjadi sel kanker yang menggerogoti kehijauan bumi.

Seungguhnya ada satu tawaran lain, dan kali ini diberikan oleh Doktor Jirem. Kanjat diminta tetap tinggal di kampus menjadi asisten dosen. Mulanya Kanjat tidak tertarik pada tawaran ini. Gaji seorang asisten dosen tidak menarik dan lebih lagi Kanjat merasa kurang bisa tekun dalam tugas sebagai pengajar. Namun ketika Pak Jirem bilang bahwa dengan tetap menjadi warga kampus Kanjat punya peluang lain, pikirannya berubah. Menurut Pak Jirem, Kanjat bisa bergabung dalam kelompok peneliti yang sudah satu tahun dipimpinnya. Dan Kanjat terkejut ketika Pak Jirem bertanya dengan gaya lugas.

"Jat, kamu sudah lupa akan skripsi yang baru kemarin kamu tulis? Maksud saya apakah di hatimu masih ada keterpihakanmu kepada kehidupan para penyadap yang dulu sangat menggebu?"

Karena gagap Kanjat hanya bisa mengangguk dan tersenyum.

"Ah, sarjana baru zaman sekarang! Baru kemarin kamu bilang soal keprihatinan, bahkan keterpihakan, dan sekarang kamu sudah lupa. Semangat tempe?"

Kanjat tersenyum pahit. Menggaruk-garuk kepala. Wajahnya berubah merah dan napasnya tertahan. Nyata betul hati Kanjat tersinggung oleh kata-kata seniornya. Doktor Jirem pun kemudian sadar ucapannya memakan hati anak muda di depannya. Menyesal, tetapi semuanya telah telanjur.

"Pak Jirem," kata Kanjat dengan suara berat. "Saya sih, sampai kapan



pun tetap anak Karangsoga. Saya selalu merasa kaum penyadap di sana adalah sanak famili saya sendiri. Jadi kepahitan hidup mereka adalah keprihatinan dan beban jiwa saya juga, beban yang tak ringan.”

Kanjat terhenti. Gelisah. Pak Jirem memperhatikannya, masih dengan rasa menyesal.

”Jadi beban?” tanya Pak Jirem karena lama ditunggu Kanjat belum juga meneruskan kata-katanya.

”Ya. Karena, sementara saya bisa merasakan kesusahan mereka, saya boleh dibilang tak mampu berbuat sesuatu. Pak, mungkin perasaan saya salah. Namun memang saya merasa dalam kondisi kehidupan yang dikuasai oleh perekonomian pasar bebas seperti sekarang, segala keterpihakan terhadap kehidupan pinggiran kurang mendapat dukungan. Malah, jangan-jangan obsesi saya untuk membantu para penyadap merupakan sesuatu yang sia-sia. Seperti pernah saya katakan dulu, jangan-jangan nanti ada orang yang menyebut saya Don Kisot.”

Junior dan senior sama-sama terdiam. Namun tak lama kemudian Pak Jirem tersenyum. Kedua tangannya masih dalam saku celana.

”Ya, saya mengakui ada kebenaran dalam kata-katamu. Namun saya juga mengakui masih ada kebenaran dalam pepatah lama: Lebih baik berbuat sesuatu, meskipun kecil, daripada tidak sama sekali. Dalam hal perdagangan gula kelapa, karena sudah lama terkuasai oleh tangan gurita yang begitu kuat, kita mungkin tak bisa berbuat banyak. Tetapi apakah tak ada sisi lain dalam kehidupan masyarakat penyadap yang perlu kita bantu?”

”Banyak!” jawab Kanjat cepat. Begitu cepat sehingga Jirem merasa napasnya terpotong. Tetapi Jirem tersenyum karena melihat ada semangat tergambar dalam wajah Kanjat.

Dengan bergairah Kanjat menghitung segi-segi kehidupan para penyadap yang bisa ditangani sebagai bahan penelitian. Kanjat tahu betul para penyadap sangat disulitkan oleh nira yang cepat berubah menjadi asam. Penemuan bahan kimia pengawet yang murah dan mudah didapat tentau sangat menolong mereka. Bahan kimia lain yang bisa membantu

pengerasan gula juga sangat dibutuhkan para penyadap. Kanjat merasa yakin, dengan bantuan beberapa teman yang tahu urusan kimia, kedua bahan itu bisa dibuat. Para penderes juga perlu mendapat pengetahuan bahwa pohon kelapa mereka memerlukan pemupukan, suatu hal yang sama sekali tak pernah mereka sadari kegunaannya. Tetapi Kanjat merasa berat ketika mengatakan kepada Pak Jirem soal bahan bakar pengganti.

"Para penyadap tetap menggunakan kayu sebagai bahan bakar. Juga limbah kilang padi berupa sekam. Tungku mereka merupakan sebuah sistem pemborosan energi yang luar biasa. Dalam penelitian saya ketahui hanya sekitar 20 persen panas yang dimanfaatkan."

"Hanya dua puluh persen?"

"Ya. Dan kita tahu kayu, bahkan sekam, harus mereka beli. Bila harga gula jatuh, mereka tak mungkin mengolah nira kecuali dengan cara mencuri kayu di hutan tutupan. Atau menebang kayu apa saja yang mereka miliki."

"Ya, saya sudah tahu dari keterangan dalam skripsimu. Kebutuhan bahan bakar para penderes punya andil paling besar dalam kerusakan hutan di sekitar Karangsoga."

"Juga, proses pembentukan bunga tanah berhenti karena di musim kemarau para penderes menyapu bersih sampah daun dari hutan di sekitar mereka. Dan yang satu ini tak tertulis dalam skripsi saya. Bahkan pohon *soga* hampir atau sudah hilang dari Karangsoga. Apabila keborosan akan kayu bakar tak dihentikan, kampung saya akan berubah menjadi wilayah monokultur karena selain kelapa semua pepohonan terancam masuk tungku."

"Jadi, Jat, sebenarnya kamu ingin melakukan banyak hal. Dan yang kamu perlukan sekarang, mungkin, adalah sebuah momentum untuk menghilangkan keraguan, momentum untuk mendorong kamu segera bertindak."

Atas bantuan Doktor Jirem, Kanjat berhasil menyusun sebuah tim peneliti. Joko Adi tahu soal kimia, Topo Sumarso tahu urusan produksi pertanian, dan Hermiati bisa menyusun hasil penelitian tim menjadi ba-

han tulisan untuk media massa. Kanjat sendiri mengambil bagian masalah dampak lingkungan kegiatan produksi gula kelapa.

Kegiatan tim kecil yang dipimpin Kanjat menjadi bagian kegiatan penelitian yang sudah lama diketuai Doktor Jirem. Mereka berkantor di sebuah ruang sempit di kompleks kampus. Tetapi ketika mereka harus bekerja di lapangan, rumah orangtua Kanjat di Karangsoga sering menjadi basis kegiatan. Kanjat dan tiga temannya sering berkumpul untuk membicarakan koordinasi ataupun kemajuan bidang garapan masing-masing.

Adalah Pak Tir yang sering menggeleng-gelengkan kepala bila melihat kegiatan anak-anak muda itu, terutama anaknya sendiri, Kanjat. Apa maksudnya dan apa gunanya membuat tungku-tungku percobaan yang katanya bisa menghemat kayu bakar? Apa guna mencatat punahnya berbagai jenis kayu dan perdu yang katanya disebabkan kerakusan tungku para penderes? Juga apa perlunya banyak bertanya tentang tetek-bengek kegiatan para penyadap itu?

"Lho, kalau cuma ingin bisa membuat tungku atau mengakrabi orang Karangsoga, mengapa aku harus menyekolahkan dia sampai jadi insinyur?" kata Pak Tir kepada istrinya suatu hari.

"Memang lucu ya, insinyur kok kerjanya seperti itu. Yang kudengar, insinyur itu adalah pegawai, orang berpangkat yang berkantor di kota."

"Ya, tetapi itulah anakmu. Coba, ajaklah dia bicara dan tanyakan apa maunya."

"Ah, biarlah, Pak. Nanti bila dia marah lalu memilih kerja di tempat yang jauh, aku malah jadi susah. Kan bagaimana juga, katanya, dia menjadi dosen."

"Dosen tungku?"

"*Sampeyan* jangan menyakitinya. Dia bungsu kita."

"Itulah. Kamu memang selalu memanjakannya. Maka ulahnya aneh-aneh. Masakan sudah jadi dosen masih repot dengan tanah liat untuk membuat tungku, dengan kayu bakar. Dosen apa itu? Daripada berbuat macam-macam, lebih baik kamu suruh anakmu itu mencari calon istri."

Istri Pak Tir diam. Emak Kanjat itu tahu, suaminya sedang kecewa ter-

hadap anaknya, namun tak berani berterus terang terhadap Kanjat. Bila pembicaraan diteruskan suasana bisa berubah menjadi tegang. Tidak. Anehnya, Mbok Tir diam-diam juga setuju dengan suaminya, tak ingin melihat anaknya melakukan hal yang aneh-aneh di kampung. Bedanya, Mbok Tir begitu sayang kepada bungsunya dan sangat khawatir anaknya pergi jauh dari Karangsoga.

Tim yang dipimpin Kanjat sudah satu bulan bekerja. Banyak temuan telah dicatat oleh Kanjat sendiri maupun Joko dan Topo. Giliran Hermiati merangkum hasil penelitian ketiga temannya itu untuk disusun sebagai naskah artikel untuk media massa. Kanjat sendiri masih sibuk di Karangsoga, memperbaiki model tungku hemat kayu api yang dimodifikasi dari model tungku temuan Ir. Johanes. Bungsu Pak Tir itu sedang bekerja di bengkelnya ketika Pardi muncul tiba-tiba. Pertanyaannya pun *nyalawadi*, mengandung rahasia.

"Mas Kanjat sudah dengar?"

"Dengar apa?"

"Dia sudah resmi jadi janda."

"Maksudmu Lasi?"

"Ya, siapa lagi kalau bukan dia. Mau bertaruh dengan saya tentang siapa yang akan pertama datang ke rumah Mbok Wiryaji untuk melamar Lasi?"

Kanjat tersenyum.

"Mas Kanjat sudah bertemu dia?"

"Belum. Jujur saja, Di, entah mengapa di kampung sendiri aku merasa serbasalah bila hendak menemui Lasi. Padahal sih aku ingin melihatnya juga."

"Saya bisa mengerti. Masalahnya, sekarang Lasi sudah resmi menjadi janda. Tak ada salahnya bila seorang lelaki, apalagi masih sendiri, pergi ke sana. Atau Mas Kanjat tak khawatir keduluan orang?"

Kanjat tersenyum, lalu meminta Pardi lebih mendekat. Wajah Kanjat berubah-ubah ketika mengatakan sesuatu kepada Pardi. Tetapi mereka mengakhiri pertemuan dengan senyum ringan. Pardi malah tertawa.

Kemudian terbukti sore ini Pardi-lah orang pertama yang melangkah menuju rumah Mbok Wiryaji untuk bertemu Lasi. Langkahnya ringan, wajahnya tanpa beban, dan asap rokok tak berhenti mengepul dari mulutnya. Pardi, sopir yang sangat berpengalaman menghadapi banyak perempuan, tak sedikit pun kelihatan canggung ketika sudah duduk berhadapan dengan Lasi. Namun apa yang serta-merta dilakukan Lasi terhadap Pardi adalah sesuatu yang mengejutkan sopir Pak Tir itu. Lasi meletakkan beberapa lembar uang di bawah mata Pardi.

"Di, aku belum tahu apa keperluanmu datang kemari. Namun terimalah uang itu lebih dulu agar utangku kepadamu lunas. Dan terima kasih atas kebaikanmu."

Pardi tercengang namun langsung mengerti maksud Lasi. Gagu. Menggelengkan kepala. Pardi merasa tak bisa berbuat lain kecuali menerima kembali uang yang diberikannya kepada Lasi enam bulan berselang.

"Nah, Di, sekarang kamu boleh mengatakan apa maumu," ujar Lasi dengan senyum.

Pardi gelisah. Senyum itu membuat jantungnya berdebar. Tetapi Pardi hanya bisa menelan ludah.

"Las, aku berharap belum seorang pun datang mendahului. Aku melamarmu pada hari pertama kamu jadi janda. Bisa kamu terima?"

Lasi membelalakkan mata.

"Hus. Brengsek! Dasar lelaki. Dasar sopir. Sontoloyo! Yang kamu pikir hanya itu-itulah melulu. Kamu tak tahu sakitnya orang seperti aku? Tidak!"

"Las, aku tidak main-main."

"Tidak."

"Dengar dulu..."

"Tidak, tidak!"

"Baiklah, tetapi jangan berteriak seperti itu. Sayang, secantik kamu berteriak-teriak seperti angsa jantan."

"Kamu yang brengsek. Kurang ajar."

Pardi tertawa.

"Katakanlah semaumu."

Pardi tertawa lagi. Cengar-cengir, menoleh kiri-kanan.

"Mana emakmu?"

"Di dalam."

Pardi cengar-cengir lagi. Lalu merogoh saku baju dan meletakkan sebuah surat di atas meja tepat di hadapan Lasi. Sesaat setelah tahu siapa pengirimnya, wajah Lasi menegang. Bibirnya bergetar. Bisu. Lengang, sehingga terdengar jelas suara korek api yang dinyalakan Pardi. Lasi membuka surat itu, yang ternyata hanya berisi beberapa kalimat. Ada langkah mendekat dari ruang dalam. Lasi cepat menyembunyikan surat itu dalam genggamannya. Mbok Wiryaji muncul.

"Oh, kamu, Di?"

"Ya, Mbok. Malu-malu apa, saya mau melamar Lasi," kata Pardi sambil senyum. "Siapa tahu anak Mbok yang sudah kayak Jepang tulen ini mau menerima seorang lelaki brengsek."

"Nah, pernah mendengar ada orangtua mau menerima calon menantu brengsek?" kata Mbok Wiryaji dengan wajah sedingin bibir tempayan. Lalu masuk lagi. Pardi dan Lasi sama-sama tersenyum.

"Las, Mas Kanjat ingin bertemu kamu. Bisa, kan?"

Wajah Lasi kembali tegang. Menunduk. Membaca lagi surat yang berada di tangannya. Mendesah.

"Bagaimana, Las? Kok malah bengong?" Tanya Pardi lirih.

"Bagaimana ya, Di? Aku bingung," jawab Lasi sambil mendesah.

"Bingung?"

Lasi mengerutkan kening. Menelan ludah. Matanya yang sipit kelihatan makin sipit. Pardi menatapnya, menikmatinya. Kadang Pardi merasa begitu sial karena Kanjat, anak majikannya, lebih dahulu naksir Lasi. Andai-kan tidak!

"Las, dalam surat itu Mas Kanjat bilang mau ketemu kamu, bukan?"

"Ya. Tetapi aku bingung."

Diam. Pardi mengisap rokoknya dalam-dalam. Lasi menunduk seperti kehilangan kata untuk diucapkan. Tanpa mengaku bingung pun perasaan

itu tergambar jelas pada wajahnya, pada gerak tangannya yang tak menentu.

"Las, aku kan cuma disuruh Mas Kanjat mengantar surat buat kamu. Nah, surat itu sudah kamu terima. Aku permisi."

Lasi gagap. Pardi mengira Lasi akan mengucapkan sesuatu untuk disampaikan kepada Kanjat. Tetapi lama ditunggu bibir Lasi hanya bergerak-gerak tanpa suara. Pardi membalikkan badan dan melangkah.

"Tunggu, Di. Dengar dulu. Aku pun ingin bertemu Kanjat. Tetapi kukira aku tak bisa. Di, memang sebaiknya aku tidak bertemu dia." Lasi menunduk dan mendesah.

"Kok?"

Lasi kembali mendesah. Mengusap mata yang basah. Menggigit bibir. Ada dua pernik perlahan muncul di mata dan meleleh pada pipinya yang bersih.

"Kamu benar-benar tak mau bertemu Mas Kanjat?"

Lasi mengangguk.

"Jadi aku harus mengatakan kepadanya bahwa kamu tak ingin dia temui?"

Lasi mengangguk lagi. Pardi mendesah. Tetapi Pardi merasa ada sesuatu yang tak wajar; ada jarak antara kesan pada wajah Lasi dan kata-kata yang diucapkannya. Tetapi Pardi merasa tak berdaya, buntu. Maka ia mengisap rokoknya dalam-dalam lalu bangkit.

"Baiklah. Akan kukatakan kamu tak mau ketemu Mas Kanjat."

Lasi tak menjawab apa pun. Diam dan menunduk. Namun keraguan muncul dengan jelas pada wajahnya. Bangkit dan melangkah meninggalkan Pardi yang tetap berdiri dan bingung.

Makin dekat hari Lebaran, surau Eyang Mus makin ramai. Lepas saat berbuka puasa jemaah lelaki dan perempuan mulai berdatangan. Mbok Wiryaji dan suaminya pun sudah berangkat meninggalkan Lasi seorang diri di rumah. Semula Lasi hendak ikut serta, tetapi kemudian mengu-

rungkan niat begitu menyadari dirinya baru sehari menjadi janda. Lasi merasa belum sanggup hadir di tengah orang banyak; tak sanggup menahan tatapan mata mereka.

Sendiri di rumah, Lasi merasa terkepung kebimbangan. Lasi tak bisa menentukan apa yang layak dilakukannya. Maka Lasi duduk di ruang depan dan membiarkan segala sesuatu berlalu tanpa tanggapan. Telinganya mendengar suara beduk dari surau Eyang Mus. Juga suara anak-anak, atau kadang suara burung-burung bluwak berebut tempat menginap dalam rumpun bambu di atas rumah orangtuanya. Lasi juga tak tertarik akan ulah seekor kupu-kupu yang terbang mengedari lampu gantung di depannya. Namun Lasi setidaknya menggerakkan bola matanya ketika ia melihat dari balik jeruji kayu ada sosok samar di halaman. Sosok itu berjalan mendekat dan makin lama makin jelas. Seorang lelaki, dan langkahnya lurus menuju pintu depan.

Pardi? Bukan. Dia belum lama pergi dan dia tak pernah memakai baju lengan panjang. Kanjat? Mustahil. Lasi sudah mengirim pesan lewat Pardi bahwa dia tak mau bertemu anak Pak Tir itu. Jadi lelaki yang sudah berdiri di depan itu bukan Kanjat. Tetapi Lasi terkejut ketika mendengar suara lelaki di sana. Dada Lasi gemuruh: senang, gagap, atau tak menentu.

Kanjat melangkah masuk begitu Lasi membukakan pintu. Kelugasan seorang lelaki tampak pada citra wajahnya. Matanya menatap Lasi. Dari rona wajah Lasi, matanya yang menyala, Kanjat segera mengerti kedatangannya bukan sesuatu yang tak disukai. Kanjat tersenyum. Lasi tersenyum. Kemudian mereka duduk berhadapan. Lasi berdiri untuk membesarkan nyala lampu tetapi Kanjat bergerak mendahuluinya. Tangan mereka bersinggungan. Mereka sama-sama tersenyum lagi dan sampai sekian jauh mulut mereka tetap rapat. Kanjat menelan ludah.

"Las," katanya mengakhiri kebisuan yang kaku dan janggal.

"Apa?"

"Maafkan, aku datang meskipun kata Pardi kamu tak ingin kutemui."

Lasi tersenyum. Matanya berkilat. Dalam hati Lasi malah bersorak jus-



tru karena Kanjat berani melanggar pesan yang dibawa Pardi. Lasi ter-tawa dan keindahan lekuk pipinya paripurna. Giliran dada Kanjat yang gemuruh.

"Las..."

"Ya?"

"Kamu diam?"

"Aku harus bilang apa?"

"Kamu tidak marah?"

Lasi menggeleng. Menunduk. Kadang alisnya terkesan menyimpan be-ban berat.

"Kamu baik-baik saja, bukan?"

"Seperti yang kamu lihat."

"Ya, kamu kelihatan lebih segar."

"Kamu memujiku?"

Kanjat tersenyum.

"Kudengar kamu sudah selesai sekolah dan kini kamu jadi dosen. Enak, ya?"

Kanjat tersipu.

"Las, fotomu masih kusimpan. Kamu tahu mengapa?"

"Sama. Fotomu juga masih kusimpan. Dan kamu tahu mengapa?"

Mereka beradu pandang dan bertukar senyum.

"Las, aku ingin bicara. Kamu mau mendengarnya, bukan?"

Lasi mengangkat wajah. Terlihat ada kecamuk dalam bola matanya. Wajahnya mendadak kaku. Intuisinya bilang, Kanjat akan mengatakan sesuatu yang berhubungan dengan sebutan barunya: janda. Ya. Sinar mata Kanjat telah terbaca. Ada pusaran yang membuat hati Lasi serasa terberai. Lasi tergagap bahkan sebelum Kanjat membuka mulut. Napas-nya pendek-pendek. Dalam kecamuk itu Lasi mencoba mempertimbang-kan mencegah Kanjat menyampaikan maksud yang sedikit-banyak sudah dirabanya itu. Sulit. Namun membiarkan Kanjat mengatakan isi hatinya sama dengan sengaja mendatangkan kebimbangan besar yang tak akan mudah menyingkirkannya. Sulitnya lagi, Lasi juga menyimpan kerinduan

untuk mendengar kata-kata manis dari lelaki muda di hadapannya, kerinduan yang tak bisa disepelekan. Lasi mendesah panjang.

"Las..."

"Kamu mau bilang apa, Jat?"

Ganti Kanjat yang gugup.

"Banyak yang ingin kukatakan. Kamu bisa merasakannya?"

Lasi mengangguk.

"Jadi masih perlukah aku mengatakannya?"

Lasi menggeleng.

"Jat, itu tak mungkin."

"Tak mungkin? Siapa bilang?"

"Aku sendiri. Aku seorang janda dan usiaku lebih tua. Kamu perjaka, terpelajar, dan anak orang ada. Pokoknya aku tak pantas buat kamu. Dan sangat banyak gadis sepadan yang lebih pantas jadi istri kamu."

"Las..."

"Kita harus berani melupakan keinginan yang sekuat apa pun bila kita tak mau menyesal kelak."

"Tidak. Apa yang kamu katakan tadi sudah lama tak kupedulikan."

"Tetapi jangan lupa, ini Karangsoga. Pernah kamu dengar seorang jekaka mengawini janda di sini?"

"Itu pun sudah lama tak kupikirkan."

"Tetapi orangtuamu?"

"Las, aku sudah dewasa. Aku..."

"Jat, tetapi aku tak bisa. Tidak bisa. Kamu harus tahu aku memang tak bisa."

Lasi menelungkupkan wajah di atas daun meja. Mengisak. Kanjat terpana. Hening. Kupu-kupu itu datang lagi dan kembali terbang menge-dari lampu. Lasi terus mengisak. Dan tiba-tiba Kanjat merasa harus memperhatikan ucapan Lasi yang terakhir, "Kamu harus tahu bahwa aku memang tak bisa." Ya. Kanjat ingat cerita tetangga kiri-kanan bahwa ada seorang *overste* purnawira membantu proses perceraian Lasi. Ya.

"Las, apa kamu sudah punya rencana lain?"

Lasi mengangkat wajah. Mengusap mata dan mendesah. Kemudian dengan nada sangat berat Lasi mengiyakan pertanyaan Kanjat. Sepi. Lasi menatap wajah Kanjat, ingin melihat pantulan reaksi di sana. Kanjat membeku. Namun tak lama. Ada semangat tiba-tiba menguak dan terbit dalam cahaya wajahnya.

"*Overste* purnawira itu, Las?"

"Ya. Kamu sudah tahu."

"Semua orang tahu dari cerita yang berkembang di balai desa."

"Ya. Begitulah, Jat. Maka kubilang aku tak bisa. Aku sudah punya rencana dengan orang lain."

Kanjat termangu dan menelan. Kemudian terdengar ucapannya yang bergetar dalam.

"Kamu bersungguh-sungguh dengan rencana itu? Maksudku, tak bisa lagi ditawarkan?"

"Ditawar?"

"Maksudku, kamu tak bisa membatalkan rencana itu?"

Mata Lasi membulat. Ada citra kebimbangan menyaput wajahnya. Bibirnya bergetar.

"Sayang tak bisa. Sungguh, aku tak bisa," desah Lasi hampir tak terdengar. "Aku tak bisa menyalahi janji yang telanjur kuucapkan. Jat, kamu bisa mengerti, bukan?"

Kanjat diam, lama. Lalu mengangguk. Jakunnya turun-naik.

"Kamu juga mengerti perasaanku?"

Kanjat menatap Lasi langsung pada bola matanya. Ada pertukaran rasa yang sangat intensif melalui cahaya mata, bahkan gerak urat wajah yang samar. Kemudian Kanjat mengangguk lagi. Dan wajahnya hampa.

"Las, aku sangat sulit menerima kenyataan ini. Tetapi baiklah."

Kanjat tak meneruskan kata-katanya. Suasana terasa kering dan janggal. Lasi memainkan cincin di jari. Cahaya kebiruan berpendar dari mata berliannya. Kanjat menggosok-gosokkan telapak tangan pada daun meja. Dan kupu-kupu itu masih terbang mengedari lampu. Kanjat bangkit dan mengulurkan tangan, minta diri. Lasi terpana, namun disambut-

nya juga tangan Kanjat. Keduanya merasa ada getaran hangat dalam telapak tangan masing-masing. Lasi makin erat menggenggam tangan Kanjat. Matanya berlinang. Bibirnya bergetar. Kanjat bergerak ke pintu. Bisu. Tetapi tiba-tiba Lasi menahan langkahnya.

"Jat, tunggu. Aku punya pesan untuk orangtuamu. Tolong katakan, besok pagi aku akan menemui mereka."

"Kamu akan pergi ke rumahku?"

"Ya. Aku akan mengembalikan uang gadai kebun kelapa kepada ayahmu. Kamu ingat, aku menggadaikan kebun kelapa untuk biaya pengobatan Kang Darsa, eh, dudaku?"

*Plas.* Ada tamparan sengit mendarat di hati Kanjat. Ada ironi sangat tajam terasa menusuk dada. Kanjat tiba-tiba merasa dirinya dipaksa kembali menatap nasib para penyadap. Mamang, kini Lasi kelihatan makmur dan tidak lagi bergelut dengan gula kelapa. Tetapi di luar diri Lasi, masalah gadai-menggadaikan kebun kelapa, satu-satunya sumber hidup kebanyakan orang Karangsoga, adalah nyata dan hampir selalu melibatkan ayah Kanjat.

"Jat, kamu bagaimana? Kamu marah? Kamu tak suka aku pergi ke rumah orangtuamu?"

Kanjat terkejut.

"Kamu sakit? Kok pucat?"

"Ah, tidak. Tidak apa-apa. Aku tak keberatan kamu datang kapan saja kamu suka. Maafkan. Sekarang, permisi."

Kanjat tersenyum janggal, lalu berbalik dan melangkah keluar. Selama masih terkena cahaya lampu, tubuh Kanjat adalah bayangan remang yang bergerak menjauh. Kemudian lenyap. Pada detik yang sama Lasi merasa ada debur dalam kehampaan hatinya. Tetapi Lasi tak bisa apa-apa kecuali memejamkan mata untuk mencoba menekan perih yang menggigit hati. Telinganya berdenging.

## Bab 6

MENJADI istri Handarbeni, ternyata, bermula dari sebuah upacara ringan. Itulah yang dirasakan Lasi. Pernikahan dilaksanakan di rumah Pak Han di Slipi. Semua petugas diundang dari Kantor Urusan Agama, dan para saksi didatangkan entah dari mana. Tak ada keramaian. Tamu pun tak seberapa, hanya beberapa lelaki teman Pak Han, Bu Koneng, Bu Lanting, dan si Kacamata. Untung, si Betis Kering dan si Anting Besar tak muncul. Lalu kenduri.

Semula Lasi merasa sedih karena tak seorang kerabat pun, bahkan juga emaknya, hadir pada upacara di suatu pagi hari Minggu itu. Namun perasaan demikian tak lama mengendap di hati Lasi karena suasana yang terjadi pada acara pernikahan itu terasa enteng, cair, dan seperti main-main sehingga kehadiran seorang emak terasa tak perlu. Ya, seperti main-main. Betul, "main-main" adalah kata yang paling bagus untuk melukiskan perasaan Lasi dan suasana pada saat itu. Aneh. Lasi sendiri heran mengapa hati dan jiwanya tidak ikut menikah, tidak ikut kawin. Mengapa, bahkan Lasi teringat masa kecil dulu ketika sering bermain kawin-kawinan bersama teman ketika bocah. Bagi Lasi, kawin-kawinan adalah permainan yang lucu, asyik, menyenangkan; namun tetap sebagai sesuatu yang tak mengandung kesungguhan, apalagi kesejatan.

Lasi sering mencoba memahami perasaan sendiri. Jangan-jangan hanya karena Kanjat tak bisa dilupakan, perkawinannya dengan Handarbeni

terasa sebagai main-main. Lasi ingat betul ketika terjadi ijab-kabul, pada detik yang sama jiwa Lasi penuh berisi Kanjat. Tetapi Lasi kemudian sadar, sangat sadar, Kanjat adalah sesuatu yang sudah sangat jauh untuk diraih. Atau Lasi sendiri yang telanjur menjauh. Lasi juga sadar bahwa jauh sebelum hari perkawinan itu dia sudah menyatakan bersedia menjadi istri Pak Han. Lalu dari mana datang perasaan main-main itu?

Ah, Lasi terkejut ketika menemukan jawaban yang pasti. Hati dan jiwa Lasi mengatakan, perasaan itu justru datang dari suasana yang tercipta oleh sikap Handarbeni sendiri. Terasa oleh Lasi apa yang terjadi pada pagi hari Minggu itu adalah sesuatu yang tidak mendalam bagi Handarbeni, sesuatu yang berada di luar teras kehidupan pribadi lelaki gemuk itu. Ya. Dari kesahajaannya Lasi merasa bahwa perkawinannya kali ini sama sekali lain dari perkawinannya dulu dengan Darsa, betapapun Darsa telah bertindak kurang ajar kepadanya.

Hari-hari pertama menjadi Nyonya Handarbeni adalah pelajaran yang harus diikuti oleh Lasi, terutama tentang hubungan suami-istri atau bahkan hubungan lelaki-perempuan dengan cara yang baru. Atau sesungguhnya pelajaran itu sudah diberikan oleh Pardi pada hari pertama Lasi kabur dari Karangsoga. Pacar-pacar Pardi yang ada pada setiap warung yang disinggahnya itu, mereka melayani Pardi tanpa kesadaran sebagai kewajiban, lalu melayani setiap lelaki lain yang datang tanpa rasa bersalah. Pardi pun tentu mengerti bahwa pacar-pacarnya akan melayani juga setiap lelaki yang membeli mereka. Dan, Pardi kelihatan biasa-biasa saja, tak peduli.

Di warung Bu Koneng, Lasi mendapat pelajaran lebih banyak. Di sana Lasi mendapat pengetahuan baru bahwa perintiman antara lelaki dan perempuan tak dibungkus dengan berbagai aturan. Gampang, murah. Di sana Lasi melihat perintiman sebagai sesuatu yang semudah orang membeli kacang. Dan ternyata para pelakunya seperti si Anting Besar atau si Betis Kering, tetap manusia biasa. Mereka bisa bergaul, pergi ke pasar, tertawa di pinggir jalan, dan mendengarkan musik dari radio sambil berjoget.

"Las, ini bukan Karangsoga," demikian Bu Lanting pernah bilang.

"Las, hidup ini seperti anggapan kita. Bila kita anggap sulit, sulitlah hidup ini. Bila kita anggap menyenangkan, senanglah hidup ini. Las, aku sih selalu menganggap hidup itu enak dan *kepenak*. Maka aku selalu menikmati setiap kesempatan yang ada. Kamu pun mestinya demikian." Itu ceramah Bu Lanting yang dulu pernah didengar Lasi. Dan dari sekian banyak *pitutur* Bu Lanting buat Lasi, satu yang mengena dalam hatinya, "Barangkali sudah sampai *titi-mangsane* kamu menjalani ketentuan dalam suratanmu sendiri, *pandum*-mu sendiri, bahwa kamu harus jadi istri orang kaya. Lho, bila memang merupakan *pandum* kemujuranmu, mengapa kamu ragu?"

Ya. Maka Lasi mulai belajar menikmati dunianya yang baru, berusaha yakin bahwa dirinya memang cantik dan pantas menjadi bagian dari kehidupan orang-orang kaya, dan semua itu adalah *pandum* yang tak perlu ditolak. Jadi Lasi bisa merasa benar-benar senang ketika misalnya, suatu kali diajak Handarbeni terbang ke Bali. Atas desakan Handarbeni Lasi pun akhirnya bersedia terjun ke kolam dalam sebuah hotel mewah di sana dengan pakaian renang yang tipis dan sangat ketat. Handarbeni tertawa-tawa di pinggir kolam. Banyak mata lelaki menatap Lasi. Dan lama-kelamaan Lasi merasa nikmat jadi pusat perhatian banyak lelaki.

Hampir satu tahun menjadi istri Handarbeni, Lasi sudah larut menjadi bagian kehidupan golongan kaya kota Jakarta. Apa-apa yang dulu hanya terbayang dalam mimpi, Handarbeni mendatangkannya dengan nyata bagi Lasi. Bu Lanting benar ketika berkata, selama Lasi bisa menjadi boneka cantik yang penurut, ia akan mendapat apa yang diinginkannya. Betul. Handarbeni memanjakan Lasi sebagai seorang penggemar unggas menyayangi bekisarnya.

Tetapi dalam satu tahun itu pula Lasi tahu secara lebih mendalam apa dan siapa Handarbeni. Benar pula kata Bu Lanting, Handarbeni sudah mempunyai dua istri sebelum mengawini Lasi, maka dalam satu minggu Handarbeni hanya tiga kali pulang ke Slipi. Yang ini tidak mengapa karena Lasi mendapat kompensasi berupa kemakmuran yang sungguh banyak.

Lasi juga akhirnya tahu bahwa sesungguhnya Handarbeni adalah laki-laki yang hampir impoten. Kelelakiannya hanya muncul bila ada obat-obatan. Yang ini terasa menekan hati Lasi, namun tak mengapa karena pada diri Lasi masih tersisa keyakinan hidup orang Karangsoga: seorang istri harus *narima*, menerima suami apa adanya. Tetapi Lasi menjadi sangat kecewa ketika menyadari bahwa perkawinannya dengan Handarbeni memang benar main-main. Lasi merasa dirinya hanya dijadikan pelengkap untuk sekadar kesenangan dan gengsi.

"Ya, Las. Kamu memang diperlukan Pak Han terutama untuk pajangan dan gengsi," kata Bu Lanting suatu ketika Lasi berkunjung ke rumahnya di Cikini. "Atau barangkali untuk menjaga citra kejantanannya di depan para sahabat dan relasi. Ya, bagaimana juga suamimu itu seorang direktur utama sebuah perusahaan besar. Lalu, apakah kamu tidak bisa menerimanya?"

"Bukan tak bisa. Saya sadar harus menerimanya meski dengan rasa ter-tekan."

"Maksudmu?"

"Secara keseluruhan, Mas Han memang baik. Maka saya bisa menerimanya, kecuali satu hal."

"Apa?"

Lasi terdiam dan tertunduk.

"Atau, maaf, Las, kamu tidak kenyang?"

"Bukan hanya itu," jawab Lasi tersipu.

"Maksudmu?"

"Keterlalu, Bu. Yang ini saya benar-benar tidak bisa menerimanya."

"Yang mana?"

Lasi tertunduk. Jelas sekali Lasi sulit mengemukakan perasaannya.

"Yang mana, Las?" ulang Bu Lanting.

Lasi tetap tertunduk. Ingatannya melayang pada suatu malam ketika ia dalam kamar bersama Handarbeni. Malam yang menjengkelkan. Handarbeni benar-benar kehilangan kelelakiannya meski obat-obatan telah diminumnya. Untuk menutupi kekecewaan Lasi akibat kegagalan semacam



itu biasanya Handarbeni mengobrol janji membelikan ini-itu dan keesokan harinya semuanya akan ternyata bernas. Tetapi malam itu Handarbeni tak memberi janji apa pun melainkan sebuah tawaran yang membuat Lasi merasa sangat terpojok, bahkan terhina.

"Las, aku memang sudah tua. Aku tak lagi bisa memberi dengan cukup. Maka, bila kamu kehendaki, kamu aku izinkan meminta kepada lelaki lain. Dan syaratnya hanya satu: kamu jaga mulut dan tetap tinggal di sini menjadi istriku. Bila perlu, aku sendiri yang akan mencari lelaki itu untukmu."

Lasi memejamkan matanya rapat-rapat. Bu Lanting tersenyum.

"Lho, Las. Kamu belum menjawab pertanyaanku."

Lasi mendesah. Kemudian dari mulutnya mengalir pengakuan dalam ucapan-ucapan yang patah-patah. Lasi berharap pengakuan itu akan mendapat tanggapan yang sejuk, penuh pengertian. Namun kemudian yang didengarnya dari mulut Bu Lanting adalah ledakan tawa. Dan gerakan kedua tangan yang mirip orang berenang.

"Oalah, Las, kubilang juga apa. Pak Han lelaki yang luar biasa baik, bukan? Oalah, Lasi, mujur amat nasibmu!"

Lasi membatu di tempatnya. Ia memandang Bu Lanting hanya dengan sudut mata. Jijik, kecewa, dan tak bisa dimengerti.

"Lalu kamu bagaimana, Las?"

"Aku bagaimana?"

"Iya. Kamu mendapat tawaran yang begitu menyenangkan. Bisa berenang-senang dengan lelaki pilihan atas restu suami sendiri yang tetap kaya. Lho, apa nggak senang? Lalu kamu bagaimana?"

Ada ruang hampa tiba-tiba mengambang dalam dada Lasi. Kosong. Lengah. Dan buntu. Lasi ingin cepat mengalihkan pokok pembicaraan, tetapi Bu Lanting terus mengejanya.

"Misalkan aku menjadi kamu Las, wah!"

"Tidak, Bu. Yang satu ini saya tak sanggup melakukannya."

"Tetapi ini Jakarta, Las. Di sini, banyak perempuan atau istri yang saleh. Itu, aku percaya. Tapi istri yang tak saleh pun banyak juga. Jadi

yang begitu-begitu itu, yang dikatakan suamimu agar kamu melakukannya, tidak aneh. Ah, kamu pun nanti akan terbiasa. Enteng sajalah....”

”Sungguh, Bu. Saya tak sanggup.”

”Las, kamu jangan berpura-pura. Aku tahu kamu masih sangat muda. Pasti kamu masih memerlukan yang begitu-begitu. Atau, nanti dulu; kamu tak bisa mencari...”

”Ah, tidak. Bukan itu.”

”Lho, kalau kamu tak bisa, jangan khawatir. Aku yang akan mencarikannya buat kamu.”

”Tidak, Bu. Tidak. Saya betul-betul tidak bisa melaksanakan hal seperti itu.”

”Las, kamu jangan sok alim. Mau dibuat enak dan *kepenak* kok malah tak mau. Apa itu bukan bodoh namanya?”

Lasi tersinggung. Wajahnya mendung.

”Masalahnya bukan alim atau tidak alim, melainkan lebih sederhana. Melakukan hal seperti itu, bahkan baru membayangkannya, bagi saya terasa sangat ganjil. Itu saja.”

”Ganjil? Ganjil? Apa yang ganjil?”

Bu Lanting tertawa lagi, lalu mendadak berhenti. Mengusap air mata yang menetes dari hidung dan menatap Lasi dengan pandangan yang serius. Nada suaranya merendah.

”Eh, Las, begini saja. Aku punya saran. Minta cerai saja. Jangan khawatir. Aku jamin kamu tidak akan lama menjadi janda. Dan soal suami pengganti, itu urusanku. Itu gampang. Akan kucarikan buat kamu suami yang lebih kaya, dan yang penting lebih muda. Ee... percayalah kepadaku. Bagaimana?”

Lasi tertegun. Wajahnya beku.

”Entahlah. Yang demikian tak pernah terpikir. Pokoknya entahlah.”

”Ah, kamu ini bagaimana? Kamu cuma bisa bilang entahlah. Kalau begitu apa perlunya kamu datang kepadaku?”

Entahlah. Lasi memang merasa entahlah, entah apa yang akan dilakukannya. Suatu kali Lasi memutuskan benar-benar ingin menerima suami

sepenuhnya, termasuk impotensinya. Lasi merasa keputusan itu tidak buruk. Ia akan menekan perasaan demi suami yang telah banyak memanjakannya dengan kemakmuran yang sungguh banyak. Apalagi dalam hati Lasi sudah tumbuh rasa kasihan terhadap Handarbeni. Kasihan, karena Lasi tahu Handarbeni berusaha menyenangkannya setiap hari. Juga setiap gilir malam meskipun yang ini Handarbeni lebih sering gagal. Namun keputusan demikian sulit terlaksana karena Handarbeni sendiri sering mengulang apa yang pernah dikatakan kepada Lasi, "Kamu boleh minta kepuasan kepada lelaki lain. Yang penting kamu jaga mulut dan tetap tinggal jadi istriku di rumah ini."

Dan akhirnya menjadi kebiasaan yang terasa sangat menjijikkan. Setiap kali gagal menyenangkan Lasi, Handarbeni selalu mengulang ucapan itu. Usaha Lasi untuk menghentikannya tak dihiraukan oleh Handarbeni. Lasi protes. Lasi uring-uringan. Suatu kali Lasi bilang bahwa dia benar-benar tidak mau lagi mendengar Handarbeni menawarkan peluang nyeleweng.

"Kenapa sih Mas Han suka bilang seperti itu?"

"Kenapa?"

"Ya, kenapa?"

"Karena aku tahu kamu masih sangat muda. Juga karena aku tidak merasa keberatan selama kamu jaga mulut dan tidak minta cerai. Jelas?"

Lasi menangis karena sangat sulit percaya bahwa yang baru didengar betul-betul keluar dari mulut suaminya. Dunia yang baginya terasa begitu ganjil tiba-tiba terbentang dan Lasi dipersilakan masuk. Lasi protes lebih keras. Lasi minta pulang sementara ke Karangsoga. "Kangen sama Emak," itu alasan yang keluar dari mulutnya. Mula-mula Handarbeni mengerutkan kening, namun kemudian tersenyum. Lasi diizinkan berangkat.

Hujan tampaknya belum lama berhenti ketika sore hari lasi tiba di Karangsoga. Bersama Pak Min yang mengendarai Mercy baru, Lasi datang ke rumah orangtuanya, kali pertama sejak setahun ia menjadi istri Handarbeni. Turun dari mobil Lasi segera merasa sesuatu yang sangat berbe-

da; udara segar. Bau alami lumut dan pakis-pakisan yang baru tersiram hujan. Bau tanah kelahiran. Lasi merasa kedatangannya menjadi perhatian orang, tetapi mereka tidak mau mendekat. Kecuali beberapa anak. Mereka mengelilingi mobil Lasi, masing-masing dengan mata membulat.

Mbok Wiryaji keluar, lari sepanjang lorong setapak karena sudah merasa pasti siapa yang datang. Bunyi langkah kaki yang menginjak tanah basah berbaur dengan letup kegembiraan. Anehnya Mbok Wiryaji berhenti beberapa langkah di depan Lasi. Ada jarak yang tak tertembus olehnya sampai Lasi mendekat dan mengulurkan tangan. Biasa, tak terkesan rasa kangen. Untung, Mbok Wiryaji lega karena setidaknya Lasi mau tersenyum dan bertanya tentang kesehatannya.

Lasi masih berdiri di samping mobil sambil memandang sekeliling, memandang Karangsoga yang kuyup. Teringat olehnya betapa sukar mengolah nira di kala hari hujan, yang hasilnya tak cukup untuk sekilo beras. Dan Lasi merasa hanyut oleh kenangan masa lalu ketika hidungnya mencium bau nira hampir masak. Dalam rongga matanya terlihat tengguli menggelegak dan uap yang menggumpal dan naik menembus atap. Dan putaran kenangan itu mendadak putus ketika bayangan Darsa muncul. Lasi memejamkan mata lalu bergerak menyusul Mbok Wiryaji dan Pak Min yang mendahului masuk rumah dengan barang-barang bawaan.

Lepas magrib Mukri dan istrinya datang. Juga istri San Kardi dan beberapa tetangga lain. Dan malam itu pun Lasi merasakan sesuatu yang amat berbeda; sikap Mukri dan para tetangga itu. Sangat jelas mereka mengambil jarak. Mereka lebih banyak menunggu sampai Lasi bertanya sesuatu kepada mereka. Wajah mereka, sinar mata mereka, lain. Lasi tahu istri Mukri sangat terkesan oleh gelang yang dipakainya. Hampir, Lasi membuka mulut untuk mengatakan harga gelang itu. Untung batal. Bila tidak, istri Mukri bisa amat sangat terkejut. Sebab andaikan rumah, tanah, dan pohon-pohon kelapa Mukri dijual pun takkan terkumpul uang seharga gelang kecil di tangan Lasi itu. Bahkan Pak Tir, orang terkaya di Karangsoga, kelak akan tahu dari taukenya bahwa harga seluruh harga bendanya takkan cukup untuk membeli satu mobil yang dibawa Lasi.

Tiga hari berada di rumah orangtua di kampung halaman, Lasi belum mendapat kepastian apa yang akan dilakukannya. Selama tiga hari itu Lasi hanya melangkahkan kaki seputar kampung tanpa tujuan tertentu. Selama tiga hari pula Lasi merasakan betapa sikap semua orang Karangsoga jauh berubah. Semua orang ingin memperlihatkan keakraban kepadanya dan wajah mereka cerah ketika diajak bicara. Mata mereka mengatakan, mereka menyesal dan tidak ingin lagi merendahkan Lasi seperti yang terjadi pada masa lalu. Lasi sering ingin tersenyum menikmati perubahan sikap orang-orang sekampung. Terasa ada kepuasan karena dendam yang terbayar. Namun sesering itu pula Lasi teringat ada kata-kata yang pernah diucapkan emaknya, *aja dumeb*, jangan suka merasa diri berlebih.

Kemarin Lasi berjalan-jalan, sekadar mengenang kembali lorong-lorong kampung yang dulu dilaluinya setiap hari. Ada rasa nikmat ketika kakinya merambah titian batang pinang. Telinganya mendengar riang-riang atau kokok ayam betina yang sedang menggiring anak-anaknya. Dan akhirnya perjalanan tanpa tujuan tertentu itu membawa Lasi ke sebuah kolam ikan milik tetangga. Ada kakus dengan dinding compang-camping di atas kolam itu dan mendadak Lasi ingin buang hajat. Entahlah, meski sudah lama menjadi istri orang kaya, Lasi belum merasa pas dengan kakus duduk mewah yang ada di rumah suaminya di Slipi. Di bawah rimbun pepohonan, dengan semilir angin yang membawa bau-bauan alami tertentu, Lasi malah merasakan puasnya buang hajat.

Malam keempat hujan lebat kembali turun di Karangsoga. Lasi kembali merasakan nikmatnya masa lalu: tidur dalam udara sejuk dengan iringan suara hujan menimpa kelebatan rumpun bambu dan pepohonan di belakang rumah. Atau bunyi anak burung bluwak yang kedinginan dan mencari induknya. Serta suara bangkong yang bergema dari lereng jurang. Namun tengah malam Lasi terbangun karena atap di atas tempat tidurnya bocor. Lasi uring-uringan dan sulit tidur lagi sampai terdengar suara beduk dari surau Eyang Mus. Aneh, dari soal atap bocor itu Lasi tanpa sengaja menemukan sesuatu yang pasti untuk dilakukannya selama berada di Karangsoga. Membangun kembali rumah orangtuanya yang

memang sudah lapuk. Mengapa tidak? Pagi-pagi Lasi bangun dengan semangat baru. Pak Min disuruhnya mengirim kabar ke Jakarta karena mungkin Lasi akan tinggal lama di Karangsoga. Kemudian Lasi bertanya pada kiri-kanan apakah Pak Talab masih menjadi pemborong pekerjaan bangunan. Mukri menjawab, ya. Lasi ke sana dan Pak Talab keluar menyambut ketika melihat Lasi berhenti di depan rumah. Buat kali pertama dalam hidupnya Lasi menerima keramahan pemborong itu.

Dalam sebuah pembicaraan yang singkat dan lugas, kesepakatan pun tercapai. Pak Talab akan membangun rumah Mbok Wiryaji dengan bentuk dan bahan-bahan yang sama sekali baru. Pulang dari rumah Pak Talab, Lasi mengemukakan rencana yang sudah diputuskannya sendiri kepada emaknya. Mbok Wiryaji membelalakkan mata.

"Las, kamu tidak main-main?"

"Tidak, Mak."

"Tetapi aku tidak pernah meminta kamu melakukan hal itu. Aku tidak..."

"Sudahlah, Mak. Emak memang tidak minta. Tetapi saya sendiri melihat rumah ini sudah terlalu tua. Saya sendiri yang menghendaki rumah ini dibangun kembali dan Emak tinggal tahu beres. Mak, saya tidak ingin Mas Han kebocoran bila suatu saat kelak suamiku itu menginap di sini."

Mulut Mbok Wiryaji tiba-tiba rasa terkunci. Ah, terasa ada kesadaran untuk mengakui betapa dirinya kini kecil, tidak banyak arti di depan kepentingan anaknya. Mbok Wiryaji tunduk dan menelan ludah. Terasa, betapa dirinya kini sudah berubah menjadi sekadar pinggiran untuk kepentingan Lasi. Ya, perasaan itu mengembang dan terus mengembang. Dia, Mbok Wiryaji, kini merasa hanya bisa jadi penonton untuk kemakmuran yang sedang dinikmati anaknya. Demikian kecil makna keberadaannya sehingga untuk membangun rumah sendiri pun Mbok Wiryaji boleh dibilang tak diajak bicara. Mbok Wiryaji menelan ludah lagi.

Dengan jaminan biaya yang lancar rumah Mbok Wiryaji selesai dalam waktu dua bulan. Dalam jangka waktu itu Lasi dua-tiga kali pulang-balik Jakarta-Karangsoga, sekali bersama Handarbeni. Orang Karangsoga

sebetulnya heran mengapa suami Lasi begitu tua, layak menjadi ayahnya. Tetapi perasaan itu lenyap oleh citra bagus yang segera diperlihatkan oleh lelaki itu. Handarbeni ramah, mau berbicara dengan banyak orang, dan mau menyediakan dana untuk perbaikan beberapa jembatan kampung.

Karena kemakmuran yang terlihat dalam kehidupan Lasi, suatu saat Mukri datang.

"Las, kamu tidak ingin melihat Eyang Mus?"

"Eyang Mus? Oalah, Gusti! Aku hampir melupakan orang tua itu. Kang Mukri, bagaimana keadaan Eyang Mus?"

"Dia masih sehat. Tetapi apa kamu sudah dengar Mbok Mus sudah meninggal?"

"Meninggal? *Innalillahi*."

"Ya. Namun bukan itu yang ingin kukatakan padamu. Yang ingin kusampaikan kepadamu, surau Eyang Mus juga sudah tua. Kamu sudah selesai membangun rumah orangtuamu. Apa kamu tidak ingin beramal membangun surau Eyang Mus?"

Lasi diam.

"Bagaimana, Las?"

"Entahlah. Aku belum pernah memikirkannya. Aku bahkan baru teringat Eyang Mus karena kamu bercerita tentang suraunya."

"Kalau begitu apa salahnya kamu melihat Eyang Mus."

"Kamu benar, Kang. Aku akan pergi ke rumah Eyang Mus, kapan-kapan."

"Kok kapan-kapan?"

"Karena aku baru teringat sekarang."

Ternyata Lasi datang ke rumah Eyang Mus pada keesokan harinya. Benar kata Mukri, surau Eyang Mus sudah begitu tua, juga rumah Eyang Mus sendiri, sehingga Lasi merasa harus berhati-hati ketika membuka pintu depan. Eyang Mus yang sudah mendengar suara Lasi tetap duduk di kursi, hanya sedikit menegakkan kepala. Setahun tak bertemu orang tua itu, Lasi melihat Eyang Mus banyak berubah, makin kurus dan lamban. Kantong matanya menggantung dan tulang pipinya makin menonjol. Suaranya terdengar

dalam. Kasihan. Dari Mukri, Lasi tahu bahwa kini Eyang Mus tinggal sendiri. Makan-minum dicatu oleh seorang anaknya yang tinggal tak jauh dari sana.

"Yang..."

"Kamu, Las?"

"Ya, Yang."

Lasi terjebak keharuan. Dan rasa bersalah, karena sudah sekian lama berada di Karangsoga namun baru sekali menengok orang tua itu. Lasi menarik kursi di samping Eyang Mus. Makin jelas kerentaannya.

"Eyang Mus masih suka menabuh gambang?" tanya Lasi sekenanya semantara matanya melihat perangkat gambang Eyang Mus masih di tempat biasa.

"Tidak. Tanganku sudah sering gamang, sering kesemutan. Aku tak bisa lagi memukul gambang."

"Yang..."

"Apa, Las?"

"Kang Mukri bilang, surau Eyang Mus perlu dipugar. Betul?"

Eyang Mus terperanjat. Matanya yang buram dan kelabu menatap Lasi.

"Apa betul, Yang?" ulang Lasi.

"Tidak," jawab Eyang Mus mantap.

Lasi terkejut dengan jawaban yang tak terduga itu.

"Tidak? Kenapa, Yang?"

"Aku bisa mengira-ngira, Mukri memintamu membiayai pemugaran surau kita itu. Iya, kan?"

"Ya."

"Kamu mau?"

"Ya, mau."

"Kamu ada cukup uang?"

"Cukup, Yang."

"Ah, tetapi tak perlu. Kukira surau kita masih baik. Artinya, masih bisa mendatangkan ketenteraman jiwa bagi siapa saja yang bersujud ke-



pada Tuhan di sana. Surau kita masih membawa suasana yang akrab bagi orang-orang Karangsoga, masih lebih cocok dengan alam lingkungan dan kebiasaan mereka.”

”Eyang Mus tidak ingin surau kita berlantai tegel dan berdinding tembok? Surau berdinding bambu sudah ketinggalan zaman,” kata Lasi setelah agak lama terdiam.

Eyang Mus tersenyum.

”Tidak, Las. Aku malah khawatir surau yang terlalu bagus akan membuat suasana terasa asing bagi orang-orang yang biasa tinggal di rumah berdinding bambu dan tidur di atas pelupuh. Surau yang bagus mungkin bisa membuat orang-orang di sini merasa berada dalam ruangan yang tak akrab.”

Lasi diam lagi.

”Kalau begitu, bagaimana bila saya membeli pengeras suara untuk surau kita? Eyang Mus, di mana-mana orang memasang pengeras suara untuk mesjid dan surau mereka.”

”Las, itu pun tidak. Terima kasih. Mesjid balai desa sudah dipasang corong. Setiap waktu salat suaranya terdengar sampai kemari. Bila surau kita juga dipasang pengeras suara, nanti jadi berlebihan. Tidak, Las. Terima kasih.”

Eyang Mus diam. Terlihat kesan risi karena telah menampik kebaikan yang ditawarkan Lasi.

”Las...”

”Apa, Yang?”

”Bila benar kau ingin mendermakan uang, saat ini mungkin ada orang yang sangat memerlukannya.”

”Siapa, Yang?” kejar Lasi karena Eyang Mus lama terdiam.

”Kanjat.”

”Kanjat?” Lasi terkejut untuk kali kedua.

”Ya.”

”Anak Pak Tir perlu bantuan uang?”

”Begini. Kudengar Kanjat ingin membuat percobaan, mengolah nira

secara besar-besaran. Semacam kilang gula kelapa. Ada orang bilang, dengan mengolah nira secara besar-besaran penggunaan bahan bakar bisa dihemat. Konon Kanjat akan menggunakan kompor pompa yang besar untuk mengolah nira yang dibeli dari penduduk. Namun untuk biaya percobaan-percobaan itu Kanjat tak punya cukup uang.”

”Ayahnya?”

”Kasihan anak muda itu. Pak Tir tak pernah setuju akan tetek-bengek yang dilakukan anaknya. Pak Tir malah sangat kecewa karena Kanjat senang menggeluti urusan kaum penyadap yang menurut dia tak pantas dilakukan oleh seorang insinyur-dosen.”

”Nanti dulu, Yang. Kanjat akan membeli nira dari para penyadap?”

”Begitu yang kudengar. Orang bilang, bila percobaannya berhasil, para penyadap bisa langsung menjual nira, bukan hasil pengolahannya. Dengan demikian mereka punya banyak waktu untuk kegiatan lain, seperti bekerja di ladang atau kebun.”

”Jadi, jadi, para penyadap tak perlu lagi menjual gula?”

”Mestinya begitu. Atau, temuilah Kanjat. Kamu akan mendapat penjelasan langsung dari dia. Aku sendiri sebetulnya tak begitu paham. Aku hanya percaya Kanjat anak yang baik dan apa yang ingin dicobanya, aku percaya, bertujuan baik pula. Maka bantulah dia.”

Sepi. Mata Lasi menatap datar tapi ia tak melihat sesuatu. Hanya ada Kanjat. Ya. Sesungguhnya nama itu selalu lekat di hatinya sejak Lasi berada kembali di Karangsoga. Tetapi bersembunyi di mana dia? Sudah bercikah dia? Entahlah, yang jelas sosoknya selalu tampak dalam angan-angan Lasi. Alisnya yang tebal dan sorot matanya yang tajam. Kesederhanaannya. Tak banyak omongnya. Sikapnya yang sejak dulu selalu ingin melindunginya. Dada Lasi berdebar. Ada pikiran nakal: membandingkan Handarbeni yang tua dengan Kanjat yang masih sangat muda.

Sampai tiba saat meninggalkan rumah Eyang Mus, Lasi tak memberi kesanggupan apa pun menyangkut rencana percobaan yang dilakukan Kanjat. Namun sampai di rumah orangtuanya Lasi segera memanggil istri Mukri. Lasi ingin tahu hari-hari Kanjat bisa ditemui di Karangsoga.

Istri Mukri menjelaskannya dengan semangat dan terperinci, bahkan dengan tambahan macam-macam.

Tambahan itu misalnya, kini ada seorang gadis, Hermiati, lengket dengan Kanjat. Hermiati selalu memakai celana panjang biru, ketat, rambutnya sebahu, dan bila mengendarai sepeda motor gayanya seperti anak lelaki.

"Cantik? Apa dia... eh, siapa dia tadi?"

"Hermiati."

"Hermiati. Dia cantik?"

"Soal cantik, dia kalah sama kamu."

"Ah!"

"Betul. Lagi pula dia hanya naik sepeda motor dan kamu naik mobil."

"Tetapi dia lengket, kan?"

"Ya. Apalagi bila mereka naik satu sepeda motor. Lengket betul. Eh, Las, nanti dulu. Sejak tadi kamu belum mengatakan buat apa kamu mau bertemu Kanjat."

Wajah Lasi mendadak terasa hangat. Dia pun tidak sepenuhnya berhasil menyembunyikan keterkejutannya. Namun Lasi segera bisa mengatasi keadaan.

"Aku dengar dari Eyang Mus, Kanjat punya rencana ini-itu tetapi tak cukup biaya. Eyang Mus meminta aku membantu Kanjat. Jadi aku ingin bertemu dia."

Jawaban Lasi memuaskan istri Mukri yang juga tidak tahu bahwa selama di Karangsoga sebenarnya Lasi merasa penasaran karena sekali pun belum pernah bertemu Kanjat. Padahal istri Mukri bilang, hampir setiap Sabtu siang Kanjat pulang ke Karangsoga, kadang sendiri, kadang dengan beberapa teman.

Adalah Pardi, suatu pagi terlihat sedang berbincang-bincang dengan Pak Min di gang depan rumah Mbok Wiryaji. Pardi tampak sedang menanyakan sesuatu tentang mobil bagus yang dipegang Pak Min. Lasi memanggilnya dan Pardi datang dengan gayanya yang khas. Rokok terus mengepul di mulutnya. Langkahnya ringan dan bibirnya cengar-cengir.

Begitu duduk di kursi baru kata-katanya langsung membuat Lasi terpojok.

"Ah, Nyonya Besar, ternyata kamu masih ingat padaku."

"Jangan gitu, Di. Aku tak pernah lupa, kalau bukan karena kamu, aku takkan sampai ke Jakarta."

"Kalau begitu, bagi-bagilah kemakmuranmu."

"Sungguh? Kamu mau beli rokok?"

"Tidak. Aku hanya berolok-olok."

"Nggak kirim gula ke Jakarta?"

"Aku malah baru pulang tadi pagi."

"Masih dengan Sapon?"

"Masih. Tetapi sekarang anak majikanku tak pernah lagi ikut aku naik truk gula. Kenapa ya, Las?"

"Maksudmu Kanjat?"

"Ah, siapa lagi?"

"Kenapa kamu tanyakan itu kepadaku?"

"Kenapa, ya?"

Wajah Lasi merah. Lasi tak pernah lupa, Pardi adalah satu-satunya orang yang tahu apa-apa tentang dirinya dengan Kanjat. Dada Lasi berdebar.

Lidahnya jadi sulit untuk berkata-kata. Pardi cengar-cengir, senang melihat Lasi tergagap. Atau senang menikmati kecantikan Lasi, terutama pada keindahan seputar matanya.

"Di, aku ingin ketemu dia. Tolong, ya. Kamu tahu caranya?"

Pardi tertawa. Rokok hampir jatuh dari mulutnya. Lasi merajuk.

"Las, dunia memang aneh, ya. Dulu, dia yang ngotot ingin bertemu kamu. Sekarang kamu yang merengek ingin ketemu dia. Dan, ini yang hebat: kamu lupa sudah punya suami? Mau apa lagi, toh kamu sudah demikian makmur?"

"Lho, Di. Aku hanya ingin ketemu anak majikanmu itu. Aneh?"

Pardi tertawa lagi. Jelas, ia meremehkan alasan yang baru didengarnya. Lasi tersipu.

"Jangan seperti anak kecil, Las. Hanya mau bertemu pacar kamu minta bantuan?"

"Pacar? Brengsek. Aku cuma minta tolong sampaikan pesan kepada Kanjat, aku ingin bertemu dia. Itu saja."

"Sungguh?"

Mata Pardi menyala ketika melihat pipi Lasi merona. Lasi menunduk. Senyumnya janggal tapi bernas.

"Jadi benar, kan. Kamu ingin bertemu pacar? Awas, bisa kulaporkan kepada suamimu."

"Sudahlah, Di, aku tidak main-main."

"Baik, baik. Ah, ternyata memang benar, yang namanya pacar sukar dilupakan."

Pardi meninggalkan rumah Mbok Wiryaji sambil menggeleng-geleng dan senyum yang tak mudah hilang. Lasi yang sudah makmur dan makin cantik masih ingin bertemu Kanjat? Mungkin, untuk memberinya bantuan keuangan. Tetapi mata Lasi sendiri banyak memberi aba-aba, keinginannya bertemu Kanjat bukan sekadar masalah bantuan uang. Pardi menggeleng lagi. Asap rokok makin mengepul dari mulutnya.

Sebelum pertemuan dengan Kanjat benar-benar terlaksana, Lasi sudah membayangkannya dalam angan-angan yang manis. Kanjat menyusul ke Jakarta dan menemuinya di sebuah tempat yang sangat pribadi. Lasi berterus terang bahwa sejak semula dirinya terbawa arus yang tak bisa dimengerti dan perkawinannya dengan Handarbeni pun seperti terjadi di luar dirinya.

"Jat, kamu mau menolongku, bukan?"

Kanjat menatapnya dengan sorot mata penuh keraguan.

"Menolong bagaimana? Kamu kan sudah jadi istri orang?"

"Jat, mungkin perkawinanku tidak akan lama. Mungkin aku akan minta cerai. Aku akan kembali jadi janda."

"Ya?"

"Kamu mau *brayan urip* bersamaku, Jat?"

"*Brayan urip?* Kawin?"

"Ya. Ah, tetapi sebenarnya aku malu. Sebenarnya aku harus tahu diri karena aku janda. Malah dua kali janda. Aku juga lebih tua. Tetapi, Jat, bagaimana ya? Dan kata Bu Lanting, aku cantik. Benar, Jat, aku cantik?"

Kanjat tertegun.

"Ya, Las. Sejak bocah kamu sudah cantik."

"Betul?"

Kanjat mengangguk dan senyumnya nakal.

Dan Lasi kaget sendiri. Sadar dari lamunannya, Lasi tersenyum pahit karena tak seorang pun berada di dekatnya, tidak pula Kanjat. Lalu, pada pertemuan sebenarnya keesokan harinya, Lasi mula-mula tak mudah omong. Mula-mula Lasi lebih sering menatap Kanjat dengan perasaan tak menentu. Ada harap, ada segan dan malu. Ketenangan yang diperlihatkan Kanjat malah membuat Lasi merasa kecil. Anehnya, dada Lasi selalu berdebar bila mata Kanjat menyambarnya. Telapak tangannya ber-keringat.

"Kamu memanggilku, Las?" tanya Kanjat setelah mengambil tempat duduk.

"Aku ingin bertemu kamu. Terima kasih, kamu mau datang. Ke mana saja kamu selama ini?"

"Aku pun sebenarnya ingin bertemu kamu. Tapi entahlah."

"Jat, kamu menghindar?"

"Tidak juga."

"Kukira, ya!"

"Sudahlah. Sekarang, apa yang ingin kamu katakan kepadaku?"

"Pardi bilang kamu mau membantuku?"

"Jat..."

"Ya?"

"Kemarin aku memang ingin bicara dengan kamu soal bantuan yang mungkin bisa kuberikan kepadamu. Tetapi hal ini, nanti saja."

"Ya. Lalu?"

"Aku tak tahu. Ah, Jat, mengapa kamu tanya seperti itu? Apa itu hanya alasan karena sebenarnya kamu tak mau duduk sebentar bersamaku?"

Kanjat diam dan merasa terpojok di jalan buntu. Ada riak menggetarkan jantungnya ketika dengan kekuatan matanya, Lasi menuntut sesuatu, entah apa.

"Jat, aku mau cerita. Kamu mau mendengarnya, bukan?"

"Ya, mau. Ceritakanlah yang banyak."

Lasi terlihat beberapa menelan ludah.

"Jat, kamu tahu aku sudah punya suami lagi. Iya, kan?"

"Tentu, Las. Semua orang tahu kamu sudah kawin lagi."

"Tetapi apa kamu tahu bahwa aku cuma, anu... aku cuma, anu... cuma kawin-kawinan?"

Sepi. Kanjat menatap Lasi yang tiba-tiba menunduk.

"Kawin-kawinan? Maksudmu?"

"Kawin-kawinan, kamu tak tahu? Artinya, main-main. Tahu?"

Kanjat mengerutkan kening. Intuisinya bekerja keras untuk memahami kata-kata Lasi. Ya. Kanjat bukan anak kemarin sore. Ia sarjana. Tak terlalu sulit bagi Kanjat memahami maksud Lasi. Mungkin tidak seratus persen tepat. Namun sepanjang menyangkut keluhan seorang istri terhadap perkawinan sendiri, Kanjat sudah tahu pasti ke mana muaranya. Kanjat mendesah.

"Jat, kamu sudah tahu, bukan?"

"Ya."

"Nah, aku puas karena kamu sudah tahu perkawinanku cuma kawin-kawinan. Sekarang, ganti soal. Eyang Mus bilang kamu punya rencana yang perlu biaya. Jat, mungkin aku bisa membantumu."

Kanjat tersenyum dan mengangguk-angguk. Tetapi dari senyum Kanjat itu Lasi melihat ketidakpastian. Apalagi Lasi melihat Kanjat menggeleng dan menggeleng lagi seperti memendam kebuntuan.

"Bagaimana, Jat?"

"Wah, terima kasih atas tawaranmu. Tetapi rencana itu ternyata sulit kami laksanakan."

"Maksudmu?"

Kanjat diam lagi. Tak mudah baginya menerangkan hasil sebuah penelitian ilmiah kepada orang seperti Lasi yang meski sudah jadi orang kaya, pendidikannya hanya tamat sekolah dasar. Namun Kanjat mencobanya juga.

"Dalam penelitian ulang kami menemukan pengolahan nira secara masal dengan tungku modern yang kami rencanakan ternyata akan menghadapi banyak kesulitan. Para penyadap tak akan mau menjual nira karena hal semacam itu baru bagi mereka. Para penyadap masih sangat sulit menerima perubahan. Juga, penghasilan mereka jadi berkurang meskipun mereka memperoleh waktu luang untuk melakukan kegiatan lain. Mereka tak punya keterampilan lain untuk mengisi waktu luang itu. Jadi bagi para penyadap, mengolah nira adalah satu-satunya kegiatan produktif. Sayangnya kegiatan itu baru membawa keuntungan bagi mereka apabila bahan bakar diperoleh secara cuma-cuma. Dengan kata lain, lingkungan, terutama hutan di sekitar Karangsoga, yang harus menerima beban biaya bahan bakar itu."

"Lalu?"

"Las, lebih dari satu tahun aku dan beberapa teman mencoba berbuat sesuatu bagi para penyadap di sini. Tetapi hasilnya boleh dibilang nihil. Kami hanya berhasil memperkenalkan bahan kimia pengawet nira serta bahan untuk membantu mengeraskan gula. Kami juga membuat tungku hemat kayu api. Tetapi sudah kubilang, para penyadap tidak mudah menerima perubahan. Maka hanya ada beberapa penyadap yang mau menggunakan tungku buatan kami."

Kanjat kelihatan getir. Tetapi senyumnya selaluu membuat Lasi berdebar dan tertunduk.

"Jadi gagal, Jat?"

"Kukira, ya. Tetapi bagaimanapun aku sudah mencobanya. Juga aku menjadi sadar bahwa permasalahan para penyadap di sini memang besar dan rumit sehingga tak bisa diselesaikan dengan cara kecil-kecilan. Segi-segi pandang seperti kebiasaan, taraf pengetahuan, dan juga budaya ter-



libat di dalamnya. Dari luar, para penyadap menghadapi tata niaga gula yang demikian senjang dan tidak adil, namun sudah berhasil menciptakan ketergantungan yang demikian mendalam. Jadi hanya dengan usaha besar-besaran, terencana dengan baik, serta ada kebijaksanaan politik dan dana yang banyak, taraf hidup para penyadap dapat diperbaiki. Las, kami tak punya kekuatan seperti itu.

"Las?"

"Ya. Eh! Apa tadi? Kamu ngomong apa tadi? Para penyadap tergantung-gantung?"

Kanjat tertawa dan yakin sampai demikian jauh Lasi tidak mendengarkan kata-katanya. Tidak mendengarkan, atau Lasi tak mampu mengikuti jalan pikiran seorang insinyur. Suasana jadi lucu. Lasi akhirnya juga tersenyum. Kanjat ingin tidak memandang lekuk pipi yang sangat indah itu, mata spesifik yang sangat menawan itu, tapi tak bisa. Dan makin dipandang, denyut dalam dada Kanjat makin seru. Lasi yang merasa sedang ditatap, membalasnya dengan senyum setengah jadi. Kanjat menarik napas panjang dan menyandar ke belakang.

"Las, persoalan kaum penyadap malah makin bertambah rumit. Kamu melihat pancang-pancang merah di pinggir jalan dan lorong-lorong?"

"Ya, ya. Aku melihatnya. Pancang apa itu?"

"Listrik, Las. Sebentar lagi Karangsoga dialiri listrik."

"Ya, aku pun sudah mendengarnya. Wah! Hebat, aku akan minta Pak Talab memasang listrik di rumah ini."

"Ya. Demi Tuhan, kita bersyukur karena listrik akan masuk ke Karangsoga. Dengan listrik orang Karangsoga bisa mendapat banyak kemudahan. Masalahnya, Las, lagi-lagi kaum penyadap itu. Banyak pohon kelapa tumbuh berbaris sepanjang tepi jalan dan lorong kampung ini. Pohon-pohon kelapa seperti itu harus ditebang karena kawat listrik di rencanakan lewat di sana."

"Ditebangi? Oh, ya. Aku baru sadar sekarang. Kawat listrik akan menjalar ke mana-mana. Banyak pohon kelapa akan dirobohkan."

"Ya. Banyak penyadap datang kepadaku karena mereka harus merela-

kan pohon-pohon kelapa sumber penghidupan mereka dirobuhkan tanpa uang pengganti. Tetapi aku tak bisa berbuat apa-apa. Dan kamu masih ingat Darsa?"

"Ah, ya. Kenapa Kang Darsa?"

"Bekas suamimu itu hanya punya dua belas batang kelapa, sepuluh di antaranya tumbuh sejajar di tepi lorong."

"Sepuluh itu yang akan dirobuhkan?"

"Ya. Kemarin dia datang kepadaku, dan sudah kubilang, aku tak bisa berbuat apa-apa. Ketika kudatangi, lurah pun tak bisa berbuat apa-apa."

"Kasihan Kang Darsa."

"Padahal bukan hanya Darsa. Dan di desa lain yang sudah lebih dulu dimasuki listrik, beberapa penyadap malah berjatuh setelah tersengat setrum."

"Gusti. Sengatan listrik?"

"Ya. Karena tahu tak akan mendapat uang pengganti, mereka enggan menebang batang kelapa yang ada dekat jalur kawat. Apalagi kebanyakan penyadap memang tidak punya sumber penghasilan lain. Bila tak ada angin atau hujan, mereka memang aman. Namun bila ada goyangan yang membuat pelepah-pelepah itu menyentuh kawat, semuanya menjadi lain."

Lasi menunduk dan mengerutkan kening. Kanjat terpesona. Ia selalu sadar dirinya wajib berusaha tidak menatap Lasi, tetapi selalu pula gagal. Ada getaran mengimbas aliran darah setiap kali matanya menangkap keindahan di hadapannya.

"Jadi, jadi, Kang Darsa juga akan disengat listrik?"

"Tidak, karena pohon-pohon kelapa Darsa malah harus ditebang. Harus, karena jalur kawat akan lewat tepat di sana."

"Lalu?"

"Kudengar Darsa diminta pindah ke Kalimantan. Tetapi bekas suamimu itu tidak bersedia berangkat karena dia hanya bisa menyadap nira. Orang bilang, di tempat yang baru tidak tersedia pohon kelapa yang bisa digarap Darsa."

"Jadi? Jadi?"

Kanajat menggeleng. Ia kelihatan kehilangan semangat membicarakan persoalan kaum penyadap. Pada wajahnya tergambar kebuntuan. Tetapi tiba-tiba Kanajat menegakkan punggung. Kanajat seperti menemukan sesuatu yang penting.

"Las, malah kudengar penebangan pohon-pohon kelapa yang terkena jalur listrik akan dimulai di sini besok pagi. Kamu ingin melihat?"

"Pohon kelapa Kang Darsa bagaimana? Juga ditebang besok?"

"Ya, besok. Sebenarnya aku tak tega melihat mereka kehilangan sumber mata pencarian. Namun entahlah, rasanya aku pun ingin tinggal sampai besok. Sekarang kukira cukup, aku minta permissi."

"Jat?"

Kanajat urung bangkit. Ia melihat Lasi menatapnya sejenak, lalu menunduk.

"Jat, kamu tak ingin tinggal lebih lama?"

"Masih ada yang ingin kamu bicarakan?"

"Tidak. Cuma ngobrol saja. Mau, kan?"

Kanajat mengangkat alis dan tersenyum tawar.

"Kalau hanya ngobrol, kukira sudah cukup. Permissi, Las...."

"Sebentar, Jat. Kudengar kamu sudah punya pacar. Betul?"

Kanajat kaget, tetapi kemudian ia tertawa. Ia teringat pada Hermiati; hitam manis, mandiri, dan lugas. Hermi adalah teman yang menyenangkan. Di fakultas, ia adalah mahasiswanya yang pintar. Namun Kanajat tidak merasa dia sudah menjadi pacarnya.

"Betul, kan?"

"Tidak. Sudah lama aku tidak memikirkan soal itu."

"Maksudmu?"

"Ya, aku sudah lama tak ingin pacaran."

"Itu aku sudah dengar. Yang kumaksud, mengapa kamu begitu?"

Kanajat gelisah. Senyumnya muncul tetapi tawar dan kaku.

"Kamu tak marah bila aku tak mau berkata lebih banyak?"

"Aku marah."

"Kamu tak suka aku menyimpan perasaan pribadi?"

"Pokoknya aku marah," Lasi merajuk. Kanjat merasa jadi serbasalah.

"Baiklah, Las. Aku berterus terang, tetapi hanya untuk kamu. Sejak aku merasa tak beruntung, aku jadi malas berpikir tentang pacaran. Dulu, kamu adalah istri Darsa. Sekarang kamu istri orang lain lagi. Aku memang tak beruntung."

"Jadi, jadi, akulah penyebabnya?" tanya Lasi tanpa mengangkat muka. Mendadak pipi Lasi memerah dan bibirnya bergetar.

Kanjat diam. Ia hanya menarik napas panjang.

"Jat, kamu mau memaafkan aku, kan?"

"Kamu tak bersalah apa pun. Betul, Las, kamu tak punya salah sedikit pun kepadaku."

"Tetapi karena aku, kamu tak mau pacaran lagi, kan?"

"Ya. Tetapi hal itu semata-mata urusan pribadiku."

"Jat, aku sudah berterus terang mengatakan bahwa perkawinanku cuma main-mainan. Itu pengakuanku yang sangat jujur. Sekarang boleh, kan, aku minta kejujuranmu pula?"

"Maksudmu?"

"Begini, Jat, cepat atau lambat, perkawinanku akan bubar lagi. Itu pasti. Jat, aku akan kembali jadi janda. Itu pasti..."

Lasi tak bisa meneruskan kata-katanya. Tangannya sibuk menghapus air mata. Kanjat kembali menarik napas panjang. Ia bahkan menopang dagu dengan tangan kirinya setelah Lasi, dengan nada yang sangat datar dan terputus-putus, menceritakan keadaan dirinya yang sebenarnya.

"Sudah kubilang, perkawinanku terasa sangat aneh. Ganjil. Maka siapa pun yang masih punya pikiran wajar, tak mungkin tahan tinggal dalam perkawinan seperti itu."

Lasi bicara dan terus bicara. Tentang Bu Lanting yang menawarkan cara berahi bebas pun keluar juga dari mulut Lasi. Kanjat mendengarkannya dengan dahi berkerut dan alis yang rapat. Ah, Kanjat jadi tahu, di balik kemakmuran yang dari luar tampak sangat megah, Lasi menang-

gung beban yang tak kepalang justru karena ia masih ingin dikatakan punya pikiran wajar.

"Jat, bila aku mau orang nggak bener, sangat gampang. Aku boleh dibilang punya semua kemudahan untuk melakukan hal itu. Bahkan sudah kubilang, suamiku pun mengizinkannya. Tetapi, Jat, aku masih *eling*. Masalahnya, kalau tak ada orang bener yang mau membawaku keluar dari persoalan ini, sampai kapankah aku bisa bertahan *eling*? Jelasnya, bila aku sudah jadi janda lagi nanti, apa yang mungkin akan terjadi pada diriku? Jat, kamu bisa mengatakannya?"

Kanjat meluruskan punggung dan menyandar ke belakang. Mengusap wajah dengan tangan kirinya, lalu menggeleng-gelengkan kepala. Ada yang terasa gawat dan canggung. Terasa ada keterpanggilan yang samar-samar mulai hadir mendekat. Tetapi Kanjat juga merasa objek keterpanggilan itu berada dalam sebuah kandang khayali dan Kanjat takkan begitu mudah memasukinya. Dan Kanjat mendengar Lasi mengisak.

"Jat, aku menyesal. Seharusnya aku tidak mengatakan semua ini kepadamu. Aku malu."

Kanjat malah makin merasa tak enak. Makin terpancung. Tetapi ia belum juga bisa membuka mulut. Ketika akhirnya Kanjat menemukan kata untuk diucapkan, suaranya terdengar parau.

"Las, kamu tak perlu menyesal. Kamu tak salah mengatakan semua itu kepadaku."

"Tak salah? Jadi aku tak salah?"

"Ya."

"Kalau begitu kamu betul-betul tahu perasaanku?"

"Ya, aku tahu."

"Tahu?"

Kanjat mengangguk dan tersenyum. Anggukan itu, entah mengapa, sangat berkesan di hati Lasi yang kemudian melepas napas panjang. Lega. Entahlah, Lasi merasa lega. Senyumnya mengembang dan rasanya diberikan secara khusus buat Kanjat.

"Nah, aku permissi. Sudah cukup, kan?"

Lasi mengangguk. Matanya bercahaya. Senyumnya renyah lagi.

Kali ini Kanjat benar-benar bangkit, dijabatnya tangan Lasi sambil tersenyum. Kanjat merasa telapak tangan Lasi berkeringat dan agak bergetar. Sekilas terlihat kewanjaan, namun Lasi kelihatan berusaha melawannya. Kanjat berangkat tanpa menoleh ke kiri-kanan. Lasi mengantarnya sampai ke pintu dan berdiri di sana. Matanya menerawang. Terasa ada sesuatu yang tertinggal dan masih menggumpal dalam hati. Ada hasrat yang tetap mengendap. Tetapi Kanjat sudah jauh. Bahkan tak tampak lagi sosoknya.

Pagi ini Darsa bangun lebih awal setelah semalaman hampir tak bisa tidur. Pagi ini Darsa tak pergi menyadap nira karena sepuluh dari dua belas pohon miliknya akan dirobohkan. Jongkok di emper rumahnya, Darsa merenung dan merenung, mengapa hidupnya selalu susah. Belum lagi hati benar-benar terhibur akibat terpaksa berpisah dengan Lasi lebih dari setahun yang lalu, kini dia akan kehilangan satu-satunya sumber mata pencarian. Ada niat pergi ke rumah Eyang Mus untuk bertanya, mengapa orang bisa demikian menderita bukan oleh kesalahan sendiri? Dulu ketika Darsa menderita karena harus bercerai dengan Lasi, Eyang Mus bilang, itulah *wobing pakarti*. "Sekarang, ketika aku harus kehilangan sepuluh batang kelapa, siapa yang salah? Apa ini yang dibilang orang nasib? Kalau ya, adilkah ini?"

Darsa pusing. Darsa lumpuh. Ia tak kuasa menjawab pertanyaan yang muncul dalam hati sendiri. Maka dalam puncak kelumpuhannya, Darsa hanya bisa tertawa getir untuk mencoba berdamai dengan nasib buruk dan memaksa dirinya percaya bahwa orang, terutama orang kecil seperti dirinya, paling-paling hanya bisa *nrima pandum*.

Dalam bulan-bulan terakhir sebenarnya hidup Darsa mulai terasa menyenangkan. Darsa mulai berhasil meredam rasa tak puas terhadap Sipah, istrinya yang pincang dan terpaksa dinikahnya. Sipah sudah memberinya seorang bayi yang lucu dan putih, dan inilah keunggulan istrinya yang

pincang itu dibanding dengan Lasi. Bagi Darsa, seorang bayi adalah bukti kekelakian, bahkan bukti keberadaan. Bayi itu selalu bangun menjelang fajar dan ocehannya polos dan sangat menawan. Dengan seorang bayi di rumah, hidup Darsa terasa mapan dan gamblang. Bahwa Sipah tetap pincang, tak lagi jadi persoalan yang terlalu mengganjal hatinya.

Darsa juga menemukan kenyataan yang dulu tak pernah terbayangkan. Mempunyai istri pincang, memang, berarti malas mengajaknya ke kondangan. Namun sebaliknya, Darsa tak pernah merasa khawatir meninggalkan Sipah seorang diri, didalam hari sekalipun, misalnya bila Darsa ingin suntuk nonton wayang. Bahkan akhirnya Darsa percaya kata orang bahwa istri bisa banyak, namun jodoh pastilah hanya seorang, dan yang seorang itu bagi Darsa adalah si pincang Sipah. Dan Darsa jadi lebih percaya bahwa Gusti Allah memang adil. Sebab ternyata, dengan sikap *nrima pandum*, seorang istri pincang pun bisa memberi kesejukan. Perasaan semacam itu tak pernah didapatnya ketika Darsa mempunyai istri Lasi yang nirmala dan cantik.

Tetapi pagi ini ketenangan hidup yang sedang bersemi itu harus pupus. Ketika matahari mulai naik, para pekerja yang akan merobohkan pohon-pohon kelapa yang kena jalur listrik mulai berdatangan. Mereka adalah orang-orang muda yang baru sekali muncul di Karangsoga. Mereka dingin, tak mau tahu akan kepedihan hati para penyadap yang akan kehilangan pohon-pohon kelapa. Dengan gergaji mesin mereka mulai bekerja; mekanis, lugas, bahkan pongah.

Dalam kebisingan suara *chain saw* mereka terus bekerja. Tak sampai dua menit sebatang kelapa akan roboh. Anak-anak yang belum tahu kepedihan orangtua mereka, bersorak-sorak setiap ada batang kelapa roboh ke bumi. Anak-anak itu baru sekali melihat gergaji mesin dan di mata mereka perkakas masinal itu sangat hebat.

Karena suara mesin gergaji yang terus meraung-raung, makin banyak orang keluar dan berkerumun menyaksikan penebangan pohon-pohon kelapa itu. Tetapi mereka diam. Wajah mereka adalah gambaran kepasrahan. Atau ketidakberdayaan. Kanjat yang berada di antara mereka juga

diam. Hanya ada tarikan-tarikan napas panjang. Lasi yang selalu berdiri di dekat Kanjat juga diam. Orang-orang itu bergerak mengikuti perjalanan para penebang. Dan mereka mempunyai perasaan sama; peristiwa paling mengesankan akan terjadi di pekarangan Darsa karena penyadap itu akan kehilangan hampir semua pohon kelapanya. Maka mereka pun bergerak bersama-sama ke sana.

Darsa sudah berada di sana, jongkok seorang diri di atas tanah yang agak tinggi dan matanya menatap batang-batang kelapa yang setiap hari disadapnya dan sebentar lagi akan tumbang. Darsa melihat Gi-man, anaknya yang masih bayi, melompat-lompat seperti cecak terbang yang meluncur dari satu pohon kelapa ke pohon kelapa lainnya. Darsa juga melihat *pongkor-pongkor*, tungku, kawah pengolah nira, dan arit penyadap. Terakhir, Darsa melihat dirinya sendiri melayang dari ketinggian pohon kelapa, terus melayang masuk ke dalam jurang yang sangat dalam. Dan Darsa baru tersadar ketika suara gergaji mesin yang makin mendekat terasa menggorok tali jantung dengan getaran yang mengoyak jiwa. Urat rahang Darsa menggumpal. Sekilas muncul murka pada wajahnya. Sekejap kemudian muncul gambaran rasa tidak berdaya.

Mukri mendekati Darsa, mengucapkan sesuatu, tetapi Darsa tidak memberi tanggapan apa pun. Mukri juga kehilangan tiga pohon kelapanya. Namun miliknya yang tersisa masih ada dua puluh dua batang. Mukri ingin menghibur Darsa tetapi Darsa bergeming. Mata Darsa terbuka tapi mati bagai mata bambu, tak berkedip, dan hampa. Dan wajah Darsa mendadak pasi ketika mata gergaji mesin menyentuh batang kelapa pertamanya. Mesin mendesing makin keras dan pohon kelapa itu bergetar, perlahan condong, lalu menyentak tanah. Semak dan perdu ikut poranda. Serangga-serangga kecil terbang berhamburan.

"Darsa, kita memang tak bisa lain kecuali pasrah. Maksudku, daripada bersedih dan terus kecewa tetapi pohon-pohon itu tetap tumbang, lebih baik kita terima dan mengalah."

Darsa tetap bergeming, dan satu lagi pohon kelapanya roboh. Sebuah *pongkor* terlempar dan isinya terburai membasahi tanah tak jauh dari



tempat Darsa berada. Darsa seperti melihat mayat anak-istrinya terbujur di bumi.

Mukri menepuk pundak Darsa. "Sungguh, Darsa, percuma menyesali atau menolak kuasa yang kita tak mungkin menampiknya. Kukira, lebih baik kamu mencoba hidup dari dua batang pohon kelapa yang tersisa."

Pohon yang ketiga bergetar, bergoyang, kemudian melayang rebah dalam tatapan mata Darsa. Berdebum ke bumi dan entakannya mengguncang dadanya.

Pendar-pendar yang sangat menyakitkan pecah dalam hati Darsa. Gi-man melompat-lompat di antara pohon-pohon kelapa yang masih tegak. Tetapi bayi itu mulai menangis. Darsa hampir ikut menangis.

Pohon keempat, kelima, keenam, dan seterusnya pun bertumbangan. Dengan sepuluh batang kelapa yang malang-melintang, pekarangan Darsa porak-poranda seperti habis diamuk badai. Dalam jongkoknya, Darsa bergoyang. Mukri memegang pundaknya karena mengira Darsa hampir jatuh. Keliru, karena Darsa malah bangkit tepat ketika pohon yang kesepuluh habis dimakan gergaji. Dengan langkah tanpa tenaga Darsa berjalan pulang. Kanjat mengikutinya dengan pandangan mata. Darsa terus melangkah, menapak jalan yang menanjak, meninggalkan hiruk-pikuk suara pohon yang bertumbangan dan suara gergaji mesin yang terus mendesing. Tubuh Darsa akhirnya lenyap di ujung tanjakan. Pada saat yang sama Kanjat tertunduk dan mendesah.

"Aku mau pergi ke rumah Kang Darsa. Kamu mau ikut, Jat?" Suara Lasi tiba-tiba menyentak kesadaran Kanjat.

"Aku mau ke rumah Kang Darsa. Ikut?"

Kanjat diam. Tetapi ia menurut ketika Lasi menarik tangannya. Mereka mengikuti jalan yang ditempuh Darsa belum lama berselang. Mereka berjalan menunduk dan membisu.

Dalam perjalanan itu Kanjat dan Lasi sudah membayangkan akan menemukan Darsa duduk dengan mata hampa karena boleh dibilang dia telah kehilangan segalanya. Tetapi sampai di halaman rumah Darsa

mereka berhenti dan saling memandang. Mereka melihat Darsa sedang duduk sambil merokok. Wajahnya cair, tanpa beban. Suaranya pun bening ketika Darsa menyambut kedatangan Kanjat dan Lasi. Sipah berdiri di samping Darsa sambil membopong bayinya. Tetapi Sipah segera mundur terpincang-pincang ketika melihat Lasi dan Kanjat datang. Lasi berhadap-hadapan dengan Darsa, bekas suaminya. Mata Lasi basah. Darsa menunduk. Lasi melihat *pongkor-pongkor* terenggok di emper samping, diam dan kosong. Bahkan dari tempat ia berdiri Lasi melihat tungku pengolah nira, dingin dan mati. Dinding anyaman bambu itu rapuh dan tembus pandang. Suasana terasa gamang meskipun Kanjat, Lasi, dan Darsa sama-sama berusaha tersenyum. Mereka kelihatan menunggu siapa yang akan mulai bicara.

"Ah, kalian datang ke rumah buruk ini. Terima kasih, tetapi kami tak punya kursi," kata Darsa akhirnya. "Ada perlu?"

"Tidak, Kang," jawab Kanjat dan Lasi hampir bersamaan.

"Hanya ingin bertemu Kang Darsa," kata Lasi.

"Bukan ingin ikut-ikutan memintaku boyong ke Kalimantan karena aku sudah tak punya pohon kelapa lagi?"

"Tidak."

"Syukurlah. Lebih baik kalian seperti Mukri, menyuruhku bersabar dan pasrah. Ya, Mukri benar. Kalau bukan pasrah, lalu mau apa? Coba, mau apa?"

Darsa tersenyum. Lalu diisapnya rokok buatannya sendiri dalam-dalam dan diembuskannya asapnya dalam tiupan yang lepas. Lepas. Terlihat bayangan rasa lega pada wajah Darsa. Tetapi Kanjat membatu. Terasa sebuah ironi besar mendadak menindih hatinya.

"Atau seperti Eyang Mus," sambung Darsa. "Eyang Mus bilang, pohon-pohon kelapaku dirobuhkan orang karena sudah menjadi suratan. Sudah menjadi nasib. Terimalah nasibmu dengan hati lapang, itu kata Eyang Mus. Ya, memang betul. Andaikan tidak mau menerima apa yang tak bisa kutampik, lalu kau bisa berbuat apa? Coba, seorang penyadap seperti ini mau apa? *Mbalelo?*"

Darsa tersenyum lagi. Malah terkekeh. Kanjat semakin membeku. Pengakuan Darsa dan kepolosannya menerima kenyataan pahit menjadikan beban terasa makin mengimpit jiwanya.

"Tetapi pohon kelapamu hanya tinggal dua batang. Mau diapakan, Kang?" tanya Lasi.

"Lho, aku masih seorang penyadap. Aku masih akan menyadap nira meskipun hanya dua batang kelapa yang kumiliki."

Kanjat menelan ludah.

"Ketika menyadap dua belas pohon, aku mendapat tiga kilo gula. Dengan dua pohon aku hanya akan mendapat setengah kilo. Lho, *apa tumon?* Di mana di dunia ini ada penyadap yang hanya menyadap dua pohon kelapa?"

Tawa Darsa meledak. Kanjat dan Lasi terpaksa karena keduanya tahu, setengah kilo gula tak lebih berharga daripada setengah kilo beras.

"Ah, mungkin aku juga mau jual kayu bakar," ujar Darsa masih dalam suara ringan.

"Sekarang penjagaan hutan makin keras, Kang. Kamu bisa ditangkap mandor. Kamu bisa dihukum."

"Lha, kalau suratan mengatakan demikian, aku mau apa? Hayo, aku mau apa? Lagi pula, apa lagi yang bisa aku makan kecuali *nunut urip*, numpang hidup, pada hasil hutan? Dan kalau jalan ini akan menyebabkan aku ditangkap mandor, ya aku bisa apa selain pasrah?"

Darsa tertawa. Kanjat menunduk dan tersenyum, senyum paling pahit yang pernah ia rasakan sepanjang hidupnya. Pengakuan Darsa terdengar dan terasa sebagai telunjuk api yang menuding akan adanya jaringan tangan gurita yang mengisap Darsa dan puluhan ribu penderes seperti dia. Tangan gurita itu demikian tangguh dan melembaga sehingga seorang lemah dan tertindas seperti Darsa hanya bisa bilang, ini sudah nasib. Kalau tidak menerima kepahitan ini aku mau apa? Coba, mau apa?

Apabila Kanjat hanya membeku dan membiarkan *amok* berkobar dalam hati, Lasi lain. Lasi mendengar tawa Darsa sebagai rintihan paling memilukan yang tak mungkin keluar kecuali lewat *guyu-tangis*, tawa

yang membungkus tangis. Maka Lasi pun sibuk menghapus air mata. Lalu tiba-tiba Lasi merasa ada kekuatan yang mendorong kedua kakinya tegak dan melangkah. Lasi masuk ke dalam rumah kecil yang kusam itu dan menemukan Sipah sedang duduk dan terisak. Sekejap Lasi merasa kembali berada pada masa lalunya sendiri. Lasi merasakan sepenuhnya kepedihan hati istri seorang penyadap yang remuk ketika tungku tak lagi berapi karena tak ada lagi pohon kelapa yang disadap.

Lasi duduk di samping Sipah, madunya, yang terus menangis. Tak ada sepatah kata segera bisa diucapkannya. Namun tangan Lasi bergerak membuka dompet, mengeluarkan beberapa lembar uang yang masih baru.

"Berikan uang ini kepada Kang Darsa. Uang itu cukup untuk makan kalian selama setahun bila kalian gunakan untuk menyewa pohon kelapa. Sudah, jangan terus menangis."

Anehnya, Lasi sendiri malah menangis lagi. Keluar, menggamit pipi bayi yang sedang dibopong Sipah, lalu pergi. Kanjat menyusul karena ia pun merasa tak bisa berbuat apa-apa untuk Darsa. Kanjat bahkan bisa merasakan sebuah ironi lagi yang tak kalah pekat: Darsa yang telah memberikan sumber penghidupannya demi kawat listrik, mustahil kelak dapat menjadi pelanggan.

Dalam perjalanan pulang, Lasi dan Kanjat membisu. Dari kejauhan mereka masih mendengar suara *chain saw* yang terus merobohkan pohon-pohon kelapa. Tetapi mereka juga sudah mendengar kicau burung. Dan riang-riang. Ketika keduanya memasuki lorong yang menembus bayangan pepohonan, sepasang burung ekor kipas melintas berkejaran. Kanjat dan Lasi masih diam. Dan keduanya merasa tak bisa menghindar dari kenangan masa kanak-kanak ketika mereka berkejaran melintas jalan yang sedang mereka susur. Lasi teringat, dulu, Kanjat selalu merapatkan diri pada tubuhnya ketika berdua giliran bersembunyi dalam permainan kucing-kucingan. Kanjat pun merasa masih bisa merasakan bau rambut Lasi. Hening.

"Jat, aku akan kembali ke Jakarta besok atau lusa. Kamu ikut, ya?" tanya Lasi.

Kanajat menegakkan kepala, lalu menelan ludah. Ia tidak siap menerima pertanyaan Lasi karena hatinya masih melayang ke rumah Darsa.

"Terima kasih, Las. Sekarang aku pegawai negeri. Tak mudah bagiku pergi sekehendak hati."

"Jat?" suara Lasi terdengar dalam.

"Apa?"

Lasi kelihatan ragu.

"Aku masih menyimpan fotomu. Kamu?"

Kanajat tergagap lagi. Pikirannya masih sukar dibawa pergi dari rumah Darsa. Gagap, karena Kanajat memang masih menyimpan foto Lasi dengan kimono merah itu. Entahlah, Kanajat merasa tak mampu menyingkirkan foto itu, misalkan dengan cara mengembalikannya kepada Lasi.

"Masih?" ulang Lasi karena melihat Kanajat membisu.

Kanajat tersenyum dan mengangguk. Lasi tertawa. Senyum itu, lesung pipi itu. Dan kekuatan pesona mata itu. Kanajat menoleh ke samping karena tak ingin hatinya lebih lama terguncang-guncang.

Kanajat dan Lasi berjalan perlahan sepanjang lorong setapak kemudian berhenti di bawah kerindangan pepohonan. Ada seberkas cahaya menerobos dedaunan dan membuat latar putih pada sisi leher Lasi. Mereka saling pandang. Lasi seperti hendak menangis. Kanajat dan Lasi sama-sama canggung. Lalu keduanya sama-sama meneruskan perjalanan. Kecuali suara mesin gergaji dari kejauhan, selebihnya sepi. Mungkin karena banyak orang Karangsoga pergi menyaksikan penebangan pohon-pohon kelapa. Sinar matahari membuat bayang dedaunan bermain pada punggung mereka. Sepi. Keduanya merasa tak mudah membuka mulut. Sepi, sehingga terdengar jelas suara daun-daun kering yang pecah terinjak.

Setelah lewat punggung tanjakan, Kanajat minta izin mengambil jalan menyimpang. Lasi diam. Pada wajahnya terlihat keraguan. Kanajat melihat pada kedalaman mata Lasi masih tersimpan pesona yang membuat dadanya berdebar. Tetapi pada mata Lasi pula Kanajat melihat kenyataan lain: Lasi masih punya suami. Dan lebih dari kenyataan itu, dalam mata Lasi, Kanajat juga melihat Darsa, Sipah, dan Giman. Sorot mata bayi Darsa itu

terasa mengepung jiwanya. Tatapan itu seperti menyindir-nyindir Kanjat yang gagal meringankan beban hidup para penyadap.

Berjalan seorang diri, Kanjat melangkah dengan wajah menatap tanah. Pikirannya terombang-ambing antara Lasi dan Darsa. Pengakuan Lasi bahwa kehidupannya terkurung dalam situasi yang tidak wajar, menggugah perhatian Kanjat yang sudah lama terpendam. Sesungguhnya, membiarkan Lasi menjadi ibu untuk sebuah rumah tangga yang baik, siapa pun yang menjadi suaminya, bagi Kanjat adalah keharusan. Tetapi membiarkan Lasi tetap berada dalam kemungkinan terbawa arus kehidupan yang tak senonoh mungkin merupakan kesalahan. Atau Kanjat harus berani jujur mengaku bahwa betapa juga Lasi adalah harapan dan cita-cita yang tetap hidup dalam jiwanya. Apabila ada peluang untuk mencapai jalan yang sah dan terhormat, memperistri Lasi akan menjadi pertimbangan pertama Kanjat.

Pada pihak lain, Darsa adalah dunia para penyadap yang terus memanggil keterpihakan Kanjat. Sudah menjadi kesadaran yang mendalam di hati Kanjat bahwa para penyadap menyimpan piutang yang sangat besar pada orang-orang dari lapisan yang lebih makmur, termasuk Kanjat sendiri. Tetapi piutang itu agaknya tertelan oleh benalu, bahkan siluman struktural yang tak kasat mata. Piutang para penyadap itu menjadi uap yang terlupakan dan dianggap khayali. Maka sangat mungkin terasa ganjil ketika orang membincangkannya. Di mata Kanjat, piutang para penyadap adalah sesuatu yang sangat nyata, meski ia merasa gagal membayarnya kembali. Keringat para penyadap itu mungkin akan menjadi utang abadi baginya.



**Bagian Kedua**

**Belantik**





## Bab 7

DALAM ruang kerjanya yang bersuhu delapan belas derajat, Handarbeni merasa sangat gerah. Panas dan gersang. Pembicaraan telepon yang baru beberapa menit diputuskan masih mengiang begitu jelas dan menusuk-nusuk telinga serta dadanya. Bambang. Ah, lelaki momok ini! Dia bilang mau pinjam Lasi barang sebentar.

Ya, pinjam sebentar!

Jakun Handarbeni turun-naik. Rahangnya merapat. Bambang yang di kalangan sangat terbatas dikenal sebagai pelobi tingkat tinggi di Ibukota, baru saja bicara dalam gaya intrik yang penuh metafor dan luar biasa halus. Licin, melingkar, sekaligus menjerat. Licik. Bahkan menyandera seluruh jiwa. Kekuatan intrik itu terasa tak terelakkan meski diucapkan dengan selingan senda gurau.

"Bukan main," sekali lagi pikir Handarbeni. Pantas, Bambang mampu menjadi pelobi besar, broker politik dan kekuasaan, atau apalah lagi namanya, karena dia memang cerdik dan biasa menggunakan bahasa dan kata-kata sebagai senjata untuk membuat lawan bicaranya tak berdaya. Lumpuh. Bukan hanya lumpuh, melainkan juga merasa kalah dan harus tunduk kepada kemauannya.

Tadi Bambang memang hanya omong dalam gaya serba tersamar, namun tujuannya satu dan amat gamblang. Dia ingin memakai Lasi—bekisar merah cantik milik Handarbeni—untuk bekal berakhir pekan.

Bambung. Sosoknya yang tetap gagah, rambutnya yang tetap lebat mesti sudah beruban, wajahnya yang bulat persegi, dan sorot matanya yang penuh kekuatan, membayang sangat nyata dalam angan-angan Handarbeni. Dan terutama soal berahi, diam-diam Handarbeni memendam rasa iri karena Bambang tampaknya tetap jagoan meskipun usia sama-sama enam puluhan.

Tetapi lebih dari soal berahi, Bambang memang dahsyat. Misalnya dalam kalangan sangat terbatas di lapisan atas beredar spekulasi tentang latar belakang kekuatan lobinya. Ada yang bilang sesungguhnya Bambang adalah agen tersamar sebuah konsorsium perusahaan minyak asing. Konon dialah orang yang mengatur siasat dan kongkalikong, sehingga pintu untuk masuknya petrodolar ke Jakarta sesudah Bung Karno tersingkir terbuka. Ya, petrodolar dalam jumlah sangat besar, yang mutlak diperlukan oleh pemerintahannya adalah sistem *production sharing* yang sangat menguntungkan pihak asing.

Dalam kedudukan seperti itu pengaruh Bambang sangat besar terhadap para pelaksana pemerintahan, terutama mereka yang mengatur perekonomian. Dan ketika sektor ekonomi menjadi perhatian utama pemerintah baru, tak salah lagi lobi Bambang menjadi andalan penguasa. Kekuatannya bagai belalai gurita yang menjerat ke mana-mana, dengan pengaruh yang kian mengembang dan tak terkalahkan.

Tetapi ada juga yang bilang, Bambang bukan seorang agen konsorsium perusahaan minyak, melainkan sekadar calo lembaga keuangan internasional. Bambang dipercaya sebagai orang yang berhasil membuka pintu bagi para rentenir internasional dengan cap bagus, penanaman modal asing. Menurut spekulasi ini, tidak mengherankan bila kekuatan lobinya begitu dahsyat karena aliran modal dari luar, entah sampai kapan, tetap menjadi tulang punggung pengaturan ekonomi dalam negeri. Apalagi minyak sebagai primadona ekspor lambat laun mulai kehilangan pamor karena mekanisme pasar tetap dikuasai negara-negara besar, bahkan akhirnya sumber-sumbernya pun habis.

Cerita lain bahkan mengatakan hal pertama yang sangat penting

adalah kenyataan bahwa Bambang seorang dukun. Dia dipercaya punya kekuatan paranormal atau daya *linuwih* di balik kehidupannya yang modern, sangat makmur dan pragmatis. Bahkan tanpa kekuatan kedukunan, menurut spekulasi ketiga ini, Bambang takkan jadi agen konsorsium perusahaan minyak atau lembaga keuangan asing. Mereka tahu pengaruh dan aspek kedukunan masih harus diperhitungkan oleh orang asing bila ingin menjalin hubungan dengan Jakarta.

Dan di bidang politik kedukunan Bambang menciptakan banyak rumor. Orang bilang, siapa saja akan mudah jadi anggota parlemen, atau dirjen, atau direktur bank, atau gubernur, atau ketua parpol, atau ketua organisasi profesi bila berhasil mendapatkan rekomendasinya. Itulah segala rumor di sekitar pelobi terbesar yang bernama Bambang.

Dan Bambang, sang pelobi besar itu, kini hendak meminjam Lasi.

Bajingan!

Handarbeni yang lama termangu, kemudian bangkit dan berjalan mengelilingi ruangan. Tangannya tak berhenti menggaruk kepala. Atau mengusap-usap dahi. Hatinya benar-benar kacau; marah, terhina, dan tak berdaya. Brengsek! Lalu buntu. Tetapi ketika melihat pesawat telepon, Handarbeni merasa menemukan sesuatu untuk dilakukan. Bu Lanting! Ya, mucikari tua bangka yang masih suka pacaran itu adalah orang pertama yang paling layak diajak bicara soal niat edan Bambang.

Mula-mula Handarbeni merasa sulit mengatakan pengalaman terakhir yang amat menyesakkan dadanya pagi ini. Kalimat pertama hanya bisa diucapkannya dengan ragu, bahkan gagap. Tetapi semakin lama Handarbeni semakin lancar berbicara, dan akhirnya ruah seperti air muncrat dari pipa ledeng pecah.

"Lho, Mbakyu, kalau begini aku harus bagaimana? Masakan aku harus melepas bekisarku, meski katanya, dia hanya mau pinjam sebentar? Bagaimana, Mbakyu?"

"Nanti dulu, Pak Han. Anda bercerita gugup seperti kondektur ketinggalan bus. Katakan dulu, siapa yang mau meminjam Lasi? Banyak kan, pelobi di Ibukota ini?"

"Ah, Mbakyu jangan pura-pura. Pelobi memang banyak. Namun yang paling hebat hanya satu dan Mbakyu pasti tahu siapa dia. Dialah yang paling edan!"

Diam sebentar.

"Anu... dia yang baru meresmikan rumah makan sangat eksklusif itu?"

"Ya. Dan juga sebuah sekolah untuk anak-anak telantar?"

"Yang baru menyumbang sekian ribu dolar untuk Palang Merah Indonesia?"

"Betul!"

"Maka dia adalah Bajul buntung? Eh, Bambang?"

"Nah!"

"Oh...?"

Dan Handarbeni mendengar Bu Lanting ngakak berkepanjangan. Terbayang olehnya tubuh Bu Lanting yang subur dan lunak berguncang-guncang karena ringkiknya.

"Oh, dia? Nah, kalau yang Anda maksud adalah Bambang mestinya tidak aneh, bukan? Anda sudah tahu siapa dia. Bandot tua itu memang maniak yang luar biasa *bajul* dan rakus... di luar pekarangan! Namun di rumah? He-he-he... dia tidak berkutik di bawah ketiak istri pertamanya yang peyot dan *nyinyir* itu. Lalu mengapa Anda heboh? Belum mengerti atau pura-pura tidak mengerti *kebajulannya*?"

Bu Lanting ngakak lagi. Melalui saluran telepon, Handarbeni mendengar suara Bu Lanting bertambah buruk dan makin menyakitkan. Handarbeni mendengus, kesal karena merasa menjadi bahan tertawaan Bu Lanting.

"Pak Han..."

"Ya?"

"Kenapa dia sampai bisa melihat bekisar Anda? Ketemu di mana?"

"Biasa, Mbakyu, di rumah makan Jepang dekat-dekat situ lho."

"Daerah Cikini sini?"

"Ya. Ah, sudahlah. Soal di mana si Bajul itu melihat Lasi, bukan hal

yang penting. Yang jelas aku sangat menyesal bertemu dia ketika aku sedang berdua dengan Lasi. Menyesal. Dan, Mbakyu, sebaiknya apa yang harus kulakukan?”

”Yang begitu kok Anda tanyakan kepadaku. Sudah Anda katakan kepadanya bahwa Lasi benar-benar istri Anda?”

”Sudah, Mbakyu. Aku memang sudah mengatakan Lasi istriku. Sah. Tetapi Bambang tetap ngotot. Dia bilang sudah tahu Lasi istriku, tetapi dia tidak peduli.”

”Ah, kukira dia memang tidak peduli karena dia pun tahu siapa dan bagaimana Anda dalam soal perempuan; gampang. Dan bukan rahasia lagi, Anda pun bisa ngiler bila melihat perempuan cantik, tak peduli dia istri orang. Iya, kan? Nah, dari soal menggampangkan perempuan, kini Anda digampangkan orang dalam urusan yang sama. Tak aneh, ya?”

”Mbakyu, jangan bicara begitu. Sebab, soal Lasi kuanggap lain. Dia tetap bekisar yang istimewa.”

”Iyalah, Pak Han. Tetapi saya heran, kok Anda mendadak jadi orang normal? Kok Anda jadi kuno begitu? *Mbok* gampang sajalah. Bila Lasi mau dipinjam orang, Anda punya dua pilihan. Pertahankan Lasi dengan risiko berhadapan dengan kekuatan lobi Bambang. Artinya, jabatan Anda sebagai direktur PT Bagi-bagi Niaga serta karier politik Anda sungguh berada dalam taruhan. Atau serahkan bekisar itu agar kursi Anda terjamin. Alaaah, gampang sekali, kan?”

”Sebentar, Mbakyu. Rasanya tak enak menyerah begitu saja kepada momok itu. Lagi pula, betapapun lobinya sangat kuat, dia toh sebenarnya bukan atasanku. Bagaimana menurut Mbakyu?”

Dari ujung sana Handarbeni kembali mendengar ringkik lawan bicaranya. Sial betul, Handarbeni malah merasa sedang menjadi bulan-bulanan Bu Lanting.

”Pak Han, Anda ini bagaimana? Kok Anda jadi bodoh begitu? Apa Anda nggak ngerti, sebenarnya Bambang bahkan sudah tidak punya jabatan resmi lagi? Tetapi Anda harus ingat, baik punya jabatan resmi atau tidak, yang pasti dia tetap Bambang. Jaringan lobinya tetap kukuh dan

canggih. Dia memang hebat. Bahkan dahsyat. Dan tentang hal ini saya tahu betul. Dengan kekuatan seperti itu lobi Bung Bajul ini pasti akan mampu menembus birokrasi di atas Anda dengan mudah. Kemudian wibawanya juga akan langsung menjamah posisi Anda. Tak percaya?”

Handarbeni menarik napas panjang. Dia hendak mengatakan sesuatu tetapi Bu Lanting dari seberang sana mendahuluinya.

”Pak Han, maaf ya...”

”Bagaimana?”

”Lepas dari kehebatan Bambang, rasanya sekarang Anda agak aneh.”

”Aneh? Apa yang aneh?”

”Begini. Kalau tak salah, saya mendengar Anda pernah memberi kebebasan yang demikian longgar kepada Lasi. Bekisar itu Anda izinkan mencari lelaki lain asal dia tutup mulut dan tetap resmi menjadi istri Anda. Begitu, kan? Kok sekarang Anda kebakaran jenggot ketika Lasi mau dipinjam Bambang?”

Handarbeni diam, menggigit bibir. Dahinya yang berkeringat berkerut dan alisnya menyatu. Sialan, Lasi telah membocorkan rahasianya kepada Bu Lanting, si bebek manila itu?

”Jadi aku harus menyerah? Jadi biarlah lasi dipinjam si pelobi itu?” tanya Handarbeni setelah lama terbungkam.

”Lho, saya tak bilang begitu. Saya hanya bilang, rasanya aneh. Di satu pihak Anda pernah memberi Lasi kebebasan meskipun saya tahu dia belum bisa menggunakannya. Di pihak lain, Anda kelabakan ketika Bung Bambang kepingin bekisar itu. Bagaimana?”

Bungkam lagi. Gagap lagi. Handarbeni merasa sangat sulit menjawab pertanyaan Bu Lanting. Dan karena tak sabar, Bu Lanting mengulang pertanyaannya.

”Kok sepi. Bagaimana, Pak Han? Apa diputus saja pembicaraan ini?”

”Tunggu! Mbakyu benar, aku memang pernah memberi kelonggaran kepada Lasi apabila dia menginginkannya. Lha iya, daripada dia tidak kenyang dengan apa yang bisa kuberikan lalu mencuri-curi kesempatan, lebih baik aku beri dia peluang, asal dia pergunakan di bawah peng-

aturanku. Aku bilang, di bawah pengaturanku! Aku yang mengatur siapa lelakinya, di mana tempatnya, dan kapan waktunya. Dan yang pasti, semua harus berjalan dalam kerahasiaan yang tinggi.”

”Lalu di mana bedanya? Kedua-duanya berarti Anda meminjamkan bekisar itu, kan?”

”Lain, Mbakyu. Lain. Apabila Bung Bajul menginginkan Lasi, pasti dia akan bermain dengan bekisar itu di luar pengawasanku. Dia bisa memermalukan aku di mana-mana. Pokoknya aku tak mungkin bisa mengatur mereka. Lho iya. Dan rasanya aku tak bisa menerima hal ini. Sialnya lagi, bahkan andaikata mengalah, aku masih menghadapi satu masalah lagi.”

”Jelasnya?”

”Karena, bagaimana juga Lasi manusia. Dia punya kedirian. Maka bisa saja Lasi menolak menjadi barang pinjaman; dan apabila hal itu terjadi, kedudukanku jadi tambah rumit. Soalnya Bambang pasti akan menuduhku sebagai penyebab Lasi tak mau dibawa kencan.”

”Pasti akan begitu, Pak Han.”

Handarbeni mendesah. Sementara di seberang sana terdengar Bu Lanting terkekeh.

”Mbakyu punya saran?”

Bu Lanting diam. Terus diam.

”Mbakyu, apa saranmu?” ulang Handarbeni.

Bu Lanting masih diam. Hanya batuk kecil.

”Oh ya,” ujar Handarbeni tergesa saat menyadari siapa lawan bicaranya; seorang mucikari tingkat tinggi. Tepatnya, calo seks. ”Tentu saja ada hadiah bila Mbakyu bisa menjinakkan momok itu sehingga tidak jadi mengganggu bekisarku.”

”Ah, Anda sendiri sudah bilang hal itu tak mungkin karena akibatnya berat buat Anda. Apalagi bila Lasi ternyata menolak, Anda akan mendapat kesulitan ganda.”

”Itulah sialnya. Jadi?”

Bu Lanting membiarkan pertanyaan Handarbeni mengambang.



Seorang diri, masih dengan pesawat menempel di telinga, Bu Lanting tersenyum. Ia merasa tangan sudah masuk ke dalam saku Handarbeni dan siap merogoh uangnya.

"Terus terang, Pak Han, saya kenal betul siapa momok yang sedang kita hadapi ini. Dia benar-benar akan merepotkan Anda bila keinginannya tidak dipenuhi. Jadi saran saya, relakan bekisar Anda dipinjam dia. Saya kira itulah kesialan paling ringan yang harus Anda terima. Ah, Pak Han, betapapun Anda menyukai bekisar itu, Anda toh bisa mencari gantinya. Iya, kan? Iya, kan?"

Handarbeni mendesah panjang.

"Misalnya aku menuruti saran ini pun, maka masih tinggal satu masalah: bagaimana dengan Lasi? Mbakyu mau membujuk Lasi?"

"Nah, yang ini rasanya saya ingin mencobanya. Siapa tahu saya bisa. Tetapi Anda tidak lupa, bukan?"

"Ya, aku memang lagi sial. Bekisarku dipinjam orang, sekaligus aku harus membayar makelarnya juga. Memang sial! Brengsek! Juangkrik!"

Bu Lanting malah tertawa lagi.

"Lho, Pak Han, daripada Anda kehilangan jabatan dan karier politik? Sudah saya bilang, soal bekisar, Anda bisa mencari yang baru. Jangan khawatir, nanti saya bantu. Mau yang *rambon* Cina, Arab, Spanyol, atau Yahudi? Atau malah *rambon* Cina-Irian? Yang terakhir ini lagi mode lho."

"Sudahlah, jangan membuat dadaku bertambah sakit. Urus saja Lasi dan aturlah kencannya dengan si sialan itu. Selanjutnya aku tak mau tahu lagi. Aku hanya minta laporan apabila semuanya sudah selesai. Dan jangan lupa waktumu hanya sampai Sabtu pagi, tinggal empat hari lagi."

"Ya, Bos. Tenang saja dan teruslah cari duit untuk membeli bekisar baru. He-he-he. *Bye-bye*, Pak Han...."

Handarbeni masih melekatkan telepon di telinga meskipun dia sadar Bu Lanting sudah memutuskan pembicaraan. Termangu sejenak, mengusap-usap kening, meletakkan gagang telepon di tempatnya, lalu tanpa maksud yang jelas Handarbeni memijit tombol kecil di samping mejanya.

Tak lama kemudian pintu ruangan yang sejuk itu terbuka dan Oning, sekretaris, masuk.

"Ya, Pak. Bapak perlu apa?" tanya Oning dengan senyum tertahan-tahan. Wajah bocahnya masih tergambar jelas.

"Oh, saya memanggil kamu, ya?"

"Lho, Bapak memanggil saya, kan?"

"Jadi saya memanggil kamu?"

Oning terpaku. Matanya menatap bosnya dengan perasaan khawatir. Wajahnya yang begitu muda tersaput rasa cemas, takut dianggap telah berbuat salah. Oning baru bekerja beberapa minggu menjadi sekretaris Handarbeni, menggantikan tenaga lama yang beralih profesi menjadi humas hotel. Handarbeni tersenyum, karena itulah yang bisa dilakukannya saat itu. Lalu memandang Oning. Manis, sahaja, dan masih bocah.

Oning dititipkan oleh ayahnya, teman Handarbeni dulu di zaman revolusi. Tentang teman lama ini, kadang Handarbeni merasa lucu; gadis semanis Oning kok dipercayakan kepadanya.

"Lho. Biar sudah tua dan sering lemah, namun aku belum sama sekali impoten," begitu Handarbeni pernah blak-blakan kepada Bu Lanting.

Tetapi entahlah, Handarbeni lebih suka tidak menyentuh Oning. Handarbeni lebih senang ada jarak yang selalu membuat Oning terlihat ragu dan takut. Mungkin bukan karena Oning, betapapun, tak secantik bekisarnya, melainkan karena alasan yang sepele; tak tega menyentuh anak gadis yang masih kebocah-bocahan, apalagi anak seorang teman.

Anehnya, Handarbeni sering digoda oleh praduga, jangan-jangan Oning memang diserahkan bulat-bulat kepadanya. Pikiran spekulatif ini muncul karena Handarbeni tahu betul ayah Oning hidup sengsara dengan delapan anak. Dengan menyerahkan anak gadisnya secara keseluruhan, ayah Oning mungkin berharap bisa ada perbaikan ekonomi rumah tangga. Siapa tahu?!

"Pak," ujar Oning dengan gagap karena bimbang setelah sekian lama dibiarkan mematung.

"Oh, maaf, On, coba panggilkan Pak Min."

"Bapak mau keluar? Sekarang sudah tiba waktu makan siang."

"Tidak. Katakan kepada Pak Min, saya ingin dipijat. Soal makan, aturlah. Saya ingin makan di sini."

Oning mengangguk lalu keluar untuk memanggil Pak Min. Meski belum lama bekerja Oning sudah tahu Pak Min bukan hanya pengemudi, melainkan juga tukang pijat pribadi majikannya.

Ketika masuk, Pak Min melihat majikannya sudah menelungkup di atas sofa. Baju sudah dilepas, sehingga tubuh subur Handarbeni hanya tertutup singlet.

"Bapak tak enak badan?" tanya Pak Min.

"Ya, Pak Min. Tenguk tiba-tiba terasa kaku, pegal. Dan dahi terasa berat, dada rasanya sesak."

"Mungkin masuk angin."

"Ah, tidak. Hanya pusing. Ya, saya kira gara-gara pikiran lagi tak keruan. Pak Min, mengapa hidup kok bisa tiba-tiba berubah jadi tak keruan? Pak Min biasa mengalami hal seperti itu?"

Pak Min diam. Bingung karena mendapat pertanyaan aneh. Tetapi lelaki kurus itu kemudian tersenyum. Dan tangannya mulai memijit-mijit urat punggung, leher, dan bahu majikannya. Pak Min, orang Jawa yang sudah puluhan tahun menjadi warga Jakarta dan punya istri perempuan Betawi, yang tetap lekat dengan kejawaannya. Bagi Pak Min, yang sangat percaya bahwa hidupnya sudah digariskan menjadi orang kecil, pertanyaan majikannya terasa janggal di telinga. Orang seperti Handarbeni kok bisa punya pikiran tak keruan? Kurang apa dia?

Pak Min mengenal Handarbeni sejak majikan itu masih anak-anak, karena ayah Pak Min juga *ngawula* kepada orangtua Handarbeni, seorang *siten* wedana di daerah kaki Gunung Merapi sana. Pak Min tahu betul majikannya hidup *mukti* sejak bocah. Bukan hanya itu, Pak Min bahkan sangat percaya majikannya termasuk kelompok orang yang sudah ditentukan menjadi *wong kepenak*. Maka Pak Min tidak heran, meskipun dulu Handarbeni muda sangat nakal; malas ke sekolah, suka tidak senonoh dengan mbok-mbok yang sudah berada di pasar waktu fajar, juga suka main kartu, dan konon sering bersembunyi di garis belakang pada

zaman perang kemerdekaan, tetapi dia selalu punya nasib baik dan kini hidup sangat makmur.

Bagi Pak Min yang merasa sedikit tahu tentang kejawen, majikannya termasuk orang yang dibilang berhasil memiliki semua unsur kesenangan hidup. Dia sudah punya *wisma* atau rumah, *kukila* atau kesenangan, *curiga* atau kekuatan, *turangga* atau kendaraan, *kencana* atau harta, dan tentu saja, *wanita* alias perempuan. Rumah Handarbeni banyak. Dia punya semua sarana untuk bersenang-senang. Pangkatnya tinggi. Mobilnya dari jenis yang paling mahal sudah tak muat di garasi karena banyaknya. Dan jangan cerita soal uang dan emasnya. Istri resminya memang hanya satu. Namun istri yang kawin di bawah tangan ada beberapa. Belum lagi pacarnya. Lho, kok sekarang dia bilang pikirannya tak keruan?

"Pak Min?"

"Saya, Pak." Pak Min gugup.

"Saya tanya kok diam?"

"Ah, maaf. Bapak tanya apa tadi?"

"Nguawur! Tadi saya bertanya mengapa hidup yang empuk, *angler nguler kambang* bisa tiba-tiba berubah jadi panas dan memusingkan kepala?"

"Oh, itu Pak, yang begitu kok Bapak tanyakan kepada saya: mana bisa saya menjawabnya."

"Pak Min selalu begitu. Saya hafal Pak Min senang berpura-pura bodoh, padahal Pak Min pasti bisa menjawab pertanyaan seperti itu."

"Sungguh, Pak, saya tak bisa."

"Bisa," desak Handarbeni. "Bukan sekali ini saya bertanya kepada Pak Min, kan? Dan selalu, setiap saya bertanya mula-mula Pak Min bilang tak mampu menjawab. Nah, sekarang jangan berpura-pura lagi."

Pak Min merasa terpojok karena ia benar tak berpura-pura. Sementara kedua tangannya terus memijit-mijit urat punggung majikannya, Pak Min berpikir keras tentang apa yang harus dikatakannya.

"Pak, saya hanya bisa menirukan nasihat atau *wewarab* yang dulu di-

sampaikan almarhum Ayah. Yah, sekadar *wewarab* seorang petani tua dan tidak pernah mengunyah genting sekolahan.”

”*Wewarab* apa?”

”Dulu Ayah sering bilang, agar bisa hidup tenang, orang harus selalu *eling* dan *nrima ing pandum*, tidak *ngumbar kanepson* atau mengumbar keinginan.”

Di luar penglihatan Pak Min, Handarbeni tersenyum.

”Ah, *wewarab* itu sudah sering kudengar, aku sudah bosan. Lagi pula aku sudah *eling*. Aku tidak mabuk, tidak pingsan, tidak tidur. Itu yang namanya *eling*, kan?” ujar Handarbeni masih dengan senyum.

”Ah, bukan, Pak. Bapak tentu tahu apa yang dimaksud,” jawab Pak Min disertai tawa kecil.

”Lalu?”

”Pak, *eling* itu sadar, kan?”

”Lho iya. Saya sudah sadar; tidak sedang mimpi, tidak telor.”

”Ah, Bapak. Bukan begitu maksudnya. Bapak pura-pura tidak tahu.”

Giliran Handarbeni yang tertawa kecil. Dalam hati dia merasa puas karena telah mengolok-olok Pak Min. Ya, sesungguhnya Handarbeni bukan tak mengerti apa itu *eling* dan sadar. Tetapi entahlah, ia selalu segan dan takut menemukan dirinya harus menghayati makna kedua kata itu. Sebab bila Handarbeni harus menghayatinya dalam tindakan, dia akan terpaksa kehilangan banyak kesenangan. Sementara itu Pak Min sudah menemukan keberanian untuk meneruskan kata-katanya.

”Dulu ayah saya bilang, *eling* itu sadar. *Eling* berarti merasa tak terputus hubungan dengan *Gusti Kang Murbeng Dumadi*, Tuhan Yang Mengawali Segala Ujud.”

”Dan mengumbar keinginan?” tanya Handarbeni dalam gaya pura-pura ingin tahu.

”Kata ayah saya, artinya, orang harus membatasi keinginan sepanjang hal yang benar-benar menjadi kebutuhan nyata.”

”He-he, Pak Min pintar. Terus, Pak Min, terus!”

”Kata ayah saya lagi, bila orang tidak bisa membatasi keinginan seba-

tas kebutuhan, apalagi selalu mengembangkan keinginan menjadi kebutuhan, orang itu tak bisa tenang. Hidupnya akan selalu dikejar-kejar oleh keinginan sendiri yang terus meningkat tanpa *tutugan*, tanpa batas.”

”Pak Min!”

”Ya, Pak.”

”Tetapi orang hidup harus punya ambisi, punya keinginan. Artinya, orang harus mengejar apa yang diinginkan atau yang dicita-citakan. Bila tidak, ya melempem, atau mati sajalah. Orang yang tak punya ambisi, yang *nrima* terus, tak bisa maju, kan? Mau tahu contohnya?”

”Ya, Pak,” jawab Pak Min dengan nada bodoh.

”Contohnya, ya Pak Min sendiri. Dulu ayah Pak Min jadi pembantu di rumah orangtua saya. Sekarang Pak Min hanya jadi sopir saya. Nanti anak Pak Min jadi sopir atau pembantu anak saya?”

Pak Min tertawa.

”Kok tertawa?”

”Maaf, Pak.”

Pak Min diam. Ucapan majikannya membuat Pak Min teringat Sabar, anaknya yang pertama. Meskipun ayahnya hanya seorang sopir, Sabar sudah tamat ITB dan kini dapat beasiswa untuk meneruskan sekolah ke Jepang. Boleh dibilang kelak Sabar tak mungkin mau bekerja hanya sebagai sopir. Sebaliknya, Pak Min juga jadi ingat anak-anak Handarbeni; rata-rata persis ayah mereka waktu muda. Plus narkoba, nodong anak buah bapaknya, dan kasus cek kosong. Yang perempuan juga gila-gilaan. Andaikan tak ada Mas Wasis, salah seorang anak Handarbeni dari istri kedua atau ketiga, yang paling beres dan jadi dokter, entah apa jadinya keluarga kaya itu.

”Nah, Pak Min diam lagi, kan?”

”Wah, susah ngomongnya, Pak. Tetapi mungkin saya harus bilang begini: paham kejawen tidak melarang orang punya keinginan asal baik dan *sakmadya* atau itu tadi; tak melewati batas kebutuhan. Bila tak diberi batas, keinginan sangat mudah berubah menjadi nafsu. Meski-

pun demikian, Pak, bukan berarti saya sedang mengatakan Bapak selalu mengumbar keinginan atau suka menuruti nafsu.”

”Dibilang mengumbar keinginan juga tidak apa-apa,” ujar Handarbeni sambil tertawa. ”Juga jangan kira saya baru pertama kali mendengar *wewarab* atau *pitutur* seperti yang Pak Min katakan tadi. Sering, sering sekali. Saya sudah paham. Juga percaya, benar-benar percaya. Pak Min tak lupa saya seorang priyayi Jawa, kan?”

”Jadi Bapak juga percaya keutamaan *pitutur* kejawen?”

”Lho, Pak Min bagaimana? Sudah dibilang saya ini dari ujung kaki sampai ujung rambut tetap priyayi Jawa. Jadi saya percaya semua *pitutur* kejawen. Percaya betul. Tetapi, Pak Min, seorang priyayi yang percaya terhadap *pitutur* itu tidak harus menjalankannya bukan?”

”Bagaimana, Pak?”

”Pak Min. *Pitutur* kejawen itu ya memang jadi jimat para priyayi Jawa seperti saya ini. Ya, hanya sebagai jimat. Dalam kenyataan lebih banyak priyayi yang melanggar daripada yang mengamalkannya. Contohnya soal *5-ma*; main perempuan, main judi, madat atau narkotika, minuman keras, dan maling! Setahu saya, hanya menjadi malinglah yang mungkin bisa dihindari oleh para priyayi Jawa.

”Atau entahlah. Seorang priyayi Jawa, saya misalnya, memang tak mungkin mencuri harta tetangga. Tetapi harta negara? Atau, apakah mengambil uang negara bagi para priyayi itu salah? Bukankah nyatanya yang mengurus negara adalah para pejabat, yang yakin diri mereka adalah priyayi?”

”Jadi dalam kenyataan para priyayi Jawa ya main judi, minum arak, main perempuan, dan minum candu pun kalau mampu tak jadi masalah. Mungkin hanya mencurilah yang benar-benar dianggap merusak reputasi kepriyayian Jawa. Itu pun kalau dilakukan secara bodoh dan terang-terangan. Kalau caranya halus, apalagi yang diambil adalah uang atau harta negara, he-he-he...”

”Jadi begitu ya, Pak?”

”Iya. Soalnya begini, Pak Min, dalam hidup ini siapa sih yang dipercaya mendapat *wahyu cakraningrat* alias wahyu untuk berkuasa? Nyata-

nya ya para priyayi atau mereka yang merasa jadi priyayi. Iya, kan? Artinya, para priyayi memang merasa mendapat hak tanpa batas dan dibenarkan oleh keyakinan budaya untuk mengatur praja seisinya, termasuk menggunakan semua sumber kekayaan yang ada.”

”Juga untuk kepentingan pribadi?”

”He-he-he. Kalau mau, siapa yang akan mencegahnya, *wong* mereka merasa dibenarkan oleh itu tadi... keyakinan budayanya?”

”Itu kan dulu ketika kita masih hidup di zaman kerajaan,” kata Pak Min dengan wajah bodoh. ”Apa sekarang masih begitu? Kan kita sudah lama jadi republik? Sedangkan di zaman Belanda pun, menurut perasaan saya, penggunaan kekayaan negara diatur dengan sangat rapi, tak boleh ada penyimpangan.”

”He-he, Pak Min sok tahu! Eh, tetapi memang begitu kok. Meskipun penjajah, harus diakui administrasi mereka jauh lebih tertib. Sayangnya semangat revolusi telah membakar habis semua yang berbau penjajah, termasuk ketertiban administrasi mereka. Ya, begitulah, Pak Min. Dan kenyataan yang ada sekarang, kebanyakan pejabat baik yang berdarah priyayi atau bukan, sama-sama menikmati suasana mental *pangreh praja* yang diam-diam hidup atau dihidupkan kembali.

”Jadi ya... seperti yang Pak Min lihat atau rasakan. Kita memang sudah lama jadi republik; republik yang diatur dalam semangat mental priyayi tadi. Nah, saya kan cuma menari mengikuti *gending* yang sedang ditabuh. Artinya, saya tetap bangga dengan status dan jiwa priyayi meskipun saya ikut terlibat dalam sebuah pemerintahan republik... yang telah dibuat jadi republik-republikan....”

”Dan menganggap *wewarab* kejawen hanya sebagai jimat?”

”Betul! Kebanyakan priyayi memang tidak merasa harus mengikuti *wewarab* kejawen yang sering dikatakan adiluhung sekalipun. Lho iya.”

”Jadi *wewarab* itu buat siapa.”

”He-he-he, ya buat para petani dan *wong* cilik lainnya seperti Pak Min itu,” jawab Handarbeni disertai tawa lepas.

”Kalau Bapak hanya percaya, tetapi tak ingin mengamalkan *wewarab*



kejawen, lalu bagaimana? Sebab kata orang, *ngelmu iku tinemune kanthi laku*; bahwa pengetahuan atau kepercayaan baru bermanfaat bila sudah menjadi dasar perilaku”

”Ya, semboyan itu pun saya percaya sepenuhnya, dan saya sucikan sebagai jimat. He-he-he.”

Hening. Dan Pak Min diam lagi karena sangat terkesan oleh kata-kata majikannya. Ah, tentu saja. Seorang priyayi Jawa seperti Handarbeni pasti tahu tentang kejawen. Yang membingungkan Pak Min adalah kenyataan majikannya lebih suka melanggar daripada mematuhi kejawen yang sangat dipahami dan dibanggakannya. Apa ini kemunafikan?

”Pak...,” kata Pak Min ragu. Atau bingung.

”Saya kira, saya sudah menjawab pertanyaan Bapak semampu saya.”

”Lho iya. Jadi apa kesimpulan jawaban Pak Min tadi?”

”Aduh, Pak, susah ngomongnya. Tetapi bila Bapak memaksa, kira-kira begini. Supaya orang lestari tenang, dia harus tetap *eling*, sadar, dan mampu mengendalikan diri; tidak mengumbar keinginan. Ya Cuma itu, Pak. Dan Bapak sendiri bilang, selama ini Bapak sudah tahu semua meski kemudian hanya menganggapnya sebagai jimat. Jadi ya sudah. Saya tidak bisa bilang apa-apa lagi.”

Handarbeni diam. Tersenyum. Tetapi menelungkup dan matanya terpejam. Itulah kebiasaan Handarbeni bila dipijat Pak Min; lama-lama ngantuk dan Pak Min akan pergi bila majikannya sudah benar-benar lelap. Namun kali ini Handarbeni sama sekali tidak merasa ngantuk meskipun matanya terpejam. Ia pun sebenarnya tak tidur ketika perlahan-lahan Pak Min meninggalkannya sambil membawa pertanyaan besar tentang sikap majikannya terhadap kejawaan.

Setelah Pak Min pergi Handarbeni duduk, menunduk menatap bunga-bunga permadani yang menutupi lantai. Bayangan tiga manusia berganti-ganti muncul pada layar lamunannya. Mula-mula Lasi; matanya yang khas penuh nuansa eksotik, dan lesung pipinya. Ah, bekisar ini memang pantas dimilikinya.

Lalu Pak Min yang tenang dan selalu jernih, mungkin karena dia

setia dengan kejawennya. Dan Bambang yang kini mengincar Lasi. Ketika ingat dirinya dan Bambang sama-sama berdarah priyayi Jawa, dan ternyata sama-sama munafik terhadap ajaran etika kejawen, mendadak ada rasa geli menggelitik perut Handarbeni. Maka tawanya pun meledak. Anehnya dari mulut Handarbeni keluar umpatan-umpatan sengit. "Bajingan! *Kuirrrrrrrrikkk!*"

Atau, apa yang akan terjadi, Handarbeni akan membiarkannya terjadi. Handarbeni memang sangat kecewa, tetapi ia juga amat lelah. Kantuknya benar-benar datang setelah ia merasa tak berguna melawan kuasa dan wibawa Bambang. Maka Handarbeni menggiring hatinya untuk bersikap masa bodoh dan tak ambil peduli. Napas Handarbeni perlahan-lahan melembut, kemudian lelap, sehingga dia tak mendengar Oning menghubunginya lewat interkom; makan siang sudah siap.

Menunggu kedatangan Bu Lanting yang sudah menghubunginya lewat telepon tadi pagi, Lasi duduk tak tenang di beranda rumahnya yang megah di Slipi, Jakarta Barat. Kunjungan Bu Lanting selalu menyenangkan Lasi karena perempuan gemuk itu satu-satunya teman akrabnya. Dengan tetangga kiri-kanan, Lasi belum pernah ngobrol, meskipun ia sudah satu tahun lebih hidup bersebelahan, satu hal yang tak kunjung bisa dimengerti dan terus tak disukainya. Lasi sering merindukan cara hidup di Karangsoga; orang sekampung saling mengenal secara mendalam, ada jalinan ikatan batin sehingga terasa adanya hidup *brayan*, hidup dengan ikatan kebersamaan, dan ketidakbersamaan adalah penyimpangan hidup.

Repotnya lagi masa satu setengah tahun sejak menikah, ternyata belum cukup bagi Lasi untuk benar-benar menjadi istri Handarbeni, menjadi bagian dunia kota dan dunia suaminya. Lasi masih merasa menjadi barang tempelan dalam kehidupan lelaki kaya itu. Lasi belum bisa larut. Memang, Lasi bisa menikmati kemakmuran yang memanjakan hidup yang dulu tak pernah terbayangkan bisa dimilikinya. Mulai dari rumah yang sangat lengkap dan bagus, pakaian dan perhiasan, sampai mobil dan

kolam renang. Lasi bisa makan apa saja yang diinginkannya, bisa membeli apa yang disukai, juga bisa memutar sendiri film pilihan di rumah. Benar apa yang dulu dikatakan Bu Lanting, menjadi istri Handarbeni berarti hidup enak dan *kepenak*, makmur dan serbamudah. Lasi tak usah menggerakkan tangan kecuali untuk keperluan yang sangat pribadi seperti makan, merias diri, atau di kamar mandi.

Tetapi entah mengapa semuanya terasa oleh Lasi sebagai mimpi. Terasa sebagai dunia bayang-bayang dan bahwa tempat Lasi yang sebenarnya adalah alam nyata yang masih terus dicarinya.

Dulu, selama menjadi istri Darsa, Lasi bekerja dan merasa hadir secara utuh. Ya, bekerja karena merasa hadir. Bukan hanya masak untuk suami dan mencuci pakaiannya, melainkan juga mengambil peran dalam urusan nira sampai bisa dijual sebagai gula jawa. Ya, bekerja sampai berkeringat dan menikmati makna kehadirannya di alam nyata. Kehidupan adalah beban berdua suami, yang harus dibayar dengan kebersamaan bahkan kesatuan suami-istri, lahit-batin, dengan keringat lelaki dan perempuan setiap hari. Dan hidup seperti di Karangsoga dulu memang sering dipandang rendah, sengsara; lapar dan sakit. Tetapi terasa lebih *genah*, lebih mudah dipahami, lebih tembus pandang, dan lebih mudah diraba, bahkan digenggam. Lasi pun dapat dengan gamblang melihat peran dan arti dirinya sendiri dalam kehidupan rumah tangganya, yang ternyata merupakan bobot indah dan mendalam. Lasi merasa bobot indah itu hilang justru setelah dia dimanjakan menjadi sekadar hiasan dalam sebuah rumah tangga yang makmur, sangat-sangat makmur.

Lasi sering berusaha memahami kata-kata Bu Lanting, bahwa dalam hidup hal yang penting adalah duit. Dengan duit, demikian Bu Lanting sering bilang, orang baru bisa hidup dengan baik. Omong kosong bila ada orang bisa hidup tenang tanpa duit. Lasi memang bisa menerima kata-kata Bu Lanting itu. Sebagian. Namun entahlah, bagi Lasi dunia yang makmur adalah dunia yang belum lama dikenalnya. Lasi merasa sudah ikut mengecap enaknya, tetapi sungguh tak mudah melarutkan diri di dalamnya.

Satu setengah tahun hidup makmur bersama Handarbeni, Lasi tetap

belum bisa memahami semuanya. Lasi merasa seperti ketika pertama kali kabur dari Karangsoga, naik truk yang melaju cepat tanpa mengetahui tujuan yang pasti. Tetapi Lasi juga merasa tak berdaya untuk keluar dan turun. Bagi Lasi, itulah misal yang sangat tepat. Sekarang ia merasa terasing dalam hidupnya sendiri, seperti seorang penumpang yang terkurung dan tak berdaya dalam sebuah kendaraan yang lari cepat, tak bisa keluar, dan tak tahu ke mana akan dibawa pergi.

Dalam perasaan yang serbabaur itu Lasi mulai sering terjangkit rasa bimbang bahkan buntu: semua ini akan sampai di mana? Dan pagi ini misalnya: sesudah puas berdandan, melihat-lihat gambar di majalah, dan sesudah tak ingin lagi makan atau minum apa pun, sudah juga berbicara dengan suami lewat telepon, mau apa? Tidur? Belanja? Makan di restoran?

Ah, pasti tidak. Orang harus bekerja; itulah *piwulang* emaknya, Mbok Wiryaji, yang telah mewarnai keutuhan dirinya. Atau bukan hanya *piwulang*, karena bekerja sudah menjadi kebutuhan sekaligus bagian dari hidupnya sejak anak-anak. Dengan bekerja Lasi merasa hidupnya punya peran dan berarti. Sebaliknya, menganggur membuat Lasi merasa jadi beban kehidupan, atau menjadi kepompong hampa yang tak berguna. Ya, tapi mau bekerja apa?

Handarbeni sering menganjurkan Lasi mengusir kejenuhan dengan belanja atau jalan-jalan sepuas hati. Segala kemudahan untuk itu memang tersedia. Ya. Untuk satu atau dua kali, anjuran Handarbeni memang manjur. Daripada bingung di rumah, Lasi bisa pergi ke Sarinah atau sekadar jalan keliling kota. Tetapi selanjutnya rasa bosan pun mengusiknya.

Maka Lasi merasa sangat beruntung karena pagi ini Bu Lanting meneleponnya. Perempuan gemuk yang berjalan seperti bebek manila itu akan datang. Apa pun maksud kedatangannya, yang jelas Lasi bisa omong-omong, bisa mendapatkan peluang mengusir kejenuhan.

Lasi berjalan setengah berlari ketika Kang Entang, sopir cadangan, melaporkan ada taksi berhenti di depan pintu halaman. Tak salah lagi, dari

dalam taksi itu keluar Bu Lanting yang langsung tersenyum lebar begitu melihat Lasi menyambutnya. Senyum Bu Lanting adalah senyum orang yang merasa telah mengantarkan Lasi menjadi Nyonya Handarbeni, senyum yang bagi Lasi terasa mengandung nada tagihan balas jasa.

"Dua minggu tak bertemu, kulihat kamu berubah, Las," kata Bu Lanting sambil beriringan berjalan masuk.

"Saya berubah, Bu?"

"Jadi agak gemuk. Awas, cukuplah aku yang gembrot seperti ini. Kamu, jangan. Kamu harus menjaga tubuhmu. Kukasih tahu ya, sekarang ini yang namanya tubuh, punya nilai sangat tinggi. Kamu sedikit bodoh tidak apa-apa, asal kakimu, lehermu, tanganmu, tetap cantik. Betul. Karena nyatanya tubuh yang bagus mampu mengubah nasib perempuan, he-he. Dengan modal tubuh yang menarik, seorang perempuan bisa menikmati hidup mewah. Jadi, kamu harus hati-hati merawat tubuh. Dan percaya atau tidak, bagi perempuan di kota ini, tubuh yang tetap bagus adalah segalanya!"

Lasi hanya tersenyum karena kurang tertarik pada pembicaraan Bu Lanting. Melangkah lebih dulu untuk membukakan pintu ruang tamu, Lasi kemudian menyilakan Bu Lanting duduk. Tetapi Bu Lanting tetap berdiri. Memandang keliling ruang tamu, ruang tengah, tersenyum, lalu duduk. Bahkan sesudah duduk pun Bu Lanting masih memandang berkeliling, memandang guci-guci porselen, keramik-keramik buatan Italia, akuarium di dekat jendela yang berisi ikan piranha, patung-patung kecil dari batu giok, dan kain gorden terbaru, mungkin buatan Belgia.

Lasi diam, seperti seorang murid sedang menghadapi guru yang sedang memeriksa hasil pekerjaannya. Berdebar, jangan-jangan Bu Lanting akan mencela caranya menata barang-barang penghias ruangan, meski Lasi sudah berusaha keras meniru tata ruang yang dilihatnya di rumah perempuan gemuk itu. Dan Lasi lega karena melihat Bu Lanting tersenyum lagi.

"Nah, apa kubilang dulu. Tidak sulit menjadi istri orang kaya. Iya, kan? Buktinya, kamu sudah bisa mengatur barang-barang hiasan. Memang terasa belum pas benar, tapi bolehlah."

Lasi tersenyum mendengar pujian Bu Lanting. Lalu minta diri untuk mengambil minuman. Langkahnya ringan. Lasi tak tahu di belakang punggungnya, Bu Lanting tersenyum tawar. Iri, karena kecantikan Lasi adalah suatu hal yang tak mungkin bisa dimilikinya.

"Kalau kamu pintar mengatur rumah, mengatur tubuh, nanti suamimu akan pulang setiap hari," kata Bu Lanting setelah Lasi muncul kembali. "Nanti Mas Han akan melupakan istri-istrinya yang lain." Bu Lanting tertawa. Tetapi Lasi malu dan tersipu. Lalu tiba-tiba Bu Lanting mengeluarkan amplop tebal.

"Las, kamu tahu isi amplop ini?" tanya Bu Lanting dengan mata berbinar. Lasi menatap sebentar lalu menggeleng.

"Dua tiket pesawat untuk penerbangan ke Singapura siang nanti. Ah, sudah lama kita suntuk di Jakarta yang makin sumpek dan macet ini. Jadi ayolah, kita cari angin barang sebentar. Bersiaplah, nanti siang kamu aku jemput, kemudian bersama-sama ke bandara."

Lasi terpana sejenak. Ada kebimbangan dan kegembiraan di wajahnya yang tetap khas. Bibirnya bergerak-gerak, namun tak terdengar apa-apa.

"Jangan bingung, Las. Aku hanya akan membawamu pergi bila Pak Han mengizinkan kamu. Jadi, coba hubungi dia sekarang."

Seperti mendengar perintah guru, Lasi menurut. Sesaat kemudian dia balik dengan wajah terang dan mata bercahaya.

"Boleh, kan?" tanya Bu Lanting.

Lasi mengangguk dengan sisa senyum yang membuat pipi kirinya berlesung.

"Tetapi Mas Han seperti terpaksa mengizinkan saya. Suaranya berat."

"Mungkin suamimu sedang banyak urusan. Biasa, Las, bila sedang sibuk seorang suami akan kehilangan kehangatan. Jadi yang penting bersiaplah. Ini baru jam sepuluh. Jam setengah satu nanti saya kembali kemari."

"Baik, Bu."

"Anu, Las, lebih baik kamu bawa pakaian. Soalnya kalau lelah mungkin harus menginap."

Tepat pukul setengah satu Bu Lanting datang lagi dan tak mau turun dari taksi. Lasi keluar menenteng tas kecil dan langsung bergabung. Lasi sangat terkesan oleh rias wajah Bu Lanting yang tampak berlebihan. Ah, rias itu memberi gambaran usaha seorang perempuan yang ingin menampik tibanya masa tua, tetapi sia-sia.

Dalam pesawat menuju Singapura, gairah Bu Lanting terlihat pada semangat cas-cis-cusnya yang tidak bisa disela. Ngomong dan ngomong terus. Pelayanan yang ditawarkan pramugari ditolaknyanya dengan: *No thank you. I need nothing*. Sementara Lasi hanya diam. Kadang tersenyum demi mengenakkan Bu Lanting.

"Dari bandara nanti kita akan langsung ke pusat belanja. Aku mau beli tas tangan Saint Laurent. Juga cincin berlian De Beers. Mungkin juga sepatu atau jam tangan terbaru dari Lanvin atau... eh, kamu kepingin apa, Las?"

"Sekarang saya belum punya gambaran mau beli apa. Nanti sajalah kalau kita sudah sampai di pusat belanja."

"Belum punya gambaran atau karena takut angka rekening bankmu susut? Ah, itu jalan pikiran perempuan kampung. Atau begini saja, Las, kamu boleh belanja apa saja sampai seratus ribu dolar Amerika, dan semuanya atas beban rekeningku. Tawaran yang cukup manis?"

"Eh, jangan, Bu. Uang saya juga masih cukup kok," kata Lasi, mencoba membela harga dirinya. "Baiklah, nanti saya ikut beli-beli, tapi dengan uang sendiri."

"He-he, tentu saja kamu cukup uang. Siapa dulu kamu, Nyonya Handarbeni. Maka okelah, kita belanja-belanja. Dan sesudah itu, kamu jangan iri, ya?"

"Iri bagaimana, Bu?"

"Begini, Las. Kalau hanya mau belanja, saya tak pergi ke Singapura hari ini. Nah, kamu jangan iri ya. Soalnya nanti aku mau ketemu—biasa, Las—pacar. Lho iya. Meski sudah tua dan segembrot ini, apa salahnya aku cari kesenangan. Eh, Las, aku sering dengar orang menyindirku. Katanya, aku ini orang yang tak mampu pacaran ketika muda sehingga cari pelampiasan sesudah tua. Biarin. Suka-suka! Aku memang suka pacaran

meski usia sudah di atas lima puluh. Habis, enak sih! Nah, sekarang ini pun aku dalam perjalanan untuk bertemu pacar. Lalu kamu yang masih muda dan cantik, iri apa tidak?”

Lasi hanya menanggapi dengan senyum tawar.

”Dan bagaimana Pak Han? Maksudku, impotennya sudah sembuh atau malah parah?”

”Ah, Ibu,” ujar Lasi tersipu.

”Malah parah, ya?” desak Bu Lanting. Lasi lebih tersipu. Senyumnya pahit.

”Ah, memang tidak mudah mengobati kelemahan. Apalagi terhadap lelaki di atas enam puluh. Lalu, Las, apa kamu masih bisa menerima dia?”

Wajah Lasi mendadak kaku oleh pertanyaan Bu Lanting yang terus mengejar itu. Apakah Bu Lanting sudah mengetahui bahwa aku memang mulai merasa kesepian? Atau Bu Lanting mengerti aku mulai sering teringat Kanjat? batin Lasi.

Bu Lanting yang mengerti Lasi tegang karena bingung, berusaha mengendurkannya dengan senyum. Si genit tua itu kelihatannya masih ingin menggoda Lasi dengan kata-kata yang memancing iri. Tetapi niatnya tertahan oleh pengumuman, pesawat akan segera mendarat. Maka dihentikannya kata-katanya, lalu ia sibuk memasang sabuk pengaman. Entahlah, Bu Lanting selalu mengalami ketegangan ketika pesawat yang ditumpangnya hendak mendarat.

Keluar dari bandara, Bu Lanting melihat seorang lelaki memegang sehelai karton yang bertuliskan namanya.

”Saya Bu Lanting. Anda menjemput saya? *Do you speak Malay?*”

”Ya,” jawab lelaki Cina itu dengan bahasa Melayu yang lumayan baik. ”Nyonya ditunggu di Orchid Hotel.”

”Nah, kamu dengar, Las? Pacarku sudah menunggu di hotel,” ujar Bu Lanting sambil menggamit lengan Lasi. Senyumnya kenes. Manja seperti gadis remaja.

”Baik, kami akan ke sana. Tetapi pertama, antarkan kami ke pusat belanja.”



"Baik, Nyonya. Rancangan Nyonya ini akan saya laporkan lewat telepon di mobil."

Di pusat belanja yang sangat eksklusif itu Bu Lanting melampiaskan dahaga konsumtifnya. Dia membeli semua yang dikatakannya kepada Lasi ketika mereka masih di pesawat. Lasi pun terimbas. Dia membeli sepatu Italia, tas tangan Cartier, dan sebuah cincin seharga dua puluh ribu dolar. Lasi merasa cukup, namun Bu Lanting masih melecehnya.

"Buat apa datang kemari bila cuma mau belanja segitu. Ini bukan Pasar Rumput, Neng. Ini pusat belanja bagi para istri orang kaya se-Asia. Nah, ambil liontin berlian itu. Nyonya Handarbeni sangat pantas pakai liontin seharga empat puluh ribu dolar."

Mata Lasi menyala ketika melihat liontin De Beers itu. Dan mengalah pada rayuan Bu Lanting.

Selesai semuanya Bu Lanting membawa Lasi ke ruang yang, meski tak mencolok, dijaga dengan ketat. Seorang penjaga meminta Bu Lanting dan Lasi memperlihatkan paspor untuk dicatat. Mereka masuk. "Saya membawa kamu ke ruang ini untuk melihat kalung seharga satu setengah juta dolar Amerika. Itu sama dengan sekian miliar rupiah. Nah, itu barangnya."

Lasi melihat benda mungil itu dari balik kotak kaca yang kukuh. Bu Lanting terus nyerocos. "Harga satu kalung itu bisa untuk membiayai seluruh warga kampungmu naik haji bersama-sama. Tetapi itu biasa, Las. Sebab di Jakarta istri dan gadis-gadis para konglomerat sudah memakainya. Kamu juga, Las, bila mau bisa memilikinya. Kalau suamimu tak mau membelikannya, aku bisa mengusahakan kalung itu jadi milikmu. Tak percaya?"

Bu Lanting meringkik dan tak peduli dirinya menjadi perhatian beberapa pegawai pusat perbelanjaan itu. Lasi jengah. Namun dia tersenyum dan matanya tak lepas dari kalung sekian miliar rupiah tadi. Tidak. Lasi tak ingin memilikinya. Mungkin karena Bu Lanting tadi bilang harganya cukup untuk membiayai orang sekampungnya naik haji. Entahlah, Lasi merasa ada sebuah harga yang dilecehkan. Tidak. Lasi berbalik dan

menemukan Bu Lanting sudah tak ada di ruang itu. Ternyata Bu Lanting sudah keluar dan Lasi melihatnya di bagian pembayaran.

"Beres, Las. Kamu habis tak sampai seratus ribu dolar AS. Sudah aku beresi. Jadi, ayo kita berangkat. Barang-barang yang barusan kita beli akan diantar ke hotel."

Lasi tercengang. Dia tidak ingin menjadi beban Bu Lanting. Uang di rekening banknya masih berlimpah, maka mengapa harus ditanggung Bu Lanting?

"Ayo, Las. Kok bingung? Apa kamu baru kenal aku?"

Bu Lanting menggandeng tangan Lasi dan mengajaknya keluar. Sopir Cina itu sudah menunggu dengan kesetiaan seorang pengawal nyonya besar. Dan mobil mewah itu segera meluncur ke Orchid Hotel melalui jalan-jalan yang tertib dan bersih. Bahkan Lasi yang baru dua tahun berhenti menjadi orang kampung bisa membedakan antara Jakarta yang kotor dan lintang-pukang dengan Singapura yang teratur dan serbabersih.

Di lobi hotel Bu Lanting dan Lasi sudah dinanti oleh seorang lelaki seusia Handarbeni, namun masih bertubuh langsing. Lelaki itu terkesan sebagai seorang penggemar olahraga. Perutnya tidak gendut. Matanya dalam dan hitam pekat.

Pakaian, sepatu, dan dasinya jelas dari kualitas terbaik yang bisa dibeli. Tetapi penampilan yang paling menonjol diwakili oleh cambangnya yang lebat dan sudah putih, sementara rambut di kepalanya kelabu. Bingkai kacamata hitam memberi tekanan pada penampilan wajahnya yang bulat persegi itu dengan kesan kukuh. Matanya menyorotkan kedalaman yang membungkus ambisi dan semangat hidup. Namun ketika tersenyum lelaki itu tampak sebagai manusia tenang yang mau mengerti. Dan entahlah, Lasi hanya mau sekilas melihat senyum lelaki yang telah diyakininya sebagai pacar Bu Lanting.

Memang, kepastian itu segera menguat ketika Lasi melihat Bu Lanting tergopoh mendekat lalu merangkul dan mencium pipi lelaki itu.

"Ini pacarku, Las. Kenalkan. Kamu jangan bilang dia sudah tua karena aku pun gaek. Dan yang terpenting, dia masih gagah, kan?"

Lasi menyambut uluran tangan lelaki itu sambil menyebut nama "Nyonya Handarbeni". Namun Lasi tidak menangkap secara jelas ketika lelaki itu menyebutkan namanya. Atau lelaki itu memang tak menyebutkan apa-apa.

Setelah berbasa-basi sejenak, mereka duduk.

"Las, Bapak ini sungguh baik deh. Buktinya, dialah yang menyuruh orang menjemput kita di bandara. Ah, itu belum seberapa. Itu lho, Las, semua barang yang kita beli tadi telah dibebankan pada rekening bapak ini. Nah, dia orang baik, kan?"

Bu Lanting tertawa sambil menjatuhkan kepala ke pundak lelaki itu. Sebaliknya, Lasi terkejut dan jadi salah tingkah. Gagap menerima kenyataan dirinya telah mendapat barang-barang bagus dari seorang yang baru dikenalnya.

"Ucapkan terima kasih kepada Pak Bambang, Las."

Lasi gagap lagi. Bambang? Nama kok Bambang? Mata Lasi berkedip cepat. Bibirnya bergerak-gerak. Dan akhirnya Lasi merasa tak bisa berbuat lain kecuali menuruti permintaan Bu Lanting. Tanpa memandang Bambang dan dengan suara tertahan Lasi mengucapkan terima kasihnya. Namun sedetik kemudian terasa ada kerikil mengganjal hati. Kok aku sudah berutang budi kepada orang yang baru kukenal sesaat ini? Atau entahlah, Lasi tak sempat berpikir karena Bu Lanting nyerocos lagi.

"Malam ini kita menginap disini, Las. Ah, tentu, kamu harus minta izin lebih dulu kepada suamimu. Kamu bisa menghubungi dia nanti, kan?"

Sekali lagi, entahlah. Nyatanya Lasi mengangguk.

"Kalau begitu kita istirahat dulu. Ayo, kamu kuantar ke kamarmu. Kukira Pak Bambang sudah pesan kamar superluks buat kamu. Nomor berapa kamar untuk Lasi, Pak Bambang?"

"*Suite* D di lantai satu," jawab Bambang datar.

"Lho malah *suite*, kan? Yah, untuk yang secantik kamu, kamar superluks pun kurang pantas. Iya kan, Pak Bambang? Nah, ayo."

Sampai di tempat yang dituju ternyata Lasi tak bisa segera beristirahat.

hat. Soalnya Bu Lanting masih terus mengajaknya bicara. Bahkan ketika mengambil minuman dan makanan kecil di bar pun, mulut Bu Lanting terus berbunyi.

"Kubilang, meskipun sama tua dengan Pak Han—suamimu itu—Pak Bambang masih punya beberapa kelebihan. Dia lebih matang, lebih tenang, dan yah, lebih gagah. Iya, kan? Cambang putihnya yang lebat memang memberi kesan dia seperti kambing jantan. Tetapi ya itulah, dengan cambang itu Pak Bambang malah makin gagah saja. Jantan! Menurutmu bagaimana?"

Lasi diam. Namun dari senyumnya, Bu Lanting tahu Lasi punya tanggapan.

"Dia itu siapa, Bu?" tanya Lasi masih dengan senyum. Wajahnya cair sehingga kesan eksotik *rambon* Jepang muncul nyata di wajahnya.

"Kok tanya begitu? Dia ya pacarku."

"Eh, maaf, Bu. Saya tahu dia pacar Ibu. Maksud saya, apakah dia juga orang Jakarta?"

"Iyalah. Dan cukup kukatakan dia orang penting, sangat penting. Nanti kamu tahu dia memang orang gedean."

"Jadi Ibu memang hebat, ya?"

Bu Lanting tertawa.

"Las, lelaki itu ya, gampang-gampang susah. Susahnya, pada dasarnya lelaki lebih tertarik kepada perempuan muda, cantik, *singset-padet*. Ya, pokoknya seperti kamulah. Namun orang setua dan segemuk diriku tak perlu merasa kehilangan peluang. Sebab ternyata mata lelaki bisa dibalik: yang jelek jadi tampak cantik, yang tua jadi tampak muda. Buktinya ya aku ini. Tetapi tak tahulah! Soalnya tadi kulihat Pak Bambang mulai mencuri-curi pandang padamu. Ah, dasar lelaki!"

"Ah, Ibu! Meskipun saya tahu dia baik, tetapi dia kan pacar Ibu," kata Lasi yang jadi serbasalah.

"Dia memang baik, gagah, dan gedean. Lebih gedean dari suaminya. Dan dia pacarku, kan?"

"Tentu, Bu."

"Baiklah. Kalau begitu aku pergi dulu untuk menemani dia. Sebaiknya kamu beristirahat, lalu mandi. Nanti kita ketemu lagi sesudah kamu beristirahat. Oke?"

Lasi mengangguk dan tersenyum. Dia biarkan Bu Lanting mencium pipinya dengan gemas. Dan perempuan gembrot itu pun berlalu. Jalannya tak pernah berubah: seperti bebek manila. Lasi tersenyum lagi. Lalu merenungi Bu Lanting.

Usianya pasti di atas lima puluh. Segalanya sudah korbom dan kendor. Kecuali birahinya. Kok ya ada perempuan kayak gitu? Eh, mengapa aku mempertanyakannya? Jangan-jangan yang untung malah Bu Lanting daripada aku yang belum lagi tiga puluh ini!

Lasi tersenyum tawar. Getir. Melihat semangat pacaran Bu Lanting, Lasi teringat nasib sendiri. Akhir-akhir ini, malam hari lebih sering ia rasakan kosong dan kering. *Overste* Purnawirawan Handarbeni, suaminya, sudah kehilangan sebagian besar kegagahannya. Kecuali dengan bantuan obat-obatan. Sayangnya, obat kuat sering mendatangkan masalah sampingan bagi suaminya yang mengidap tekanan darah tinggi. Pernah, suaminya pingsan ketika tengah mencoba membuktikan sisa kejayaannya. Dan sejak itu Lasi tak mau lagi melihat suaminya menelan obat kuat.

Lamunan Lasi terus melayang. Kali ini Lasi terbang jauh melintas lautan, kembali ke kampung kelahiran, Karangasoga. Dulu, ia istri Darsa, lelaki muda penyadap nira yang punya tubuh liat dan kemampuan penuh. Suatu hari ketika hujan sore, mereka tidur berdua di atas balai bambu. Bau tikar pandan. Percik halus tampias hujan yang menembus genting. Gemericik air jatuh dari talang bambu. Keringat Darsa tercium bau nira. Asam. Namun keduanya bisa lebur dalam *karonsib* yang sempurna. *Sampyuh*. Dan *karonsib* sempurna itu bisa dilakukan kapan pun mereka suka. Sayang kenangan menggoda itu selalu harus dipupus dengan kenyataan Darsa berkhianat.

Maka Lasi lebih suka menghidupkan kenangan bersama Kanjat yang kini dosen di Purwokerto dan belum juga punya istri. Ketika masa bocah

dulu, Kanjat yang dua tahun lebih muda, sering merapat ke tubuh Lasi ketika bersembunyi dalam permainan kucing-kucingan. Kanjat adalah satu-satunya anak Karangsoga yang tak pernah melecehkannya dengan kata-kata "*Lasi-pang*". Dia anak manis yang selalu berpihak pada Lasi ketika anak-anak lain menggodanya. Dan setelah berangkat dewasa, Kanjat sering tersenyum malu ketika melihat Lasi yang sudah menjadi gadis tanggung menjual gula kepada Pak Tir, orangtuanya.

Atau Kanjat yang menyusulnya ke Jakarta setelah Lasi melarikan diri dari Karangsoga. Waktu itu Lasi ingin sekali diselamatkan bekas teman sepermainan yang sudah menjadi lelaki dewasa itu. Lasi ingin bersembunyi dalam perlindungan Kanjat, menjadi istrinya. "Lalu mengapa kamu ragu? Mengapa kamu tetap menyimpan foto saya dengan kimono merah itu?"

Ya, foto itu dibuat atas gagasan Bu Lanting yang ingin menjual Lasi kepada Handarbeni. Lasi didandani mirip Haruko Wanibuchi, artis Jepang yang fotonya terpampang di sebuah kalender dengan kimono merah menyala.

Pada malam-malam kosong dan sepi Lasi sering memimpikan kehadiran Kanjat. Mimpi yang hangat dan kadang sangat mendebarakan. Terasa ada yang mengetuk, bahkan menggedor-gedor pintu birahnya. Ketika badannya sudah berkeringat karena terbakar mimpi, biasanya Lasi akan terjaga. Dan semangatnya akan jatuh karena yang tergolek di sampingnya bukan Kanjat, melainkan sesosok tubuh lembu tua yang sedang mendengkur: Handarbeni.

"Ya ampun, kamu belum mandi, Las?" ujar Bu Lanting yang muncul tiba-tiba. Karena terkejut, lamunan Lasi buyar. Lebih terkejut lagi karena ternyata Bambang ada di belakang perempuan tambun itu.

"Baiklah kalau kamu belum mau mandi. Sekarang duduklah. Aku dan Pak Bambang mau bicara dulu."

Dengan malu-malu, Lasi menurut. Ketiganya bergerak tanpa bunyi karena kelembutan karpet dan tempat duduk di ruang mewah itu.

"Begini, Las. Ternyata kami mendapat kesulitan kecil, dan kalau mau

kamu pasti bisa menolong kami. Tiga jam lagi Pak Bambang akan menyelenggarakan makan malam di hotel ini untuk relasi dan teman-teman bisnisnya. Kesulitan kami adalah Pak Bambang belum punya pendamping. Aku memang pacarnya, tetapi yah, aku harus tahu dirilah. Soalnya yang hadir nanti adalah para pengusaha dari Jepang, Amerika, dan Eropa. Duta besar kita di sini juga akan datang. Pasti mereka akan menggandeng wanita-wanita cantik sehingga aku, ya itu tadi; harus tahu diri.

"Nah, Las, tolonglah kami. Aku minta kamu mau mewakiliku mendampingi Pak Bambang pada acara makan malam nanti. Tolonglah kami, Las."

Lasi terpana. Sejenak dipandangnya wajah Bu Lanting. Lalu Bambang. Ah sialan, cambang lebat dan putih itu. Mulut Lasi bergerak-gerak tanpa suara. Dan ketika akhirnya Lasi bisa bicara, suaranya gagap.

"Saya, Bu?"

"Iya! Ah, kamu kan sering mendampingi suami pada acara seperti ini di Jakarta. Ya seperti itulah. Bedanya, kali ini sebagian besar peserta adalah orang asing."

"Ibu sendiri kenapa?"

"Eh, sudah dibilang aku harus tahu diri. Bagaimana kalau Bapak Duta Besar nanti melihat pendamping Pak Bambang bukan istrinya, lagi pula tua dan gembrot? Lagian, kamu kan cuma saat acara makan malam mendampingi Pak Bambang. Sesudah itu dia kembali jadi pacarku lagi. Gampang kok."

"Saya juga bukan istrinya, Bu."

"Lain, Las, lain. Karena kamu muda dan sangat, sangat pantas, hadir di tengah perempuan cantik lainnya. Duta Besar dan istrinya pasti akan tahu kamu memang bukan istri Pak Bambang. Tetapi mereka mau apa, sebab kamu adalah yang tercantik di antara semua perempuan yang pernah digandeng Pak Bambang. Paling-paling Duta Besar akan tersenyum maklum karena sama-sama lelaki. Dan istrinya paling-paling hanya bisa menatapmu dengan rasa iri. Ah, entahlah. Yang penting kamu mau, kan?"

Wajah Lasi memperlihatkan hatinya yang merasa terjerat. Matanya berkedip-kedip cepat. Dan kali ini Lasi tak ingin menatap Bambang; takut pada kesan cambang putih itu.

"Anu, Bu... tetapi, Bu... saya tidak membawa pakaian yang pantas. Saya..."

Kata-kata Lasi terputus oleh tawa Bu Lanting yang sudah merasa hampir menang.

"Eh, Las, kamu lupa ini Singapura. Kamu juga lupa yang menginginkan kamu adalah Pak Bambang. Percayalah, soal pakaian tak akan jadi masalah. Dalam waktu satu jam butik paling top di kota ini akan bisa menyediakan pakaian yang kamu inginkan, lengkap dengan semua aksesorinya. Jadi jangan banyak pikir. Sekarang mandilah. Mungkin aku harus keluar untuk mengurus pakaianmu. Kan begitu ya, Pak Bambang?"

Bambang hanya mengiyakan dengan senyumnya. Sialan, Lasi sempat melihat senyum itu. Dan cambang putih itu. Lasi seperti ingin mengatakan sesuatu tetapi urung karena melihat Bu Lanting sudah membalikkan badan. Dan di ambang pintu Bu Lanting bilang akan datang tak sampai satu jam lagi.

"Kalau aku datang nanti, aku tak ingin melihatmu belum mandi."

Setelah Bu Lanting dan Bambang berlalu, Lasi merasa terkepung oleh perasaan tak menentu meski sejak awal dia ingin menolak. Namun setelah berpikir tenang, yang muncul malah perasaan tak kuasa menampik permintaan tolong Bu Lanting. Tak enak mengecewakan dia. Lagi pula apa salahnya menolong seorang teman. Toh hanya sebentar. Dan sialan! Cambang putih itu punya kesan sangat kuat. Lasi mulai suka menikmatinya, dalam angan-angan.

Atau entah apa lagi. Nyatanya Lasi bergerak ke kamar mandi. Ia tak suka mandi rendam. Untung ada pilihan, *shower*, yang bagi Lasi tetap bernama pancuran. Pancuran lembut air hangat menyapu permukaan tubuhnya. Lasi merasakan kesegaran yang merata. Dan terkejut sendiri ketika dari mulutnya keluar suara *greyengan*.



Masih dalam balutan handuk, Lasi berdiri di depan cermin kamar mandi. Cermin itu baur oleh uap air hangat yang selama sepuluh menit mengguyur tubuhnya. Maka Lasi harus mengelapnya dulu dengan tisu. Lalu muncullah bayangan dirinya dengan jelas.

Sekali lagi Lasi terkejut ketika melihat sosok dalam cermin itu. "Ah, jangan-jangan Bu Lanting benar, aku cantik. Atau semua lelaki juga benar. Buktinya mata mereka langsung menyala dan menyipit ketika melihatku."

Ya, akhirnya Lasi harus percaya dia cantik. Pada dirinya ada sajian alami yang khas dan sangat menggoda.

Dulu, tanpa mengetahui dirinya cantik, sajian itu dia serahkan kepada Kang Darsa dengan sepenuh hati. Lasi tahu dan menghayati Kang Darsa yang sangat menikmati sajiannya, seperti Lasi juga sangat menikmati penyajian dirinya untuk Darsa. Ah, penyajian yang imbang, *sampyub*, lebur, sehingga tak ada kata siapa menikmati siapa.

Telepon yang tergantung dekat kloset berdering. Bu Lanting bicara dengan suara tergesa,

"Las, aku dalam perjalanan ke situ. Kamu segera siap. Aku membawa ahli rias. Soal pakaian, beres. Selain itu ada kejutan buat kamu. Jangan lupa, siap ya! Eh, aku juga membawa makanan buat kamu."

Benar, Bu Lanting muncul bersama seorang lelaki Cina yang menentang koper cukup besar. Dari caranya bicara, penata rias ini sangat mungkin seorang homoseksual. Dan dia terlalu sering melihat jam tangannya. Mungkin Bu Lanting mengontraknya dalam hitungan jam.

Setengah jam sebelum acara makan malam dimulai, Lasi sudah siap. Diakuinya gaun yang kini melekat di tubuh adalah busana terbaik yang pernah dikenakannya. Nyaman dan sangat anggun. Rambutnya ditata model Japanese Look sehingga Lasi tampak hampir seratus persen Jepang. Bedanya, nuansa eksotik tetap muncul dari wajahnya, terutama di seputar wilayah mata.

Soal gaun dan aksesorinya, Lasi tak begitu heran. Kejutan baru dirasakan ketika kepadanya diperlihatkan kalung yang akan dikenakannya. Kalung sekian miliar yang tadi dilihatnya di pusat perbelanjaan eksklusif

itu? Lasi tertegun. Kurang percaya. Mungkin cuma imitasinya. Bibir Lasi gemetar setelah Bu Lanting mengatakan kalung itu asli. Lalu ada rasa bangga karena sebentar lagi kalung itu akan melingkar di lehernya. Bagian yang penuh berlian akan menghias dadanya. Tetapi, ah! Bu Lanting pernah bilang harga kalung ini lebih dari cukup untuk biaya naik haji seluruh warga Karangsoga. Lasi merasa tidak enak mendengar ucapan ini. Namun nyatanya Lasi tak berdaya. Maka Lasi membiarkan lehernya dihiasi kalung sekian miliar itu.

"Las, aku bilang juga apa! Pak Bambang itu hebat. Di Jakarta, boleh jadi tak ada lelaki yang bisa menandingi kehebatannya. Dan sekarang dia mencurahkan perhatiannya kepadamu. Buktinya, kalung ini tidak diberikannya kepadaku, melainkan kepadamu."

"Kepada saya?"

"Ya."

"...Anu... Tetapi Pak Bambang tetap pacar Ibu, kan?"

"Iya dong. Sampai saat ini dia tetap pacarku. Tetapi entahlah. Sudah kubilang sejak pertama kali melihatmu Pak Bambang sudah mencuri-curi pandang."

"Jadi Ibu menyesal mengajak saya kemari?"

"Oalah, Las, aku bukan lagi perawan kencur. Aku perempuan tua yang amat cukup pengalaman. Dan tahu adat lelaki. Jadi nanti, bila ternyata Pak Bambang suka sama kamu, ya sudah. Aku tak perlu merasa rugi. Betul! Toh aku sudah dapat uangnya. Pulang dari sini, lihatlah, aku akan beli Mercy model terbaru. Dengan mobil itu si Kacamata pasti mau kubawa ke mana-mana. Apa lagi?" Bu Lanting tertawa panjang.

Pukul tujuh acara makan malam dimulai. Sebagai penjamu, Bambang menyambut tamu-tamu yang datang. Lasi berdiri agak canggung di sampingnya. Namun pengalaman beberapa kali mendampingi suami menghadiri acara yang sama membuat Lasi cukup punya rasa percaya diri. Dan Lasi melihat semua yang datang menyalami Bambang dengan menekankan sikap hormat, resmi, terkadang berlebihan. Tak terkecuali lelaki yang kemudian diketahuinya sebagai duta besar Indonesia untuk

Singapura. Dari cerita kiri-kanan Lasi sudah tahu seorang duta besar termasuk orang gedean.

"Gandengan Pak Bambang baru ya, Mas?" bisik Ibu Duta Besar kepada suaminya setelah beberapa langkah berlalu.

"Jangan usil, ah! Kita sudah tahu siapa dan bagaimana Pak Bambang, kan?"

"Korea apa Jepang ya, Mas?"

"Saya bilang jangan usil."

"Mas takut direkomendasikan untuk ditarik lagi ke Jakarta?"

"Kamu! Mau tahu siapa gandengan Pak Bambang? Dia istri atau simpanan seorang direktur sebuah perusahaan negara; seorang *rambon* Jepang."

"Eh, kok Mas tahu?" bisik Ibu Duta Besar, kali ini dengan kalimat yang mengandung kecurigaan.

"Saya malah tahu namanya," jawab Duta Besar, tak peduli akan perasaan istrinya. "Namanya Lasi."

"Tetapi Mas tidak tahu kalung di lehernya, kan?"

"Bagaimana tak tahu? Kecuali yang buta, mata semua orang akan menangkap kilau cahaya yang dipantulkan oleh ratusan butir berlian yang menghias kalung itu."

"Jadi Mas juga tahu harganya?"

"Nah, yang ini memang tidak."

"Satu setengah juta dolar Amerika. Tahu?"

Alis Pak Duta Besar merapat. Sejenak. Lalu senyumnya tersungging. Entah senyum seorang diplomat atau senyum seorang lelaki yang matang pengalaman. Yang dalam hati sangat bisa memahami lelaki mana pun yang ingin memasang kalung itu ke leher Lasi untuk satu tujuan. "Ah, kalau saya sekuat Bambang jangan-jangan saya akan melakukan hal yang sama. Satu setengah juta dolar tak apa hilang, asal dapat menggandeng Lasi," lamun Pak Dubes.

Maka Pak Dubes pun tersenyum, paham, mengapa Bambang memperlihatkan kebanggaan ketika berdiri berdampingan atau duduk bersebelahan dengan Lasi. Pak Dubes teringat pada awal tahun 60-an pun Bung

Karno memperlihatkan kebanggaan yang sama ketika kali pertama dia menggandeng Naoko Nemoto, gadis pramuria yang diboyongnya dari Tokyo, di depan elite politik di Jakarta saat itu.

Lasi sendiri, tak punya banyak pikiran. Dia bersedia mendampingi Bambang demi tujuan yang sangat sederhana, menolong Bu Lanting. Tetapi Lasi juga merasa bangga dengan gaun, juga kalung yang dipakainya. Ah, andaikan Bu Lanting tidak bilang harga kalung itu... Atau entahlah! Yang jelas Lasi hanya sibuk berpikir tentang tugasnya yang menyenangkan, mewakili Bu Lanting mendampingi Bambang. Dia sama sekali tidak tahu malam itu dia berada di tengah para tokoh yang telah mengadakan pertemuan sebelumnya tadi siang. Rapat yang diatur oleh Bambang tadi siang dihadiri oleh sekian puluh pengusaha Indonesia dan asing. Dalam rapat itu telah diputuskan segala sesuatu menyangkut rencana eksploitasi sebagian besar hutan di Sumatera dan Kalimantan.

Jutaan hektar hutan telah dibagi-bagi seperti mereka membagi tanah warisan nenek moyang. Dan untuk menjamin kelancaran pelaksanaan eksploitasi nanti, segala sesuatu telah dipersiapkan dananya. Ada dana untuk menyuap para politikus, ada dana untuk membungkam para wartawan, ada dana untuk menetralisasi kampanye para pecinta lingkungan. Bahkan ada dana cukup besar untuk membangun citra positif para pembabat hutan, yakni dana yang akan disumbangkan untuk membantu kegiatan agama, membangun lembaga-lembaga kesenian, atau membiayai kegiatan organisasi-organisasi olahraga. Kalangan mahasiswa pun akan ditumpulkan lidahnya dengan program beasiswa untuk belajar di luar negeri.

Lasi juga tidak mungkin akan pernah tahu beberapa bulan sebelumnya, di New York, Bambang menyelenggarakan acara yang kurang-lebih sama. Bedanya pertemuan di Amerika itu dihadiri khusus oleh juragan-juragan minyak tingkat dunia. Para juragan ini sudah lama mengincar miliaran barel minyak di perut bumi Indonesia. Namun Bung Karno yang sangat antikapitalisme tak mau membuka pintu bagi mereka. Maka ketika Bung Karno jatuh pada tahun 1966, para juragan minyak segera

menawarkan bantuan kepada penguasa baru, yang pasti membutuhkan dana sangat besar. Tentu saja tawaran para juragan minyak Amerika segera diterima. Dan bantuan yang sebenarnya hutang itu akan kembali sebagai hak mengisap minyak Indonesia dengan kondisi yang sangat menguntungkan mereka.

Maka acara pertemuan di New York saat itu adalah membagi-bagi wilayah bumi Indonesia yang menyimpan kandungan minyak. Mereka yang telah mempunyai data hasil pengamatan satelit tahu betul nilai kandungan minyak di bumi Indonesia. Maka mereka dengan senang hati mendukung bangkitnya pemerintah baru di Indonesia, demi konsesi minyak yang akan mendatangkan keuntungan sangat besar bagi mereka.

Sementara pemerintah baru Indonesia yang tak punya modal dan kurang pengalaman, apalagi soal teknologi perminyakan modern, jadi sangat lemah posisinya dalam tawar-menawar. Padahal kebutuhan akan petrodolar dalam jumlah besar sudah sangat mendesak untuk menegakkan kekuasaan Orde Baru. Jadilah kandungan minyak Indonesia terjual dengan kondisi-kondisi yang sangat merugikan. Meskipun dibungkus dengan istilah mengereng, yakni *production sharing*, namun nyatanya tetap terjadi pengisapan atas yang lemah oleh yang kuat. Dalam sistem *production sharing* ini hasil terbesar tetap dinikmati oleh pengusaha asing. Dan bagian sedikit yang diterima para penguasa Indonesia berada di bawah pengaturan Bambang. Memang resminya ada perusahaan minyak negara. Namun sistem manajemen keuangannya sangat tertutup. Tak ada lembaga kontrol mana pun yang bisa mengetahui isi perut perusahaan minyak Indonesia. Para politikus yang di dalam, maupun di lembaga perwakilan rakyat, lumpuh atau dibutakan dengan suap. Bersama orang-orang pemerintah yang sangat korup dan kroni mereka, para politikus ikut *bancakan* petrodolar, sehingga bagian yang masuk menjadi dana pembangunan sebetulnya kecil saja.

Adalah seorang wartawan senior yang pada awal 70-an sangat gigih menggugat ketidakberesan dalam masalah minyak ini. Melalui koran miliknya dia kemukakan kepada umum apa yang sebenarnya terjadi atas kekayaan rakyat dan negara dalam jumlah amat besar ini. Melalui su-

rat terbuka ia bicara terus terang dengan gaya Batak kepada Soeharto, presiden yang baru terpilih, melalui pemilu yang penuh rekayasa dan kecurangan. Dia tantang pemerintah maju ke pengadilan untuk membuktikan bahwa tuduhannya benar.

Namun wartawan perkasa itu akhirnya kalah dan jatuh.

Penguasa dan pengusaha minyak asing mengerahkan uang untuk melumpuhkannya. Uang mengalir dan membutakan aparat penegak hukum dan keadilan, serta memanjakan para politisi yang rata-rata oportunis. Uang juga mengucur ke meja redaksi koran-koran murahan untuk melawan tulisan sang wartawan perkasa. Dan akhirnya uang berhasil membalik opini mayoritas masyarakat bahwa tak ada korupsi di perusahaan minyak negara dan bahkan masyarakat percaya panen petrodolar semuanya dipergunakan sebesar-besarnya untuk kemakmuran masyarakat.

Memang harus diakui masyarakat umum ikut menikmati kemajuan ekonomi, antara lain karena panen petrodolar saat itu. Angka statistik menunjukkan hasil pendapatan per kepala merambat naik. Bukti fisik memperlihatkan kemajuan di bidang pembangunan jalan, sekolah, rumah sakit, perumahan, pabrik, sampai hotel. Namun bersamaan dengan itu berlangsung pembusukan moral berupa pengingkaran terhadap asas-asas negara republik serta meluasnya korupsi, kolusi, dan nepotisme oleh aparat pemerintah. Maka orang bilang kemajuan yang bisa dinikmati masyarakat sesungguhnya tak sebanding dengan harga yang harus dibayar, berupa pengingkaran atas asas-asas republik demokrasi. Lebih jauh orang bilang, kemajuan yang sering diklaim sebagai hasil usaha pemerintah sesungguhnya hanya sehelai kertas yang menutupi borok-borok besar di bawahnya.

Dan Lasi hanyalah satu di antara hampir 170 juta manusia yang tidak akan pernah mengerti permainan tingkat tinggi di Indonesia. Lasi juga tak akan pernah bisa mengerti lelaki yang kini berada di sampingnyalah tokoh utama permainan itu.

Pukul sepuluh malam pertemuan resmi usai. Bambang berdiri berdua Lasi sampai tamu terakhir, Pak Duta Besar, meninggalkan ruang per-

temuan. Sekali lagi Lasi mencatat semua tamu tampak begitu hormat kepada Bambang. Jadi Lasi percaya akan kata-kata Bu Lanting bahwa posisi Bambang lebih tinggi dari suaminya.

"Mau duduk-duduk dulu di lobi atau kembali ke *suite*?" tanya Bambang kepada Lasi. Gayanya adalah perilaku seorang *gentleman* tua. Lasi tampak kikuk.

"Terima kasih, Pak. Saya ingin kembali ke tempat."

"Baik, mari saya antar. Oh ya, bagaimana sebaiknya saya memanggil; Ibu Handarbeni atau..."

"Ya. Saya memang Ibu Handarbeni. Namun kalau Bapak mau memanggil saya Lasi, silakan saja."

"Ah, bagaimana ya?"

"Terserah."

Ketika memutar kenop pintu, Lasi mendengar telepon berdering. Meninggalkan Bambang di pintu, Lasi berscepat meraih pesawatnya. Bu Lanting bicara, "Aduh, aku sudah tiga kali nelepon! Bagaimana? Sudah selesai?"

"Sudah, Bu. Baru saja."

"Nah, gampang, kan? Cuma menemani dia makan malam kamu dapat hadiah miliaran. Bagaimana, Pak Bambang senang?"

"Tak tahulah"

"Las, aku mau ngomong ya, tak usah kaget. Saya sudah pindah ke Sea View Hotel, eh, pokoknya hotel lain."

"Jadi Ibu di situ sekarang?"

"Ya! Biasa, Las. Ketika kamu menemani Pak Bambang tadi aku bertemu, anulah, ayam jago bule. Dan aku bilang juga apa, duit memang amat penting. Buktinya, bule yang masih muda itu bisa kubeli. Memang cukup mahal, tetapi tak apa karena aku sudah lama tak makan bule, he-he-he....

"Nah, karena aku sudah dapat jago lain, dan lebih *greng*, maka aku titip Pak Bambang sama kamu, ya? Tolong deh urus dia. Kalau perlu turuti apa maunya, toh kamu tidak akan rugi. Betul deh!"

"Tapi dia... anu..."

"Ah, sudahlah. Sampai satu jam yang lalu dia memang pacarku. Sekarang bukan lagi. Karena itu tadi; aku dapat jago baru, he-he-he...."

Lasi diam. Dia tak bisa berkata apa-apa kepada Bu Lanting.

"Eh, Las. Apa kamu masih bersama Pak Bambang?"

"Ya, Bu, dia di sini."

"Bagus. Tolong, aku mau bicara dengan dia."

Lasi menoleh ke belakang dan melihat Bambang sudah duduk di sofa. Lelaki itu bangkit kembali dan melangkah ketika Lasi bilang Bu Lanting ingin bicara.

"Ya, saya di sini.... Apa? Kamu pindah hotel... Ah, yang benar? Jadi kamu tega sama saya...? Lasi? Lasi kamu minta apa...?"

Untuk beberapa saat Bambang masih menempelkan telepon di telinga. Lalu dengan gerak seperti orang kecewa Bambang meletakkannya, kemudian duduk sambil mendesah. Lasi jadi merasa serbasalah. Kasihan juga orang tua ini. Kok Bu Lanting begitu ya?

"Nasib saya sial kali ini," ujar Bambang sambil menunduk. "Ibu Handarbeni, eh, Bu Lasi sudah tahu Bu Lanting pindah hotel?"

"Tahu, Pak. Tadi Bu Lanting memang bilang begitu. Dan, Pak, kalau susah menyebutnya, panggil saya Lasi saja. Berkamu saja kepada saya."

"Baik, Las. Nah, saya sekarang sendirian. Teman saya tega. Saya memang lagi sial."

Lasi memandang ke depan. Dia tak ingin disambar daya tarik cambang putih itu. Tetapi, ya, cambang itu masih di sana, melengkapi citra kematangan seorang lelaki. Bambang duduk menatap sepatu. Kedua tangan bertumpu di lutut dengan jari saling bertaut. Dan entahlah, Lasi jadi ingin tahu perasaan lelaki itu setelah ditinggalkan Bu Lanting. Ada rasa kasihan.

Sederet kata sudah muncul di kepala Lasi. Namun sulit keluar melalui mulutnya. Lengang, Lasi menunduk dan mempermainkan jemarinya. Pendar cahaya warna-warni terbias dari permata kalung yang berjumbai



di dadanya. Ya, kalung itu. Lasi mulai menyukainya. Lalu tanpa kesadar-an penuh akhirnya Lasi bicara.

"Tadi Bu Lanting juga meminta saya untuk menemani Bapak. Tetapi bagaimana, ya? Saya kira, saya tidak bisa."

Masih menunduk, Bambang tersenyum. Terasa ada kebekuan yang mulai mencair.

"Saya kira kalau kamu mau sih bisa saja, kan? Dan saya akan sangat berterima kasih. Yah, barangkali sekadar ngobrol dan minum-minum. Tetapi kalau kamu memang tak mau, ya tak apalah. Saya bilang, saya memang sedang kurang beruntung."

"Oh iya, Pak. Boleh saya bertanya sedikit?"

"Apa?"

"Kalung ini. Bu Lanting bilang Bapak memberikan kalung ini kepada saya. Betul?"

"Betul! Yah, sekadar hadiah kecil karena kamu bersedia mendampingi saya dalam acara makan malam tadi. Tetapi kamu tak perlu terpengaruh. Maksud saya, bila kamu berkeberatan menemani saya seperti permintaan Bu Lanting, ya nggak apa-apa."

"Tentang kalung ini, Pak, saya sangat berterima kasih."

Lasi menarik napas panjang. Ada kebimbangan. Ada juga rasa lega karena sekarang dia yakin kalung yang sangat mahal itu benar sudah jadi miliknya.

Milikku?

Lasi terkejut sendiri. Tepat ketika yakin sudah memiliki kalung itu Lasi menyadari ada sesuatu pada dirinya yang harus diberikan kepada Bambang. Ya, seperti dulu dikatakan Eyang Mus di Karangsgoga, hanya Gusti Allah yang memberi tanpa *ngalap* imbalan apa pun. Sedangkan manusia? Bahkan seorang ibu sadar atau tidak, dalam berbagai cara dan bahasa sering menuntut kesetiaan anak sebagai imbalan jasa pengandungan, penyusunan, dan kasih sayang yang diberikan.

Lasi terenyak.

Dia sudah mendengar Bambang tidak bermaksud memengaruhinya

dengan pemberian kalung yang kini melingkar di lehernya itu. Bila demikian Lasi cukup berterima kasih kepada lelaki yang baik itu dan ia memang sudah melakukannya. Ah, nanti dulu. Jujur, Lasi mengakui ucapan terima kasih tidaklah cukup. Belum sebanding. Atau rasa terima kasih itu sebaiknya juga dibuktikan dengan sesuatu yang nyata. Dan apa?

"Sebaiknya saya ganti pakaian dulu. Dan kalau boleh, nanti saya akan kembali."

Tersadar akan suara Bambang, Lasi mengangkat wajah. Beradu pandang sejenak. Tersenyum. Entahlah, Lasi merasa perlu tersenyum dengan tulus untuk memberi hiburan bagi lelaki yang sedang merasa sial karena disia-siakan oleh Bu Lanting.

"Kalau memang menghendaki, Bapak boleh kembali. Saya mau menemani Bapak ngobrol."

Mungkin Lasi tidak sepenuhnya menghendaki kata-kata itu meluncur dari mulutnya. Terbukti ada kadar penyesalan tersamar dalam mimik wajahnya. Tetapi Bambang menanggapi dengan kegembiraan yang tak bisa disembunyikan. Matanya bercahaya. Dan senyumnya hangat. Kemudian lelaki itu berlalu dengan langkah seperti seorang anak yang mendapat janji akan dibeli layang-layang. Lasi jadi iba.

Lasi pun ingin berganti pakaian. Masuk kamar, lalu entahlah, dia ingin berbicara dengan suaminya, Handarbeni di Jakarta. Mungkin Lasi ingin bilang, dia baru bisa pulang besok. Atau bilang, karena ulah Bu Lanting, maka dia kini terpaksa menemani pacar nyonya girang itu. Tetapi Lasi, bingung mau bilang apa tentang kalung pemberian Bambang. Atau entahlah, karena ternyata suaminya tak dapat dihubungi. Teleponnya tak ada yang mengangkat.

Dengan pakaian biasa Lasi merasa lebih bebas. Dalam kelengangan ruang tengah *suite* yang sangat mewah itu Lasi tak merasa pasti apa yang harus dilakukannya. Gerak-geriknya serbacanggung. Bukan karena Lasi masih asing dengan suasana mewah, melainkan karena ia merasa sedang menjadi buah gondang yang hanyut di sungai. Ia mengambang, masuk pusaran, atau terempas ke batu, dan semuanya tergantung arus sungai.

Ketika menjatuhkan diri ke atas sofa Lasi pun hanya menuruti naluri sesaat. Lengah. Lasi merasa sangat terpencil. Ah, Bu Lanting memang brengsek! Mengapa dia pindah hotel? Apakah dia tidak bisa memuaskan nafsu pacarannya di sini? Dan telepon berdering. Lasi bangkit dengan gembira karena yakin Bu Lanting yang akan bicara.

"Ibu? Di mana Ibu sekarang?"

"Oh, maaf, Las, saya bukan Bu Lanting."

Lasi langsung sadar lawan bicaranya adalah Pak Bambang.

"Saya akan segera datang ke sana. Tadi kamu bilang boleh, kan?"

"Iya, Pak. Silakan."

Sementara telepon masih di tangan Lasi membalikkan badan. Wajahnya memperlihatkan kekurangsiapan menerima kedatangan Bambang. Tetapi Lasi juga sadar dirinya sedang menjadi buah gondang yang hanyut. Dia tak bisa lain kecuali menerima apa pun yang datang kepadanya.

Bambang masuk. Lelaki yang sudah mempunyai beberapa cucu itu tampak lebih segar dengan celana krem dan baju lengan panjang warna gading. Sepatunya kekuningan. Rambutnya lebih rapi. Dan mimiknya sangat cair. Dibandingkan Lasi, Bambang jelas lebih siap dan kelihatan sangat menguasai diri.

"Lasi... Ah, maaf, maksud saya begini. Saya mau bilang sebenarnya saya pernah melihatmu sebelum ini. Beberapa waktu yang lalu saya melihat kamu dan suamimu di sebuah rumah makan. Dan jujur saja, sejak saat itu saya yang sudah tua ini sukar melupakanmu. Nah, ini gombalan seorang kakek yang tak lucu, kan?"

Lasi menahan tawa. Sialan. Ucapan Bambang memang gombal murahan, namun Lasi malah menikmatinya. Apakah karena Bambang mengatakannya dengan terus terang? Atau yang namanya perempuan memang suka digombali meski mereka tahu gombal ya gombal?

"Saat itu saya sudah iri sama suamimu. Dia lelaki yang beruntung. Tetapi saya juga beruntung, sedikit, karena ternyata saya bisa bertemu, berbicara, dan yah, kamu tadi mau mendampingi saya. Jadi benar saya ikut beruntung, kan?"

Oleh gombal tambahan ini Lasi kian tersipu. Dan kian sulit bicara karena lelaki yang baru dikenalnya beberapa jam ini sudah obral kata-kata manis. Ditambah senyum dan sinar mata Bambang, Lasi bisa menduga ke mana arah omongannya.

Ya, lelaki. Tidak Handarbeni, tidak pula Bambang, yang menurut Bu Lanting lebih gedean ini, bila ada mau cengar-cengirnya nyata. Sikapnya jadi manis seperti anak kecil yang sedang minta sesuatu pada ibunya. Padahal Lasi tahu belum satu jam yang lalu Bambang tampak begitu gagah dan penuh percaya diri di hadapan orang-orang asing dan duta besar yang jadi tamunya. Ya, pada usianya yang masih di bawah tiga puluh Lasi sudah punya banyak pengalaman tentang lelaki. Kegagahan dan wibawanya ternyata rapuh ketika dia mulai cengar-cengir.

"Las, kamu tahu sekarang saya sedang susah karena ditinggal teman?"

"Tahu, Pak."

"Jadi kamu mau menolong menghilangkan kesusahan saya? Mau, kan?"

"Mau. Bukankah saya sudah bilang bersedia menemani Bapak ngobrol?"

Wajah Bambang menyala. Matanya berpijar. Lalu ia bangkit dan pindah duduk ke samping kiri Lasi. Tangan kanannya melebar pada sandaran sofa sehingga Lasi hampir berada dalam rengkuhannya. Bekisar merah itu bergeming. Wajahnya tetap dingin. Parfum Bambang yang sejak tadi samar-samar menawarkan nuansa kelelakian kini makin kuat mengepung Lasi.

"Kita cuma mau ngobrol kan, Pak?"

Bambang hanya tersenyum dan sedikit mengangkat alis. Dengan cara itu sesungguhnya Bambang ingin mengatakan. Biasa, apalah lagi yang dikehendaki lelaki ketika sedang berdua dengan perempuan di sebuah ruang yang sangat pribadi. Lasi bukan tidak menangkap pesan yang tak terucap itu. Dan reaksinya adalah wajah yang beku dan tatapan mata yang dingin. Melalui bahasa wajah itu Lasi ingin menanggapi harapan yang dilontarkan Bambang. "Jangan. Aku tidak sama dengan Bu Lanting."

Dialog intensif melalui bahasa wajah itu mencair setelah Bambang menarik napas panjang. Bambang merasa dirinya harus lebih mampu menahan perasaan. Dan kesabaran.

"Yah, kita cuma mau ngobrol. Dan anu... minum. Ya, minum, tentu saja."

"Bapak mau minum apa, nanti saya ambilkan."

"Tak tahulah. Karena sebenarnya saya tak begitu suka minum. Juga tak suka merokok. Ah, minum dan merokok menjadikan orang lebih cepat tua dan bobrok. Dan aku masih ingin tetap sehat."

"Ya, Bapak masih kelihatan sehat."

"Terima kasih."

"Tetapi tadi Bapak bilang mau minum."

"Ya, boleh, untuk menghilangkan perasaan tidak keruan. Mungkin karena saya ditinggal Bu Lanting. Mungkin juga karena sekarang saya hanya berdua dengan kamu, he-he. Ah, entahlah. Saya malu, mengapa saya merasa muda kembali. Jadi, tolong ambilkan Johny Walker atau Vodka."

Lasi bangkit dan bergerak ke arah bar. Bambang menatapnya dari belakang. Mengangguk-angguk sendiri, lalu tersenyum. Dan di sana, tengkuk Lasi yang terbuka adalah tengkuk gadis-gadis Ginza yang sering dilihatnya di Tokyo dan selalu memantik semangat lelaki. Bambang mulai dijangkiti rasa penasaran.

Atau lebih gila lagi, karena Bambang mulai tergoda untuk membayangkan bagaimana rasanya membelai rambut halus di batas pipi Lasi. Membisikinya dengan gombalan-gombalan sambil menatap matanya yang eksotik, lalu apa lagi.

Dan tiba-tiba lamunan Bambang menjadi liar. Yakni ketika dia berpikir tentang kemungkinan Lasi hanya mau menemaninya ngobrol dan ngobrol. Ya, karena sejauh ini memang belum ada kesepakatan apa-apa antara dirinya dengan Lasi. Bambang hanya mengandaikan kalung senilai sekian miliar itu akan membuat Lasi menuruti semua permintaannya. "Kalau tidak, mungkin aku akan memaksanya."

Sialan, memaksa? Ah, nanti dulu. Itu pikiran orang murahan. Dan

pemaksaan hanya akan membuahkan kepuasan sepihak dan mungkin palsu. Ya, dalam sejarah petualangannya yang panjang Bambang pernah beberapa kali memuaskan diri dengan memaksa pasangannya. Ketika itu dia merasa sebagai ayam jantan muda yang gagah, tak sabaran, mengejar, lalu menubruk betinanya untuk memaksakan perkelaminan. Hasilnya, raga memang bisa terpuaskan. Namun jiwa sama sekali tidak! Setelah memaksa Bambang malah merasa dirinya rampok yang tak akan mendapat apa-apa kalau tidak melakukan penjarahan. Itu sepele betul!

Brengsek!

Bambang mengutuk dirinya sendiri. Tidak. Aku, Bambang, adalah lelaki yang amat disegani orang-orang penting di Jakarta, jenderal, menteri, politikus, direktur bank, tokoh-tokoh masyarakat, juga para dukun. Lalu mengapa aku harus meminta pelayanan dengan paksa? Tidak! Aku ingin menikmati hidangan yang dipersembahkan dengan khushuk, bukan hidangan yang diperoleh dengan cara mendobrak lemari makan. Aku ingin melihat diriku seperti raja yang menikmati persembahan tubuh seorang selir baru yang cantik dan sepenuhnya menurut.

Ya. Tetapi tiba-tiba Bambang tersenyum sendiri. Dia geli karena telah berandai-andai tentang pelayanan yang dipersembahkan. "Kok tiba-tiba aku berpikir begini? Bukankah sekian banyak perempuan yang pernah kubeli memberi pelayanan dalam gaya persembahan? Apakah gadis-gadis, artis, bintang film, dan perempuan-perempuan profesional yang pernah kupakai bukan manusia-manusia sangat penurut setelah mereka kubayar?"

Bambang tersenyum lagi. Ya betul! Boleh dibilang semua perempuan yang pernah dia beli memberinya pelayanan dengan kepatuhan berlebih, karena semua ingin menjadi pelanggan lelaki sangat berduit itu. Bambang malah yakin banyak di antara perempuan itu memberikan kesetiaan penuh agar, siapa tahu, bisa menjadi istri kesekian. Ya. Tetapi gadis-gadis dan perempuan-perempuan itu adalah pelacur atau setengah pelacur. Maka kepatuhan mereka betapapun adalah kepatuhan yang bercorak dagang. Sementara itu Bambang sangat yakin Lasi tak bisa disamakan

dengan semua perempuan itu. Lasi adalah ibu muda yang sederhana dan tetap menyandang citra ke-empu-an. Mata, wajah, dan seluruh perilakunya mengatakan demikian. Dan sebagai perempuan pesonanya seperti magnet; kekuatannya sangat terasa, tetapi sulit dikatakan dari mana datangnya.

Ya, andaikan Lasi yang menghidangkan persembahan itu, Bambang akan merasa benar-benar jadi raja yang dimanjakan oleh selir baru.

Andaikan!

Lasi kembali dengan dua botol di tangannya. Bambang mencermati wajah Lasi. Bambang sangat ingin menemukan, betapapun kecil, kerlip lampu hijau tanda adanya kehangatan di sana. Namun tak ada apa-apa. Wajah Lasi tampak sangat biasa. Senyumnya resmi, hampir kaku. Meskipun demikian wajah Bambang kembali berbinar ketika matanya menangkap lekuk di pipi kiri Lasi.

Dalam setengah jam Bambang masih pandai menemukan gombalan-gombalan segar yang kadang membuat Lasi merasa tersanjung. Kadang hampir menghanyutkan. Bambang memang lelaki matang dan sangat berpengalaman. Bila gombalannya mendapat tanggapan, Bambang bergeser merapat. Cengar-cengir dan sedikit gelisah. Bila tidak, Bambang minum.

Namun setengah jam berikut gombalan-gombalan mulai tersendat, kehabisan bahan. Obrolan jadi gagap. Bambang makin sering cengar-cengir, makin sering minum, dan mulai kelihatan gelisah. Dan melalui matanya, Bambang mulai mengirimkan sinyal-sinyal. Tetapi tidak seperti perempuan-perempuan lain yang pernah dibeli Bambang, Lasi tak sedikit pun memberikan tanggapan. Wajah Lasi tetap dingin dan polos. Wajah itu tampak seperti gerbang indah yang tertutup rapat. Sehingga seorang yang sangat berpengalaman seperti Bambang pun merasa gamang ketika hendak mencoba membukanya.

Akhirnya ada tanda-tanda jelas lelaki itu mulai mabuk. Dari mulut Bambang mulai terdengar ocehan. Kadang ocehan itu terdengar seperti lagu *gandrung* Jawa, kadang seperti lagu *Sepasang Mata Bola*. Kadang

Bambung menggeleng-geleng sambil tersenyum penuh gairah dan kepuasan, seperti seorang ibu yang tengah membanggakan keayuan anak dalam pangkuan. Makin lama ocehan Bambang makin menjadi-jadi. Mungkin juga dalam mabuknya Bambang merasa jadi Rusman, seniman legendaris wayang orang. Rusman sering berperan sebagai Gatotkaca. Adegan Rusman sebagai Gatotkaca ketika merayu Pergiwa pun tak pernah dilupakan Bambang.

Bambung yang merasa dirinya Rusman, bangkit. Dia siap mulai gerakan tari Gatotkaca Gandrung. Gerakannya boleh juga. Dan sepenggal nyanyian asmara mulai terdengar dalam nada tak keruan: *Wis manuta dbuh wong ayu...*

Dengan gerakan bagai Rusman yang sebenarnya Bambang merengkuh kemudian membopong Lasi. Bekisar merah itu tak sempat menolak. Maka tubuhnya terangkat dan terayun-ayun dalam dekapan Bambang. Ketika melihat mata Bambang jadi liar, Lasi merasa dirinya berada dalam bahaya.

"Jangan, Pak. Jangan! Saya tidak siap. Saya tidak mau."

Bambung memandang Lasi demikian lekat sehingga dahi mereka hampir menempel. Matanya menyipit. Senyumnya penuh muatan birahi. Namun entah sihir apa yang terjadi; Bambang menurunkan Lasi dari bopongan dan mendudukkannya kembali ke atas sofa.

"Tidak mau? *Wong ayu*, kamu tidak mau? Ya, tak mengapa. Karena tak ada cerita Gatotkaca memaksa Pergiwa, kan? Gatotkaca hanya akan menikmati Pergiwa yang *manut-miturut*. Gatotkaca memang betul. Memaksakan kehendak hasilnya tidak bisa memberi kepuasan. Jadi kita ngo-brol saja."

Lasi tersenyum meskipun dadanya masih berdebar. Dan dengan kepala berayun-ayun Bambang ngoceh lagi.

"Las, kalau kamu menurut nanti kamu saya *lelo-lelo*, saya *emban*, saya *pondhong*. Bila menurut nanti kamu bisa minta apa saja atau ingin jadi apa saja. Apa kamu ingin jadi... komisar bank? Atau anggota parlemen? Ya, mengapa tidak? Kalau mau, nanti saya yang akan ngatur, maka



semuanya pasti beres. Betul. Ya, karena di sana, di gedung parlemen, sudah terlalu banyak calo-calo politik. Mereka itu broker, oportunis, tentu saja. Ah saya tahu apa dan siapa mereka sebenarnya.

"Eh, Las, kamu tahu parlemen tidak hanya butuh politikus? Betul kok. Selain politikus, parlemen juga butuh orang cantik, *wong ayu nyemek-nyemek dan menol-menol*, kayak kamu itu lho. Aduh, biyung... Betul! Parlemen butuh kembang *bale*, ya perempuan cantik buat bersipandang. Eh, itu penting agar semua orang pada bersemangat karena ada pemacu libido. Tidak ngantuk melulu. Betul, kan? Maka ada gadis ingusan jadi anggota parlemen hanya karena dia enak dipandang. Itu pun saya yang ngatur. Dan betul, pengaturan ini selalu disetujui secara aklamasi oleh seluruh anggota parlemen setelah mereka bermusywarah-mufakat sambil *guyon*. He-he-he.... Jadi kamu mau jadi anggota parlemen ya, Las? Mudah kok, kamu hanya akan duduk jadi bunga hiasan; tak perlu mikir sedikit pun. Dan gajimu besar. Oh, *wong ayu*, kamu *dak lelo-lelo*...."

Dan Bambang pun jatuh terduduk dengan kepala terkulai. Lasi merasa bersalah. Dia tak tahu harus berbuat apa. Dan nyatanya Lasi tertawa kecil.

Sebenarnya, andaikan Bambang tidak mabuk pun Lasi kurang mengerti okehannya. Maka Lasi hanya bisa menggeleng dan tersenyum. Geli. Atau, ada juga rasa iba melihat lelaki yang menurut Bu Lanting amat berpengaruh itu kini terkulai. Hilang sudah citra keperkasaannya. Bahkan cambang putih lebat yang menjadi ciri utama kegagahan Bambang tak banyak menolong. Yang ada di depan Lasi sekarang adalah sesosok lelaki yang telah dilumpuhkan oleh minuman keras. Atau lumpuh oleh keraguan antara keinginan mendapat pelayanan sukarela dan kemungkinan menuruti nafsu untuk memaksakan kehendak.

Entahlah. Nyatanya pada malam itu tak ada apa-apa. Kecuali Bambang yang tergolek karena mabuk berat dan Lasi yang merasa harus merawatnya. Lasi membuka baju Bambang yang kotor oleh muntahan dan menggantinya dengan piama. Juga memberinya bantal. Saat itu Lasi hanya merasa sebagai perempuan yang sepiantasnya iba terhadap seorang manusia yang benar-benar sedang tak berdaya.

Ketika bangun sekitar pukul delapan pagi Bambang merasa linglung, seakan baru mendarat dari dunia lain. Namun sesaat kemudian kesadarannya pulih. Bambang bisa mengira-ngira apa yang telah terjadi selama dia mabuk. Bajunya telah berganti dan ini tidak bisa bisa lain kecuali pertolongan Lasi.

Maka Bambang menoleh ke pintu kamar tidur. Perlahan ia bangkit dan untung-untungan memutar gagang pintu yang ternyata tak terkunci. Bambang masuk dan melihat Lasi masih lelap. Ah, Lasi tidur dengan caranya sendiri. Pengatur suhu ruangan dimatikan dan Lasi tidak menyuruk ke bawah selimut. Tungkainya sedikit terbuka. Bambang menyipitkan mata. Ragu-ragu. Ada tagihan kuat untuk apa dia bersusah payah meminjam Lasi. Ada nafsu memercik yang membuat Bambang merasa jadi macam siap menerkam mangsa. Dan mangsa yang sangat menggoda itu kini tergolek di hadapan mata.

Bambang meremas-remas jemarinya. Terasa telapak tangannya mulai berkeringat. Tarikan napasnya bertambah cepat. Terasa olehnya telah tiba saat melaksanakan tujuan untuk apa dia membawa Lasi. Wajah Bambang mengeras. Tangannya bergerak untuk melepas tali piama pada saat pikiran untuk memperkosa Lasi muncul kembali.

Memerkosa?

"Brengsek! Tidak. Memalukan. Memangnyanya aku apa? Aku siapa? Aku, Bambang, harus bisa membuat Lasi melayaniku dalam kepasrahan diri yang tulus. Aku harus bisa. Bila kini belum, kali lain harus bisa."

Kata-kata yang muncul dari benak sendiri itu menggema berulang-ulang dalam telinga Bambang. Dan entahlah, gema itu akhirnya mengusung kesadaran yang menariknya mundur. Debur jantungnya perlahan mereda.

Masih berdiri membeku, Bambang memandang Lasi yang mungkin tengah bermimpi. Wajah itu sedang berada pada titik nol. Datar dan bebas mimik. Tampak anggun dan tanpa dosa. Tenang seperti air di lubuk pegunungan yang jernih dan teduh.

Bambang surut. Dan saat itulah tiba-tiba telepon berdering. Dia me-

nunggu Lasi bangun dan mengangkatnya. Tetapi Lasi tetap tak bergerak dan tak kelihatan ada tanda-tanda akan terjaga. Maka Bambang bergerak meraih pesawat di samping tempat tidur. Wajahnya berubah serius ketika sadar sambungan itu bukan untuk Lasi, melainkan untuk dirinya. Pesan singkat datang dari Jakarta. Orang terpenting, melalui ajudannya, meminta Bambang segera kembali.

"Sialan! Dari mana dia tahu aku di sini?" gerutu Bambang setelah meletakkan pesawat. "Dasar brengsek!"

Tidak bisa tidak Bambang harus membangunkan Lasi. Disentuhnya pipi Lasi selembut mungkin. Ketika Lasi membuka mata, dengan suara tenang Bambang memintanya bangkit.

"Las, kita harus segera kembali ke Jakarta. Saya punya urusan mendadak. Bersiaplah, saya sedang ditunggu. Kita akan naik pesawat pertama."

## Bab 8

DIANTAR Bambang sampai ke rumah, Lasi mendapatkan kediamannya di Slipi itu lengang. Ada laporan dari Pak Entang, sopir cadangan, bahwa Pak Han sudah lama tidak datang. Lasi yang merasa risi karena telah semalaman bersama lelaki lain, ingin berbicara dengan suaminya. Namun melalui telepon, sekretaris Handarbeni bilang, "Bapak tidak ada."

Letih dan ngantuk, karena tadi malam baru bisa tidur setelah pukul tiga pagi, Lasi masuk kamar. Setelah mandi dan berganti pakaian Lasi merebahkan diri di tempat tidur dan segera terlelap.

Hari berikut ada telepon dari Bu Lanting. Lasi gugup karena Bu Lanting langsung berbicara dalam nada tinggi.

"Las, aku baru dihubungi Pak Bambang barusan ini. Jadi tadi malam kamu tak memberikan apa-apa kepada dia?"

"Apa-apa? Maksud Ibu?"

"Ah! Masa kamu tidak tahu?"

"Apakah saya harus... Tidak. Memang tidak."

"Ah, kamu bagaimana? Apa kamu nggak ngerti apa yang dimau lelaki bila sudah berdua-dua dengan perempuan? Aku kan sudah bilang, turuti apa maunya."

"Tetapi, Bu, saya kan tidak bisa. Saya tidak bisa. Saya masih istri Pak Handarbeni. Jadi mana bisa..."

"Alaaah, kamu masih juga perempuan kampung. Bagaimana tidak bisa karena kamu sudah mau menerima kalung dari Pak Bambang? Kamu ngerti nggak, harga kalung itu akan membuat kamu makmur *jibar-jibur* tujuh turunan? Lalu mengapa kamu tidak memberi apa-apa kepada Pak Bambang?"

Lasi membeku karena sungguh sulit berbicara. Ya, kalung itu kini mulai menagih imbalannya. Lasi menyesal telah menerimanya. Atau entahlah, karena, jujur saja ia sangat menyukainya.

"Las, tadi Pak Bambang bicara banyak. Dia tidak minta kalung itu kamu kembalikan. Tidak. Menyinggung pun tidak. Tetapi dia masih penasaran dan akan menunggu sampai kamu mau. Kamu beruntung karena kali ini dia bisa bersabar. Biasanya dia main betot saja. Tahu?"

"Bagaimana saya bisa mau, Bu, saya kan punya suami."

"Eh, kamu nggak ngerti juga? Dengar, Las. Aku juga sudah bicara dengan Mas Handarbeni. Dia sudah memutuskan melepaskan kamu dan membiarkan kamu jadi milik Pak Bambang. Kalau kamu butuh surat cerai dari Handarbeni dan surat kawin dari Bambang, semuanya akan diatur dan bisa terlaksana secepat yang kamu inginkan."

"Jadi, saya sudah diceraikan oleh Pak Handarbeni?" tanya Lasi lugu. Atau bodoh.

"Memang sudah. Kalau kurang percaya, bicaralah sendiri. Sekarang dia di kantor. Ayo, bicaralah sendiri."

Mendengar tawaran Bu Lanting, Lasi membeku. Tetapi hatinya terasa tak keruan. Sakit dan ia merasa jadi sampah yang dicampakkan ke dalam keranjang.

"Ya, Bu, kalau saya sudah diceraikan, ya sudah. Saya kan cuma seorang perempuan."

"Memang ya. Tetapi sebaiknya kamu mendengar sendiri dari Pak Han. Supaya jelas. Ayolah bicara."

Dengan sikap ragu Lasi menutup sambungan dengan Bu Lanting agar bisa bicara dengan Handarbeni.

"Ya, Bu Lanting benar," jawab Handarbeni dengan suara tertahan.

"Kamu saya ceraikan. Rumah di Slipi dan isinya boleh kamu miliki. Kamu juga boleh memakai sopirku asal bukan Pak Min. Maafkan aku."

Tubuh Lasi serasa melayang. Mengapung. Ketika meletakkan telepon, tangannya gemetar. Dan tiba-tiba Lasi merasa hidupnya tak ada apa-apanya. Tetapi Lasi merasa pasti perasaan melayang saat itu bukan hanya karena dia telah kehilangan Handarbeni, melainkan lebih karena gagap. Kok jalan hidup yang ditempuhnya amat rapuh dan begitu mudah kehilangan arah dan sosok? Duh, Gusti, apa lagi yang saya alami nanti?

Masih dalam kegagapannya tiba-tiba telepon Bu Lanting menyambung kembali.

"Bagaimana? Omonganku benar, kan?"

Lasi tidak menjawab. Hanya mengisak.

"Memang begitu, Las. Dan inilah modelnya orang gedean. Tetapi kamu jangan salahkan Mas Han. Dia memang kehilangan bekisar kesayangannya, ya kamu. Tetapi Mas Han, kata Pak Bambang, akan mendapat kompensasi, eh imbalan, menjadi direktur sebuah perusahaan perkapalan besar. Mungkin juga dia akan jadi menteri. Nah, sudah ngerti? Sekarang bisa dibilang kamu sepenuhnya milik Bambang. Dan jangan mencoba menghindar dari dia. Berbahaya. Kuulangi: berbahaya. Lebih baik terima dia dan ikut menikmati kekayaan dan kekuasaannya. Pasti enak dan *kepenak*. Dan percayalah, kamu akan makin berkibar. Selamat, Las."

Begitu Bu Lanting selesai bicara, tiba-tiba Lasi merasa dirinya berada dalam sebuah ruang yang serba remang-remang. Dalam telinganya terasa ada lebah yang terus menggetarkan sayap. Hawa dingin mengembus tengkuk. Alangkah sulit mencerna dan memahami makna yang terkandung dalam ucapan Bu Lanting. "Aku sudah dilepas oleh Mas Han? Dan kini aku milik Pak Bambang? Kok bisa begitu?"

Lalu mendadak Lasi merasa ingin kencing. Maka dengan suara parau Lasi meminta Bu Lanting sementara memutuskan pembicaraan.

Anehnya rasa yang memberat di bagian bawah perut Lasi hilang saat pintu kamar kecil tertutup. Seorang diri dalam ruang berdinding marmer putih itu Lasi berdiri beku. Air matanya tiba-tiba keluar dan gagal dikendalikan.

Lasi menangis. Kedua telapak tangannya menekan dada yang mendadak terasa amat sakit. Kata-kata terakhir Bu Lanting terasa menusuk-nusuk anak telinga.

Lasi memejamkan mata dan merapatkan gerigi untuk menahan rasa pedih yang terus menekan ulu hatinya. Dalam perasaan yang sangat tidak menentu Lasi mendengar suara angin mendesau menggoyang rumpun bambu di atas rumahnya yang kecil, dulu, jauh di Karangsoga. Burung-burung bluwak pulang ke sarang di senja hari. Suara beduk dari surau Eyang Mus. Pandangannya yang baur menangkap sosok Kanjat, teman lamanya yang tetap lajang dan kini jadi dosen, lewat di depan rumah. Tangan Lasi ingin menggapai menghentikan anak Karangsoga itu. Tetapi citra Kanjat lenyap begitu cepat.

Kemudian Lasi juga melihat emaknya, Mbok Wiryaji. Tetapi perempuan tua itu seperti tak memedulikannya. Seperti Kanjat, bayang-bayang Mbok Wiryaji pun hanya sekejap membentuk citra dalam rongga mata Lasi.

Air mata Lasi masih terus berderai. Meski sadar sedang ditunggu oleh Bu Lanting, Lasi masih berdiri, tak jadi kencing, tak tahu apa yang harus dilakukannya. Kemudian entah mengapa tiba-tiba Lasi bergerak menuju ke depan cermin wastafel. Dan hal pertama yang dirasakan di sana adalah kebenaran pujian yang sering dilontarkan Bu Lanting; Lasi melihat dirinya masih begitu muda, segar-bugar, bahkan ketika wajahnya hanya berhiaskan sisa air mata.

Lasi bertatapan dengan dirinya sendiri. Ada kesadaran yang begitu pasti bahwa dirinya memang masih sangat muda dan cantik. "Tetapi bagaimana sebenarnya aku ini?"

Dengan kata-kata sederhana itu sebenarnya Lasi sedang mempertanyakan makna keberadaannya yang semakin tidak jelas, terutama mengenai status perkawinannya. Kemarin Lasi masih merasa jadi Nyonya Handarbeni. Sekarang dia sudah jadi milik Bambang. "Bagaimana aku bisa memahami ini semua?"

Telinga Lasi tiba-tiba kembali berdenging dalam selingan suara degup

jantung. Dan ketika mengepal Lasi merasa telapak tangannya berkeri-ngat. Pada layar angan-angannya terbias kembali suasana hujan sore di rumahnya yang kecil di Karangsoa ketika dia masih menjadi istri Darsa. Sepi, kecuali suara tetes air yang jatuh dari genting. Dan sepasang kodok yang melompat beriringan di bawah curah hujan.

Pada waktu itu Lasi hanya berdua dengan suami, seorang lelaki desa, namun utuh dengan kekelakiannya. Darsa. Darah Lasi memanas, denyut jantungnya makin cepat. Telapak tangannya makin berkeri-ngat. Terasa betul ada sesuatu yang tiba-tiba menghangat, bergolak, dan mendesak-desak dinding berahnya. Tangan dan kaki Lasi gemetar. Lasi memejamkan mata rapat-rapat dalam upaya menekan rasa yang tiba-tiba mengge-jolak.

Setelah berhasil menenangkan diri, Lasi termangu dan berkali-kali menelan ludah. Lalu seperti digerakkan oleh kekuatan dari luar dirinya, Lasi keluar dari kamar kecil. Diraihnya pesawat telepon untuk menyam-bung kembali pembicaraan dengan Bu Lanting. Namun setelah tersam-bung, Lasi hanya meminta Bu Lanting meneruskan kata-katanya.

"Ya begitu, Las. Karena merasa sudah memiliki kamu maka besok pagi Pak Bambang akan datang. Dia akan membawamu ke rumah baru di daerah Menteng, sebelah timur Hotel Indonesia. Artinya, dekat rumahku di Cikini. Jadi besok pagi kamu jangan ke mana-mana. Jelas?"

"Sebentar, Bu. Kalau saya tak mau bagaimana? Atau, bagaimana bila kalung itu saya kembalikan?"

"E, jangan berani main-main dengan Pak Bambang. Dua-duanya tak mungkin kamu lakukan. Pak Bambang sangat keras. Kalau dia punya mau harus terlaksana. Dan kalau kamu mengembalikan kalung itu, dia akan menganggap kamu menghinanya. Maka kubilang jangan main-main sama dia. Kamu sudah tahu, suamimu pun tak berdaya."

"Apa iya, Bu? Kok kemarin dia kelihatan baik, bisa melucu dan tidak sedikit pun memperlihatkan watak keras?"

"Eh, kamu memang tidak mengerti, Las. Pak Bambang itu priyayi Jawa. Dalam kehalusannya bisa tersembunyi sifat keras, pendendam, bah-



kan mungkin juga kejam. Maka turutilah nasihatku. Kalau tidak kamu akan mengalami banyak kesulitan. Pak Bambang bisa menyuruh polisi menangkapmu. Aku ini ngomong beneran!”

Lasi langsung gemetar. Wajahnya pucat. Ia meletakkan telepon lalu berjalan sambil menggigit bibir dan menundukkan kepala. Gamang, dan karena tak tahu apa yang akan dilakukannya, Lasi duduk. Ada rasa tak menentu yang terus mengembang sehingga ia jadi sangat tertekan. Ia ingin menghindar dari kenyataan yang mengepungnya, lalu lari dan lari. Namun pada saat yang sama ia merasa dirinya sudah menjadi seekor laron yang menabrak dan kemudian tergulung dalam jaring labah-labah. Ia makin bimbang.

Karena tekanan rasa gugup Lasi lari ke kamar tidurnya, menelungkup ke kasur dan menangis lagi. Bingung, gelap, bercampur membentuk kekuatan aneh yang terasa menyeretnya ke dalam pusaran arus. Lasi ingin meraih sesuatu untuk berpegangan, untuk mempertahankan dirinya dari tarikan yang sangat kuat itu. Tetapi yang bisa diraih hanyalah kegelisahan yang kian mengembang. Dan dalam kegelisahan itu Lasi sadar bahwa besok pagi Bambang akan datang menjemputnya. Ia menggigil.

Dalam ketergesaan dan hanya dengan sebuah tas kecil menggantung di pundak, Lasi melangkah cepat keluar rumah. Ketika Lasi turun dari teras, Kang Entang, sopir cadangan, berlari mengejanya dengan sedikit gugup.

”Ibu mau pergi? Mobil belum saya keluarkan.” Dan Entang tercengang melihat wajah Lasi yang tegang dan dingin.

”Tak usah, Pak Entang. Saya mau keluar sendiri.”

”Tak usah? Tak usah saya antar? Nanti Bapak marah sama saya....”

”Tidak.”

Entang berdiri dengan dahi berkerut. Lasi membuka gerbang. Dan tanpa diminta sebuah taksi berhenti untuk menawarkan jasa. Lasi naik dan taksi itu langsung bergerak. Entang bingung. Sudah terbayang, majikannya akan marah besar karena Nyonya dibiarkan pergi sendiri.

"Ingin saya antar ke mana, Bu?" tanya sopir taksi, seorang lelaki muda yang bermata licik. Taksi terus meluncur.

Tak ada jawaban.

"Kita pergi ke mana, Bu?" sopir taksi bertanya sambil menambah kecepatan mobilnya. Masih tak ada jawaban. Sopir melihat ke belakang melalui kaca pengintai. Dalam cermin terbingkai lonjong itu dia melihat sebetuk wajah sangat khas sedang berurai air mata. Sopir tersenyum nakal, senang mendapat tontonan menarik dan benar-benar hidup. Seorang nyonya yang masih muda dan amat cantik menangis seorang diri. Sopir kembali tersenyum. Dadanya penuh keinginan menjadi kesatria dalam dongeng yang berkesempatan menghibur putri raja yang sedang berduka. Pikiran nakalnya melambung. Lalu terempas lagi ke bumi ketika muncul kesadaran bahwa dirinya hanya seorang sopir taksi sementara penumpangnya jelas dari kelas gedongan. Atau malah wanita asing? Jepang?

"Mis, wer-yu-go?" tanya sopir untung-untungan entah dalam bahasa apa. Ah, sepi saja. Maka si Mata Licik mengambil tindakan sendiri. Ia percaya penumpangnya adalah seorang wanita Jepang. Maka ia kebut taksinya menuju sebuah hotel di Jalan Thamrin. Sopir itu tahu, hotel yang ia tuju adalah tempat berhimpun masyarakat Jepang yang berada di Jakarta, baik turis maupun pebisnis yang sudah tinggal di Indonesia. Namun ketika sampai ke tujuan sopir muda itu terkejut oleh teguran Lasi.

"Lho, Pak Sopir, saya mau dibawa ke mana?"

Si Mata Nakal terkejut, ternyata penumpangnya bisa bicara.

"Ini Hotel Presiden. Orang-orang Jepang biasa kumpul di sini. Ibu warga Jepang, kan?"

"Saya tidak ingin kemari," ujar Lasi.

"Soalnya Ibu tidak bilang apa-apa ketika saya tanya."

"Maaf, Pak."

"Jadi Ibu mau ke mana?" tanya sopir sambil memarkir kendaraannya di tempat yang aman. Lasi menggigit bibir, dahinya berkerut. Anehnya, sopir tak kelihatan kesal oleh ketidakjelasan Lasi. Si Mata Nakal itu malah kembali tersenyum. Kini dia tidak lagi melihat wajah penumpangnya

melalui kaca pengintai. Ia memutar punggung sehingga bisa melihat wajah cantik penumpangnya secara langsung.

"Sebetulnya Ibu mau ke mana? Atau hanya mau putar-putar? Atau mau ke Pantai Ancol? Kalau ya, saya mau menemani Ibu. Bagaimana?"

Lasi menangkap kesan sembrono pada kata-kata sopir itu.

"Antar saya ke Cikini," kata Lasi akhirnya. Nada bicaranya datar.

"Ke rumah makan Jepang, ya? Ibu kan orang Jepang?" tanya sopir yang jadi lebih berani.

"Saya tidak ingin ke rumah makan. Nanti saya akan bilang kalau sudah sampai ke tujuan. Dan jangan tanya macam-macam."

"Tetapi Ibu orang Jepang, kan?"

Lasi bungkam, dan terkejut sendiri; ke Cikini? Ke rumah Bu Lanting? Oh, tidak!

"Pak Sopir, saya tak jadi ke Cikini."

Si Mata Nakal menghentikan kendaraannya agak mendadak, lalu menepi. Sopir taksi itu kembali memutar punggungnya, menatap wajah penumpangnya. Nyengir. Ah, betul cantik. Tapi mengapa tampak sedih dan bimbang?

"Daripada pergi tanpa tujuan, Bu, apa tidak baik kita nonton saja? Sekarang filmnya bagus. Bagaimana?"

Sekali lagi Lasi merasakan kesembronoan sikap sopir taksi itu. Lasi jengkel. Sementara Lasi harus cepat memutuskan ke mana ia harus pergi. Ke Klender? Ke warung Bu Koneng? Siapa tahu di sana ada Pardi, sopir Pak Tir, tengkulak gula dari Karangsoga. Tetapi Lasi enggan ketemu perempuan-perempuan jajanan seperti si Anting Besar dan si Betis Kering. Ah, tidak.

"Antar saya ke Pasar Minggu," ujar Lasi begitu dia ingat Pak Min. Lasi pernah ke sana ketika Pak Min punya hajat mengkhitankan salah seorang anaknya.

"Tadi Ibu bilang ke Cikini, sekarang ke Pasar Minggu. Yang benar nih." Sopir nyengir lagi.

"Pasar Minggu!" perintah Lasi dengan tekanan kata yang kaku. Teta-

pi si sopir masih nyengir. Lasi lebih jengkel. Ia membuka pintu taksi, lalu turun. Tak digubrisnya si Mata Nakal yang berusaha memperbaiki sikapnya dan meminta Lasi kembali naik. Lasi malah menyodorkan uang dan melangkah pergi untuk berganti taksi.

Di daerah Pasar Minggu, bagian selatan kota Jakarta, Lasi turun di sebelah mulut gang. Berjalan menunduk sambil menyusuri gang sempit yang berbatas got dan tembok itu, ia masih tampak bimbang. Pertanyaan menggantung tampak pada kedua alisnya. Matahari pukul tiga sore masih terasa memanggang wajah putih itu. Uap got di sebelah kiri gang, mengambang bau limbah. Lasi terus melangkah sambil menundukkan kepala. Wajahnya buntu. Namun senyumnya tiba-tiba merekah ketika seorang perempuan usia lima puluhan menjemput Lasi dari pintu rumahnya yang sederhana. Mak Min tergopoh-gopoh menyambut istri majikan suaminya.

"Wah, tumben bener Ibu mau datang ke gubuk kami. Ada apa? Bapaknya anak-anak masuk kerja, kan? Atau ada apa? Saya jadi takut....," cerocos Mak Min dalam logat Betawi asli.

"Tak ada apa-apa, Mak Min. Saya kira suamimu bekerja biasa dan mengantar Bapak ngantor."

"Tetapi Ibu kok tumben datang? Wah, mari masuk, Bu. Wah, saya malu. Wah, kursi saya buruk sekali. Wah, Ibu bikin kaget saja. Tumben-tumbenan datang kemari, apa mau kasih hadiah?"

Lasi duduk di kursi anyaman plastik dan kurang berminat menanggapi Mak Min yang kelewat nyinyir. Matanya menyapu sekeliling ruang tamu yang sangat sempit dan sahaja. Lasi terus tersenyum mendengar ocehan istri Pak Min. Namun sebenarnya hati Lasi ngambang tak keruan. Lasi malah heran ketika benar-benar menyadari bahwa dirinya kini berada di rumah Pak Min, sopir paling senior keluarga Handarbeni. Padahal Lasi tak merencanakannya sama sekali, bahkan punya keinginan sebelumnya pun tidak.

"Ibu, saya tak punya apa-apa buat suguhan. Cuma teh manis. Eh, Ibu suka pisang? Pisang bole nanem sendiri di belakang rumah."

"Jangan terlalu sibuk, Mak. Teh manis sudah cukup. Lagi pula saya kemari hanya untuk anu..."

Mulut Lasi berhenti pada mimik yang janggal. Lasi bingung sendiri dan gagal meneruskan kata-katanya. Mak Min menangkap kejanggalan pada wajah istri muda majikannya itu. Bahkan tanpa bertanya Mak Min langsung percaya dan mengerti, majikannya pasti sedang menghadapi masalah; sikap dan wajah wanita muda itu mengatakan semuanya.

"Mak Min, saya ingin beristirahat di sini. Saya lelah. Saya ingin tiduran. Boleh, kan? Ada kamar?"

"Ya ampun, Ibu mau tidur di kamar yang berantakan mirip sarang *celeng*? Kalau mau, pakailah kamar anak saya. Tetapi ya itu; seperti sarang *celeng*. Ibu mau? Aduh, saya malu, Bu. Tetapi Ibu sungguh mau?"

Lasi mengangguk. Bangkit. Mak Min gugup dan hendak lari untuk memamat kamar anaknya. Namun Lasi memegang pundaknya.

"Mak, jam berapa biasanya suamimu sampai di rumah?"

"Jam tujuh atau delapan malam. Lho, Ibu mau nunggu bapaknya anak-anak?"

"Ya, ada yang ingin kumintakan pendapatnya."

"Tentang apa? Bapaknya anak-anak bisa apa? Oh, tidak. Tidak. Jadi Ibu mau nunggu bapaknya anak-anak pulang? Tetapi apa Ibu sudah makan?"

Lasi tersenyum mendengar Mak Min yang benar-benar nyinyir. "Mak Min, saya pengen yang pedas-pedas. Ada orang jual gado-gado?"

"Gado-gado, apa rujak yang pedas? Aduh, ini pertanda baik. Ibu sudah ingin makan yang pedas-pedas. Ibu sudah tidak mendapat bulan? Aduh, ini pertanda baik. Syukur..."

"Mak Min!" ujar Lasi agak keras untuk menghentikan nyinyir perempuan tua itu. "Saya tidak ngidam. Saya hanya pusing. Barangkali gado-gado yang pedas bisa mengurangi rasa sakit dalam kepalaku. Saya bilang, saya tidak ngidam."

"Jadi Ibu tidak enak badan? Ibu mau kerokan? Atau saya pijiti?"

"Mak Min mau mijiti saya?"

"Kerokan lebih manjur, Bu."

"Tidak. Pijat saja. Bapak bisa marah jika melihat punggung, apalagi leherku, coreng-moreng."

"Ah, ya. Saya lupa; sayang benar bila kulit Ibu yang putih itu jadi belang-bentong. Jadi pijiti saja. Ah, nanti dulu. Saya mau suruh anak-anak membeli gado-gado. Yang pedas, Bu?"

Lasi menggeleng dan berjalan menuju kamar sempit dan agak apek yang ditunjuk Mak Min. Segala perlengkapan yang ada amat jauh berbeda dengan apa yang ada dalam kamar pribadi di rumahnya di Slipi. Anehnya, Lasi seperti mencium kembali bau masa lalunya, bau bilik dan balai-balau bambu yang dulu lama dimilikinya di Karangsoga. Bau bantal lusuh dan tikar pandan.

Lasi merebahkan badan. Mak Min datang dan langsung memijitnya. Sabar dan lembut. Dalam hati Mak Min heran, kok kulit majikannya bisa begitu lembut dan putih. Tangan Mak Min serasa meraba kulit bayi.

Setelah sekian lama mengurut tubuh yang putih dan lentur itu, sekali waktu mulut Mak Min hampir terbuka untuk bertanya apa yang sebenarnya terjadi. Namun Mak Min tak jadi bertanya karena ia tak ingin tahu urusan majikan. Apalagi Mak Min kemudian merasa, mata Lasi sudah terpejam. Napas Lasi lembut dan teratur. Mungkin karena lelah atau karena rasa tak menentu, Lasi jadi begitu mudah terbawa ke alam yang lain.

Lasi merasakan dirinya sedang melangkah di atas jalan setapak yang menanjak ke bukit kapur. Naik dan terus naik hingga kedua telapak kakinya terasa perih karena menginjak kerikil cadas yang kering dan tajam. Kiri-kanan adalah belukar dan rumpun gelagah yang kering. Daun-daun gelagah yang tajam menggesek tangan dan betisnya.

Kadang-kadang jalan setapak itu berbatas tebing karang yang tinggi dengan tonjolan batu besar yang terasa siap jatuh dan menindih tubuh Lasi. Ada sarang labah-labah. Ada bangkai burung. Ada selongsong kulit ular. Ada tulang-belulang. Lasi juga melihat ketonggeng besar berwarna biru merayap di atas batu. Dan Lasi berhenti, berdiri terpaku ketika ada kaki seribu merayap dekat kakinya.

Lasi menggigil, dan berbalik dengan kedua kaki gemetar. Tetapi, Gusti, di hadapannya kini ada lembah dengan jurang-jurang yang terlihat sangat dalam. Kiri-kanan adalah gumpalan awan.

Lasi merasa sedang berdiri di puncak batu cadas yang menjulang menusuk langit. Jauh di bawah sana Lasi melihat sayup dan samar emaknya melambaikan tangan, mengimbaunya turun. Ia ingin segera sampai dan memeluk emaknya. Namun rasa ngeri berada di ketinggian membuatnya demikian takut dan tak kuasa bergerak. Lasi malah menangis dan menggigil dalam ketakutan yang belum pernah terasakan sebelumnya. Napas Lasi tersengal. Megap-megap. Dan puncak batu cadas yang dipijaknya tiba-tiba terasa goyah, siap runtuh. Ia menjerit dan berteriak minta tolong. Tubuhnya terasa melayang di udara lalu meluncur cepat ke dasar jurang jauh di bawah sana. Lasi berteriak-teriak memanggil emaknya.

"Bu, Ibu mimpi?" tanya Mak Min sambil menggoyang-goyang kaki Lasi. Tubuh Lasi tersentak. Wajahnya sangat pucat. Dan berkeringat. Matanya terbuka dan menampilkan rasa takut yang tak kepalang. Napasnya terengah-engah.

"Aduh, Ibu bermimpi, ya?"

Lasi mendesah panjang. Termangu, dan mendesah lagi.

"Ibu mimpi, ya?"

"Ya, Mak. Ah, Mak..." Lasi tak bisa meneruskan kata-katanya. Mendesah, lalu menggeleng.

"Heran, rasanya Ibu belum tidur, kok bisa-bisanya mimpi?"

Lasi bangkit dan mengusap dahinya yang berkeringat. Berdiri, dan bertanya di mana ia bisa mengambil air teh. Mak Min tak menjawab, tetapi bergegas mengambil minuman yang diminta wanita itu. Ketika muncul kembali, Mak Min tidak hanya membawa teh manis, melainkan juga sepiring gado-gado yang tadi dipesan Lasi. Lasi menghabiskan minumannya, tetapi selernya terhadap gado-gado sudah hilang.

Pukul empat sore, masih dengan wajah menyimpan kekusutan, Lasi minta diri. Kepada Mak Min Lasi bilang mau pulang ke Slipi. Ia berusaha tersenyum dan berbicara seramah mungkin untuk menutupi ke-

gelisahan yang terus mengusik hati. Mak Min membalasnya dengan keramahan yang sama. Namun dalam hati Mak Min menyimpan tanda tanya; mengapa alis majikan yang cantik itu tampak berat seperti menanggung beban?

Di pinggir jalan raya Lasi berdiri dengan mata kosong. Ia tidak berniat pulang ke Slipi, tetapi tujuan lain pun dia tak punya. Sebuah bus kota melintas. Kondektur berteriak, "Pulogadung, Pulogadung." Entahlah, Lasi tergerak. Ia melambaikan tangan dan naik. Penuh sesak. Seorang anak muda bangkit dan memberikan tempat duduknya kepada Lasi. Ah, masih ada sisa keperwiraan. Atau kecantikan Lasi-lah yang membuat anak muda itu ingin memberikan jasa kepadanya.

Turun di terminal Pulogadung, Lasi terbawa arus manusia yang mengalir tanpa henti. Akhirnya Lasi terdampar dan termangu di peron terminal jus jurusan luar kota. Seorang calo bertanya mau ke mana. Lasi menggeleng. Cirebon? Tidak. Slawi? Tidak. Solo? Tidak juga. Dan mata Lasi bereaksi ketika calo menyebut nama kota paling dekat dengan desanya, Karangsoga. Lasi bergerak mengikuti calo itu. Lalu masuk dan duduk dalam bus yang mulai penuh. Mesin bus yang tetap hidup membuat udara makin panas. Dan membawa beragam bau manusia.

Lepas magrib bus berangkat. Lasi menarik napas panjang. Ia beli minuman dari pedagang asongan dan menenggaknya sekaligus. Ada rasa dingin merambat turun di dalam tubuhnya. Entah sudah berapa lama Lasi berada dalam bus yang panas itu, sebelum akhirnya sadar dirinya sedang terbawa kendaraan yang meluncur menuju Karangsoga. Dan entah mengapa Lasi merasa telah lolos dari sesuatu yang mengejanya.

Karangsoga? Lasi tersenyum ketika membayangkan keteduhan desanya yang sudah sekian lama ditinggalkan. Dia berharap masih bisa melihat hamparan pakis yang menutup rapat tebing-tebing jurang. Kesegaran daun-daun pakis dengan rerelungan sulur adalah lukisan hidup yang telah terekam sejak ia masih kanak-kanak. Dan lukisan hidup itu menjadi lebih indah ketika embun pagi atau air hujan membasahnya.

Atau kabut yang melayang menyelimuti dataran rendah di selatan. Di



sana, waktu sore hari, sering ada barisan kuntul terbang. Namun dari Karangsoga orang melihat barisan kuntul terbang itu dengan menundukkan kepala, karena unggas-unggas putih itu melayang di bawah garis pandang mata. Dan kecipak air di kolam ikan ketika burung si raja udang terjun menyambar mangsa. Juga bau nira hampir masak dan suara anak-anak mengaji di surau Eyang Mus. Malah deru mesin bus menuntun telinga Lasi seakan ia mendengar singiran para santri Karangsoga:

*Bumine goyang, bumine goyang, arane lindhu*

*Wong ra sembayang, wong ra sembayang bakale wudhu*

*Dadi wong urip dadi wong urip sing ati-ati*

*Aja nuruti aja, aja nuruti senenging ati*

Ketika sopir bus terpaksa menginjak rem dengan agak kasar, Lasi tersentak. Kenangan tentang Karangsoga pun buyar. Lasi menengok ke samping. Ia jadi tahu penumpang yang duduk di sebelahnya adalah seorang lelaki tua yang terus terkantuk-kantuk. Bau tembakau Jawa. Bus terus melaju. Angin masuk deras dari celah jendela. Dan deru mesin yang kembali datar membuat Lasi merasa perlahan-lahan menjadi ringan dan mengambang. Kemudian larut dan melayang.

Detik berikutnya Lasi menemukan dirinya sedang berjalan pulang sekolah. Menelusuri jalan setapak di bawah rumpun bambu. Kerasak sampah daun kering tersampar kaki. Melintas titian batang pinang, di bawah sana mengalir kali kecil yang sangat jernih. Kepiting batu berkejaran di dasarnya. Masih seperti dulu; kepiting jantan dengan tangan penjepit besar mengalahkan kepiting-kepiting yang lain. Juga masih seperti dulu; Lasi ingin punya tangan penjepit besar seperti kepiting untuk memangkaskan putus leher Bu Lanting. Namun Lasi selalu kecewa karena penjepit itu tak pernah ada di tangannya.

Lasi meneruskan langkah. Di depan sana ia melihat pohon jambu bergoyang-goyang. Kanjat, teman lelaki yang menyenangkan, tampak sedang duduk di atas dahan. Lasi naik tanpa memanjat, mengapung, lalu duduk.

Dahan itu melentur. Mereka berpegangan. Berimpitan sehingga Lasi merasakan hangat tubuh Kanjat. Tetapi dahan itu terus melentur sampai ke tanah. Mereka turun bersama-sama dengan gembira. Lasi ingin mencubit pipi Kanjat. Tetapi gerakan tangannya mendadak terhenti karena Kanjat tiba-tiba sudah jadi lelaki dewasa, insinyur, dan gagah.

Lasi terbangun. Udara dingin masuk melalui celah kaca yang tak tertutup rapat. Lampu-lampu rumah penduduk di pinggir jalan berlarian ke belakang. Selebihnya adalah dengung mesin bus yang datar dan membo-sankan.

Jam setengah lima pagi bus itu mencapai ruas jalan raya yang membelah desa Karangsoga. Pada sebuah mulut jalan desa bus itu berhenti dan Lasi turun. Berdiri sejenak untuk memulihkan kesadaran, ia melangkah masuk kampung. Sepi. Udara terasa dingin. Langit timur mulai temaram. Lasi terus berjalan dalam keremangan kabut, berteman dengan suara langkah sendiri.

Sampai sekian jauh melangkah belum dilihatnya seorang pun di jalan. Namun dari beberapa rumah yang menghadap jalan Lasi mendengar tanda-tanda kehidupan. Suara derek timba. Kokok ayam jantan. Kicau si ekor kipas dari balik rumpun bambu. Kelebat kelelawar. Serta talu, beduk dari surau Eyang Mus, disusul seruan kudus itu.

Rasa haru dan rasa rindu muncul bersama dalam hati Lasi. Air matanya menitik. Dadanya menyesak. Tetapi ia terus melangkah. Ada cericit tikus busuk di selokan tepi jalan. Atau keletak suara tetes embun yang jatuh menimpa sampah daun dan suasana menjelang pagi yang tenang dan terasa akrab membuatnya merasa sepenuhnya kembali direngkuh oleh kesejukan tanah kelahiran. Memang semasa kecil Lasi sering mendapat olok-olok di kampungnya karena dia berbeda dengan teman-temannya. Kulitnya lebih putih dan matanya hampir sipit. Ayahnya, seorang bekas tentara Jepang, meninggalkan ciri eksotis yang tak ada duanya di Karangsoga.

Namun demikian Lasi masih percaya tanah kelahiran adalah ibu yang selalu ramah dan terbuka haribaannya. Tanah kelahiran adalah ibu yang

tak pernah menolak kedatangan kembali anaknya, apalagi bila anak itu pulang membawa kerisauan. Maka Karangsoga pun akan menerima pengaduan dan keluhan Lasi, serta menyembuhkan kegelisahan yang dibawanya dari Jakarta. Di tanah ini Lasi berharap akan terhibur oleh usapan halus tangan Mbok Wiryaji, emaknya. Atau Eyang Mus, yang sekadar sapaannya pun cukup sebagai pelega jiwa. Orang tua itu punya kelebihan, yakni kemampuannya memahami siapa saja, terutama mereka yang sedang dirundung susah. Juga di tanah kelahiran ini Lasi diam-diam berharap bisa bertemu Kanjat.

Ah, anak ini. Sebagai teman bermain, dulu, Kanjat adalah anak yang paling kecil tetapi manis. Berbeda dengan anak lelaki lain, Kanjat tak pernah mengolok-oloknya. Malah Kanjat, yang dua tahun lebih muda, sering berusaha membantu bila Lasi digoda anak-anak nakal. Kini Kanjat sudah jadi insinyur, dosen, dan konon tetap bujangan. Mungkin juga Kanjat masih menyimpan foto Lasi yang sedang mengenakan kimono merah; sama seperti Lasi yang diam-diam juga masih menyimpan foto lelaki itu.

Lasi terus berjalan. Di depan sana, remang-remang, tampak seorang lelaki tua melangkah tertatih-tatih. Bunyi tongkat kayu mengetuk-ngetuk jalan terdengar setiap dua langkah. Srek-srek tok, srek-srek tok... Irama itu terus terdengar menuju surau Eyang Mus. Sepagi ini orang tua itu berjalan dengan sisa-sisa tenaganya, memenuhi panggilan kudus yang tadi dikumandangkan oleh Mukri. Sayang, panggilan yang dulu terdengar sangat alami dan menyatu dengan roh kehidupan kampung kini terasa kehilangan kelembutannya karena telah diperkuat melalui mesin pengeras suara.

Sampai di tujuan Lasi menemukan rumah orangtuanya sepi. Pintu depan terkunci dari luar. Lasi berjalan memutar. Dia masih ingat ada cara khusus untuk masuk dari pintu belakang. Kosong. Tetapi di meja ada segelas kopi yang masih hangat. Artinya Emak dan ayah tirinya, Wiryaji, sudah bangun. Dan keduanya niscaya sedang beribadah bersama di surau Eyang Mus. Kemudian entahlah, tiba-tiba Lasi juga ingin bersembah-

yang. Sudah lama, lama sekali dia tidak melakukannya. Maka bergerak dalam kesunyian, Lasi menuju kamar mandi. Keluar dari sana ia masuk ke kamar pesalatan. Suasana di rumah Mbok Wiryaji pun kembali hening. Demikian hening sehingga suara puji-pujian dari surau Eyang Mus samar-samar merayap ke telinga dan jiwa Lasi.

*Yun ayun, ayun badan. Wong ayun susabing ati.  
Badan siji digawa mati. Wong neng dunya sugih dosa.  
Neng akberat dipun siksa. Gusti Allah, nyuwun ngapura.  
Gendhung-gendhung pengeling-eling.  
Padha elinga mumpung urip neng dunya.  
Padha ngajia lawang tobat esih menga.  
Gawe dalan maring suwarga.  
Aja babad kudhi jungkir.  
Babadana klawan puji lan dikir.*

*Menimbang diri dalam kesadaran hidup. Dan timbangan mengayun kesusahan.  
Karena hidup akan beralih lewat pintu kematian.  
Bila hidup di dunia banyak dosa, di akhirat bertemu siksa.  
Maka mintalah kasih sayang Tuhan.  
Dan dengarlah tabuh pemberi peringatan.  
Ingatlah selagi hidup di dunia.  
Mencari ilmu, pintu pertobatan tetap terbuka.  
Mari merintis jalan menuju kasih sayang Allah.  
Bukan merintis dengan parang.  
Melainkan dengan puji dan kesadaran.*

Masih dalam pakaian ibadah, Lasi merebahkan diri di atas pesalatan. Puji-pujian yang masih sayup terdengar dari surau Eyang Mus membuai

hati dan jiwanya. Entahlah, puji-pujian itu membuat Lasi merasa dirinya dimengerti, dipahami, dan diterima kembali oleh tanah kelahiran. Maka kegalauan yang dibawanya dari Jakarta terasa mulai meleleh. Dan perjalanan hampir sepanjang malam dari Jakarta dengan bus yang penuh membuat Lasi hampir semalaman tak bisa tidur. Kini lasi teramat lelah. Maka ketika peluang beristirahat tiba, ia cepat tertidur pulas.

Ketika didirikan hampir tujuh puluh tahun yang lalu surau Eyang Mus adalah bangunan yang sangat sederhana. Atapnya ijuk dan dindingnya anyaman bambu. Lantainya kerapyak bambu belah yang menggantung setengah meter di atas tanah. Di samping kanan surau itu ada kolam dan pancuran alami, tempat anak-anak dan orang tua membersihkan diri sebelum naik untuk bersembahyang atau mengaji.

Dulu, surau itu juga menjadi tempat anak-anak menghabiskan waktu malam sebelum tidur, tak terkecuali Kanjat, meskipun dia anak orang paling kaya di Karangsoga. Kanjat baru tidur di luar surau setelah dia indekos di kota untuk melanjutkan sekolahnya. Selesai mengaji anak-anak Karangsoga bermain apa saja: petak umpet, silat, atau sepak bola malam hari. Beberapa anak yang nakal juga biasa memanjat pohon manggis milik Eyang Mus untuk memetik buahnya yang masak. Anehnya anak-anak nakal itu tak mau disebut pencuri. Dalihnya bagus. Kata mereka, menurut ajaran Eyang Mus sendiri, tidaklah berdosa mengambil milik seseorang yang sudah diyakini keikhlasannya. Dan di Karangsoga, siapa yang meragukan keikhlasan Eyang Mus?

Lelah bermain anak-anak mandi di kolam atau pancuran di samping surau. Kemudian mereka akan memilih tempat untuk tidur di atas lantai kerapyak bambu. Mereka hanya berselimut kain sarung dan berbantalan tangan. Namun mereka selalu merasakan kehangatan karena tidur berimpitan. Maka anak-anak itu biasa tidur nyenyak sampai dibangunkan besok ketika langit di timur mulai terang dan waktu subuh pun masuk.

Begitulah setiap menjelang matahari terbit; kolam di samping surau

itu hidup. Anak-anak mandi air yang sangat dingin sambil bergurau. Suara kecipak air dipadu bunyi kokok ayam atau kicau burung kedadiah. Lengah ternak. Juga suara terompah dan tongkat kayu orang-orang tua yang datang hendak berjamaah.

Dulu, surau Eyang Mus berdenyut seirama dan senapas dengan kehidupan lahir dan batin seluruh penghuni Karangsoga, juga alamnya. Surau kecil itu seakan menjadi lambang payung kehidupan yang selalu memberi keteduhan dan keramahan bagi semua orang di sekelilingnya. Dan Eyang Mus, yang memegang payung, telah puluhan tahun memberikan keteduhan itu.

Kini tak ada lagi anak-anak mau tidur di surau. Dan semuanya sudah berubah. Lantai kerapyak bambu mula-mula berubah menjadi plester semen merah. Lalu berubah lagi menjadi plester semen biru, sebelum akhirnya diganti dengan tegel hijau. Dindingnya bata. Dan lampu listrik menggantikan lampu minyak. Tahun lalu Lasi mengusulkan agar surau Eyang Mus dibangun kembali dengan rencana biaya puluhan juta. Lantai akan diganti dengan kualitas yang jauh lebih bagus, berdinding beton, dan atapnya menggunakan genteng buatan pabrik. Tetapi Eyang Mus tidak setuju dengan alasan jiwa orang Karangsoga masih akrab dengan bangunan yang sederhana.

Meskipun demikian Eyang Mus tidak kuasa menahan kehendak orang muda yang menghendaki surau itu dilengkapi dengan alat pengeras suara.

"Yang diseru dari surau kecil ini adalah hati dan jiwa manusia. Yang dipuji di surau ini adalah Gusti Yang Maha Mendengar. Jadi apa perlunya pengeras suara?" keluh Eyang Mus.

Namun demikian orang tua itu tak pernah bersikeras karena tahu dan sadar, perubahan adalah kodrat zaman. Maka begitulah, surau Eyang Mus sudah banyak berubah. Kalaulah ada sesuatu yang tetap, itulah pembawaan Eyang Mus sendiri, yang selalu ramah dan menyejukkan hati.

Meskipun tampak kian renta, namun keteduhan yang terpancar dari senyum dan kata-katanya masih menjadi sumber penyejuk orang-orang di sekitarnya. Tetapi peran sebagai penyejuk jiwa yang selama ini diemban

oleh Eyang Mus terhambat oleh tenaganya yang kian melemah. Orang tua itu kini lebih sering tergolek di balai-balai bambu di rumahnya yang terletak tidak jauh dari suraunya. Imam salat sering diserahkan kepada Mukri yang masih muda. Untung, seorang cucu yang sudah bersuami setia tinggal bersama, sehingga Eyang Mus tidak hidup kesepian.

Semua orang Karangsoga menyadari usia Eyang Mus mungkin sudah memasuki tahun-tahun terakhir. Maka setiap waktu, terutama malam hari, ada saja orang menjenguk orang tua itu, juga Kanjat. Kanjat, yang sudah beberapa bulan memutuskan tinggal kembali bersama orangtuanya di Karangsoga, sering singgah ke rumah Eyang Mus setelah magrib.

Malam itu, turun dari surau Kanjat langsung berbelok ke arah rumah Eyang Mus. Salamnya dibalas oleh cucu orang tua itu. Dan seekor tikus busuk lari mencicit ketika Kanjat membuka pintu depan. Cucu Eyang Mus menjemput dan langsung menyilakan Kanjat masuk ke kamar orang tua itu. Setelah menarik sebuah kursi lebih dekat ke tempat tidur, Kanjat mendapat sapaan yang sangat enak didengar. "Kamukah itu, Kanjat, cah bagus?" tanya Eyang Mus sambil bangkit dan mencoba duduk.

"Betul, Yang, saya Kanjat."

"Nah, ini yang namanya kebetulan. Aku senang kamu datang. Sejak pagi kutunggu, kamu tidak muncul. Ah, aku memang lupa kamu sudah jadi pegawai anu... apa? Dosen?"

"Begitulah ceritanya, Yang. Dan setiap hari saya pulang-pergi dari sini ke tempat kerja. Jadi kalau tiba kembali di rumah, badan terasa agak lelah."

"Oh, jadi kamu pulang-pergi setiap hari ke kota? Ah, tetapi untuk zaman sekarang hal itu mudah. Lagi pula kudengar Emak membelikanmu mobil. Betul?"

"Betul, Yang. Karena Emak ingin saya tinggal serumah, maka saya dibelikan mobil. Sebetulnya saya malu. Konon sudah jadi dosen, tetapi soal mobil malah Emak yang membelikannya untuk saya."

"Tak apa-apa karena emakmu memang mampu. Lagi pula kamu jadi punya waktu untuk lebih menyenangkan hati Emak. Eh, Cah Bagus, mau tahu mengapa sejak pagi aku ingin ketemu kamu?"

"Tidak, Yang."

"Nah, dengarlah. Kemarin malam Lasi kemari...."

"Lasi, Yang? Lasi ada di sini sekarang?"

"Ya, di rumah Wiryaji tentu saja. Apa kamu belum tahu?"

"Belum."

"Nah, sekarang kamu sudah tahu. Ah, Lasi anak yang malang sejak kecil. Aku kasihan padanya."

"Kenapa, Yang? Bukankah selama ini kita mendengar Lasi sudah jadi istri orang kaya."

"Kamu benar. Tetapi apakah orang kaya tidak pernah punya masalah?"

"Maaf, saya kira Eyang benar. Lalu masalah apa yang sedang menimpa Lasi?"

"Mungkin masalah besar. Agaknya Lasi sudah ditinggalkan oleh suaminya dan akan diambil oleh lelaki lain. Dan tampaknya kini Lasi dalam keadaan sangat bingung. Kemarin malam di sini, dia menangis. Dari ceritanya yang kurang jelas aku merasa Lasi bukan hanya bingung, melainkan juga takut. Entahlah, kulihat Lasi seakan merasa terancam. Dia minta tolong dilepaskan dari semua kerumitan itu. Tetapi aku yang tinggal menunggu ajal ini bisa apa? Paling-paling itu tadi: aku merasa sangat kasihan, dan berdoa untuk kebaikannya. Atau..."

Kanjat menunggu Eyang Mus melanjutkan kata-katanya. Namun lelaki renta itu hanya tersenyum.

"Atau begini," lanjut Eyang Mus pada akhirnya, "kamu kan sudah jadi insinyur dan teman Lasi sejak kecil. Barangkali kamu punya cara atau gagasan untuk menolong dia?"

Meskipun kata-kata Eyang Mus diucapkan dalam nada lembut dan jernih, tak urung Kanjat dibuatnya tergagap. Menunduk, lalu menghela napas dalam. Bibir Kanjat bergerak-gerak, tetapi tak ada suara. Eyang Mus terkekeh.

"Kamu juga tertular bingung, Cah Bagus?"

"Betul, Yang. Saya tidak malu mengakui, saya memang bingung. Apalagi masalah yang dihadapi Lasi tampaknya merupakan urusan pribadi."



"Ya sudah jelas begitu. Tetapi apa salah bila, misalnya, kamu bertanya kepada Lasi? Barangkali dia mau berterus terang. Sekali lagi, karena kamu teman dia sejak kecil, bukan?"

"Apakah ini berarti Eyang menyuruh saya menemui Lasi?"

"Meminta, bukan menyuruh. Ya, sebab di kampung ini hanya kamu yang cukup terdidik. Lagi pula, siapakah sekarang ini di Karangsoa yang berani berakrab-akrab dengan Lasi setelah dia jadi orang kota yang sangat kaya?"

"Nah, Bocah Bagus, pikirlah. Kalau kamu mau, makin cepat bertemu Lasi, makin baik. Sebab saya lihat dia perlu teman untuk diajak bicara. Bagaimana?"

Kanjat terbatuk. Lalu hening. Ada sepasang cecak berkejaran di sepanjang bingkai dinding bambu, bergumul dan jatuh. Di luar terdengar suara burung malam. Ada halimun, yang tiba-tiba menjadi layar hanya untuk menampilkan wajah Lasi di hadapan Kanjat. Dan wajah itu memang tak pernah hilang karena dalam dompet Kanjat masih tersimpan foto Lasi dalam kimono merah.

Lamunan Kanjat dibuyarkan oleh kekeh Eyang Mus. Orang tua itu menertawakan Kanjat yang masih termangu.

"Eh, Cah Bagus, kamu kok bingung? Kalau kamu tidak mau, ya tak apa-apa. Aku hanya meminta, bukan memaksa. Apa salahnya kamu temui Lasi, barangkali nanti kamu bisa berbuat sesuatu untuk dia. Atau paling tidak, kamu mau mendengar keluhannya. Itu saja."

"Saya mau, Yang," jawab Kanjat. Tetapi kesan ragu masih tampak dari garis-garis samar di wajahnya.

"Nah, syukur kalau begitu. Kalau sudah bertemu orang yang pantas diajak berbagi rasa, aku kira pikiran Lasi jadi ringan. Ya, Cah Bagus, tolonglah dia."

"Tetapi, Yang, saya khawatir Lasi malah tak menghendaki diajak bicara." Kata-kata Kanjat terputus, lagi-lagi oleh kekeh Eyang Mus.

"Ya, ya, perasaanmu halus dan itu baik. Tetapi begini, Cah Bagus. Aku ini orang tua. Maka, meskipun Lasi hanya menceritakan hal-ihwal-

nya, aku tahu apa yang dibutuhkannya saat ini. Yakni seseorang untuk mendengarkan dia bicara dan berbagi rasa. Nah, kalau bisa pulang dari sini kamu singgah ke rumah Wiryaji untuk menemui Lasi.”

”Baik, Yang,” jawab Kanjat dengan suara datar.

Eyang Mus tersenyum. Wajah tuanya menampilkan perasaan lega. Ketika Kanjat akhirnya minta diri, lelaki tua itu melepasnya dengan jabatan hangat. Senyum dan sorot matanya yang sudah demikian redup masih mampu membiaskan kesejukan.

Gerimis masih menderai ketika Kanjat keluar dari rumah Eyang Mus. Berjalan di bawah payung, Kanjat melangkah sepanjang lorong kampung yang berbatu-batu. Kiri-kanan sepanjang lorong berbatas pagar perdu. Cahaya temaram datang dari rumah-rumah yang semuanya sudah menggunakan lampu listrik. Kecuali bunyi tetes air yang menimpa payung dan dedaunan serta suara langkah kaki Kanjat, selebihnya sepi. Udara dingin dan gerimis agaknya membuat orang-orang Karangsoga lebih suka tinggal di rumah atau duduk di depan televisi.

Rumah Wiryaji pun tampak sepi ketika Kanjat sampai di sana. Namun ucapan salam Kanjat mendapat balasan dari balik pintu yang segera terbuka. Wiryaji menyilakan Kanjat masuk.

”Saya dengar Lasi ada di sini, Kang,” kata Kanjat setelah duduk.

”Benar. Lasi datang kemarin pagi, tetapi sampai sekarang belum pernah keluar, kecuali sekali, ke rumah Eyang Mus.”

”Memang, Nak,” ujar Mbok Wiryaji yang sudah muncul dari ruang tengah. ”Entahlah, sejak datang Lasi lebih suka tinggal di kamar.”

”Mungkin lelah, Mbok. Tetapi kalau dia tak keberatan, saya ingin bertemu dia.”

”Baik, akan saya panggil dia.”

Mbok Wiryaji kembali masuk. Kanjat mendengar suara pintu diketuk-ketuk. Juga nama Lasi beberapa kali disebut. Dan Kanjat tersenyum ketika dia mendengar suara Lasi menyahut panggilan emaknya. Wiryaji

mengundurkan diri, mungkin karena sadar kedatangan Kanjat kali ini bukan untuk dirinya. Mbok Wir juga tak kelihatan lagi.

Lasi muncul dengan wajah kusut dan rambut masih acak-acakan. Ia memandang sesaat ke arah Kanjat—terpana dan agak ragu—lalu tersenyum lebar.

"Aduh, nanti dulu," tanggap Lasi ketika melihat Kanjat bangkit hendak menyambutnya. "Maaf, aku akan ganti baju dulu. Yang melekat ini sudah bau."

Ketika Lasi muncul kembali rambutnya sudah sedikit rapi. Ia menyalami Kanjat lalu duduk di kursi panjang. Wajahnya lebih segar meskipun terlihat ada beban di kedua alis matanya. Senyumnya agak kaku. Tetapi lama-kelamaan tampak seperti es yang sedang mencair. Dan akhirnya senyum Lasi kembali seperti aslinya, memancarkan tenaga magnet yang mengimbas jantung Kanjat. Kini Lasi memiliki sederet gigi yang pasti telah tersentuh perawatan kosmetik. Rapi, putih dan bersih. Wilayah matanya yang punya daya tarik khas kian memesonakan.

Ah, agaknya Jakarta telah memoles Lasi habis-habisan, pikir Kanjat. Bahkan gerak langkahnya berubah, jadi sangat enak dipandang.

"Aduh, aku harus bilang apa ya," kata Lasi, sesaat setelah melepas jabat tangan Kanjat. "Pokoknya terima kasih kamu mau datang. Dari mana kamu tahu aku ada di sini?"

Kanjat masih merasa ada getaran halus dari tangan Lasi.

"Dari Eyang Mus," balas Kanjat dengan suara serak.

"Kamu baik-baik saja, Jat?"

"Alhamdulillah, aku sehat."

"Masih jadi... apa? Dosen?"

"Masih. Yah, mau apa lagi. Lagi pula aku suka pekerjaan ini."

"Syukurlah. Kalau kamu suka pada pekerjaanmu berarti kamu sudah merasa mapan. Nah, aku ini, hidup makin tak keruan."

Lasi tergegap dan kelihatan menyesal atas kata-katanya.

"Kamu bagaimana? Kami di sini percaya kamu sudah hidup enak di

Jakarta. Kamu banyak uang dan tampak makin cantik setelah jadi orang kaya.”

”Makin cantik? Ah, jangan menyindir. Sebab nyatanya aku makin tua. Aku sudah mendekati tiga puluh. Dan aku dua tahun lebih tua dari kamu, kan?”

”Ya. Tetapi tak akan ada orang yang percaya. Semua orang pasti yakin akulah yang lebih tua.”

”Ah, aku tahu sebabnya. Bukan aku yang awet muda, melainkan karena kumis kamu. Kumis kamulah yang membuat kamu tampak lebih tua.”

Lasi tertawa. Lagi-lagi Kanjat merasa tersedot oleh daya magnet yang terpancar dari wilayah antara kedua ujung bibir Lasi.

”Tetapi lelaki berkulit sedikit hitam dan berkumis, bagus kan?” ujar Lasi sambil tertawa ringan. Kanjat yang merasa tersindir hanya bisa tersenyum. Mungkin Kanjat ingin mengatakan sesuatu, tetapi entahlah. Nyatanya Kanjat malah mengambil rokok.

”Dulu kamu tak merokok, Jat?”

”Ya. Tetapi tak tahulah. Sekarang aku melakukannya. Mungkin karena aku sering merasa kosong.”

Lasi tersenyum dan menjulurkan tangan untuk mengambil rokok Kanjat.

”Eh, kamu juga merokok?”

”Kamu benar. Kekosongan bisa mendorong orang jadi perokok. Buktinya, kamu dan aku.”

”Kamu juga sering merasa kosong?”

Lasi tak menjawab. Hanya tertawa ringan. Dan ketika kembali berbicara, sasarannya jauh menyimpang dari urusan rokok.

”Istri Mukri tadi siang kemari. Dia bilang kamu belum kawin juga. Benar?”

”Benar.”

”Kenapa?”

Kanjat diam.

"Tetapi kamu sudah punya pacar, kan?" kejar Lasi.

"Belum juga. Entahlah, rasanya aku belum ketemu sama orang yang cocok."

"Kalau kamu tidak bohong berarti kita sama-sama orang bebas. Bedanya, kamu masih perjaka, sedangkan aku janda dua kali. Tak tahulah, yang penting kita sama-sama orang bebas. Ini penting karena rasanya aku ingin ngobrol sama kamu sampai pagi. Mau, kan? Berterus-teranglah, mau atau tidak."

"Mau. Tetapi secukupnya saja, tak perlu sampai pagi. Ah, kamu tak boleh lupa, ini Karangsoga."

"Oh ya, maaf. Tetapi soalnya, aku ingin bicara banyak. Banyak sekali..."

"Bicaralah sepuasmu. Aku di sini."

Tiba-tiba wajah Lasi berubah. Menunduk, dan diam. Sekian lama ditunggu Lasi tetap diam. Malah mulai terisak. Mbok Wir keluar membawa minuman dan keripik pisang. Perempuan itu tertegun sejenak, tetapi segera berlalu setelah menawarkan minuman kepada Kanjat.

Hening. Suara hujan makin nyata. Ada suara katak pohon dari samping rumah, serak, dan kering. Seekor celurut menerobos celah pintu yang tak tertutup rapat. Sambil menyusur sudut antara lantai dan tembok binatang itu mengeluarkan bunyi mirip rintihan. Ketika Kanjat menggeserkan kaki, celurut itu terkejut dan lari sambil mencicit.

"Jat, kamu dingin?"

"Ya. Dan aku lupa membawa jaket."

"Kalau mau hangat, duduklah bersamaku. Dulu ketika main petak umpet, kamu sering menempel di punggungku, kan?" Lasi tertawa ringan.

Kanjat tersenyum dan bangkit memenuhi permintaan Lasi untuk duduk bersama di kursi panjang. Kehangatan mulai terasa. Kanjat menoleh ke samping. Dia berharap bisa menikmati senyum Lasi. Ya, Lasi memang tersenyum dengan deretan gigi putih dan lekuk pipi yang amat sensual. Namun hanya sejenak. Selanjutnya Lasi kembali menunduk dengan wajah buntu.

"Jat, aku tak jadi bicara. Entahlah. Sekarang sebaiknya kamu pulang saja. Terima kasih atas kebaikanmu datang kemari."

"Kamu bagaimana, Las?" ujar Kanjat agak terkejut. "Tadi kamu bilang mau ngobrol sampai pagi; tetapi belum bicara apa-apa, kamu malah meminta aku pulang?"

"Maaf, Jat. Aku tidak ingin merepotkanmu. Sebab sewaktu-waktu akan ada orang datang dan memaksaku kembali ke Jakarta. Bahkan bisa lebih buruk lagi. Sewaktu-waktu aku bisa ditangkap polisi karena aku dianggap telah menipu seseorang. Jadi, pulanglah agar kamu tidak terlibat kerepotanku. Ya, siapa tahu mereka datang kemari malam ini."

"Polisi? Apa yang sebenarnya sedang terjadi padamu?" tanya Kanjat sambil menegakkan kepala. Wajahnya serius dan matanya melebar.

Lasi kembali membeku lalu terisak. Napasnya yang tiba-tiba memburu seakan jadi bukti ia sedang bergumul dengan kesulitan yang serius. Namun setelah tenang Lasi mau mengatakan semuanya. Semuanya, termasuk tentang pelariannya, dan tentang kalung berlian amat mahal yang kini ada di kamarnya.

Lasi juga menyebut nama Bambang. Kanjat mengerutkan dahi. Nama ini sering masuk koran. Teman-teman dosen juga sering membicarakannya. Di kampus nama Bambang dipercaya oleh teman-teman Kanjat sesama dosen selalu berada di balik keputusan-keputusan besar yang diambil pemerintah.

"Jadi bisa dikatakan aku sedang menghindar dari Pak Bambang," ujar Lasi. "Tetapi mungkin hanya untuk sementara, sampai besok atau lusa, entahlah. Nah, kamu sudah tahu mengapa aku minta kamu pulang?"

"Ya. Tetapi aku tidak akan pulang."

Kanjat bangkit, berjalan mengitari ruangan, dan duduk kembali. Tiba-tiba wajahnya menampakkan kegelisahan. Tangannya mengusap-usap dagu. Rokok yang masih panjang ditindas ke dalam asbak.

"Kamu sungguh ingin menghindar dari Pak Bambang?"

Lasi mengangguk.

"Dan kamu benar-benar sudah berpisah dari suami?"

Lasi mengangguk lagi, lalu mengisak.

"Rupanya begitulah orang Jakarta, Jat, amat mudah melepas istri. Malah aku dikatakan telah diserahkan kepada lelaki lain. Ya Pak Bambang itu."

Kanjat diam lagi. Dia tampak berpikir keras.

"Kalau begitu berilah aku kesempatan berpikir. Aku akan mempertimbangkan kemungkinan mengawini kamu. Ya, mungkin kamu bisa terlindung dalam perkawinanku dari kejaran Bambang. Kamu mau, kan?"

Kata-kata Kanjat keluar dengan bibir gemetar. Jelas sekali Kanjat dalam keadaan emosional. Dan gelisah. Kanjat kembali menyalakan rokok. Lasi yang tak mengira akan mendengar pertanyaan semacam itu juga teragap-agap.

"Apa? Kamu mau mengawini aku? Jangan! Aku bilang, jangan!"

"Kamu menolak, Las?"

"Ya. Tetapi kamu jangan salah mengerti. Aku suka kamu. Oh, Jat, aku masih suka kamu. Foto kamu masih ada padaku. Tetapi jangan bilang kamu mau mengawini aku. Sungguh, jangan."

"Kenapa?"

"Karena aku tak pantas jadi istrimu. Aku lebih tua. Mungkin aku masih cantik, tetapi aku janda dua kali. Kamu masih bersih, masih perjaka. Dan bagaimanapun aku cuma bekas istri seorang penyadap, Kang Darsa. Dan aku sudah jadi barang mainan di Jakarta. Oh, apa kata orang sekampung nanti bila aku menjadi istrimu. Tidak. Aku tidak ingin membuatmu jadi buah ejekan di kampung ini. Aku tak mau membuat namamu kotor. Aku..."

"Cukup, Las."

Kembali hening. Hanya ada suara isak Lasi. Dan suara katak pohon yang serak dan kering. Gerimis berubah menjadi hujan. Curah air yang jatuh dari talang membesar. Celurut itu muncul lagi dari celah yang sama. Suaranya masih seperti orang merintih kedinginan.

"Las, aku memang tergesa," aku Kanjat. "Baru beberapa saat bertemu langsung bicara kemungkinan kawin. Tetapi kamu jangan buru-buru menolak."

"Aduh, Jat, aku tidak bisa. Sekali lagi, bukan karena aku tidak mau jadi istrimu. Tetapi karena aku tahu diri. Jadi lupakan keinginan itu. Atau bila kamu benar-benar mau menolong, antarkan aku ke..."

"Ke mana?"

"Ke Paman Ngalwi. Sejak kemarin aku sudah berpikir untuk menjauhkan diri untuk sementara ke rumah Paman."

"Paman Ngalwi?"

"Ya, Paman Ngalwi yang kini tinggal di daerah transmigrasi Sulawesi Tengah. Aku ingin menyingkir dan bersembunyi di sana. Mungkin untuk satu atau dua bulan. Atau entahlah, yang penting saat ini aku ingin menyingkir. Bagaimana? Kamu masih seperti dulu, suka menolongku, bukan?"

Kanjat diam. Beberapa kali ia mengisap rokoknya dalam-dalam, lalu menyembuskan asapnya ke samping.

"Baik, aku mau mengantarkan kamu ke Sulawesi. Tetapi aku tidak bisa pergi seandainya karena aku pegawai. Artinya, aku harus mengatur waktu. Kedua, aku belum menarik omongan tadi; beri aku kesempatan mempertimbangkan kemungkinan mengawinimu."

"Bila aku tetap menolak, apakah kamu tidak jadi mengantarku ke rumah Paman Ngalwi?"

Kanjat buntu. Tampak seperti ada yang pupus di dalam hatinya. Lalu terbatuk. Rokoknya ditindas.

"Baiklah. Kukira soal kawin memang tidak boleh ada paksaan. Tetapi aku tetap bersedia mengantarmu. Kamu ingin berangkat kapan?"

"Kalau bisa secepatnya. Malam ini pun ayo."

"Ah, kamu tahu itu tak mungkin. Paling cepat aku bisa berangkat Jumat sore karena Sabtu tidak ada kuliah. Ini baru Rabu."

Lasi mengangkat alis. Dan mengigit bibir.

"Yah, meski terasa terlalu lama, aku harus mau menunggu. Dan terima kasih atas kesediaanmu mengantarku."

"Aku juga berterima kasih diberi kesempatan mengawal kamu. Aku sangat senang melakukannya. Nah..."



Kanjat bangkit. Tetapi Lasi cepat menangkap tangan lelaki itu agar ia kembali duduk.

"Kamu jangan pulang dulu. Aku masih ingin ngobrol."

"Sudah malam. Dan siapakah tadi yang menyuruhku pulang?"

Lasi mencubit lengan Kanjat.

"Aku tahu. Tetapi kamu sudah kumisan, kan? Ah, kumis kamu itu."

Buntu. Lasi sengaja mendesakkan tubuhnya. Maka dua tubuh yang berimpitan itu sama-sama condong ke samping. Celurut itu masuk lagi, kali ini berdua. Mereka berjalan beriringan seperti truk gandeng. Aneh, setelah berdua celurut itu tidak merintih lagi. Keduanya berjalan tanpa bunyi. Lalu masuk ke balik daun pintu rangkap. Sepi.

Hujan di luar mengecil. Suara curah hujan dari talang merendah. Namun suara tetes air yang jatuh menimpa dedaunan terdengar makin nyata. Demikian juga suara katak pohon yang serak dan kering itu.

"Kamu tidak marah karena kutolak?" tanya Lasi. Suaranya mengisi keheningan yang sempat mencekam.

Kanjat menggeleng dan tersenyum pahit.

"Kamu juga benar-benar ikhlas menemani aku ke rumah Paman?"

"Aku sudah berkumis, tak lagi suka bermain kata-kata."

Lasi tersenyum dan mencubit lagi lengan Kanjat.

"Bila benar ikhlas, coba kulihat matamu. Hati yang ikhlas bisa tampak dari mata."

Kanjat menoleh ke samping. Senyum. Mereka bersitatap. Lasi benar-benar meneliti mata Kanjat. Dan dua atau tiga detik ada garis maya mempertemukan hati dan jiwa keduanya. Lasi tersenyum dan Kanjat menunduk karena tak tahan oleh sinar mata dan pesona senyum Lasi.

"Nah, bila mau pulang, pulanglah sekarang," ujar Lasi.

"Ya, mana Kang Wir atau Mbok Wir?"

Lasi bangkit dan masuk. Keluar lagi sambil menggeleng.

"Agaknya mereka sudah tidur."

"Hari memang sudah malam."

Lasi memeluk tangan kiri Kanjat sambil mengantarnya sampai ke pintu. Gerimis masih turun, maka Kanjat mengambil payung lalu mengangkatnya ke atas kepala, dan melangkah ke luar. Suara katak pohon di samping rumah menyambutnya. Lelaki itu menengok ke belakang dan melihat Lasi masih berdiri di pintu.

Selama berjalan pulang pikiran Kanjat masih tertahan di ruang depan rumah Wiryaji. Lasi tetap hadir dengan jelas. Ya, Lasi yang sudah matang, dengan pesona kecantikan seorang ibu muda. Sikapnya yang berubah jadi lebih lugas dan terbuka. Serta cara berjalan dan deretan giginya yang jadi begitu enak dipandang. Ya, Jakarta telah menggarap Lasi, mungkin habis-habisan. Dan malam ini Kanjat baru bisa memejamkan mata setelah lepas tengah malam. Karena terlambat bangun Kanjat tidak ikut berjamaah subuh di surau Eyang Mus.

Kamis. Seperti biasa pukul setengah tujuh pagi Kanjat berangkat mengendarai mobil yang dibeliakan Emak ke kampus. Dalam perjalanan dia dua kali hampir menyerempet pengendara sepeda. Ketika masuk gerbang kampus malah kaca spion kiri menyentuh pagar. Di tempat parkir Kanjat lupa menutup pintu mobil sehingga seorang mahasiswa mengingatkannya.

Ketika pulang, setelah selesai memberi kuliah, tas Kanjat tertinggal di kampus. Tetapi karena sudah jauh Kanjat tetap meneruskan perjalanan. Dan Kanjat hampir mendapat kesulitan lebih besar karena mobil mogok. Kanjat lupa mengisi bahan bakar di pompa bensin. Untung ada penjual bensin eceran tak jauh dari sana.

Sore hari dengan pikiran masih tak keruan Kanjat pergi berjamaah magrib. Kali ini Eyang Mus sendiri yang menjadi imam, mungkin karena orang tua itu merasa sedang sehat. Selesai salat dan berzikir, Kanjat bangkit, ingin segera keluar. Ia ingin secepatnya bertemu Lasi. Namun ketika menyalami Eyang Mus, orang tua itu meminta Kanjat singgah lagi di rumahnya. Selain kepada Kanjat, Eyang Mus juga meminta Mukri dan Wiryaji singgah.

Empat lelaki itu duduk di ruang depan yang sangat bersahaja. Suasana

sedikit kaku sampai Eyang Mus membuka pembicaraan.

"Aku mau bicara sedikit, terutama kepada Kanjat. Mungkin penting. Kudengar dari Wiryaji, kamu mau mengantar Lasi ke rumah si Ngalwi di Sulawesi?" tanya Eyang Mus tanpa melihat orang yang ditanyainya. Kanjat tersenyum tawar. Ah, rupanya Lasi sudah menyampaikan rencananya kepada Wiryaji. Tetapi itu baik. Sebab Kanjat tak akan pergi bersama bila Lasi tidak berterus terang kepada orangtuanya.

"Betul, Yang," jawab Kanjat singkat.

"Yah, tak mengapa. Memang kurang baik bila Lasi berangkat seorang diri. Apalagi, konon Lasi belum pernah pergi ke sana. Jat, kamu tahu berapa lama perjalanan ke rumah si Ngalwi?"

Kanjat menoleh kepada Wiryaji, lalu kepada Mukri. Kanjat berharap keduanya bisa menjawab pertanyaan Eyang Mus karena dia pun belum pernah pergi ke daerah transmigrasi yang konon jauh terpencil itu.

"Bila pas ada kapal dari Surabaya ke Palu seluruh perjalanan memakan waktu sepuluh hari," ujar Mukri, yang tahun lalu berkunjung ke rumah Ngalwi. Eyang Mus mengerutkan kening sambil merenung.

"Jadi kalian harus sekian kali menginap dalam perjalanan?"

"Harus, Yang," tambah Mukri seakan mewakili Kanjat.

Eyang Mus kembali mengerutkan kening. Matanya yang sudah kelabu menatap daun meja. Tangannya meraih kotak tembakau, tetapi orang tua itu lalu tak jadi menggulung rokok.

"Itulah sebabnya aku mendatangkan kalian kemari. Coba dengar. Menurut ukuran dan perasaan kita, orang Karangsoga, apakah pantas seorang perjaka dan seorang janda pergi bersama hingga sepuluh hari lamanya?"

Sepi. Pertanyaan Eyang Mus seakan tetap melayang-layang mengitari ruangan itu. Kanjat menunduk dan tampak gelisah. Mukri terbatuk.

"Bagaimana menurutmu, Wir?"

"Wah, saya merasa sulit bicara, Yang. Tetapi rasanya, memang kurang pantas. Cuma bagi saya, semua terserah kepada mereka yang akan melakukannya."

"Dan kamu, Mukri?"

"Jelas kurang pantas, Yang, kecuali ada satu orang lagi yang ikut pergi sehingga mereka bertiga."

"Aku setuju, baik dengan Wiryaji maupun dengan Mukri. Kita merasa ada batas perasaan yang terlanggar bila Lasi pergi berdua hanya dengan Kanjat. Bukan kita tak percaya, namun masalahnya ada batas kepantasan yang masih berlaku di sini, di Karangsoga."

"Kalau begitu saya tidak keberatan membatalkan niat, Yang. Apalagi semua ini baru rencana," ujar Kanjat dengan suara rendah. "Atau carikan seorang lagi sehingga kami pergi bertiga."

"Sabar dulu, Cah Bagus. Aku tidak bermaksud membatalkan kepergian kalian. Mencari orang ketiga pun tidak mudah, sebab kini sedang musim mengerjakan sawah. Yang kukehendaki justru kalian berdua bisa berangkat namun tetap dalam batas kepantasan. Nah, agar pantas pergi berdua, kamu dan Lasi sebaiknya menikah dulu. Eh, jangan ada yang kaget. Ini persoalan penting namun juga sederhana. Kita berkumpul sekarang untuk bermusyawarah tentang hal ini. Wiryaji, Mukri, bagaimana pendapat kalian?"

Wiryaji dan Mukri terpana. Wajah Kanjat menegang. Namun sesaat kemudian Kanjat menunduk. Mungkin dia khawatir kegembiraan yang datang tanpa diduga itu terbaca di wajahnya oleh Eyang Mus dan yang lain.

Karena Wiryaji maupun Mukri masih diam, Eyang Mus bicara lagi.

"Yang kumaksud, Kanjat dan Lasi menikah secara syariat atau secara siri, atau apalah namanya sebelum keduanya berangkat. Ini penting demi menjaga martabat dan kehormatan mereka, juga kita semua. Ya, mereka masih muda. Bila tidak terikat pernikahan dan dalam perjalanan mereka tak kuat menahan godaan, aku merasa ikut bersalah"

"Nanti bila sudah sampai di Sulawesi," tambah Eyang Mus, "mereka boleh mempertimbangkan kembali pernikahan itu. Syukur Lasi dan Kanjat mau mengukuhkannya. Bila tidak, ya terserah keduanya. Lasi dan Kanjat bisa menanggalkan pernikahan itu atas persetujuan bersama. Itu-

lah gagasan yang ingin kusampaikan kepada kalian. Wiryaji, Mukri, dan juga Kanjat, apa kalian setuju?”

”Saya setuju, Yang,” tanggap Mukri. ”Bahkan bila Mas Kanjat mengawini Lasi secara resmi pun saya setuju. Yah, daripada Lasi diambil orang yang tidak kita kenal?”

”Kamu, Wir?”

Wiryaji tidak segera memberi jawaban. Ayah tiri Lasi itu kelihatan agak bimbang.

”Ya, saya juga setuju. Tetapi bagaimana bila Lasi menolak menikah dengan cara demikian? Istri saya juga perlu dimintai persetujuannya.”

”Yang pasti urusan ini sangat tergantung pula kepada persetujuan Lasi dan emaknya. Dan hal itu akan kita lihat nanti. Nah, sekarang, Kanjat, apa pendapatmu?”

Kanjat nyengir, lalu terbatuk meskipun lehernya sama sekali tidak terasa gatal. Senyum-senyum. Cengar-cengir lagi.

”Yang, saya mau. Mau sekali. Wah...”

”Tetapi bagaimana dengan emakmu?” sela Wiryaji.

”Soal emak Kanjat, sayalah yang akan bicara padanya,” ujar Eyang Mus. Lelaki tua itu tersenyum. Mulutnya tampak seperti mau mengeluarkan kata-kata, namun batal. Eyang Mus kembali tersenyum. Dalam ingatannya hadir Mbok Tir. Emak Kanjat itu sering datang dengan keluhan mengapa Kanjat belum juga mau menikah. ”Padahal saya sudah tua dan mulai sakit-sakitan. Saya ingin melihat Kanjat segera kawin,” keluh Mbok Tir setiap datang. ”Soal calon istri, terserah dia. Yang penting Kanjat suka dan mau menganggap saya sebagai emaknya juga.”

Keluhan Mbok Tir itu kembali terngiang di telinga Eyang Mus. Namun lelaki tua itu tetap tidak ingin menyampaikannya kepada siapa pun.

”Nah, sekarang sudah hampir bulat. Mukri, pergilah dan bawa Lasi serta emaknya kemari. Katakan, aku sangat ingin bertemu dengan mereka. Jangan lebih dari itu!”

Mukri keluar dengan langkah bersemangat. Suara langkahnya yang

cepat makin jauh, makin terdengar samar. Lalu lenyap. Dan dalam waktu seperempat jam Mukri muncul kembali bersama Lasi dan emaknya. Lasi tampak bimbang ketika melihat kerapatan tiga orang di rumah Eyang Mus itu. Naluri Lasi mengatakan ada hal penting menyangkut dirinya sedang mereka bicarakan. Eyang Mus menyilakan Lasi dan emaknya duduk di balai-balai yang berada di seberang meja tamu. Dan dengan suara rendah Eyang Mus menyampaikan kepada anak dan emak itu semua hal yang sudah menjadi kesepakatan mereka.

"Las, kini tinggal kamu dan emakmu; apakah kalian mau dan ikhlas menerima gagasan tadi? Bila mau, alhamdulillah, karena kamu tetap menghormati nilai kepantasan yang masih dihormati di kampung ini. Bila tidak, ya tak apa-apa, karena meskipun hanya kawin syariat, tak boleh ada pihak yang merasa terpaksa."

"Tunggu, Yang," sela Kanjat. "Tolong katakan dulu, semua ini bermula dari gagasan Eyang Mus dan saya menyetujuinya."

"Memang demikian," ujar Eyang Mus singkat.

Lasi terpana. Tiba-tiba dalam telinganya ada suara berdenging. Dua-tiga kali menelan ludah, lalu berganti-ganti dipandangnya Eyang Mus, emaknya, dan Kanjat. Kegagapan membuat air matanya meleleh. Bibirnya gemetar.

Keheningan masih menggantung. Lasi mendengar detak jantungnya sendiri. Lasi juga mendengar kembali kata-kata yang diucapkannya kepada Kanjat kemarin. "Aku bukan tidak mau menjadi istrimu. Masalahnya apa kata orang Karangsoga nanti. Karena kamu masih perjaka dan aku janda dua kali dan sudah kotor."

Tetapi mengapa kini Eyang Mus, Mukri, dan ayah tirinya malah ingin menikahkan aku dengan Kanjat? batin Lasi.

"Bagaimana, Mak?" tanya Lasi kepada emaknya. Suaranya lirih dan serak. Lasi terus menunduk, dan air matanya terus membasahi pipi.

Mbok Wiryaji meremas-remas sudut kain yang dipakainya. Terbatuk. Emak Lasi itu juga tampak melelehkan air mata.

"Bagi saya, semua terserah kepada yang akan menjalani. Apalagi dari

dulu kita percaya akan maksud baik Eyang Mus. Namun jujur saja, saya merasa malu terhadap emaknya Kanjat. Soalnya, bagaimanapun keadaannya sekarang, Lasi adalah anak saya, orang miskin. Bapak kandungnya entah di mana. Dan...”

”Cukup,” potong Eyang Mus dengan nada sabar. ”Tadi aku sudah bilang, soal emaknya Kanjat akulah yang akan bicara kepadanya. Jadi sekarang jawablah pertanyaanku ini: apa kamu setuju bila Lasi kita kawinkan dengan Kanjat?”

Mbok Wiryaji menunduk dan mengusap matanya. Menangis.

”Ya, saya menurut kepada Eyang saja.”

”Nah, Emak sudah menyatakan persetujuan. Tinggal kamu sendiri, Las. Bagaimana?” tanya Eyang Mus dengan nada lembut.

Lasi malah menangis. Kedua telapak tangannya terasa berkerengat. Ia ingin tetap menolak. Namun alasan untuk penolakan itu sudah digugurkan oleh orang yang paling berpengaruh di Karangsoa: Eyang Mus. Atau benarkah aku ingin menolak?

”Las, jawaban kamu ditunggu,” desak Mukri. Tetapi Lasi tetap diam.

Eyang Mus terkekeh. Orang tua itu sudah terbiasa membaca bahasa suasana. Dia sadar Lasi belum menerima penawaran, namun ia tidak akan menolaknya. Meskipun demikian Eyang Mus belum yakin apakah Lasi akan menerima pernikahan itu dengan sepenuh hati, atau setengah terpaksa, karena dia tak berani menolak gagasan Eyang Mus. Maka sebuah *sasmita* yang selemah apa pun ingin dilihat oleh lelaki tua itu.

”Sesungguhnya sudah lama aku ingin mempertemukan Kanjat dan Lasi. Yakni sejak Lasi berpisah dari si Darsa. Alasanku sederhana. Lasi dan Kanjat sudah kelihatan akrab sejak anak-anak. Dan perasaanku mengatakan keduanya saling suka. Nah, Lasi dan Kanjat, apakah perasaan-ku itu salah?”

Entahlah, semua mata tertuju kepada Lasi. Merasa menjadi pusat perhatian, Lasi hanya bisa tersenyum. Dan sekilas memandang Kanjat. Namun senyum yang tebersit di bibir Lasi dan cahaya lembut yang terpercik dari matanya ketika menatap Kanjat terlihat oleh Eyang Mus.

Cukup.

*Sasmita* halus itu meyakinkan Eyang Mus bahwa Lasi memang menyukai Kanjat. Artinya dia mau dinikahkan tanpa perasaan terpaksa. Rasa lega muncul bersama senyum lebar di wajah Eyang Mus.

Kerapatan di rumah Eyang Mus itu berubah jadi hening dan kudus ketika pernikahan syariat itu berlangsung. Mukri dan Wiryaji menjadi saksi. Eyang Mus sendiri bertindak menjadi wali yang menikahkan Lasi kepada Kanjat. Ada kelucuan ketika sebagai wali nikah Eyang Mus bertanya kepada Lasi apakah dia dalam keadaan bersih, tidak berhenti bulan, dan kapan terakhir kumpul dengan bekas suaminya.

"Berapa lama? Satu bulan?" tanya Eyang Mus.

"Lebih, Yang."

"Dua?"

"Lebih."

"Tiga?"

"Lebih juga." Dan semua yang hadir tersenyum.

Acara pernikahan syariat itu makan waktu tidak lebih dari tujuh menit.

"Semoga Gusti Allah memberkati kalian berdua. Amin," demikian akhir doa yang diucapkan Eyang Mus saat menutup acara yang sangat bersahaja itu.

"Amin."

Mbok Wiryaji menarik napas panjang dan mengusap mata. Lasi dipeluk dan dibelai seperti ketika dia masih anak-anak. Wiryaji diam dan kembali menyulut rokok. Eyang Mus tersenyum puas, demikian juga Mukri. Kanjat yang tiba-tiba merasa tidak menapak di bumi mencoba menoleh kepada Lasi. Namun Lasi hanya memandang sekilas lalu menunduk dan mengusap air mata.

"Alhamdulillah," ujar Eyang Mus. "Sesuatu yang sudah lama kuinginkan kini terkabul. Ya, dari dulu aku ingin melihat Kanjat dan Lasi jadi suami-istri. Nah, sekarang jadi kenyataan. Alhamdulillah."

Karena sama sekali tak ada persiapan maka keripik singkong yang disajikan oleh cucu Eyang Mus disahkan sebagai hidangan *walimah*. Dan



pernikahan itu kemudian diumumkan secara terbatas oleh Eyang Mus kepada beberapa orang di surau usai salat jamaah malam.

Dalam perjalanan menuju rumah Paman Ngalwi di Sulawesi Tengah, Kanjat dan Lasi menginap di Surabaya. Kapal laut yang akan membawa mereka ke Palu baru akan berangkat tiga hari kemudian. Lasi ingin menginap di hotel yang bagus, namun Kanjat merasa lebih pas tidur di losmen biasa.

"Las, kukira Eyang Mus benar," ujar Kanjat setelah dia dan Lasi siap beristirahat di satu kamar. "Andaikata kita tidak menikah lebih dulu, pasti aku akan melanggar aturan."

"Kenapa?" tanya Lasi datar.

"Bila sudah berada satu kamar bersama kamu semacam ini, aku tak mungkin bisa mengendalikan diri. Aku cuma lelaki biasa."

"Jadi sekarang kamu mau apa?" tambah Lasi, sambil senyum.

"Secara syariat kita sudah sah menjadi sepasang suami-istri..."

"Begitu, Jat?" potong Lasi.

"Ya, betul."

"Betul?" ulang Lasi. "Jadi kamu bersungguh-sungguh dengan perkawinan kita ini?"

"Aku sangat bersungguh-sungguh. Dan kamu?"

"Entahlah. Tetapi sebelum dipertemukan Eyang Mus, aku menolak lamaran kamu."

"Ya. Dan sekarang kamu masih juga menolak?"

"Entahlah. Tetapi, Jat, betulkah aku sekarang istri kamu?"

"Betul."

"Jadi sekarang kamu betul-betul suamiku?"

"Ya."

Lasi menangis. Dan terus menangis. Demikian panjang tangis Lasi sehingga Kanjat sempat merasa bingung. Namun kebingungan itu berubah setelah dalam isaknya Lasi berbisik. "Jat, mengapa baru sekarang kita bisa hidup bersama seperti ini?"

Menjelang tengah malam Lasi membangunkan Kanjat. Dengan lembut Lasi mempermainkan kumis Kanjat sampai pemiliknya terbangun.

"Jat, aku lapar. Kudengar ada tukang sate ayam," bisik Lasi dekat sekali dengan telinga Kanjat.

"Aku tidak lapar. Tetapi baiklah."

Kanjat menyalakan lampu. Lalu memandang Lasi yang masih terbujur di kasur dalam pakaian tidur. Lasi tersenyum. Dan entahlah, sejak ada upacara nikah syariat dua hari yang lalu Kanjat sering merasa tidak berpijak di bumi. Keberuntungan yang dialaminya sekarang sering membawa Kanjat merasa terbang entah ke mana.

Ketika Lasi menikmati sate ayam dengan lontong, Kanjat hanya jadi penonton. Atau membawakan air minum setelah Lasi selesai makan. Atau menyiapkan sandal karena Lasi ingin ke kamar mandi. Kanjat keluar untuk membayar sate, masuk lagi dan lampu pun padam.

"Las, kamu ingin berapa lama tinggal di rumah Paman Ngalwi?"

"Aduh, Jat, bagaimana ya? Sekarang aku malah bingung. Mungkin sampai orang Jakarta melupakan aku."

"Berarti berapa lama? Apakah cukup satu atau dua minggu? Atau bulan?"

"Aku sungguh tidak tahu pasti. Kemarin aku sudah bilang, yang penting aku bisa menyingkir dari Pak Bambang."

"Lalu bagaimana dengan nikah syariat kita bila kamu sudah sampai ke rumah Paman?"

"Dan kamu?"

"Sejak semula aku bertekad tidak akan menanggalkannya. Kamu sudah jadi istriku dan kita hanya tinggal mencari pengesahan di Kantor Urusan Agama. Jadi kamu jangan terlalu lama berada di rumah Paman. Dan bila kamu sudah merasa cukup, surati aku. Kamu akan kujemput secepatnya."

"Terima kasih, Jat. Oalah, Gusti, terima kasih."

Lasi kembali menangis dan memeluk tubuh Kanjat sekuat tenaga.

"Dan selanjutnya? Kita akan hidup di Karangsoa? Aku tidak mau. Aku malu."

"Harus mau. Setidaknya selama Emak masih ada. Aku harus tinggal di Karangsoa karena harus menunggu Emak yang sudah tua."

"Kamu yakin emakmu mau menerimaku?"

"Terus terang, memang aku belum sepenuhnya yakin. Tetapi Emak akan mengalah bila aku bilang, aku hanya akan kawin bila kamulah istriku. Lagi pula Eyang Mus ada di belakang kita. Sejak dulu Emak sangat patuh kepada Eyang Mus."

"Lalu?"

"Kita akan punya anak."

"Berapa?"

"Kamu minta berapa?"

Kanjat tidak mendapat jawaban lisan. Tetapi dia tahu Lasi telah menjawabnya dengan penuh semangat. Beberapa saat kemudian, hening. Kecuali suara ketukan tongkat orang buta penjual jasa pijat Dan teriakan penjual sate ayam dengan logat Madura-nya yang khas: "Sat-t-t-te!" Selebihnya sepi.

Pagi hari ketiga, Kanjat dan Lasi siap berangkat ke pelabuhan. Setelah selesai makan pagi Kanjat mengemasi barang-barang. Meskipun belum pernah ke Sulawesi, Kanjat sudah membayangkan perjalanan ke sana tidak akan menyenangkan. Pelayanan amatiran, udara panas, dan menu makanan yang buruk. Namun semuanya terhapus oleh sukacita bepergian bersama Lasi. Kanjat merasa sedang dalam perjalanan mimpi yang begitu manis. Anehnya, Kanjat juga sadar mimpinya adalah nyata.

Kanjat masih menikmati mimpi itu ketika tiba-tiba pintu diketuk agak keras. Kanjat yang sedang mengikat tali sepatu segera menyelesaikan pekerjaannya. Lasi yang sedang memoles bibir pun menoleh dengan gugup. Pintu diketuk lagi, lebih keras. Setengah berlari Kanjat menghampiri. Memutar kunci dan membuka pintu. Terenyak dengan mulut setengah terbuka. Dua lelaki gagah dengan sorot mata galak, salah satunya berseragam polisi, dan seorang perempuan gemuk, tegak di hadapannya.

Dengan suara datar dan resmi si polisi mengutarakan maksud kedatangannya.

"Saya Mayor Brangas dari kepolisian Jakarta. Saya membawa surat perintah menghadapkan bekas istri Tuan Handarbeni yang bernama Lasi kepada atasan saya. Bukankah bekas istri Tuan Handarbeni alias ibu Lasi ada di sini?"

Karena masih terkejut, Kanjat tak mampu segera berbicara. Sementara itu seorang lelaki yang berpakaian preman menerobos masuk diikuti oleh si perempuan gemuk. Kanjat berusaha menghadang keduanya, namun segera tersingkir oleh desakan kuat lelaki preman itu.

"Nah, ini dia. Oalah, kamu di sini, di kamar busuk seperti ini, Las?" seru Bu Lanting sambil memegang kedua bahu Lasi. "Kamu saya cari ke mana-mana. Kamu saya susul ke restoran Bu Koneng, ke rumah Pak Min, ke Karangsoga. Eh, ketemu di sini. Ngapain? Ayo, kita pulang ke Jakarta!"

Melihat Bu Lanting muncul bersama polisi, Lasi menggigil. Pucat dan bibirnya mendadak membiru. Kaki dan tangannya gemetar. Pemoles bibir yang sedang dipegangnya jatuh ke lantai.

"Tunggu, Bu," ujar Kanjat yang marah karena melihat tangan Lasi ditarik-tarik. "Lasi tidak boleh Ibu ajak pergi. Dia sudah menjadi istri saya. Kami sudah menikah."

"Apa? Kalian cuma nikah kampung, kan?" kata Bu Lanting tajam. "Kami sudah tahu semuanya dari orang-orang Karangsoga. Kamu jangan berani bilang sudah menikahi Lasi, sebab kamu tidak bisa menunjukkan bukti surat nikah, kan? Dan lihat, Pak Brangas membawa surat resmi untuk membawa Lasi ke Jakarta. Bila perlu, dengan paksa."

"Betul. Dan saya harap Bung tidak mengganggu pelaksanaan tugas saya," kata Mayor Brangas dengan tatapan tajam ke mata Kanjat.

"Ayo, Las. Kamu telah membuat Pak Bambang benar-benar marah. Sekarang kamu harus ikut kami pulang ke Jakarta. Kalau kamu menurut, kami berjanji memperlakukan kamu seperti biasa. Namun bila kamu banyak tingkah, tak tahulah. Yang jelas Pak Brangas pasti sudah me-

nyiapkan borgol buat kamu. Jadi, daripada digelandang ke kantor polisi, lebih baik kamu turuti kata-kata saya. Ayo, mana tas kamu? Eh, nanti dulu! Apakah barang itu kamu bawa?"

Lasi tercenung sejenak untuk menangkap maksud pertanyaan Bu Lanting. Kemudian sambil berurai air mata Lasi mengangguk.

"Kamu gila!" bisik Bu Lanting "Barang itu tak dilindungi secara resmi. Surat-suratnya masih berada di tangan Pak Bambang. Kamu sungguh gila. Untung tidak dijambret orang."

"Bu, saya ingin mengembalikan kalung itu kepada Pak Bambang. Lalu saya mohon, biarkanlah saya hidup bersama Kanjat. Atau, ambillah kalung itu buat Ibu. Tetapi tolong, tinggalkanlah kami berdua di sini. Tolong, Bu."

"Oalah, Las, saya kan sudah bilang, soal kalung tak penting bagi Pak Bambang. Kamulah! Saya pun tak berani main-main. Jadi, jangan banyak omong lagi. Ayo ikut kami."

Kanjat berdiri beku. Namun tangannya gemetar. Marah. Matanya menyala dan urat rahangnya menggumpal. Ia pun merasa amat tersinggung karena Mayor Brangas memperlakukan dia sebagai tersangka penjahat; menanyai dan mencatat identitas, alamat, dan pekerjaannya. Kemudian Kanjat melihat dengan hati luluh Lasi yang terus menangis dan kelihatan tak kuasa menolak kehendak perempuan gemuk itu. Ada gejolak ingin melawan. Namun selalu urung karena Kanjat sadar sedang berhadapan dengan polisi. Kata-kata perempuan gemuk itu juga benar, dirinya tidak mungkin bisa menunjukkan bukti resmi bahwa Lasi sudah menjadi istrinya.

Maka Kanjat hanya bisa beradu pandang dengan Lasi. Dan keduanya menemukan kebuntuan dan ketidakberdayaan di mata masing-masing. Dalam keadaan ditarik tangannya oleh Bu Lanting, Lasi kelihatan ingin mengatakan sesuatu kepada Kanjat. Namun Kanjat segera menoleh ke samping karena mendengar suara kasar.

"Sesungguhnya kami sangat tersinggung oleh tindakan Bung membawa Ibu Lasi," kata Mayor Brangas kepada Kanjat dengan rahang tetap

rapat. "Namun kami belum merasa perlu memasukkan Bung ke tahanan sekarang. Entahlah nanti. Untuk sekarang cukuplah ini!"

Sebuah pukulan lurus dari tangan yang sangat terlatih membentur dagu Kanjat. Cepat sekali dan Kanjat yang tak punya keterampilan bela diri tak bisa menghindar. Akibat pukulan itu Kanjat terdorong ke belakang dan jatuh. Kanjat mendengar Lasi memekik. Lalu matanya berkunang-kunang. Ketika bangkit dengan pandangan masih kabur, Kanjat melihat sebuah mobil bergerak meninggalkan losmen. Orang-orang losmen terpaku dan hanya berani melihat Kanjat dari jauh. Tak satu pun di antara mereka tergerak untuk sekadar menolong Kanjat yang masih berdiri goyah di depan pintu kamar. Bibirnya berdarah.

Dalam penerbangan dari Surabaya ke Jakarta, Lasi sering menangis. Pelupuk mata dan pucuk hidungnya merah. Dengan garis bibir yang datar dan selalu rapat, serta mata begitu dingin, Lasi tampak seperti manusia kehilangan roh. Dia tidak peduliikan semua pelayanan. Dia biarkan sabuk pengaman tak terpasang, bahkan tak mau menanggapi omongan Bu Lanting. Dan dari seluruh penampakannya terkesan ada proses pengerasan di kedalaman hati Lasi. Kemarahan tertahan yang sesekali tebersit dari sorot mata dan kedipan matanya seakan menjadi tanda pengerasan itu berlangsung cepat dan tak kepalang.

Keluar dari bandara Jakarta, dua mobil sudah menunggu. Dan Lasi menangis lagi. Mungkin karena Lasi merasa dirinya pasti kembali sebagai ikan dalam akuarium mewah dengan lingkungan serbabuatan. Sebab, kalaulah ikan, Lasi lebih suka hidup di sungai-sungai kecil di dasar jurang Karangsoga. Dalam kehidupan sahaja di sana ia merasakan makna perwujudan *genab*, jelas, hadir, karena ia berperan aktif, bisa memahami dan dipahami.

Lasi terus menangis. Tetapi polisi itu! Mengapa kaupukul Kanjat? Mengapa kau ikut dalam mobil ini? Polisi bengis, sumpahlah aku seribu kali, maka akan tetap kukatakan Kanjat memang suamiku. Suamiku!

Mobil terus meluncur. Dari arah bandara mobil itu menjelang Jembatan Semanggi lalu belok kiri masuk Jalan Sudirman. Mengitari bundaran di depan Hotel Indonesia, masuk Jalan Latuharhari. Terus ke timur, belok kanan, memotong Jalan Imam Bonjol, terus ke selatan. Belok kiri, terus ke timur, maka sampailah taksi dengan empat penumpang itu ke sebuah rumah anggun di balik kerindangan beberapa pohon besar.

Seorang penjaga membuka gerbang dan memberi hormat. Mobil berhenti di depan teras. Mayor Brangas yang duduk di samping sopir keluar pertama kali. Siap. Lalu Bu Lanting turun, memutar dan menuntun Lasi yang keluar dari mobil dengan sikap pasif dan ogah-ogahan.

"Ini rumah kamu, Las. Ah, andaikan kamu tahu hanya perempuan yang sangat beruntung bisa mendapat hadiah sebuah rumah di jalan ini. Nah, tetanggamu di sini adalah orang-orang penting dan tentu saja kaya raya. Bila Pak Handarbeni sudah memberi kamu kemewahan, maka Pak Bambang akan memberi kamu dua atau tiga kali lipatny."

Lasi tak bereaksi sedikit pun atas celotehan Bu Lanting. Dia berjalan masuk dengan menunduk dan dibimbing Bu Lanting. Mereka langsung menuju ruang dalam. Bu Lanting kemudian memanggil mereka yang bekerja di rumah itu: tiga pembantu lelaki, dua pembantu perempuan, dua tukang kebun, dan tiga sopir.

"Ini Ibu Lasi, tetapi kalian sebaiknya menyebut dia Nyonya Muda. Jika kalian berharap kenaikan gaji dari Pak Bambang, maka layanilah Nyonya Muda sebaik-baiknya."

Terbukti kata-kata Bu Lanting sangat diperhatikan oleh semua orang yang bekerja di rumah itu. Namun mereka canggung karena sampai hari ketiga mereka belum mendengar suara nyonya muda itu. Lasi tetap beku dan dingin. Makanan yang tersedia dibiarkan utuh. Bahkan pada sore hari pertama Bu Lanting mendapati Lasi sedang memilin-milin kain kerudung sampai berubah menjadi tali. Bu Lanting terkesiap. Dia memastikan ulah Lasi itu sebagai persiapan usaha bunuh diri. Maka Bu Lanting terus waspada. Tali pilinan kerudung itu direbutnya dari tangan Lasi lalu cepat disingkirkannya jauh-jauh. Dan mau tak mau perempuan

gemuk itu harus rela menjadi penjaga Lasi siang dan malam, karena dia khawatir Lasi benar-benar akan nekat mengakhiri hidupnya.

Atas permintaan Bu Lanting, Bambang harus mau menahan diri. Dia diminta tidak menemui Lasi selama bekisar itu masih merasa tertekan.

"Pak, bekisarmu masih ngambek. Bersabarlah, mungkin untuk satu atau dua bulan," kata Bu Lanting kepada Bambang lewat telepon. "Makan pun sekarang belum mau. Lasi hanya mau minum. Eh, tadi pagi Lasi mau makan pisang."

"Wah, kalau begitu kamu jangan tinggalkan dia. Jaga Lasi, dan jangan sampai dia sakit karena tidak mau makan. Terserah kamulah. Yang jelas saya percaya kamu bisa mengatasi masalah ini."

"Tenang, Bos. Asal jangan lupa: ini pekerjaan di luar kontrak. Iya, kan?"

"Saya tahu. Tahu. Nomor rekening kamu ada pada sekretaris saya. Maka jangan khawatir. Kamu akan mendapat bayaran tambahan."

"He-he-he, terima kasih. Saya akan tinggal di rumah ini sampai bekisar itu mau bernyanyi lagi. Tetapi betul lho, Anda harus bisa bersabar."

Memang. Bambang harus benar-benar bersabar karena sampai satu bulan berlalu Lasi masih ngambek. Tubuhnya makin kurus. Matanya kian sayu dan rona wajahnya memudar. Bu Lanting mulai cemas karena badan Lasi tampak lemah. Apalagi Lasi juga sering terlalu lama termenung dan menangis sendiri. Bagaimana bila dia kena depresi?

"Las, sayangilah dirimu sendiri," pinta Bu Lanting suatu saat menjelang makan malam. "Kamu sudah menjadi nyonya rumah ini, menjadi pendamping orang kaya dan sangat berkuasa. Apakah ada keberuntungan yang lebih besar lagi? Atau kamu tidak sadar bahwa kamu bisa masuk bui? Pak Bambang bisa membayar polisi agar memasukkan kamu ke penjara. Soal alasan bisa dibuat, misalnya kamu lari membawa kalung seharga sekian miliar tanpa surat-surat resmi. Nah, pilih mana? Tinggal baik-baik di sini atau masuk bui? Lihat, satpam yang menjaga rumah ini sebenarnya polisi anak buah Mayor Brangas. Kamu selalu diawasi."

Wajah Lasi pucat dan bibirnya bergetar.



"Daripada masuk bui, kamu memilih tinggal di sini, bukan?" desak Bu Lanting. Lasi mengangguk.

"Kalau begitu kamu harus makan."

"Saya tidak lapar, Bu."

"Nanti badan kamu rusak."

"Biarlah, Bu."

"Atau begini..." Bu Lanting berpikir sejenak. "Kamu ingin makan di luar? Nanti kuatur."

Ada sedikit kejutan. Mata Lasi bereaksi terhadap tawaran Bu Lanting. Meskipun samar reaksi itu terbaca. Ada sedikit senyum, kemudian Lasi menelan ludah. Merasa tawarannya mendapat tanggapan, Bu Lanting terus mendesak Lasi.

"Bagaimana? Kita makan di luar?"

Akhirnya Lasi mengangguk ringan.

"Nah, begitu. Sekarang kamu ingin makan di mana? Di Hotel Presiden? Eh, siapa tahu di sana kamu akan ketemu Ayah, karena di sana banyak orang Jepang." Bu Lanting tertawa. Namun tawa itu serta-merta berhenti ketika dia mendengar kata-kata Lasi.

"Bu, saya ingin makan laksa."

"Apa? Laksa? Makanan apa itu?" tanya Bu Lanting dengan mata melebar.

"Masa Ibu tak mengerti laksa? Itu, yang ada taoge, ada oncom, pedas, pakai tauco...."

"Oh, aku ingat. Makanan orang Betawi itu?"

"Mungkin. Saya kurang tahu."

"Ya. Laksa. Di mana ada orang jualan makanan seperti itu? Ah, Lasi. Mengapa kamu tidak minta makanan yang enak dan tidak kampung? Mengapa kamu tidak minta sup hisit atau tepanyaki?" Bu Lanting menggeleng dan mencibir.

"Tak tahulah, Bu. Tetapi saya memang ingin makan laksa. Dulu dekat warung Bu Koneng di Klender ada penjualnya. Ibu mau mengantarkan saya ke sana, kan?"

"Bagaimana bila kita suruh orang membeli ke sana?"

"Tidak. Saya harus pergi ke sana karena saya ingin makan laksa di dekat penjualnya."

"Ah, kamu ini aneh amat. Cuma mau makan laksa kok harus di dekat penjualnya? Tetapi ayolah."

Sejak jajan laksa di Klender, Lasi mulai mau makan secara teratur, asal ada laksanya. Lambat laun badannya mulai kelihatan segar. Mulai mau bicara. Lasi juga mulai menyadari lakon apa yang sedang terjadi pada dirinya. Dan bersamaan dengan hadirnya kesadaran itu, pengalaman manis bersama Kanjat yang hanya melintas sesaat terus menggoda.

Kadang Lasi berpikir, dua hari dua malam menjadi istri Kanjat lebih bermakna daripada dua tahun menjadi istri Handarbeni. Dalam dua hari pernikahan yang sama sekali tak terencana itu Lasi merasa dirinya benar-benar hadir, terutama ketika dia lebur dalam penyatuan yang begitu tuntas dengan Kanjat. Penyatuan jiwa-raga paripurna, yang puncak maknanya terasa menembus dinding langit paling tinggi.

Dua hari dua malam yang membuat Lasi berpadu dengan seorang suami yang dunianya tidak asing dan bisa dipahami dengan baik. Atau lebih dari itu, senyatanya Kanjat sudah menetap di hati Lasi sejak masa anak-anak. Maka dua hari dua malam bersama Kanjat membuat Lasi merasa dia bakal terus berada di puncak kehadiran dirinya itu. Atau Lasi memang benar-benar merasakannya.

Merasakannya?

Aku akan terus merasakannya? batin Lasi.

Tiba-tiba Lasi terperanjat. Tanpa tahu apa sebabnya tiba-tiba dia merasa muncul dalam ruang kesadaran yang asing. Ada keriuhan dalam jiwa yang membuat kepalanya sejenak terasa pusing. Lasi berhenti bernapas. Ia ingin menangkap sesuatu yang jelas terbawa dalam lintasan waktu yang begitu singkat. Dadanya berdebar. Lasi mencoba meneliti perasaannya atau yang samar-samar terasa pada keseluruhan tubuhnya.

Lasi kembali berhenti bernapas. Kini ia membaca sesuatu yang terbawa

oleh lintasan waktu itu. Dan tanggapan pertamanya tampil menjadi sebuah pertanyaan untuk dirinya sendiri, Apakah yang sebenarnya sedang kualami ketika aku merasa tiba-tiba yakin sesuatu telah terjadi dan membawa perasaan aneh di seluruh tubuhku? Kenapa kepalaku pusing dan aku terus meludah? Dan, Gusti, kini tanggal berapa, kok aku belum mendapat bulan?

Wajah Lasi menjadi layar bergambar yang cepat berubah-ubah. Gugup. Gembira. Rasa tak percaya. Dan *nelangsa*.

Sendiri, Lasi terkejut. Sendiri, Lasi tertegun. Tiba-tiba terasa ada getaran di seluruh tubuhnya. Dan bayangan Kanjat lewat. Lasi hampir memekik memanggilnya. Namun bayangan itu segera baur oleh air mata yang mendadak menggenang. Lasi meraba-raba perutnya. Memang masih biasa. Namun soal perasaan yang demikian kuat, Lasi tak mungkin bohong kepada dirinya sendiri.

Tengah malam di kamar yang terkunci Lasi menangis. Kini dia yakin telah terlambat bulan. Namun tangisnya bukan hanya karena terlambat bulan atau perut yang terasa lain, melainkan lebih karena rasa. Perasaan bahwa dirinya hamil datang begitu cepat dan pasti, sehingga bagi Lasi rasa itu niscaya. Dia adalah keyakinan bulat yang muncul dari dasar ke-sadarannya yang paling dalam.

"Gusti, aku hamil." Dan melalui tangisnya Lasi sangat ingin memberitahu Kanjat. Jat, aku hamil. Dalam rahimku mulai tumbuh kecambah anakmu, anak kita. Jat, kita pasti akan punya anak. Kamu senang, bukan? Bila lelaki, anak kita tentu bagus seperti kamu. Bila perempuan, cantik seperti aku. Kamu bilang aku cantik, bukan?

Namun keheningan malam menyerap seluruh angan-angan dan pertanyaan Lasi, tanpa sisa. Atau yang jelas, Lasi sadar Kanjat tak mungkin bisa mendengarnya. Tiba-tiba Lasi tercenung. Kesan gembira mendadak tampak pada wajahnya. Ya Tuhan, mengapa aku lupa pada pertemuan di Karangsoga, saat Kanjat memberikan kartu nama? Telepon! Mengapa baru sekarang aku ingat bisa menghubungi Kanjat lewat telepon?

Ya Tuhan. Lasi bangkit dengan gerakan tergesa untuk mencapai tas tangan di meja rias. Dibukanya dengan tangan gemetar. Dicarinya kertas

itu di antara lapis-lapis tas. Gusti, dapat! Kemudian segera ke pesawat. Diputarnya nomor telepon yang ada di kartu nama Kanjat. Sambung. Menunggu dalam hitungan detik: satu, dua, tiga... tetapi tak ada yang mengangkat. Kemudian Lasi menyesali dirinya karena lupa saat itu tengah malam dan nomor yang diputar adalah milik kampus Universitas Jenderal Soedirman tempat Kanjat bekerja.

Kembali merebahkan diri, Lasi termenung. Kesan pada wajahnya berubah-ubah. Ketika cerah Lasi tersenyum. Ketika bimbang, ia kelihatan seperti akan menangis. Terus gelisah. Dan tanpa kesengajaan pikirannya melayang ke belakang, semasa ia menjadi istri Darsa, seorang penyadap nira di Karangsoga.

Meskipun hanya seorang lelaki kampung yang sederhana, dalam urusan nafkah batin Darsa sungguh baik. Lasi tidak mudah melupakan pengalaman hidup bersama Darsa. Waktu itu Lasi merasa hidupnya bersahaja. Kepada Darsa, Lasi menyerahkan diri sepenuhnya. Dia siapkan diri sebaik-baiknya untuk menjadi ladang yang akan ditanami benih oleh Darsa. Maka sekali benih itu tumbuh. Sayang, entah mengapa benih itu layu dan luruh. Lasi keguguran ketika anak Darsa sudah empat bulan tumbuh dalam kandungannya.

Kemudian Lasi menyambung sejarah hidupnya sebagai istri Handarbeni. Namun selama hampir dua tahun menjadi istri orang kaya itu, sekali pun Lasi tak pernah menyediakan haribaannya menjadi ladang bagi benih Handarbeni. Mungkin sekali dua Lasi pernah memperoleh kesenangan ragawi. Tetapi hatinya tak pernah benar-benar terbuka. Maka dalam hati Lasi sering muncul pertanyaan: inikah sebab dia tidak pernah hamil dari benih Handarbeni?

Entahlah. Yang pasti menjelang dini hari, setelah merasa sangat penat, mata Lasi terpejam juga. Dalam tidur yang tak seberapa lama ia bermimpi menikmati laksa banyak sekali. Pedas dan panas. Segar, *sumringah*. Dan penjualnya adalah Kanjat.

Pukul lima pagi Lasi terbangun. Dan gerakan pertama yang dilakukannya adalah meraba perut. Ah, masih seperti biasa. Namun demikian Lasi

sudah amat yakin ada sesuatu yang tumbuh pada tahap awal di dalam rahimnya. Tersenyum.

Gusti, terima kasih.

Lalu entahlah, Lasi ingin bersyukur karena yakin Gusti Allah telah berke-nan menitipkan amanat kepadanya. Amanat itu membuat Lasi, sebagai perempuan, merasa lebih punya makna. Maka ia bangkit dan keluar menuju kamar pembantu yang ternyata sudah lama bangun. Lasi minta dipinjam perlengkapan sembahyang. Gusti, berkati dan rahmati kandunganku. Aku tahu, aku ingin, dan aku harus memeliharanya. Tetapi bagaimana caranya, karena sekarang aku berada dalam keadaan seperti ini?

*Lindungi kandunganmu dan jaga kesuciannya! Apa pun yang mungkin akan terjadi padamu, tetap jaga dan pertahankan kesuciannya!*

Lasi terkejut karena tiba-tiba dia mendengar suara jawaban yang begitu terang. Dia ingin tahu siapa yang telah memberi jawaban bernada perintah itu. Lalu hening. Air mata meleleh karena keharuan yang dalam. Ya, Lasi sadar suara itu bukan suara siapa-siapa, melainkan suara nurani sendiri. Suara itu bergema dalam jiwa, lalu mengendap dan mapan menjadi peneguh hati. Maka Lasi merasa telah sampai pada kekukuhan sikap yang kemudian diputuskannya: apa pun yang terjadi, keselamatan dan kesucian kandungan adalah segala-galanya baginya. Dia adalah harga mati yang akan dipertahankan dengan taruhan apa pun. Lasi memejamkan mata karena di dasar jiwanya dia merasa ada sesuatu yang menggeliat bangun. Rasa percaya dirinya perlahan bangkit.

Tenang. Entahlah, setelah memiliki sesuatu yang harus dibela dan menemukan sikap yang telah dipilih dan diyakininya, Lasi merasa tenang. Ketegangan dan ketidakpastian yang mengepung jiwanya selama beberapa hari terakhir lambat laun mencair. Maka Lasi mampu tersenyum seperti biasa ketika Bu Lanting tiba-tiba masuk dan mulai nyinyir.

"Nah, begitu. Sembahyang. Ada yang bilang sembahyang bisa membuat orang jadi tenang. Tetapi kalau aku bilang, orang bisa tenang karena duit. Mana yang benar, Las?"

"Ibu yang benar," jawab Lasi dengan senyum.

"Ah, aku tadi cuma *guyon* lho, Las. Jangan tersinggung."

"Saya juga cuma *guyon*, Bu."

"Ya, kita cuma *guyon*. *Guyonan* yang hanya akan menambah dosaku. Jadi, maaf dan lupakan saja. Lalu, Las, omong-omong tadi malam Pak Bambang meneleponku. Dia bilang sudah kangen betul sama kamu. Bagaimana? Kamu mau menerima kedatangannya, bukan?"

Wajah Lasi mendadak beku. Menunduk. Meremas-remas jari. Kedua alisnya turun-naik. Dadanya berdebur. Kanjat muncul di rongga matanya. Lasi merasa suaminya itu menagih tekad Lasi untuk menjaga kesucian kandungannya, bahkan kesucian dirinya, yang baru diikrarkannya beberapa saat berselang. Meski memang hanya akan disampaikan kepada Kanjat melalui telepon, Lasi memang sudah menetapkan tekad itu sebagai harga mati.

Tetapi bagaimana caraku mempertahankan tekad itu di depan Bambang? pikir Lasi. Ah, entahlah. Yang jelas aku punya kuku untuk mencakar, punya gigi untuk menggigit. Juga punya mulut untuk berteriak sekeras-kerasnya bila kesucianku terancam. Lasi menelan ludah. Lalu entahlah. Yang jelas Lasi merasa lambat laun hatinya menjadi lebih tenang dan tertata.

"Lho, kok diam?" ujar Bu Lanting. "Tadi aku bertanya apa kamu mau menerima kedatangan Pak Bambang malam ini?"

Lasi mengangkat wajah, menarik napas. Menegakkan punggung dan tersenyum dingin. Dan senyum dingin itu ternyata membuat Bu Lanting plong. Perempuan gemuk itu melihat pertanda baik.

"Bu, saya kan tidak bisa apa-apa. Kalau Pak Bambang mau datang, saya juga tidak bisa menolak."

"Jelasnya, Las, kamu mau menerima dia, kan?"

"Karena saya tak bisa menolak, ya mau. Ini rumah Pak Bambang, kan?" tanya Lasi.

"Ya, tetapi sudah diberikan kepadamu. Pak Bambang tak pernah main-main."

"Sama saja, Bu. Jadi kalau Pak Bambang mau datang kemari, ya datanglah."

"Aduh, kamu memang anak manis, Las. Ya, apa salahnya menjadi pendamping orang gedean seperti Pak Bambang? Tidak salah, malahan menurutku, sangat beruntung. Hidup kan..."

"Yang penting duit ya, Bu?" potong Lasi sambil tertawa. Bu Lanting merasa dilangkahi. Merengut sebentar, tetapi kemudian perempuan gemuk itu tertawa.

"Ah, kamu sudah mengatakannya. Meski tahu kamu berseloroh, namun aku menganggap kata-katamu betul. Itulah sikapku: dalam hidup yang penting duit. Maka bila jadi kamu, aku akan menuruti kata-kata ini: daripada sakit karena melawan pemerkosaan, lebih baik nikmati perkosaan itu. Ya, ini gila. Tapi pikirlah. Kamu sudah membuktikan, ke mana pun lari kamu tak akan luput dari tangan Pak Bambang. Jadi mengapa tidak kamu nikmati saja hidup bersama dia yang akan memanjakan kamu dengan duitnya yang berlimpah? Masuk akal, kan? Lagi pula, nyatanya Pak Bambang tidak ingin memperkosa kamu. Iya, kan?"

Entahlah, Lasi merasa geli. Jadi dia tersenyum. Dan kali ini Bu Lanting salah menafsir senyum Lasi.

"Nah, kalau sudah begini nanti aku akan telepon Pak Bambang. Dia akan datang untuk... apa, Las? Coba tebak."

Lasi diam.

"Tentu untuk memanjakan kamu. Pak Bambang punya segalanya untuk membuat kamu merasa senang. Percaya, kan? Maka siap-siaplah."

Sudut bibir Lasi sedikit tersungging. Bu Lanting tersenyum, berlalu, dan jalannya tetap seperti dulu: seperti bebek manila. Dia begitu yakin pekerjaan Lasi hampir selesai. Artinya, duit akan datang lagi.

Pukul delapan adalah waktu yang sudah dinantikan Lasi sejak tengah malam tadi. Maka kurang dari lima menit dari jam itu Lasi sudah berada dekat pesawat telepon. Ia ingin secepatnya bicara dengan Kanjat. Jemarinya berkeringat dan wajahnya tegang. Mudah-mudahan Kanjat

sudah sampai di kantornya. Jantung Lasi berdebar ketika pesawat sudah sambung. Satu, dua, tiga dan, tak salah lagi: suara Kanjat.

"Jat! Aku Lasi..." Terputus karena Lasi tersedak.

"Ya Tuhan! Lasi? Di mana kamu?" Kanjat tegang. Namun suara Lasi tidak segera berlanjut. Tenggorokan Lasi masih rasa tersumbat.

"Aku, aku, aku di Jakarta, Jat. Di rumah, entahlah. Bu Lanting, perempuan gemuk itu, bilang rumah ini milik Pak Bambang."

"Jadi kamu berada di rumah Pak Bambang? Di mana? Kamu harus keluar..."

"Sabar, Jat. Sejauh ini aku belum bertemu Pak Bambang. Nah, kamu baik-baik saja, kan?"

"Jawab dulu, rumah ini di mana?"

"Aku kurang tahu karena aku belum pernah keluar. Tetapi anu... dari sini kelihatan Hotel Indonesia di sebelah barat. Rumah ini bagus. Ada gardu jaga. Cat pagarnya putih. Pintu gerbang besi bercat hijau."

"Ya, ya. Tetapi aku jadi pusing. Rasa tak sabar. Bingung. Aku harus berbuat apa?"

"Aku tahu. Tetapi tenang dulu. Kamu harus tenang. Karena, Jat, dengarlah! Aku terlambat bulan..."

Sepi. Lasi hanya mendengar suara napas Kanjat melalui telepon. Sebaliknya, Kanjat mendengar isak Lasi.

"Maksudmu, kamu hamil? Hamil?"

Lasi menelan ludah lalu mengangguk, seolah-olah Kanjat ada di dekatnya.

"Kamu hamil?" ulang Kanjat dengan wajah sangat serius. Kini tangan yang sedang memegang pesawat gemetar.

"Ya. Aku yakin, aku hamil. Anakmu, Jat!"

Isak Lasi kembali terdengar dalam pesawat telepon. Tubuhnya gemetar menunggu tanggapan Kanjat.

"Ya, tentu dia anakku!"

"Jat!" pekik Lasi karena luapan gembira yang tak tertahan. Kemudian hening. Kecuali isak yang begitu panjang.



"Tenang, Las," kini Kanjat yang berbalik membujuk Lasi. "Dan katakan apa yang harus kulakukan sekarang. Ini pertanyaan memalukan. Tetapi jujur saja, aku memang masih bingung."

"Yang jelas rumah ini dijaga. Rasanya aku tak mungkin kabur. Kukira kamu pun tidak mungkin bisa masuk."

"Jadi bagaimana?"

"Sekarang ini aku hanya bisa mengatakan, anakmu akan kujaga sebaik-baiknya. Aku akan melakukan apa saja..."

"Nanti dulu. Maksud kamu..."

"Ya. Aku minta kamu percaya padaku. Aku dan anakmu akan tetap suci. Tapi, tapi maaf, Jat, aku harus menutup telepon. Aku mendengar ada orang datang. Bu Lanting."

Putus. Kanjat merasa seakan napasnya diputus. Tergagap. Termenung. Diperlukan waktu hampir tiga menit sampai Kanjat benar-benar menyadari ruas waktu yang sedang berjalan saat itu. "Mungkin Lasi benar, aku harus tenang. Tenang?"

Bambung datang malam itu, setelah mendapat laporan Bu Lanting bahwa Lasi sudah bisa dikunjungi. Dia muncul dengan senyum kebabakannya, dengan cambang putihnya yang tetap lebat, dan dengan sesuatu yang tak mudah ditolak Lasi: laksa yang masih panas. Santun, hangat, dan penuh pengertian. Tak tercitra pada dirinya sebagai orang yang telah memberi perintah kepada Mayor Brangas. Ya, Brangas, yang dengan bengis telah menghancurkan saat-saat paling indah dalam hidup Lasi.

Dan ternyata Lasi pun tampak siap. Ketenangan dan rasa percaya diri yang ditampilkannya membuatnya tampak berwibawa. Kediriannya muncul sangat jelas. Padahal saat itu Lasi berpakaian biasa dan tanpa rias wajah.

"Ah, kita ketemu lagi. Apa kabar, Las?" sapa Bambang sangat ramah. Dia menjabat tangan Lasi dengan gengaman kuat. Lalu mencondongkan badan hendak mencium pipi. Tetapi Lasi menunduk.

"Saya baik-baik saja, Pak, terima kasih," ucap Lasi datar sambil menyilakan Bambang duduk.

"Saya harap kamu sudah betah di sini."

"Yah, biasa saja, Pak."

"Bila merasa ada yang kurang, katakan pada Bu Lanting. Atau hubungi saya langsung."

"Ya, Pak. Tetapi saya tidak merasa kurang apa pun. Semua yang bekerja di sini baik."

"Itu bagus. Mereka memang mendapat perintah begitu."

Obrolan ringan di ruang tengah itu mengalir hingga pukul sembilan malam. Diselang-seling humor segar yang membuat Lasi tertawa. Ditambah dengan selingan makan laksa, suasana menjadi sangat cair. Tak terkesan sedikit pun bahwa Bambang adalah pemburu yang sangat berpengalaman dan Lasi adalah bekisar cantik yang menjadi buruannya.

Mungkin karena kehabisan bahan akhirnya obrolan pun mulai tersendat. Ketika itu Bambang bangkit kemudian meraih tangan Lasi. Hanya dengan isyarat senyum dan kedipan mata Bambang mengajak Lasi masuk ke kamar tidur. Namun sambil tersenyum pula Lasi menarik tangannya dengan halus untuk menolak ajakan itu.

"Maaf, Pak, saya masih ingin ngobrol. Lagi pula saya punya pertanyaan yang sebaiknya Bapak mau menjawabnya."

"Ya, katakan. Kamu mau tanya apa?"

"Begini, Pak. Saya didatangkan kemari hendak Bapak jadikan apa?"

"Ah, masa kamu belum tahu? Apa Bu Lanting tak bicara mengenai masalah ini?"

"Tidak."

"Begini, Las. Sejak datang kemari kamu adalah nyonya rumah ini."

"Maksudnya, menjadi istri Bapak?"

"Ya," jawab Bambang dengan senyum pasti. Dan mata bercahaya. Sebaliknya, wajah Lasi biasa saja. Nol. Tak ada ekspresi apa-apa.

"Tunggu, Pak. Saya kira Bapak harus tahu dulu keadaan saya sekarang ini. Saya sedang hamil. Jadi tak bisa..."

Mendengar pengakuan Lasi reaksi Bambang tidak mencolok. Terlihat kedua matanya sedikit membulat, tak berkedip memandang Lasi. Bibirnya merapat. Alisnya berada pada satu garis datar. Selebihnya diam.

Sesungguhnya Lasi sangat menunggu tanggapan Bambang. Namun karena Bambang terus diam, Lasi meneruskan bicaranya. Bambang tetap membisu selama mendengarkan Lasi mengemukakan semua hal yang menyangkut kehamilannya.

"Bapak sudah mendengar semuanya. Kini saya sedang mengandung anak suami saya, Kanjat. Jadi, apakah Bapak tetap menghendaki saya tinggal di sini? Saya menunggu tanggapan Bapak," ujar Lasi karena Bambang masih diam.

Akhirnya Bambang tergerak. Dan reaksinya yang pertama adalah senyum yang jelas sangat ironis. Mungkin karena Bambang tidak siap menghadapi situasi sangat di luar dugaan, yang tiba-tiba hadir di hadapannya. Nyala api birahi yang semula berkobar, lambat laun mengecil dan hampir padam di dada Bambang.

"Sampai saya memutuskan lain, kamu harus tetap di sini. Soal kehamilanmu akan menjadi urusan dokter," kata Bambang kaku dan datar.

"Maksud Bapak?"

"Pertama, dokterlah yang lebih kupercaya untuk mengatakan apakah kamu benar hamil atau tidak. Kedua, dokter akan mempertimbangkan kemungkinan pengugur..."

"Tidak!" Lasi bereaksi cepat. Namun sanggahan itu diucapkan secara tenang dan dengan penuh rasa percaya diri. Bambang agak terkejut karena Lasi berani memotong ucapannya.

"Kalau dokter mau memeriksa untuk memastikan kehamilan saya, silakan saja. Saya malah sangat berterima kasih. Tetapi untuk mengugurkannya, saya tidak mau. Pak, tadi saya sudah bilang, saya hamil dan akan memelihara kandungan ini sebaik-baiknya. Tolong, Pak, pahami keinginan saya ini. Saya sudah lama, bertahun-tahun, ingin punya anak."

Bambang diam lagi. Wajahnya tampak membatu. Otot pengikat ra-

hangnya menegang. Dan kata-kata yang kemudian diucapkannya terdengar kaku dan kering.

"Untuk hal yang brengsek ini saya tidak mau tahu. Nanti Bu Lanting yang akan mengurusnya. Cukup."

Dengan gerakan lugas dan wajah tetap membatu Bambang bangkit.

"Tunggu, Pak. Saya belum tuntas bicara..."

Lasi memang tak bisa tuntas bicara karena Bambang tak mau tinggal lebih lama lagi. Dia keluar diiringi suara pintu yang ditutup dengan keras. Lasi tetap terpaku di tempatnya. Menangis. Mungkin karena dia merasa begitu lega setelah Bambang berlalu. Mungkin juga karena galau yang tiba-tiba berkecamuk. Tetapi tak lama kemudian wajahnya kembali jernih. Entahlah, Lasi sendiri heran mengapa dirinya punya keberanian berbicara terus terang dan lugas kepada Bambang.

Tiba di rumah, di ruang kerjanya, Bambang segera menelepon Bu Lanting yang juga sudah kembali ke rumahnya sendiri di Cikini. Ucapan pertamanya langsung bernada keras.

"Brengsek! Mengapa kamu tidak bilang Lasi hamil?"

"Apa? Hamil? Lasi hamil? Ah, dia tidak bilang apa-apa sama saya? Jadi mana saya tahu?!"

"Brengsek! Dengar ini! Aku tidak suka perempuan bunting. Tidak doyan! Tahu?" tandas Bambang. Tekanan suaranya seperti akan meledakkan pesawat telepon.

"Ingin mengerti sebabnya?" sambung Bambang dengan suara masih berkobar.

"Anu. Ya, Pak," jawab Bu Lanting agak gugup.

"Dulu, ketika anak-anak, saya melihat ibu saya selalu hamil. Boleh dikata perut ibu saya selalu ada bayinya. Maka saudara saya ada empat belas. Dan saya selalu muntah bila membaui jamu-jamu yang diminum Ibu. Itulah, maka saya tak suka perempuan hamil. Nafsu saya pasti hilang bila bertemu perempuan bunting. Mengerti? Brengsek."

Bu Lanting tertawa. Betul-betul tertawa.

"Tetapi, nanti dulu, Pak. Bila benar hamil, Lasi masih tampak biasa, Pak. Dia sama sekali belum kelihatan berubah."

"Soalnya dia bilang sedang hamil. Itu sudah cukup untuk membunuh nafsu saya. Kamu rewel. Brengsek!"

"Lho, Pak, jangan marah-marah. Nanti tekanan darah Anda naik."

"Memang sudah naik. Gara-gara kamu!"

"Kok saya? Atau baiklah. Tumpahkan kemarahan Anda kepada saya agar cepat tuntas."

"Kamu memang brengsek! Kamu agen tai kucing!"

Dan telepon putus. Bu Lanting termangu sambil membayangkan wajah Bambang yang mungkin berkobar-kobar. Tak mengapa. Biar dikatakan agen brengsek namun Bu Lanting yakin dirinya adalah yang terbaik dalam urusan bisnis perempuan untuk kalangan atas. Tentang perangai lelaki, Bu Lanting pun sangat berpengalaman. Maka dia putar kembali nomor Bambang.

"Pak, karena situasinya demikian, saya harus bagaimana?"

"Brengsek kamu. Bawa dia ke dokter. Dan lihat, apa benar dia hamil."

"Bila ya?"

"Gugurkan, brengsek!"

"Bila Lasi menolak?"

"Saya sudah tahu dia akan menolak. Tetapi kalau bukan agen brengsek, kamu akan mampu mengatasinya."

Telepon terputus lagi. Bu Lanting menelan ludah. Lalu memijit-mijit dahi. Kemudian, tanpa memindahkan kaki sedikit pun Bu Lanting ganti memutar nomor telepon kamar Lasi, tak peduli malam sudah mulai larut.

"Aku baru saja ditelepon Pak Bambang," ujar Bu Lanting dengan suara tajam. "Jadi kamu hamil? Jawab: jadi kamu hamil?"

"Ya, saya hamil, anak suami saya."

"Peduli anak siapa, karena kamu hamil, besok kamu saya bawa ke dokter. Bersiaplah jam delapan pagi."

"Saya akan siap, Bu. Apa Pak Bambang juga bicara soal pengguguran?"

"Ya. Bila benar kamu hamil, dia memang menghendaki kandunganmu digugurkan."

"Tidak bisa, Bu. Saya tidak mau."

"Ah, apa iya? Bagaimana kalau kamu dipaksa?"

"Dipaksa? Saya... saya... saya akan nekat."

"Nekat bagaimana?"

"Pokoknya nekat. Ibu sudah tahu bila orang sudah nekat."

Bu Lanting berhenti bicara. Memikirkan maksud kata-kata terakhir Lasi. Dia ingat, hari pertama berada di rumah sana Lasi ketahuan memilin-milin kain kerudung hingga menyerupai tali. Bu Lanting sadar, bunuh diri memang mudah. Tali, obat anti serangga, pisau silet, bahkan tembok bisa menjadi pengantar maut bagi siapa saja yang sudah nekat. Kemarin di dekat rumah Bu Lanting di Cikini, ada gadis remaja mengakhiri hidup dengan gampang; mencolok stop kontak dengan kawat penjepit rambut.

Namun betulkah Lasi akan senekat itu?

"Las, dokter bisa menggugurkan kandunganmu tanpa kamu harus merasakannya. Paling-paling kamu disuruh mengisap sesuatu melalui hidung, lalu tidur. Begitu kamu bangun dokter sudah selesai. Atau malah lebih mudah dari itu. Karena kandunganmu masih sangat muda, siapa tahu penggugurannya cukup dengan menelan obat. Nah, gampang sekali, kan?"

"Ibu salah paham. Saya tidak mau menggugurkan kandungan bukan karena takut sakit, melainkan karena saya ingin punya anak. Kita sama-sama perempuan: apa Ibu tidak pernah punya perasaan seperti itu?"

Dahi Bu Lanting masih berkerut. Meskipun kata-kata Lasi diucapkan dengan tenang, tak urung Bu Lanting merasa agak tertohok.

"Baiklah, Las. Sekarang aku bisa memahami kemauanmu. Masalahnya, kita sedang berhadapan dengan Pak Bambang yang sudah terbukti bisa melakukan kekerasan. Ah, kamu dengar dari TV kemarin, ada mayat perempuan cantik terpotong-potong dan teronggok di halte bus? Perasaanku mengatakan perempuan yang dibunuh itu tersangkut hubungan gelap dengan orang atas. Nah, aku tidak ingin hal semacam itu terjadi atas dirimu."

"Kok Ibu seperti mengancam? Kan saya sudah bilang kalau dipaksa

menggugurkan kandungan saya mau nekat. Kalau nekat ya nekat. Buat apa hidup kalau saya harus kehilangan kandungan yang sudah sangat lama saya nantikan.”

Tanpa basa-basi apa pun Bu Lanting menghentikan pembicaraan. Masih berdiri di dekat pesawat, Bu Lanting termangu. Selintas terpikir oleh Bu Lanting kemungkinan tetap melaksanakan prosedur pengguguran meskipun tanpa persetujuan Lasi. Bu Lanting tahu hal itu mudah bagi dokter. Namun setelah sadar, kemudian tahu kandungannya sudah hilang, adakah jaminan Lasi tidak akan melaksanakan ancamannya?

Karena merasa belum siap maka baru keesokan hari Bu Lanting menghubungi Bambang. Setelah melewati beberapa orang, telepon Bu Lanting pun tersambung.

”Maaf, Pak. Biarlah saya mau dikatakan agen brengsek atau agen tai kucing sekalipun. Namun yang jelas Lasi kukuh tak mau menggugurkan kandungannya. Tampaknya dia tak bisa dipaksa.”

”Tak bisa? Kenapa?”

”Terus terang saya khawatir dia akan nekat. Bila terjadi apa-apa dengan Lasi, Anda siap menanggung kerepotannya?”

”Brengsek! Saya belum pernah direpotkan oleh urusan perempuan. Jadi saya tidak mau repot. Ngapain, brengsek?”

”Kalau begitu tolong dengar usul saya ini; sebuah jalan tengah. Begini, Pak. Meskipun Anda bilang tidak doyan perempuan hamil, namun seperti Anda lihat sendiri, Lasi masih tetap khas dan cantik. Menurut saya sebelum kehamilannya tampak, Lasi bisa dimanfaatkan selama beberapa bulan sebagai boneka mainan. Dia bisa Anda bawa ke mana-mana; ke golf, ke pacuan kuda, ke konser, atau mancing di laut. Percayalah, Pak, keberadaan Lasi di samping Anda akan membuat banyak teman ngiler.”

”Lalu?”

”Setelah perutnya membesar, serahkan pengurusan Lasi kepada saya. Dalam satu atau dua bulan sesudah melahirkan kelak Lasi akan kembali cantik *kemratu-ratu*, cantiknya seorang perempuan matang. Kelak Lasi akan melayani Anda sambil tersenyum. Itu yang Anda inginkan, bukan?”

"Kamu memang brengsek. Sialnya, usul kamu tadi masuk akal juga."

"Jadi Anda menerimanya?"

"Ya, bisa. Atau entahlah. Yang pasti jangan sekali lagi kamu bawa perempuan bunting kepadaku."

Bu Lanting tersenyum dengan pesawat masih menempel di telinganya. Lega. Dan makin yakin dirinya adalah mucikari kalangan atas yang paling hebat.

Hasil pembicaraan dengan Bambang disampaikan Bu Lanting langsung kepada Lasi satu jam kemudian. Tidak lewat telepon. Lasi mendengarkan dengan sungguh-sungguh. Mata Lasi berbinar ketika diberitahu Bambang telah berubah pikiran, tidak lagi menghendaki kandungannya digugurkan.

"Tunggu, Bu. Ada satu lagi yang akan saya pertahankan."

"Apa lagi, Las? Kok kamu jadi banyak macam?"

"Saya tidak mau kesucian kandungan saya dikotori. Saya mau menemani Pak Bambang ke mana pun. Tetapi bila Pak Bambang minta hal yang satu itu, saya akan menolak. Pokoknya menolak."

Bu Lanting tersenyum dan Lasi merasa agak aneh.

"Yah, memang meragukan juga, apakah Pak Bambang bisa tahan bila sudah berdua-dua dengan kamu. Setahu saya dia memang bandot. Tetapi ada satu hal yang patut kamu dengar. Tadi Pak Bambang bilang, dia tidak nafsu terhadap perempuan hamil."

Maka cerita tentang perut ibu Bambang yang katanya selalu berisi bayi pun berulang lewat mulut Bu Lanting. Lasi gagal menahan senyum.

"Satu hal lagi, Bu," kata Lasi setelah tawanya mereda. "Bagaimana setelah anak saya lahir kelak? Apakah saya masih harus tinggal di rumah ini?"

"Terus terang, aku tidak tahu. Tetapi sepanjang pengalamanku, orang gedean cepat bosan terhadap simpanannya. Karena banyak duit, ya ingin segera ganti mainan. Buktinya Pak Handarbeni. Kamu segera diserahkan kepada Pak Bambang karena diiming-imingi sebuah perusahaan perkapalan. Dan jabatan menteri.



”Khusus tentang Pak Bambang aku berani bertaruh; dia akan segera bosan setelah melihat perutmu buncit. Atau begini saja, Las. Berpikirlah apa yang bisa dilakukan sekarang. Soal nanti, bagaimana nanti saja. Itu lebih ringan. Iya, kan?”

## Bab 9

DI KARANGSOGA, perihal Lasi dibawa kembali ke Jakarta oleh Bu Lanting dan polisi disampaikan Kanjat hanya kepada suami-istri Wiryaji, Eyang Mus, dan Mukri. Kanjat yang merasa malu dan sangat terpukul, berulang kali minta maaf terutama kepada Mbok Wiryaji, emak Lasi. Namun dengan permintaan maaf itu rasa bersalah dan tak berdaya terus menindih hatinya. Berhari-hari sepulang dari Surabaya, Kanjat tak bisa tidur, tak bisa makan seperti biasa.

Keadaan Kanjat sedikit berubah setelah menerima telepon pertama dari Lasi. Lega karena ternyata Lasi masih bisa bicara meskipun agaknya dia dalam keadaan setengah terpenjara. Namun pengakuan Lasi bahwa dirinya hamil membuat Kanjat gembira sekaligus sangat tertekan dan merasa terus tertagih. Sedih, karena dalam situasi yang dihadapi, Kanjat sangat sulit membuktikan tanggung jawabnya kepada Lasi dan kepada anak yang ada dalam rahimnya. Kanjat merasa seperti lelaki tolol dan lumpuh. Dia bahkan belum berani melaporkan kehamilan Lasi kepada siapa pun.

Pernah digagasnya hendak menempuh jalur hukum untuk membawa Lasi pulang ke Karangsoaga. Ya, karena Kanjat tahu di mana-mana masih ada gedung pengadilan, kantor polisi, jaksa, pengacara. Namun niat itu mengerdil sendiri bila ingat yang membawa Lasi ke Jakarta pun polisi.

Dan terhadap Bambang, konon orang paling penting di negeri ini pun segan. Jadi bagaimana melawan Bambang melalui jalur hukum?

Maka dengan kesedihan dan rasa malu yang nyaris tak tertahankan Kanjat hanya bisa menunggu. Ya, menunggu. Karena Lasi, katanya demi keamanan diri, tak mau memberikan nomor teleponnya.

Dari telepon yang kedua Kanjat tahu Lasi sudah mulai berperan sebagai pendamping Bambang. Mendengar pengakuan itu dada Kanjat rasa meledak. Namun dia hanya bisa merapatkan rahang atau mengepalkan tinju. Atau termangu mendengar cerita Lasi yang disampaikan dengan gaya ringan dan seperti tanpa beban.

"Jat, aku memang sering menemani Pak Bambang ke mana-mana. Makan di luar, pesta di tempat orang bule, nonton tinju, nonton musik Belanda, eh apa namanya? Konser?"

"Konser," ralat Kanjat dengan malas.

"Ya. Juga nonton balapan kuda. Kamu tahu Pak Bambang punya banyak kuda? Bukan kuda biasa. Kuda Pak Bambang besar-besar."

"Ya, aku tahu. Dari koran."

"Jat, aku makin sering dikira orang Jepang. Anehnya Pak Bambang malah bangga. Jadi aku sering pakai kimono. Yang mendadani aku perempuan Jepang asli."

"Cukup, Las. Aku hanya ingin mendengar cerita tentang kamu dan kandunganmu!" kata Kanjat tegas.

"Duh, Gusti, maafkan aku. Jat, aku sehat dan kukira kandunganku aman-aman saja. Oh ya, kamu jangan meragukan janjiku menjaga kesucian kandunganku. Anak kita tetap suci. Bersih. Eh, Jat, dengar ceritaku lagi ya."

"Bukan tentang si Bambang, kan?"

"Maaf, masih tentang dia. Tetapi ada kaitannya dengan rasa aman buat kita. Ternyata omongan Bu Lanting tentang Pak Bambang tidak semua benar. Bu Lanting bilang Pak Bambang adalah bandot tua. Dia dipercaya sangat doyan perempuan di luar tapi tak berdaya di depan istrinya yang nyinyir dan kasar. Yang terakhir ini agak benar. Namun yang lain ternyata salah."

"Salahnya?"

"Ternyata Pak Bambang adalah lelaki biasa. Saya kira dia malah termasuk lelaki malang. Dia sangat disegani oleh semua orang. Tetapi di rumah Pak Bambang tidak mendapat penghargaan dari istrinya yang suka mengatur dan kasar "

"Kamu kok tahu?"

"Dari cerita Pak Bambang sendiri."

"Dan perlakuannya terhadap kamu?"

"Yah, Jat, namanya juga lelaki; maka perilaku dan permintaannya macam-macam. Kamu tahu sendirilah. Dia sering mencium pipiku di depan teman-temannya."

Otot-otot rahang Kanjat menegang. Matanya mendadak merah.

"Tetapi hal yang satu itu tak akan pernah kuberikan," sambung Lasi. "Lagi pula dia memang tak pernah memintanya. Malah sampai sekarang dia belum pernah menginap di rumah ini. Dia bilang, yang paling dibutuhkan kelembutan ketika aku berada di sampingnya. Dia mengaku sudah sangat tersiksa oleh kekasaran dan keberingasan istrinya. Aneh ya, ada orang begitu dihormati di luar tetapi kalah pengaruh di dalam rumah."

"Las, kamu belum bicara tentang kapan atau bagaimana kamu bisa keluar dari sana. Atau kamu memang ingin selamanya bersama Bambang?"

Karena agak tersinggung Lasi tak bisa segera membuka mulut. Ketika akhirnya bicara Lasi hanya bisa menirukan omongan Bu Lanting yang tak bisa dijamin kebenarannya, bahwa Pak Bambang akan segera bosan bila perut Lasi sudah kelihatan buncit. Pada bulan hampir kelima kandungan Lasi memang sudah tampak jelas. Badannya pun mulai melar karena Lasi bertambah gemuk.

Entahlah, cerita-cerita bersambung lewat telepon yang disampaikan Lasi malah membuat Kanjat merasa makin tertekan. Frustasi. Pada puncak kegalauannya Kanjat malah mengutuk diri sendiri. Dan hatinya terasa begitu kecut ketika datang pertanyaan, apakah Lasi bisa dipercaya sepenuhnya? Sebab ketika Kanjat menjadikan diri sebagai ukuran,

semuanya jadi jelas. Karena, seperti sudah terbukti, dia tidak bisa menahan diri setelah berada satu kamar bersama Lasi. Dan bagaimana dengan Bambang, yang konon bandot tua?

Kanjat hanya punya Eyang Mus untuk berbagi rasa. Orang tua itu bisa mengurangi beban perasaannya karena dia mau mendengar dengan telinga dan hatinya. Bahkan, dengan wajah tuanya yang tetap jernih serta tawanya yang ringan.

"Jadi, sekarang kamu merasa seperti Rama kehilangan Sinta?" tanya Eyang Mus suatu malam ketika duduk hanya berdua dengan Kanjat. Suaranya yang ringan serta senyumnya yang polos membuat kemelut dalam hati Kanjat sedikit berkurang.

"Tidak juga, Yang. Tentang sama-sama kehilangan istri memang ya. Bedanya, Rama adalah raja sakti yang akhirnya bisa merebut kembali istrinya. Dan saya? Ternyata saya tak bisa berbuat apa-apa."

"Itu namanya keterbatasan. Dan semua orang memilikinya. Jangan kira orang yang mengambil Lasi dari tangan kamu bebas dari keterbatasan itu. Hanya Gusti Allah yang tak punya keterbatasan."

"Ya, Yang. Saya sadar akan keterbatasan saya. Tetapi masa iya saya tidak berbuat sesuatu untuk menolong Lasi? Saya malu."

"Memang harus malu," tanggap Eyang Mus sambil terkekeh. "Dan kamu harus tahu apa yang bisa kamu lakukan sekarang,"

"Apa, Yang?"

"Kalau kamu masih percaya, berdoalah. Berdoa dengan sepenuh hati dan jiwa."

"Yah, soal percaya, ya masih. Tetapi saya sering merasa doa saya tak pernah didengar Tuhan."

Eyang Mus terkekeh.

"Kok tahu doa kamu tak pernah didengar?"

"Itu perasaan saya, Yang."

"Bila perasaan semacam itu bisa disingkirkan, setidaknya doa kamu akan menenteramkan hati. Tetapi memang tidak mudah karena hal ini

menyangkut rasa yang sangat mendalam. Jadi aku mengerti kamu malas berdoa. Akhirnya aku mengerti juga pasti kamu sangat gelisah.”

”Baiklah, Yang, saya akan mencoba berdoa meski saya tetap ragu apakah doa saya didengar atau tidak.”

”Bagus. Lagi pula selain berdoa, kamu tidak tahu harus berbuat apa, bukan? Yah, bacalah *’khasbunallah wanikmal wakil’* dalam doamu. Inilah doa penguat hati bagi siapa saja yang sedang merasa benar-benar tak berdaya. Cukuplah Tuhan mewakili dirimu dalam cobaan berat ini. Insya Allah kamu bisa tenang dan semuanya akan terasa lebih ringan.”

Telepon paling akhir dari Lasi diterima Kanjat ketika kantor hampir tutup. Masih seperti biasa Lasi berbicara dengan ringan, namun kali ini sangat panjang.

”Jat, sekarang aku punya pekerjaan tambahan. Sangat ringan tetapi duitnya sangat banyak. Aku sering diminta oleh Bu Lanting menyerahkan surat-surat kepada Pak Bambang kalau dia pas datang.”

”Surat apa?”

”Persisnya ya tidak tahu. Tetapi Bu Lanting bilang, surat itu untuk Pak Bambang dari macam-macam orang: dari orang ingin punya hapeha, eh apa, ya?”

”HPH. Hak Pengusahaan Hutan,” jelas Kanjat.

”Ya, pokoknya itulah. Ada juga surat dari, kata Bu Lanting, orang yang mau ngebor minyak lepas pantai. Jadi minyak dibor?”

”Ya.”

”Ada lagi surat dari orang yang kata Bu Lanting datang dari orang yang ingin jadi ketua parpol, anggota DPR, jadi menteri, ingin mendirikan bank, jadi jerigen, eh, apa?”

”Mungkin, dirjen; direktur jenderal.”

”Pokoknya begitulah. Kata Bu Lanting lagi, orang yang ingin menang di pengadilan juga bisa minta rek... rek... apa?”

”Rekomendasi,” ujar Kanjat dengan suara datar.

”Ya, pokoknya itulah. Dan tak tahulah, pokoknya macam-macam sekali. Dan setiap surat yang dibawa Bu Lanting selalu disertai bukti se-

toran uang yang sudah masuk ke rekeningku. Jumlahnya? Bisa jutaan, puluhan, sampai ratusan juta. Banyak ya, Jat?”

Wajah Kanjat membara. Telinganya panas. Kedua alisnya bergerak-gerak.

”Urusannya dengan kamu?”

”Aku hanya diminta menyampaikan surat-surat itu kepada Pak Bambang bila dia datang. Kata Bu Lanting, bila aku yang menyerahkan surat itu, Pak Bambang akan langsung membaca dan membuat rek... rek... apa tadi?”

”Rekomendasi?”

”Ya, mungkin itulah. Bu Lanting bilang semua orang yang sudah mendapat rek... rek... dari Pak Bambang akan berhasil jadi apa saja.”

”Dan kamu ikut berperan karena kamulah yang menyampaikan surat-surat itu kepada Bambang.”

”Iya, ya? Jadi aku yang cuma perempuan kampung dan tidak tahu apa-apa ternyata ikut berperan dalam urusan orang gedean. Kalau dipikir lucu juga, ya?”

”Lucu atau malah *gendbeng*! Gila. Ah, sudah! Aku tidak suka cerita semacam ini. Maka lebih baik katakan kamu tinggal di Jakarta sebelah mana? Sebab kalau sudah tidak tahan mungkin aku akan menyusulmu ke tempat itu?”

”Eh, dulu aku sudah bilang, rumah ini kira-kira di sekitar Hotel Indonesia. Ya, hanya tempat itu yang bisa kukenal sebagai petunjuk. Tetapi kuminta kamu jangan menyusul aku. Jangan Jat, jangan. Rumah ini dijaga. Bersabarlah, sebab aku yakin kita akan bertemu lagi. Kamu juga harus tetap percaya bila aku masih menelepon kamu, berarti kandunganku masih suci. Atau selama ini kamu meragukan kesetiaanku?”

Wajah Kanjat mengendur karena mendengar Lasi mengisak. Bila menuruti gejalak egonya dada Kanjat selalu panas. Namun secara jujur dia merasa Lasi masih seperti dulu; gaya bicara dan keterusterangannya, mampu membuat Kanjat percaya.

Pada telepon dalam bulan kelima Lasi mengatakan kehamilannya sudah

tampak. Pinggangnya mulai rata. Dadanya makin berisi. Celakanya Bu Lanting bilang wajah Lasi tambah bersinar, meskipun tubuhnya sedikit bertambah gemuk.

"Jat, aku berdoa kiranya omongan Bu Lanting benar: aku akan segera dibuang oleh Pak Bambang setelah perutku membesar. Aku akan secepatnya pulang. Lalu kita kukuhkan pernikahan kita. Dan aku akan memilih tinggal bersama kamu di Karangsoga, bukan di kota."

"Kenapa?"

"Aku masih ingin mendengar *kelentung* suara pongkor para penyadap. Aku juga masih ingin mencium bau nira mendidih. Masih ingin melihat kepingan batu di air jernih di bawah titisan batang pinang. Dan anak kita akan berlarian melintasi titian batang pinang itu. Anak kita juga akan ngaji di surau Eyang Mus."

"Apa lagi?"

"Aku juga masih ingin melihat lembah di selatan. Masih ada kabut pagi hari dan kuntul terbang di bawah mata kita di sore hari?"

"Ya, masih. Tetapi burung kuntul makin sedikit. Barisannya makin pendek."

"Tetapi kita juga akan beli mobil yang bagus, telepon, kolam renang, ah, pokoknya apa saja supaya anak kita senang. Dan surau Eyang Mus akan kita bangun menjadi mesjid yang besar...."

Kanjat terbatuk.

"Ya, duitmu memang banyak. Kamu juga punya kalung sangat mahal. Dan semua itu sepenuhnya milikmu. Namun kamu harus tahu aku akan malu bila ikut menikmatinya. Jadi jangan pasang angan-angan yang terlalu tinggi. Sebab aku cuma dosen. Gajiku tak seberapa.

"Dan tentang mesjid, Eyang Mus pernah bilang begini: mesjid yang megah adalah mesjid yang menyebarkan iman dan kasih sayang bagi orang-orang di sekitarnya. Jadi menurut Eyang Mus, kemegahan mesjid terutama bukan pada bentuk dan ukuran bangunan, melainkan pada rohnya."



"Maaf, Jat. Aku lupa. Aku tahu sejak kecil kamu sangat perasa. Kalau begitu lupakan omonganku tadi. Maaf. Eh, Jat, lihat anakmu mulai bergerak-gerak."

Di sana, Lasi berurai air mata. Di sini, Kanjat menelan ludah. Dia benar-benar merasa sudah menjadi seorang suami bagi Lasi dan ayah bagi bayi yang sedang dikandungnya. Dadanya terasa penuh. Namun perasaan itu berubah menjadi beban yang amat berat ketika Kanjat sadar dirinya tak kunjung mampu menolong Lasi. Malu.

Selama lima bulan Kanjat merasa dalam situasi penantian yang sangat tidak menentu dan amat menyiksa. Dia sering merasa tidak yakin hal yang dinanti-nantikan, yakni saat bersatu kembali dengan Lasi, benar-benar akan tiba. Bagaimana bila Lasi lama-lama terbiasa dengan kekayaan yang melimpah serta kehidupan serbamewah dan kemudian menikmatinya? Bagaimana bila Bambang ingin memakai Lasi buat selamanya?

Ketidakpastian panjang itu terasa makin menyiksa ketika suatu saat tanpa sengaja Kanjat mendengarkan sebuah siaran radio luar negeri. Siaran itu menyebutkan, di Jakarta sedang terjadi pergulatan tertutup namun keras pada puncak kerucut kekuasaan. Menurut siaran radio asing itu, seorang pelobi tingkat tinggi yang dipercaya sangat dekat dengan penguasa sedang berusaha disingkirkan karena penampilannya dianggap telah melampaui batas. Si pelobi, kata siaran itu, yang selama ini dikenal punya kekuasaan sangat besar di dalam dan di luar wilayah resmi, dikhawatirkan akan tumbuh menjadi pesaing di tingkat puncak kekuasaan.

Ulasan panjang radio luar negeri itu kemudian juga menambahkan latar belakang budaya pergulatan para elite yang sedang berlangsung. Katanya, dalam konsep kekuasaan Jawa, tidak boleh ada matahari kembar atau dua puncak kekuasaan. Padahal dalam kenyataan, sistem yang berlaku dalam pemerintahan Indonesia adalah sistem kekuasaan Jawa. Maka si pelobi yang di luar wilayah resmi sudah terlalu besar pengaruhnya harus disingkirkan.

Kanjat menceritakan hal yang didengarnya dari siaran radio asing itu kepada teman-teman dosen di kampus. Macam-macam tanggapan mereka.

"Bung Kanjat, Anda agak ketinggalan zaman. Saya sudah mendengar dari kenalan di Jakarta, lama sebelum hal itu masuk siaran radio asing tersebut," tanggap Drs. Cablaka, dosen ekonomi. "Yang saya dengar begini. Kelompok pemodal asing maupun domestik melihat pelobi tingkat tinggi yang bernama Bambang itu sudah berkembang menjadi masalah bagi mereka. Bagi mereka, orang semacam Bambang menjadi salah satu sebab kecenderungan ekonomi biaya tinggi, yang tentu saja tidak mereka sukai. Oleh karena itu mereka ingin mem-*by pass* dia. Mereka ingin mengurus penanaman modal dan sebagainya langsung ke pusat kekuasaan resmi. Maka mereka bikin ulah. Antara lain, mungkin, memasok bahan penyiaran kepada wartawan radio asing dengan materi yang mendiskreditkan Bambang. Mereka pasti bisa melakukannya karena mereka sudah lama berhubungan dengan Bambang, dan cukup banyak tahu rahasianya."

"Itu kurang masuk akal," bantah Martacarub, SH. Dia dosen hukum pidana. "Saya punya saudara yang bekerja di Sekretariat Negara. Dia cerita kepada saya, orang yang berada di titik pusat kekuasaan merasa sudah saatnya membuktikan diri sebagai satu-satunya orang nomor satu. Adanya belantik kekuasaan semacam Bambang di dekatnya, yang semula agaknya memang dibutuhkan, membuat sang penguasa tertinggi tercitra lemah dan kurang mampu. Maka satu per satu dia buang semua belantik itu. Semua! Tak terkecuali Bambang."

Diam sejenak. Namun tiba-tiba ada suara tawa dari belakang.

"E... ternyata *sampeyan* semua keliru dan sok tahu lagi," ujar Ir. Santamin MSc, dosen perikanan. Sarjana yang sering mengaku ikut menekuni *ngelmu daya linuwih* ini berbicara dalam gaya seorang resi. "Begini. Di kalangan kami, kaum penghayat kebatinan, Bambang memang bukan orang sembarang. Dalam hal daya *linuwih* dia sangat berbakat. Kekuatan batinnya pilih tanding. Kami bahkan percaya wibawa Bambang merambah juga ke

alam lain, yakni alam jin. Dia sungguh bos dalam dunia spiritualisme. Maka sampai sekian lama dia dijadikan orang yang dituakan oleh sang penguasa. Semacam guru spiritual, begitulah.

"Namun dari sisi lain Bambang pun seorang manusia biasa. Seperti kebanyakan orang besar, dia pun terkena penyakit umum yang bernama serakah. Maka akhirnya dia punya banyak lawan. Ironisnya lawan tangguh Bambang ternyata justru berasal dari kalangan paranormal sendiri. Bukan satu orang, melainkan satu batalion. Nah, karena perseteruan akibat adu kepentingan, akhirnya terjadi semacam pertempuran *ngelmu* antara dua pihak pemilik daya *linuwib*.

"Pihak pertama adalah Bambang dan para pengikutnya. Pihak kedua adalah kelompok paranormal yang ingin menggantikan kedudukan Bambang di sisi sang penguasa."

"*Sampeyan* tadi bilang dalam hal daya *linuwib* Bambang pilih tanding. Kok bisa kalah?" tanya Drs. Cablaka sambil nyengir sinis.

"Terus terang saya tidak bisa menjawab pertanyaan ini. Hanya kenyataannya Bambang dan pengikutnya kalah. Namun ada orang mengatakan paranormal kelompok kedua, entah bagaimana caranya, berhasil mendapatkan keris Setan Kober, keris pusaka Kerajaan Pajang yang kesaktiannya luar biasa. Di kalangan kami, keris itu adalah lambang kekuasaan tertinggi dan diyakini secara periodik minta tumbal darah dan nyawa manusia sekian puluh atau ratus jiwa manusia."

"Saat ini di manakah keris Setan Kober itu?" tanya Kanjat.

"Kok tanya?" jawab Ir. Santamin MSc dengan penuh percaya diri. "Tentu saja paranormal kelompok kedua menyerahkan keris itu kepada sang penguasa, orang terpenting di negeri ini. Ada yang bilang, kesegaran tubuh orang terpenting itu amat tergantung pada tumbal si Setan Kober. Bila tumbal sudah diberikan, yang konon bisa bisa berupa kecelakaan pesawat atau kereta api, maka penguasa itu akan tampil segar bugar. Tapi tentu saja mereka menuntut imbalan tertentu yang nilainya sangat tinggi. Yakni posisi dekat dengan penguasa yang selama ini dinikmati oleh Bambang. Dan karena sudah dikalahkan, maka pihak penguasa

tidak lagi segan terhadap Bambang. Bahkan daripada merepotkan, kenapa tidak dibuang saja? Nah, inilah yang agaknya sedang terjadi.”

”Alaah, *ndopok. Ndlepus!* Gombal!” ujar Kanjat dalam hati. Omongan teman sesama dosen itu cuma rumor yang menurut Kanjat hanya layak dianggap gombal. Karena, meskipun semuanya sarjana, tak satu pun di antara mereka bisa menunjukkan bukti dalam bentuk data dan angka. Memalukan. Apalagi tentang keris Setan Kober itu, yang konon secara periodik minta tumbal darah ratusan bahkan ribuan manusia. Apakah seorang insinyur yang normal, bukan paranormal, seperti Kanjat, harus percaya?

Atau entahlah karena keesokan hari koran-koran dalam negeri sudah menurunkan berita tentang Bambang. Sebuah harian yang sangat berpengaruh memberitakan Bambang sudah ditahan oleh Kejaksaan Agung, untuk diteliti kemungkinan adanya tindak korupsi yang dilakukan bekas orang dekat penguasa itu.

Harian lain menyebutkan, bukan hanya Bambang yang dipanggil Kejaksaan, melainkan semua orang yang berada dalam lingkup pengaruhnya. Juga para pejabat di pusat maupun daerah yang diangkat melalui rekomendasi yang dibuatnya. Bahkan perempuan-perempuan piaraannya pun—tuliskan harian itu—ikut diperiksa. Mereka tidak boleh pergi ke luar negeri dan rekening mereka di semua bank dibekukan. Sebuah koran pinggiran malah menulis besar-besar di halaman pertama, saat ini sedang terjadi debambungisasi habis-habisan dari pusat sampai ke daerah.

Kanjat kelimpungan. Karena dia yakin Lasi termasuk kelompok perempuan piaraan Bambang: apakah Lasi juga diperiksa oleh Kejaksaan atau polisi? Bagaimana bila dia diperlakukan secara tidak semestinya?

Terbayang oleh Kanjat, Lasi yang lugu dan tak cukup pendidikan, sedang hamil pula, pucat pasi dan terbata-bata menjawab pertanyaan jaksa atau polisi yang memeriksanya. Lasi mungkin kurang paham bahasa tinggi. Dan apakah dia didampingi penasihat hukum?

Dalam kegelisahan yang makin menekan, Kanjat sangat menanti kabar dari wanita itu. Namun beberapa hari ditunggu Lasi tak meneleponnya. Apa yang sesungguhnya terjadi? Apakah dia benar-benar ikut ditahan?

"Kamu punya kewajiban menyusul Lasi ke Jakarta," kata Kanjat pada dirinya sendiri. "Jangan menjadi si lemah yang memalukan! Jangan hanya bisa menunggu dan menunggu. Segeralah berangkat. Temukan Lasi dan bawa dia kembali ke Karangsoga. Ingat, dia istrimu dan sedang mengandung anakmu!"

Seperti dihantui oleh bayangan sendiri, Kanjat yang saat itu sedang membaca koran di kampus, segera pulang. Dalam perjalanan sejauh dua belas kilometer ke rumah Kanjat teringat Pardi, sopir truk gula yang biasa mengantar barang ke Jakarta. Maka begitu turun dari mobilnya, Kanjat langsung menyuruh orang mencari dan membawa Pardi kepadanya. Tidak seperti Kanjat yang tampak tegang, Pardi tetap pada pembawaannya: cengar-cengir dengan rokok tak pernah lepas dari mulut.

"Ada apa, Mas Kanjat?"

"Kamu temani aku ke Jakarta."

"Saya juga akan setor gula ke Jakarta dan berangkat malam nanti."

"Tidak. Kamu bawa mobil saya. Soal pengiriman gula, cari sopir pengganti."

"Mas, bagaimana? Nanti saya dimarahi orangtua Mas Kanjat sendiri. Bila pengiriman ke Jakarta terlambat, pasaran bisa rusak."

"Saya bilang, cari sopir pengganti sekarang juga. Dan kamu ikut saya mencari Lasi di Jakarta. Dia harus segera dicari dan kita bawa pulang kemari. Ini sangat mendesak, jadi kamu jangan banyak omong."

"Lasi? Kenapa dia, Mas?"

"Saya sudah bilang, kamu jangan banyak bicara. Nanti kamu akan tahu."

"Tetapi saya harus bicara soal mobil. Saya tahu mobil Mas tak bisa kita bawa sampai ke Jakarta. Radiatornya kurang baik. Jadi Mas ikut naik truk gula saja. Nggak apa-apa kok!"

Meskipun sangat tidak setuju atas usul Pardi, Kanjat tak bisa berbuat apa-apa. Dia terpaksa mengalah, menyusul Lasi ke Jakarta dengan truk penuh gula merah.

Lepas magrib Kanjat dan Pardi berangkat. Mereka naik truk gula yang dulu juga dinaiki Lasi ketika dia melarikan diri ke Jakarta. Ketika hendak

masuk ke jalur jalan raya, Pardi menghentikan truknya karena banyak kendaraan lewat.

"Mas, sesudah setor gula, kita akan mencari Lasi di Jakarta. Tetapi wilayah mana yang kita tuju? Mas punya alamat Lasi, bukan?"

Kanajat gugup.

"Ya, tetapi tidak lengkap. Lasi pernah bilang dia tinggal di wilayah yang tak jauh dari Hotel Indonesia. Dari tempat tinggalnya, katanya, dia bisa melihat Hotel Indonesia di sebelah barat, tidak jauh. Saya sudah dikasih tahu tanda-tanda rumah itu, namun alamat yang pasti, tidak."

"Wah, bisa susah, Mas. Apa kita mau menanyai satu per satu setiap penghuni rumah di wilayah itu?"

"Ah, kamu seperti sopir kemarin sore. Kita telusuri jalan-jalan sebelah timur HI sampai bertemu rumah dengan tanda-tanda seperti yang dikatakan Lasi. Gampang?"

"Telasar-telusur memang gampang. Apalagi bagi seorang sopir. Masalahnya mau berapa jam kita telusuran di daerah yang belum pernah kita kenal itu?"

"Ya, apa boleh buat. Yang jelas saya akan sabar telusuran sampai Lasi ketemu. Ayo berangkat."

Dan truk gula itu bergerak membelok ke kiri, masuk jalan raya, lalu menderu ke arah Jakarta. Pukul empat pagi truk itu sudah parkir di depan sebuah gudang di daerah Jakarta Barat. Menunggu muatan dibongkar, Pardi mengajak Kanajat mencari tempat beristirahat. Di sebuah warung makan yang tampak sudah akrab dengan Pardi, Kanajat bisa mandi, ganti pakaian, dan numpang salat. Tetapi Pardi langsung rebah di sebuah bangku panjang dan pulas. Kanajat pun merasa matanya berat, namun pikiran tak menentu membuatnya tak bisa mengantuk.

Pukul tujuh Kanajat dan Pardi makan pagi. Atas usul Pardi, mereka mencari mobil sewa untuk meneruskan perjalanan mencari Lasi. Sebagai sopir kawakan dan sudah tahunan ulang-alik Karangsoga-Jakarta, dengan mudah Pardi mendapat mobil sewa. Dan dengan mobil itu Kanajat dibawanya melaju ke arah Hotel Indonesia. Mengitari bundaran, terus ke

timur. Dari titik itu mata Kanjat dan Pardi mulai mencari rumah dengan ciri-ciri punya gardu jaga, tembok halaman berwarna putih, dan gerbang besi hijau tua. Masuk jalan ini keluar jalan itu, hampir satu jam lamanya, akhirnya mereka menemukan rumah yang patut diduga sebagai tempat tinggal Lasi.

Pardi memarkir mobil dan Kanjat turun. Gerbang tertutup dan gardu jaga kosong. Kanjat berdiri sambil melihat-lihat ke dalam. Pardi menyusul. Lengah. Namun kehadiran Kanjat dan Pardi di depan gerbang menarik perhatian seorang polisi yang sedang duduk di teras dan tak tampak dari luar. Polisi muda itu bangun dan berjalan ke arah gerbang.

"Selamat pagi, Pak," Kanjat memberi salam.

"Pagi," jawab polisi itu resmi dan kering. "Kalian mau apa?"

"Kami ingin bertemu Ibu Lasi; apakah dia ada di sini?"

Wajah polisi itu tak berubah. Kering dan dingin.

"Ya, kami dan Ibu Lasi berasal dari satu kampung," sela Pardi. "Kami ingin tahu keadaannya."

"Apakah yang kalian maksud Ibu Lasi adalah nyonya rumah ini?" polisi balik bertanya.

"Barangkali ya," jawab Kanjat untung-untungan.

"Setahu saya rumah ini kosong sejak dua hari lalu. Saya pun baru mulai bertugas menjaga rumah ini sejak tadi pagi."

"Kalau begitu Anda tahu di mana kira-kira penghuninya sekarang?" tanya Kanjat yang mulai gelisah.

"Wah, saya kurang tahu. Saya dengar mereka sedang diperiksa. Mungkin di markas polisi. Mungkin juga di kantor jaksa. Barangkali kalian bisa menemukan mereka di sana."

Kanjat meninggalkan tempat itu dengan dahi berkerut. Pardi juga kelihatan ikut sedih. Maka selama dalam perjalanan menuju kantor polisi di dekat Jembatan Semanggi Kanjat dan Pardi hampir tak pernah berbicara. Hanya asap rokok keduanya yang terus mengepul.

"Mas Kanjat yakin Lasi ada di sini?" tanya Pardi setelah sampai ke tujuan.

"Semuanya hanya barangkali. Siapa tahu..."

"Tunggu, Mas," potong Pardi agak tergesa. Matanya lekat pada diri seorang polisi lalu lintas yang baru masuk, "saya kenal dia. Kita sebaiknya minta tolong kepadanya."

"Siapa dia?"

"Biasa, Mas. Dia polantas dan saya sopir truk angkutan barang. Jelas?"

Kanjat tersenyum pahit. Pardi bergegas mengejar polisi itu dengan langkah setengah berlari. Lalu dilihatnya Pardi mengajak polisi itu bicara. Mula-mula polisi itu tampak ingin menghindar, namun Pardi terus mengikutinya, dan akhirnya berhasil. Keduanya tampak terlibat dalam pembicaraan yang serius. Lima menit kemudian Pardi kembali kepada Kanjat dengan wajah agak cerah.

"Tunggu di sini, Mas. Dia akan cari keterangan apakah benar Lasi di sini. Nanti, kalau dia datang dengan keterangan apa pun, kita harus tahu risikonya."

"Uang?"

He-he. Pardi nyengir. Dan Kanjat sadar dalam hal menghadapi polisi, seorang sopir seperti Pardi ternyata lebih berpengalaman.

Ketika datang seperempat jam kemudian, polisi itu mengajak Pardi dan Kanjat berbicara di pinggir lapangan parkir. Betul, Lasi ada di sana dalam status tahanan sementara karena perlu diperiksa, sejauh ini, sebagai calon saksi. Dada Kanjat mendadak terasa sakit.

"Apakah kalian ingin bertemu dia?"

"Tentu, Pak. Jauh-jauh dari kampung kami datang memang untuk bertemu dia. Jadi, tolong, Pak, usahakan agar kami bisa bertemu tahanan itu."

"Aduh, apa mungkin? Apa saya bisa? Tampaknya dia diperiksa sebagai saksi untuk kasus korupsi kelas kakap."

"Tetapi kalau mau, Bapak mesti bisa."

"Dan kamu tahu untuk bertemu tahanan sebenarnya tidak mudah karena banyak persyaratannya? Lagi pula bukan saya yang menentukan bisa atau tidaknya. Itu urusan orang-orang gedean di kantor ini."



"Tahu, Pak. Itulah, maka kami minta pertolongan Bapak. Yah, kita kan sudah lama kenal di jalan. Jadi kami tahulah..."

"Ah, brengsek kamu! Tetapi baiklah, akan saya coba. Tunggu lagi di sini."

Kanajat dan Pardi kembali menunggu. Kali ini lebih lama. Sementara menunggu, Pardi meminta Kanajat menyiapkan amplop. Begitulah, uang yang semula disiapkan untuk membayar sewa mobil segera berpindah tujuan. Bahkan masih ditambah uang dari dompet Pardi sendiri.

Hampir tengah hari Kanajat dan Pardi dibawa masuk untuk bertemu Lasi. Ketika bersipandang di ruang pertemuan, Lasi dan Kanajat sama-sama tertegun. Kanajat yang terlihat lebih tenang menatap Lasi dari kaki hingga kepala. Lasi tampak agak gemuk dan perutnya mulai membuncit, tetapi kelihatan lebih cantik. Kanajat berdebar.

Sementara itu Lasi masih tertegun. Mulutnya terbuka dalam bentuk membulat. Tanpa disadari kedua tangannya mengembang, lalu berlari dan memeluk Kanajat dengan erat. Gemetar. Isaknya langsung berderai dan dalam tarikan napas yang tertahan-tahan. Tubuh Lasi berkeringat dingin. Kanajat merasa pundaknya hangat oleh air mata. Pardi yang biasa cengar-cengir kali ini hanya bisa menunduk. Dan kembali menyalakan rokok.

"Akhirnya... akhirnya kita bertemu, Jat," ujar Lasi di antara isaknya. "Jat, untung kamu datang. Andaikan tidak, siapa yang akan menemani aku? Kamu tahu aku tak punya siapa-siapa di Jakarta ini?" Lasi terus tersedu, dekapannya makin kuat.

"Ya. Sekarang tenanglah."

"Kamulah satu-satunya orang yang harus menemani aku dalam kesusahan ini. Oh, terima kasih, kamu datang."

"Ya. Aku tahu, dan sepenuhnya sadar."

"Tetapi dari mana kamu tahu aku sedang begini di sini?"

"Dari berita koran," ujar Kanajat untuk menyederhanakan jawaban.

"Jadi sekarang kamu tahu aku seorang tahanan?" ucap Lasi hampir tersedu.

"Ya. Tetapi hanya tahanan sementara. Tadi kami mendapat penjelasan kamu ditahan hanya untuk didengar keteranganmu sebagai calon saksi. Kukira kamu akan segera keluar begitu pemeriksaan sebagai calon saksi selesai."

"Jadi aku akan dikeluarkan? Tidak dihukum?"

"Semoga tidak."

"Tetapi mengapa aku ditahan? Apa salahku sebenarnya?"

"Persisnya mana aku tahu? Malah kamu mungkin lebih mengerti. Ah, aku berharap kamu tidak salah apa-apa. Buktinya kamu hanya akan menjadi saksi. Dan yakinlah, kamu tidak akan lama berada di sini."

"Eh, tetapi Mas Kanjat jangan terlalu yakin," sela Pardi. "Sebab, seperti tadi ketika kita baru datang kemari, semuanya tergantung pada cara kita mendekati orang sini. Mari bertaruh, Mas. Meskipun urusannya sudah selesai, Lasi tidak akan dilepas kecuali ada pengertian dari kita. Dan saya khawatir pengertian itu berarti amplop yang cukup tebal. Nah..."

"Jangan keras-keras."

"Jat..."

"Eh, Las, panggil dia dengan sebutan," tegur Pardi. "Kamu sudah menjadi istrinya, bukan?"

Lasi tersipu. Kanjat ingin menanggapi, namun entahlah, dia malah merokok.

"Las, perutmu sudah besar. Maka jaga dirimu dan bayimu baik-baik. Aku belum akan kembali sampai urusanmu di sini selesai. Atau sebaiknya aku cari pengacara." Dan karena Lasi kelihatan tak mengerti, maka Kanjat menjelaskan apakah pengacara itu.

"Betul, Kang. Dan di sini saya punya banyak kenalan orang warung. Asal kita beri upah, mereka pasti bersedia mengantarkan makanan untuk Lasi setiap hari."

"Setiap hari? Jadi aku akan lama tinggal di sini? Aduh, Jat, eh, Kang Kanjat, aku sudah tak tahan. Ingin pulang."

"Aku mengerti. Maka siang ini aku akan menghubungi kantor pengacara untuk membantu kamu segera keluar dari sini. Dulu aku punya te-

man yang sama-sama kuliah di Purwokerto dan kabarnya kini bekerja di kantor pengacara di kota ini. Aku percaya dia mau mendampingi kamu dengan ongkos yang tidak mahal. Masalahnya, aku tidak tahu di mana alamat kantornya.”

”Ya, Jat, eh... ya, Kang, mudah-mudahan berhasil. Dan berjanjilah kamu tidak akan pulang ke Karangsoga kecuali bersama diriku.”

Kanajat mengangguk dengan wajah bersungguh-sungguh. Hampir pada saat yang sama seorang petugas mengingatkan waktu jenguk habis. Kanajat berdiri dan melangkah untuk mengecup kening Lasi. Ada isak dan air mata. Lasi tak mau segera melepas dekapannya. Namun akhirnya dia mengalah, dan melambaikan tangan ketika Kanjat dan Pardi berpamitan.

Tidak mudah bagi Kanjat menemukan kawan seangkatan yang dia dengar kini bekerja di sebuah kantor pengacara. Namun setelah berkali-kali menelepon ke beberapa alamat yang dikenalnya di Purwokerto maupun di Jakarta, akhirnya Kanjat berhasil. Pukul dua siang Kanjat sudah berada di kantor Blakasuta SH, teman lama yang dicarinya itu.

*”Suwe ora jamu, jamu godhong gadhung. Suwe ora ketemu, sengkala ketemu inyong arep njaluk tulung.* Ya, sekali bertemu aku membawa masalah serius,” ujar Kanjat langsung ke tujuan. ”Aku sangat memerlukan pertolongan.”

”Jat, kulihat wajahmu memang berat. Tetapi duduk dulu dengan tenang. Kamu membawa masalah apa?”

Tanpa berhasil menyembunyikan kegugupannya Kanjat bercerita panjang-lebar tentang Lasi. Blakasuta mendengarkan dengan mulut tertutup dan mata sering melebar. Pengacara muda itu tampak terkejut karena Lasi, yang namanya sudah masuk koran dan dihubungkan dengan Bambang yang sedang disidik oleh Kejaksaan, ternyata seorang perempuan Karangsoga. Lebih terkejut lagi karena Kanjat bilang Lasi adalah istrinya. Dan sedang hamil!

”Dia mengandung anakku. Jadi kamu tahu bagaimana perasaanku saat ini.”

”Aku sungguh mengerti. Maka aku bersedia mendampingi dia. Mari

kita urus surat-suratnya agar kita bisa mulai bekerja. Siang ini juga surat-surat itu kita bawa ke sana untuk ditandatangani istrimu.”

Tekanan yang menindih hati Kanjat terasa berkurang setelah dia memastikan ada pengacara yang akan mendampingi Lasi. Dan, meskipun hanya seorang sopir, Pardi juga hebat. Dia berhasil menemukan orang yang mau diupah untuk mengantarkan makanan kepada Lasi setiap hari.

Selama lima belas hari Kanjat terpaksa ulang-alik Jakarta-Purwokerto sehingga pekerjaannya sebagai dosen agak terbelengkalai. Dan perasaan lega karena bisa bertemu kembali dengan Lasi harus ditekan dalam-dalam sebelum urusan di kantor polisi benar-benar tuntas. Dan hari keenam belas adalah hari besar bagi Kanjat karena Lasi sudah dinyatakan selesai diperiksa. Penahanan tak diperlukan lagi, mungkin berkat kegigihan Blakasuta yang menyediakan diri sebagai jaminan: Lasi pasti hadir bila sewaktu-waktu pemeriksaan ulang diperlukan. Atau karena sebab lain: kenyataan perut Lasi mulai buncit mungkin mengundang rasa kasihan kepadanya dan tidak menarik polisi atau jaksa untuk menahannya lebih lama.

”Sayang aku gagal membuat kegembiraan Lasi utuh,” ujar Blakasuta sambil mengajak Kanjat dan Lasi keluar dari kantor polisi lalu masuk ke mobilnya.

”Maksudmu?”

”Yah, Lasi harus menerima kenyataan yang mungkin kurang menyenangkan. Rumahnya di Slipi, kalungnya yang saya dengar berharga sekian miliar, disita oleh Kejaksaan. Juga rekening banknya yang bersaldo ratusan juta diblokir. Tetapi aku akan tetap berusaha, siapa tahu dalam perkembangannya nanti hak Lasi atas semua itu bisa dikembalikan kepadanya. Ya, ini sebuah tantangan untukku.”

Mendengar penjelasan Blakasuta, Lasi tampak lesu. Anehnya, dia tersenyum meskipun hambar.

”Mungkin dasar bukan milik ya, Kang?” ujar Lasi setelah duduk bersama Kanjat di jok belakang.

Blakasuta yang pegang kemudi menghidupkan mesin. Mobil pun bergerak meninggalkan halaman kantor polisi. Blakasuta siap menekan pedal

gas karena melihat jalan yang lowong. Namun tiba-tiba muncul seorang perempuan gemuk tergopoh merintangangi jalan.

"Berhenti, berhenti. Dan kamu, Lasi, turun. Turun. Kamu mau minggat lagi? Dengar! Pak Bambang memang sudah jadi orang tahanan. Tetapi apa kamu kira tidak ada bapak-bapak lain—pelobi, pejabat, politikus, pengusaha—yang ngiler sama kamu? Pokoknya, di Jakarta ini masih banyak belantik yang duitnya banyak. Mari kita *bokong* mereka! Mari kita *bokong* dan rogo kantong mereka. Jadi, kamu, Lasi, turun!"

"Dia lagi, Las? Dia yang dulu datang ke losmen kita di Surabaya, bukan?"

"Ya, dia lagi."

"Siapa dia?" tanya Blakasuta.

"Kata Lasi, dia bernama Bu Lanting. Dia agaknya kenal orang-orang penting kalangan atas. Nah, kamu dengar apa omongannya tadi?"

Blakasuta menaikkan alis dan tersenyum pahit. "Ya, inilah Jakarta," gumamnya.

"Turun!" seru ulang Bu Lanting. Dia masih merintangangi jalan.

Lasi malah merapat lalu me-*lende*-kan kepalanya ke pundak Kanjat. Kemudian Lasi meminta Blakasuta tidak ambil peduli terhadap si gembrot itu. Mobil pun kembali bergerak. Bu Lanting terpaksa minggir sambil menyumpah-nyumpah. "Dasar perempuan kampung. Nggak ngerti dalam hidup ini yang paling penting duit! Dasar!"

"Kita pulang ke Karangsoga ya, Kang? Eh, aku sebaiknya panggil apa?" desah Lasi yang sedikit pun tak peduli pada ocehan Bu Lanting.

"Wah, rasanya enak juga dipanggil Kang."

"Jadi sebaiknya aku panggil kamu, Kang? Kang Insinyur atau Kang Dosen atau Kang Kanjat?"

"Yang terakhir saja. Kedengarannya enak."

"Meskipun aku lebih tua? Dan sudah dua kali janda?"

"Ya. Karena yang penting kamunya, bukan umurnya, bukan jandanya."

Ada cengkerama singkat di jok belakang.

"Eh, mesra ya mesra, tetapi kalian minta kuantar ke mana?" tanya Blakasuta yang pilu karena merasa diabaikan.

"Aduh, maaf, Pak Pengacara. Kalau kamu tidak keberatan, antar kami ke pangkalan truk. Kami akan cari si Pardi, sopir truk gula Emak. Hari ini pasti dia di sana."

"Truk gula? Kamu mau pulang ke Karangsoga naik truk gula?"

"Kemarin pun aku ke sini naik truk itu. Selain karena milik Emak, aku sudah terbiasa naik truk itu."

Blakasuta menggeleng. Tetapi mobilnya tetap dipacu ke tujuan yang diminta Kanjat.

Dan malam itu sebuah truk melaju dari Jakarta ke timur, menuju Karangsoga. Di daerah Klender, Lasi menengok ke samping untuk mencoba melihat warung makan Bu Koneng. Di warung itulah dulu dia ditampung sebelum jatuh ke tangan Bu Lanting dan kemudian diumpankan kepada Handarbeni. Ya, Lasi sempat melihat warung itu. Sekilas tampak pula si Anting Besar dan si Betis Kering. Lasi juga bisa melihat si penjual laksa meskipun hanya sekilas.

Truk terus menderu ke timur. Kanjat, Lasi, dan Pardi duduk bersama di bangku kabin. Tiga tahun yang lalu dengan truk yang sama Lasi melarikan diri ke Jakarta. Sopirnya pun sama, Pardi. Namun di antara dua perjalanan dengan truk yang sama itu Lasi merasakan perbedaan yang sangat nyata.

Dulu ketika melarikan diri dengan truk itu Lasi merasa berada di dalam bilik baja terkunci, yang melesat entah ke mana dan dia tak mungkin turun lagi. Kini kabin truk itu masih berupa bilik baja. Namun Lasi merasakannya sebagai sebuah andong yang meluncur tenang sambil mengayun-ayunkannya dalam perjalanan yang begitu jelas dan indah tujuannya: pulang. Ah, pulang untuk kembali menjadi dirinya sendiri dan akan hidup menapak di bumi Karangsoga bersama Kanjat.

"Sekarang kita pulang ya, Kang," desah Lasi. Suaranya hampir tertelan deru truk.

"Ya, akhirnya kita pulang."

Mendengar Kanjat dan Lasi sering mengucapkan kata "pulang", Pardi menanggapi dengan berulang-ulang mendendangkan potongan lagu Banyumasan dalam nada senda gurau, "*Eling-eling, wong eling balia maning...* Ya, bagi kamu yang sudah mengendapkan risau jiwa, pulang-lah!" Selesai mendendangkan potongan lagi itu Pardi tertawa, lalu menyalakan rokok. Lasi meremas pundak Kanjat, yang kemudian ikut tertawa bersama Pardi. Terasa udara malam mencair di dalam kabin truk itu.

Truk terus melaju membawa Kanjat dan Lasi pulang. Bersandar di tubuh Kanjat, Lasi duduk terkantuk-kantuk. Kadang Lasi tersadar bila roda truk menginjak jalan yang kasar atau Pardi merem dengan mendadak. Namun di antara tidur dan jaga Lasi merasa sudah berada di Karangsoga, menimang-nimang bayi di bawah rumpun bambu di belakang rumahnya. Dalam angan-angan itu pun Lasi mendengar *kelentang-kelentung* pongkor para penyadap, serta bau khas nira masak dan hampir menjadi gula. Suara emaknya, Mbok Wiryaji, mulai terngiang dalam telinga. Serta bayangan Eyang Mus yang berjalan ke surau ditemani suara ketukan tongkatnya, teratur dan datar. Dan mungkin Lasi hanya menggigau ketika dari mulutnya terdengar suara parau mendesah, "Mak, Mak... aku pulang."



# Riwayat Pengarang

AHMAD TOHARI dilahirkan di Desa Tinggarjaya, Kecamatan Jatilawang, Banyumas, pada tanggal 13 Juni 1948. Pendidikan formalnya hanya sampai SMTA di SMAN II, Purwokerto. Namun demikian, beberapa fakultas seperti fakultas ekonomi, sospol, dan kedokteran pernah dijelajahnya. Semuanya tak ada yang ditekuninya.

Selain trilogi: *Ronggeng Dukuh Paruk—Lintang Kemukus Dini Hari—Jantera Bianglala*, Gramedia Pustaka Utama juga menerbitkan kumpulan cerpennya, yang berjudul *Senyum Karyamin*. Triloginya tersebut sudah terbit dalam edisi bahasa Jepang. Edisi bahasa Jerman dan Belanda sedang disiapkan penerbitannya.

Ahmad Tohari tidak pernah melepaskan diri dari pengalaman hidup kedesaannya. Maka warna hampir semua karyanya adalah lapisan bawah dengan latar alam. Dia memiliki kesadaran dan wawasan alam yang begitu jelas terlihat pada tulisan-tulisannya.

Dia pernah bekerja di BNI 1946 sebagai tenaga honorer yang mengurus majalah perbankan (1966-1967), majalah *Keluarga* (1978-1981), dan menjabat sebagai dewan redaksi majalah *Amanah* (Agustus 1986-Maret 1993). Pada tahun 1990 Ahmad Tohari mengikuti International Writing Program di Amerika selama tiga bulan.



Bekisar adalah unggas elok hasil kawin silang antara ayam hutan dan ayam biasa yang sering menjadi hiasan rumah orang-orang kaya. Dan, adalah Lasi, anak desa yang berayah bekas serdadu Jepang yang memiliki kecantikan khas—kulit putih, mata eksotis—membawa dirinya menjadi bekisar di kehidupan megah seorang lelaki kaya di Jakarta, melalui bisnis berahi kalangan atas yang tak disadarinya.

Lasi mencoba menikmati kemewahan itu, dan rela membayarnya dengan kesetiaan penuh pada Pak Han, suami tua yang sudah lemah. Namun Lasi gagap ketika nilai perkawinannya dengan Pak Han hanya sebuah keisengan, main-main.

Hanya main-main, longgar, dan bagi Lasi sangat ganjil. Karena tanpa persetujuannya, Pak Han menceraikannya dan menyerahkannya kepada Bambang, seorang belantik kekuasaan di negeri ini, yang memang sudah menyukai Lasi sejak pertama melihat wanita itu bersama Handarbeni. Lasi kembali hidup di tengah kemewahan yang datang serbamudah, namun sama sekali tak dipahaminya. Apalagi kemudian ia terseret kehidupan sang belantik kekuasaan dalam berurusan dengan penguasa-penguasa negeri.

Di tengah kebingungannya itulah Lasi bertemu lagi dengan cinta lamanya di desa, Kanjat, yang kini sudah berprofesi dosen. Mereka kabur bersama, bahkan Lasi lalu menikah siri dengannya. Namun kaki-tangan Bambang berhasil menemukan mereka dan menyeret Lasi kembali ke Jakarta. Berhasilkah Kanjat membela cintanya, dan kembali merebut Lasi yang sedang mengandung buah kasih mereka?

**Penerbit**  
**PT Gramedia Pustaka Utama**  
Kompas Gramedia Building  
Blok I, Lantai 5  
Jl. Palmerah Barat 29-37  
Jakarta 10270  
[www.gramedia.com](http://www.gramedia.com)

ISBN: 978-979-22-6632-0



978 979 22 663 20  
GM 40101110003